

Dr. Pande Wayan Renawati, S.H., M.Si.

Mrateka Marana

NGABEN TIKUS

*Praktik Sosial Budaya Petani
Dalam Penanggulangan Hama Tikus
di Kabupaten Tabanan*



Penerbit Pāramita Surabaya
2016

Mrateka Marana

NGABEN TIKUS

*Praktik Sosial Budaya Petani
Dalam Penanggulangan Hama Tikus
di Kabupatten Tabanan*

Sanksi Pelanggaran

Pasal 72 Undang-undang No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Mrateka Marana

NGABEN TIKUS

*Praktik Sosial Budaya Petani
Dalam Penanggulangan Hama Tikus
di Kabupatten Tabanan*

Oleh :

Dr. Pande Wayan Renawati, S.H., M.Si.



**Penerbit PĀRAMITA Surabaya
2013**

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dr. Pande Wayan Renawati, S.H., M.Si.

Mrateka Marana

NGABEN TIKUS

*Praktik Sosial Budaya Petani
Dalam Penanggulangan Hama Tikus
di Kabupatten Tabanan*

Surabaya: Pāramita, 2013
xii + 180 hal ; 155 mm x 235 mm

ISBN : 978-602-204-351-5

Mrateka Marana

NGABEN TIKUS

*Praktik Sosial Budaya Petani
Dalam Penanggulangan Hama Tikus
di Kabupatten Tabanan*

Oleh : **Dr. Pande Wayan Renawati, S.H., M.Si.**

Layout & cover : Nyoman Arsiana

Penerbit & Percetakan : “PĀRAMITA”

Email: info@penerbitparamita.com

<http://www.penerbitparamita.com>

Jl. Menanggal III No. 32 Telp. (031) 8295555, 8295500

Surabaya 60234 Fax : (031) 8295555

Pemasaran “PĀRAMITA”

Jl. Letda Made Putra 16B Telp. (0361) 226445, 8424209

Denpasar Fax : (0361) 226445

Cetaka 2013

SAMBUTAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

SAMBUTAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II BUDAYA AGRARIS BALI.....	11
2.1 Kajian Akademis Pertanian di Bali	11
2.2 Konsep.....	15
2.2.1 <i>Mrateka Marana</i>	15
2.2.2 Praktik Sosial Budaya Petani.....	18
2.2.3 Penanggulangan Hama Tikus.	19
2.3 Landasan Teori	24
2.3.1 Teori Resepsi.....	25
2.3.2 Teori Dekonstruksi.	26
2.3.3 Teori Semiotika.....	27
BAB III BUDAYA PERTANIAN SEBAGAI KEUNGGULAN	
BALI.....	29
3.1 Kabupaten Tabanan : Lumbung Berasnya Bali.....	29
3.1 Museum Subak	35
3.2 Desa Bedha Pusat Ngaben Tikus.....	38
3.4 Sejarah Desa Bedha.....	39
3.5 Sejarah Mrateka Marana.	46
3.5.1 Tata Cara Pelaksanaan Mrateka Marana.....	49
3.5.2 Waktu Pelaksanaan Mrateka Marana.....	49
3.5.3 Sumber-Sumber Naskah (lontar) Marana.	50
3.5.4 Sumber-Sumber Naskah (lontar) Mrateka	
Marana.	57
3.5.5 Rangkaian Pelaksanaan Mrateka Marana/	
Ngaben Tikus	65
3.5.5.1 Rangkaian Pelaksanaan Mrateka	
Marana/Ngaben Tikus 2009	65
3.5.5.2 Rangkaian Pelaksanaan Mrateka	
Marana/Ngaben Tikus 2010.	68

3.5.6 Sistem Religi.....	70
4.5.6.1 Ketungan Ngaben di Desa Bedha.....	70
3.5.6.2 Gamelan 2 Barung.....	71
3.5.6.3 Penggunaan Keris Oleh Raja Tabanan ...	73
3.5.6.4 Keunikan/Mitos di Bedha.....	76

**BAB IV BENTUK *MRATEKA MARANA* HAMA TIKUS
SEBAGAI PRAKTIK SOSIAL BUDAYA PETANI
DI DESA BEDHA DI KABUPATEN TABANAN..... 79**

4.1 Habitus Petani dalam Penanggulangan Hama Tikus	79
4.2 Persiapan <i>Mrateka Marana</i> di Pura Puseh Desa Bedha	80
4.2.1 Persiapan <i>Atiwa-Tiwa Wadah</i> untuk 5 Warna Tikus	83
4.2.2 Pengaskaran	102
4.2.3 Upacara <i>Melaspas</i> Bade.....	107
4.2.4 Pecaruan di Jaba Pura Puseh Bedha	110
4.3 Pelaksanaan <i>Mrateka Marana</i> di Pantai Yeh Gangga	116
4.3.1 Melaksanakan Upacara Pengutangan.	116
4.3.2 Pelaksanaan Upacara <i>Ngeroras</i> atau <i>Nyekah</i> ...	118
4.4 Upacara <i>Nyagara</i> Gunung di Tanah Lot dan Batukaru	126
4.5 Pelaksanaan Upacara <i>Nyalaran/Pamuput</i> di Pura Puseh Bedha	130
4.4 Masuknya Kuasa Pemerintah dan Raja.....	130
4.7 Modal Budaya Petani	131
4.7.1 Pengetahuan Petani	132
4.7.2 Pengalaman Petani	133
4.7.3 Transformasi Budaya Menjadi Modal Ekonomi ..	134
4.8 Ranah Petani.....	135
6.9 Praktik Sosial Budaya Petani yang Terjadi	135

**BAB V IDEOLOGI *MRATEKA MARANA* HAMA TIKUS
SEBAGAI PRAKTIK SOSIAL BUDAYA PETANI... 137**

5.1 Kepercayaan Tradisional Masyarakat Desa Bedha... 137	137
5.2 Faktor Komunalisme atau kebersamaan.	141

5.2.1	Minimnya Populasi Ular.	142
5.2.2	Sistem Penanaman Tidak Serempak.	143
5.2.3	Sistem Pengendalian Hama Yang Tidak Menyeluruh dan Kontinyu.	143
5.3	Faktor Sosial Ekonomi.	148
5.3.1	Turunnya Jumlah Populasi Padi Yang Dipanen..	148
5.3.2	Kerugian Petani Akibat Gagal Panen.	149
5.4	Faktor Budaya.	149

**BAB VI DAMPAK DAN MAKNA *MRATEKA MARANA*
BAGI PETANI TERHADAP PENANGGULANGAN
HAMA TIKUS 151**

6.2	Dampak Mrateka Marana Terhadap Masyarakat Desa Bedha Kabupaten Tabanan.	151
6.1.1	Dampak Ekonomi.	151
6.1.2	Dampak Sosial.	152
6.1.3	Dampak Lingkungan.	152
6.1.4	Dampak Psikologis.	152
6.2	Makna Mrateka Marana 153	153
6.2.1	Makna Teologi.	154
6.2.2	Makna Kesuburan dan Kelestarian.	163
6.2.3	Makna Keseimbangan Alam dan Keharmo- nisan 166	166
6.2.4	Makna Keselamatan dan Ketentraman Hati. ...	167
6.2.5	Makna Kesejahteraan dan Rasa Aman 168	168
6.3	Temuan Penelitian.	169

BAB VII SIMPULAN DAN SARAN..... 171

7.1	Simpulan.	171
7.2	Saran-Saran.	175

DAFTAR PUSTAKA 177

BAB I

PENDAHULUAN

Masyarakat Hindu di Bali dalam perjalanan sejarahnya merupakan masyarakat agraris. Dalam kehidupannya sebagai petani dengan budaya yang kuat berakar pada tradisi gotong-royong. Tradisi gotong-royong merupakan warisan nenek moyang sejak lampau secara turun-temurun, yang patut dilestarikan keutuhannya, sehingga tidak mudah hanyut karena perkembangan zaman dengan budaya asing. Dalam kehidupan komunitas masyarakat di Bali, keadaan tolong-menolong antara individu dan individu atau antara keluarga dan keluarga dapat dilihat, antara lain dalam kegiatan menanam padi, menyiangi, panen, memperbaiki atap rumah, menggali sumur dan sebagainya. Dalam sejarahnya, pertanian telah melahirkan berbagai budaya agraris, baik dalam bentuk ritual, seni, tata perilaku hingga arsitektur Bali yang khas. Agraris seakan menjadi keunggulan genetik tersendiri bagi orang Bali. Hal ini terbukti di daerah transmigrasi, warga asal Bali menjadi petani yang sukses dan menggerakkan roda pertanian di Indonesia.

Masyarakat Tabanan tidak terlepas dari kehidupan pertanian, penduduknya kebanyakan hidup dari bercocok tanam yang sejak dahulu sebagai daerah agraris yang sangat subur di Bali. Dataran tinggi di Kecamatan Baturiti yang letaknya paling utara kabupaten ini sebagai penghasil sayur mayur. Daerah dataran rendah di daerah selatan seperti di Kecamatan Tabanan merupakan penghasil beras yang sangat melimpah. Oleh karena itu, daerah Tabanan dikatakan sebagai lumbung beras atau gudang berasnya Bali. Jumlah subak yang ada di Bali tahun 2010 sebanyak 2.711, subak terbanyak dimiliki oleh Kabupaten Gianyar dengan 580 subak sedangkan Kota Denpasar memiliki subak terendah yakni hanya 36 buah. Sementara itu, luas baku sawah yang ditangani pengairan PU tahun 2010, seluas 90.915 ha, Jumlah bendung yang dikelola PU pada tahun 2010 mencapai 383 buah dan jumlah daerah irigasi mencapai 352 buah. Sementara itu, bendung PU yang berkondisi baik mencapai 281 buah sedangkan yang rusak berat mencapai 15 buah sedangkan jumlah kondisi bendung non PU yang baik sebanyak 260 buah sedangkan yang rusak berat mencapai 198 buah. Potensi mata air di Bali mencapai 570 buah dengan debit mencapai 391 buah dan

volume dalam setahun mencapai 442,39 juta m³. Keberadaan pertanian ini berimplikasi langsung pada penyerapan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja Agustus 2010 terbanyak di sektor pertanian yang mencapai 672,20 ribu orang diikuti sektor perdagangan, rumah makan dan jasa akomodasi sebanyak 571,27 ribu orang dan disusul sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan sebanyak 321,22 ribu orang. Namun demikian, harus diakui, pertanian bukan menjadi pilihan utama bagi para pencari kerja. Pertanian lebih banyak dikerjakan oleh kaum tua. Penggunaan sawah di Provinsi Bali tahun 2010 yang digunakan sekali setahun sebanyak 8.520 ha menurun jika dibandingkan tahun 2009 yaitu seluas 13.749 ha. Sementara untuk sawah yang ditanami dua kali setahun, pada tahun 2010 mencapai 60.522 ha meningkat jika dibandingkan tahun 2009 yang mencapai 51.453.



Pertanian menjadi salah satu keunggulan Bali

Luas tanam padi sawah dan padi ladang pada tahun 2010 mencapai 171.318 ha dengan rincian 169.660 ha luas tanam padi sawah dan 1.658 ha padi ladang. Luas tanam ini jika dibandingkan tahun 2009 mengalami peningkatan dimana pada tahun 2009 luas tanam padi sawah dan padi ladang mencapai 151.764 ha. Sementara itu untuk luas tanaman palawija pada tahun 2010 adalah sebagai berikut: luas tanam jagung seluas 28.914 ha, ubi kayu (11.146 ha), ubi jalar (6.336 ha), kacang tanah (10.206 ha), kedelai (5.451 ha) dan luas tanaman kacang hijau mencapai 796 ha. Bila diperbandingkan luas tanaman

tahun 2009 maka luas tanam kacang tanah, kedelai dan kacang hijau menurun jika dibandingkan luas tanam pada tahun 2009 yang lalu. Luas panen padi pada tahun 2010 mencapai 152.190 ha meningkat jika dibandingkan tahun 2009 yang mencapai 149.339 ha. Peningkatan luas panen ini justru tidak diikuti peningkatan produksi. Pada tahun 2010 produksi padi mencapai 869.160 ton atau menurun 1,1% jika dibandingkan tahun 2009 yang mencapai 878.764 ton. Untuk tanaman jagung, luas panen pada tahun 2010 mencapai 26.706 ha menurun jika dibandingkan tahun 2009 yang mencapai 32.205 ha. Penurunan luas panen ini juga diikuti penurunan produksi jagung, dimana pada tahun 2010 produksinya mencapai 66.354 ton menurun jika dibandingkan tahun 2009 yang mencapai 92.998 ton. Untuk tanaman palawija lain tercatat mengalami penurunan produksi. Penurunan produksi kedua tanaman palawija ini terkait pula dengan penurunan luas panen yang ada. Luas serangan hama pada tahun 2010 untuk tanaman padi mengalami peningkatan yaitu dari 8.858,38 ha tahun 2009 menjadi 9.171,12 ha tahun 2010. Peningkatan luas serangan tidak terjadi pada tanaman palawija, dimana pada tahun 2009 luas serangan seluas 426,05 ha maka pada tahun 2010 turun menjadi 115,00 ha. Produksi sayur-sayuran mengalami peningkatan jika dibandingkan tahun 2009. Pada tahun 2010 produksi sayuran mencapai 200.612 ton sedangkan pada tahun 2009 mencapai 171.292 ton. Sementara itu, untuk produksi buah-buahan terjadi sebaliknya. Pada tahun 2009 produksi buah-buahan mencapai 449.591 ton menurun menjadi 433.982 ton pada tahun 2010.

Walau Bali dalam sejarahnya adalah agraris. Namun kini, ekonomi Bali didominasi oleh sektor lain. Ekonomi Bali tahun 2010 mencapai Rp. 66,69 trilyun atau meningkat sebesar 10,61% jika dibandingkan tahun 2009 yang mencapai Rp. 60,29 trilyun. Ekonomi Bali masih didominasi oleh sektor perdagangan, hotel & restoran sebesar 30,01% disusul sektor pertanian (18,14%) dan kemudian sektor jasa-jasa sebesar 14,27%. Laju pertumbuhan ekonomi (LPE) Bali tahun 2010 mencapai 5,83% lebih besar jika dibandingkan tahun 2009 yang mencapai 5,33%. Untuk pertumbuhan menurut sektor, maka sektor pertambangan dan penggalian sebesar 19,43% disusul sektor jasa-jasa sebesar 8,60% dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar 7,47%. PDRB per kapita Bali tahun 2010 mencapai Rp. 17,08 juta atau meningkat 0,59% jika dibandingkan tahun 2009 sebesar Rp. 14,98 juta.

Tabanan yang memiliki predikat “Lumbung Berasnya Bali”,

Predikat ini didukung pada data BPS Provinsi Bali Tahun 2009, dimana luas sawah di Kabupaten Tabanan 22.465 hektare dari total 81.482 hektare sawah di Bali, jika ditinjau dari produksi padi di daerah Tabanan tahun 2009 Kabupaten Tabanan dapat menghasilkan gabah 242 ribu ton per tahun, dimana tiap hektare sawah menghasilkan 5,98 ton gabah kering. Di Tabanan, pembangunan sektor pertanian tetap memegang peranan penting dari keseluruhan pembangunan ekonomi di daerah ini. Dikarenakan potensi sumber dayanya besar dan beragam, pangsa pasarnya juga besar. Sebagian penduduk menggantungkan hidupnya pada sektor ini dan pertanian menjadi basis pertumbuhan dan budaya masyarakat perdesaan. Namun demikian, alih fungsi lahan masih menjadi ancaman tersendiri bagi predikat Tabanan sebagai lumbung berasnya Bali.

Sejumlah subak merupakan organisasi yang kuat dan memegang peran penting dalam menjaga predikat Tabanan sebagai Kabupaten Agraris. Luas persawahan di Kecamatan Tabanan khususnya di Desa Bedha yang meliputi Subak Gubug I seluas 234 ha; Subak Gubug II seluas 211 ha; dan Subak Tanah Pegat seluas 69 ha, dengan jumlah keseluruhan 514 ha, turut menunjang keberhasilan Kabupaten Tabanan mempertahankan swasembada pangan khususnya tanaman padi di masa lalu. Ketika panen, petani tergantung pada buruh yang asalnya dari luar Bali. Hal ini disebabkan karena generasi muda di desa tersebut pada umumnya tidak bisa bertani. Namun ketika musim hujan tiba, bersamaan dengan Hari Raya, buruh pun tidak ada yang mau bekerja akibatnya padi menjadi terbengkalai selama sebulan lebih dan hal ini sudah pernah terjadi. Tidak ada yang mengurusnya hingga kembali ke bibit semula, karena hujan turun begitu lebat. Namun pada akhir-akhir ini mengalami gangguan disebabkan oleh hama penyakit yang menyerang tanaman padi tersebut. Hama penyakit yang paling meresahkan para petani di daerah itu adalah hama tikus.

Hama tikus di daerah persawahan (subak) di Desa Bedha mulai merusak tanaman padi diperkirakan sejak 8 tahun yang lalu. Persawahan di Bali selalu berkaitan dengan subak, yang merupakan sistem penggunaan air di Bali diatur oleh suatu lembaga tradisional letaknya di persawahan yang dikenal dengan Balai Subak. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 23 Tahun 1982 tentang Irigasi Pasal 1 Sub h, menyebutkan bahwa “Subak adalah masyarakat hukum adat yang bersifat sosioagraris religius yang secara historis tumbuh dan

berkembang sebagai suatu organisasi di bidang tata guna air ditingkat usaha tani". Jadi subak tersebut mengatur pengairan di Bali sehingga pembagian air merata dari sumbernya, serta mempunyai sifat sosio, agraris dan religius yang dimanifestasikan dalam kegiatan pengairan, pola tanam, serta upacara.

Jika keadaan sumber air dari suatu sumber tidak mencukupi untuk mengairi semua sawah pada wilayah subak tertentu secara serempak pada saat yang bersamaan pembagian air dilakukan dengan sistem giliran yang disebut *nyorog*. Adapun sistem *nyorog* (Anonim, 1999 : 3) sebagai berikut

1. *Ngulu* (kepala) yaitu petak sawah yang diberikan pembagian air paling dahulu yang pelaksanaannya bulan Nopember dan Desember.
2. *Maongin* (leher) yaitu suatu petak sawah yang diberikan pembagian dipertengahan dan pelaksanaannya pada bulan Januari dan Pebruari.
3. *Ngasep* (lambat/Paling akhir) yaitu suatu petak sawah yang diberikan pembagian air paling akhir yang pelaksanaannya pada bulan Maret dan April.

Umumnya petak sawah yang paling bawah memilih sistem *ngulu*, yang lebih atas memilih sistem *maongin* dan *ngesep* (Anonim, 1999: 3). Sebaliknya tergantung kesepakatan *subak* yang bersangkutan. Untuk menjamin ketertiban dalam mendapatkan air pada semua petak sawah tersebut, maka dilakukan pengawasan oleh anggota *subak* yang diikuti secara giliran dibawah pengaturan *kasinoman*. Pengawasan ini disebut *metilik* dan yang mengadakan penjagaan siang malam disebut *megebagan* pada tempat-tempat air yang kritis. Hal inipun dilakukan di *subak* desa Bedha dan *subak -subak* desa lainnya di Tabanan untuk menghindari kekurangan atau ketidakseimbangan pembagian air di sawah mengingat persawahan yang cukup luas di daerah tersebut. Oleh karena itu air sangat penting karena selalu dimanfaatkan dan mendapat perhatian yang besar sehingga untuk memperolehnya dilaksanakan upacara ritual di lingkungan sawah dan tempat-tempat suci yang merupakan kepercayaan *subak* seperti *Pura Ulun Danu Beratan*, *Pura Ulun Suwi (subak)*, *bedugul*, *sanggah* yang ada di awal petakan sawah yang dilengkapi dengan *kubu* (tempat untuk berteduh).



Danau Beratan. Ketersediaan air adalah salah satu penyangga daerah pertanian di Bali

Menurut Koentjaraningrat (2007 : 292), apabila air cukup, maka ditanamlah padi yang terus menerus, tanpa diselingi oleh palawija (sistem demikian disebut di Bali *tulak sumur*). Sebaliknya, apabila keadaan air kurang cukup, maka diadakan giliran penanaman padi dan palawija (sistem ini disebut di Bali *sistem kertamasa*). Subak juga sebagai salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia, memang sebaiknya tetap dipertahankan keberadaannya sebagai sistem pengairan dalam kehidupan budaya agraris masyarakat Bali.

Menurut Wiana (2007 : 23), pada umumnya umat Hindu di Bali sangat berpegang teguh pada sistem budaya yang ada merupakan suatu prinsip dasar secara turun temurun dari nenek moyang yang didasarkan atas suatu keyakinan melalui konsep *tri hita karana* dan konsep *magi*. Konsep *tri hita karana* menurut Wiana, menyebutnya bahwa telah dijumpai dalam Weda Sruti maupun kitab Sastra lainnya, yang secara etimologi berasal dari kata “*tri, hita dan karana*”, *tri* artinya tiga, *hita* artinya bahagia dan *karana* artinya penyebab, yang maknanya tiga penyebab kebahagiaan. Merupakan suatu konsep untuk mencapai kehidupan yang bahagia dengan melakukan hubungan yang harmonis dengan Tuhan melalui jalan sujud bakti, dengan sesama manusia berdasarkan material maupun spiritual dalam lingkungan alam dengan

tulus. Ketiga hubungan itu merupakan suatu kesatuan yang mempunyai hubungan erat serta tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Untuk mewujudkan itu *rta* dan *dharma* melandasinya. *Rta* adalah sebagai pedoman untuk menjaga harmoni alam dan *dharma* adalah pedoman untuk menjaga harmoni manusia. Keduanya merupakan ciptaan Tuhan. Jadi manusia yang hidup untuk menjaga *rta* dan *dharma* berarti menjaga harmoni alam, manusia dan Tuhan, yang merupakan wujud *sraddha* dan *bakti* lebih nyata. Jadi dapat dikatakan untuk tiga lingkungan hidup melalui lingkungan rohani di *Parhyangan*, lingkungan sosial di *Pawongan* dan lingkungan alam di *Palemahan*. Ketiga lingkungan ini harus dijaga keseimbangan eksistensinya agar terus berlangsung dengan kontinyu. Kalau terjadi kepincangan atau kesenjangan diantara ketiga lingkungan itu maka keinginan untuk membangun kebahagiaan Tri Hita Karana menjadi terhalang.



Budaya Pertanian di Bali, sangat menjunjung konsep Tri Hita Karana

Pelaksanaan *tri hita karana* di Desa Bedha inipun sudah ada sejak zaman nenek moyang dan keyakinan tersebut menjadi dasar dalam menindaklanjuti keadaan yang sedang berlangsung di lingkungan desa tersebut. Keyakinan akan hal-hal yang bersifat magis pun sudah menjadi panutan masyarakat yang didasari atas suatu aturan atau awig-awig di desa itu.

Konsep *magi* atau *magis* menurut Prime (2006:19,20), bahasa Inggrisnya adalah *magic* yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *mageia*

dan bahasa Latinnya *magicus* dari kata *magia*. Ada beberapa pengertian *magi*. (1). Agama primitif, dalam *magi* banyak dihubungkan dengan kekuatan gaib. (2). Juga dapat dihubungkan sebagai ritus yang bertujuan untuk mempengaruhi orang, binatang, roh-roh dan lain-lain. (3). Magi primitif dipelajari secara lengkap oleh Levy-Bruhl. Menurutnya *magi* mengandung suatu bentuk pemikiran spesifik dan belum bisa ditarik suatu pembedaan kualitatif antara benda-benda. Konsep *magi* ini berkaitan dengan keyakinan akan terpenuhinya secara langsung hasrat-hasrat manusiawi tanpa tindakan-tindakan secara logis diorientasikan pada tujuan yang dimaksud, seperti untuk menyembuhkan dengan mengacungkan keris pada kepala orang yang sedang sakit. Sehingga dapat disimpulkan tentang *magi* adalah suatu kepercayaan primitif terhadap kekuatan supra natural yang bisa digunakan untuk mempengaruhi roh dalam kaitannya untuk memenuhi hasrat manusia secara langsung dan masih dipercaya sampai sekarang. *Magia* (Ahmad, 1986:143) juga berarti cara mempengaruhi kejadian menurut kehendak orang dengan mempergunakan kekuatan gaib, yaitu kekuatan yang tidak nampak dari alam, atau badan-badan halus. *Magi* itu dirumuskan sebagai suatu usaha manusia untuk mencapai maksud atau tujuan dengan menggunakan ilmu gaib sebagai alat untuk mencapai kehendaknya.

Menurut Frazer dalam Pals, (2001:59), asal usul ilmu gaib dimana manusia memecahkan soal-soal hidup dengan akal dan sistem pengetahuannya, namun akal dan pengetahuannya terbatas, karena makin terbelakang kebudayaan manusia, maka makin sempit lingkaran batas akalnya. Soal-soal kehidupan yang tak dapat dipecahkan dengan akal dipecahkannya dengan magi, ilmu gaib. Jadi *magic* adalah semua tindakan manusia (abstensi atau penghindaran, dari tindakan berdasarkan adat istiadat lama) untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan-kekuatan yang ada di dalam alam, serta seluruh kompleks anggapan yang ada dibelakangnya. Menurut Fraser dinamakan *Magi Simpatetik*, karena pikiran primitif berasumsi bahwa alam bekerja dengan simpati atau pengaruh. Bukti pemikiran ini dapat dilipatgandakan dalam contoh yang tak terbilang dari kehidupan primitif di seluruh dunia dan ia sendiri banyak memilikinya. Dalam suatu kasus dapat bermakna "serupa mempengaruhi serupa" (*like effect like*), atau "bagian mempengaruhi bagian" (*part effect part*). Keyakinan ini dapat dicontohkan ketika para petani Rusia menuangkan air melalui saringan pada musim kering, mereka membayangkan, karena air saringan yang jatuh tampak seperti hujan disertai guntur sehingga penyiraman semacam ini betul-betul akan memaksa hujan turun dari langit.

Keyakinan itu digunakan ketika raja Tabanan turun ke sawah, kakinya menyentuh air yang mengalir di persawahan yang diganggu hama maka kekuatannya tersebut konon bisa mengusir hama tikus yang merusak tanaman para petani di sekitarnya. Inilah suatu mitos yang terkenal di Tabanan yang berkaitan dalam mengusir hama tikus.

Berdasarkan artikel Koran Bali Post tertanggal 22 Juli 2008 diungkap pula bahwa Raja Tabanan turun ke sawah untuk menetralsisir serangan hama tikus yang meluas karena sudah ribuan hektar tanaman padi di sembilan subak di Tabanan terserang hama tikus. Serangan yang makin meluas ini meresahkan petani karena kerugiannya telah mencapai ratusan juta rupiah. Hal ini disebabkan karena sejak tanaman berusia 21 hari atau tiga minggu hama tikus telah menyerang tanaman yang berakibat petani terancam gagal panen karena tanaman rusak parah dan rebah. Petani menginginkan kebijakan dari pemerintah setempat untuk keringanan PBB (Pajak Bumi dan Bangunan) serta ada subsidi pupuk langsung kepada petani, karena telah mengalami seperti kelangkaan pupuk, biaya obat serta ongkos buruh tinggi dan hasil panen rendah. Padahal para petani sudah mengikuti pola tanam dari pertanian tradisional menuju pertanian modern. Pertanian modern dalam hal ini adalah suatu pertanian yang secara perlahan-lahan tidak lagi menggunakan adat dan kebiasaan yang berlaku sehingga menggunakan cara atau sistem yang lebih canggih dan baku untuk mempermudah penggunaan maupun pelaksanaannya dan sangat efisien terhadap waktu dan biaya. Seperti halnya akan keperluan untuk membajak yang biasanya menggunakan kerbau namun sekarang menggunakan traktor untuk membajak, begitu pula untuk menghasilkan padi segera ada mesin penggilingan yang dipergunakan untuk mengolah padi menjadi gabah hingga beras serta tidak perlu untuk menumbuknya seperti zaman dahulu.

Menurut Novia (2008 : 260), penggunaan terhadap traktor, pupuk kimia dan pestisida serta mesin penggilingan padi merupakan contoh konkrit keterbukaan masyarakat Bali menerima teknologi modern. Merupakan cara untuk menghasilkan secara lebih cepat dan akurat dengan suatu metode melalui alat atau benda seperti halnya untuk menghindari wereng atau ulat pada tanaman maka setiap tanaman diisi zat khusus untuk menghindari hama tersebut baik dengan pestisida maupun dengan fungisida (zat pembasmi fungi/jamur/cendawan yang merugikan tanaman). Namun kenyataan yang dialami petani justru membuatnya resah karena tidak diperolehnya hasil yang maksimal melalui semprotan tersebut yang berakibat terjadinya gangguan hama terus menerus, air yang terbatas, populasi hama berpindah tempat.

Seperti halnya hama telah hilang pada sawah yang satu dan berpindah pada sawah yang lain. Hama tikus tidak saja menyerang daerah *subak* Bedha tetapi hampir di seluruh persawahan di Kecamatan Tabanan.

Para petani telah berusaha menanggulangi serangan hama tikus yang dilakukan dengan cara menyemprot/mengempos pada lubang-lubang sarang tikus dengan menggunakan obat/zat kimia agar tikus mati. Namun tidak memperoleh hasil yang maksimal, sehingga pada bulan Juli 2009 berkat kesiapan Bupati yang turut serta dalam pendanaan, maka dilaksanakanlah *mratekamarana* yang dipusatkan di Pura Puseh Desa Bedha Kabupaten Tabanan. *Mrateka marana* merupakan upacara penanggulangan hama yang disebut *ngabenbikul* atau upacara kremasi atau pembakaran terhadap jasad tikus sebanyak 5 (lima) warna yaitu merah, kuning, hitam, putih dan campuran empat warna tadi beserta 12.000 ekor tikus yang dilaksanakan di pantai Yeh Gangga desa setempat.¹

Keunikan *mrateka marana* atau *ngaben bikul* dengan melakukan pembakaran tikus layaknya *ngaben* manusia secara Hindu yang dilaksanakan secara *nglanus* atau hingga selesai dari *ngaben*, *ngroras*, hingga *maajar-ajar* atau *nyegara gunung* yang merupakan rangkaian upacara *Pitra Yadnya*. Tikus tersebut di-*person*-kan, diupacarai layaknya manusia. Dari tingkatan roh (*pitra*) hingga menjadi *dewa* yang tidak dibuatkan *stana* atau tempat khusus namun dikembalikan ke laut setelah upacara *ngroras*. Budaya ini sudah ada sebelum Indonesia Merdeka sampai Tahun 1950-1960-an yang dilakukan oleh Raja Tabanan. Namun kegiatan itu akhirnya berhenti meskipun serangan hama tanaman tetap terjadi dan ribuan ekor tikus berhasil dibunuh dalam pembunuhan massal oleh petani saat itu. Dalam kondisi tersebut, Pemerintah Kabupaten Tabanan kembali merintis usaha pengusiran tikus secara *niskala*, yang pertama dilakukan tahun 2000 dengan mengabenkan ribuan ekor tikus yang dibunuh disawah-sawah di sebelah barat sungai Yeh Panan. Pengabenan kedua dilakukan pada bulan Oktober 2001 di Pantai Kudungu, Kediri untuk *mengabenkan* tikus-tikus yang berhasil dibunuh di persawahan di sebelah timur sungai Yeh Panan. Hingga kini sudah beberapa kali dilakukan *ngaben bikul* (*mratekamarana*) tersebut sebagai usaha penanggulangan serangan hama tikus. Para petani berharap melalui *mrateka marana* ini, tanaman dipersawahan dapat terselamatkan hingga panen dan tikus tidak mengganggu lagi.

1. Wawancara dengan informan Bapak I Gusti Wirata tgl 21 Nopember 2009.

BAB II

BUDAYA AGRARIS BALI

2.1 Kajian Akademis Pertanian di Bali

Sebagai daerah agraris dengan sistem yang unggul, pertanian di Bali bukan saja menjadi tujuan dunia untuk mempelajari budaya pertanian, melainkan juga kajian menarik dalam dunia akademis. Sejumlah negara, seperti Vietnam menjadikan Bali sebagai laboratorium hidup pertanian dan membangun kapling pertanian di negaranya. Demikian pula, Bali menjadi rumah bagi penelitian dunia, baik sosial, agama maupun budaya pertanian.

Untuk mendapatkan wawasan akan pengetahuan terhadap kehidupan petani digunakan beberapa sumber yang dijadikan dasar diantaranya, buku yang ada hubungannya dengan pertanian yang berjudul *Paradigma Baru Pembangunan Pertanian Sebuah Tinjauan Sosiologis* oleh Loekman Sutrisno (2002) didalamnya dibahas cara baru untuk membangun pertanian di masa kini dengan melihat segi kemasyarakatannya. Buku *Teknik Aplikasi Pestisida Pertanian* oleh Pamet Djoyosumarto, membahas tentang pemanfaatan pestisida terhadap pertanian agar berdaya guna, yang merupakan suatu penanggulangan pada pencegahan hama tanaman. Buku *Pengembalian Hama dan Penyakit Tanaman secara Organik* oleh Pracaya (2009), membahas tentang berbagai bentuk hama penyakit tanaman serta usaha untuk mengembalikannya secara organik. Agar segala hama yang menyerang tanaman petani tidak membusuk dan menimbulkan bau yang tidak sedap melainkan dijadikan pupuk organik. Buku *Pestisida* oleh Subyakto Sudarmo (1991) tentang bentuk pestisida yang digunakan untuk mencegah penyakit hama tanaman. Buku *Moral Ekonomi Petani* oleh James C. Scott (1981). tentang pergolakan dan subsistensi di Asia Tenggara membahas tentang krisis dan cara pemecahan permasalahan pertanian.

Purwatatwa, dalam penelitiannya yang berjudul “Dampak Konsolidasi Tanah Terhadap Perubahan Sistem *Subak* : Studi Kasus di *Subak* Muding, Desa Pakraman Kerobokan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung” (2003), yang memfokuskan penelitiannya pada perubahan bentuk tanah *subak* dari kawasan pertanian menjadi kawasan pemukiman melalui proyek konsolidasi tanah. Yang secara tidak

langsung telah merubah fungsi *subak* dengan sendirinya mempengaruhi makna sistem *subak* itu terhadap sistem teknologi peralatan. Dampaknya terhadap perubahan fungsi tanah sawah menjadi tanah pemukiman yang telah pula mempengaruhi sistem mata pencaharian hidup masyarakat *subak*. Selanjutnya adanya dampak konsolidasi tanah yang dilakukan di *Subak* Muding telah memutus rantai kehidupan komunitas kecil atau organisasi sosial kemasyarakatan dalam *subak*, juga berdampak pada ritual keagamaan pertanian sawah di *subak* Muding yang sangat bervariasi seperti prosesi upacara *magpag toya*, sampai *nnglinggihin Dewa Nini* serta upacara yang sifatnya kolektif lainnya seperti upacara *neduh, nunas pekuluh, mapekelem, nangluk marana* dan sebagainya yang tidak lagi dilakukan oleh masyarakat *Subak* Muding di kawasan konsolidasi tanah, kecuali dilakukan secara terbatas oleh petani (di hulu) yang sawahnya masih bisa ditanami padi.

Pernyataan Purwatawa tentang fenomena tersebut memberi inspirasi kepada Penulis untuk melakukan penelitian lebih mendalam melalui beberapa konsep yang terkait dengan *subak* serta perkembangannya. Disamping beberapa fungsi yang digunakan Purwatawa khususnya fungsi teknologi peralatan, begitu pula konsep dampak seperti pengaruhnya pada teknologi peralatan, pengaruhnya pada mata pencaharian hidup, pengaruhnya pada organisasi sosial kemasyarakatan termasuk pada aspek religi atau upacara keagamaan yang menyangkut mengenai komunitas kecil dan sistem sosial masyarakat desa, *subak*, sejarah *subak* dan perkembangannya, serta beberapa konsep yang masih ada relevansinya dengan penelitian ini senantiasa berkaitan serta adanya persamaan yang dijadikan fokus penelitian.

Brata, dengan judul "Kearifan *Subak* Dalam Menjaga Keseimbangan Ekologi : Studi Kasus Pada 4 *Subak* di Desa Melinggih Kelod Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar" (2005), memfokuskan penelitiannya untuk mengetahui dari segi bentuk yang meliputi pencarian dan pendistribusian air, penentuan pola tanam, penyelenggaraan ritual atau upacara, pemeliharaan fasilitas dan sebagainya. Segi fungsi yang meliputi mengupayakan air sepanjang tahun, memberikan rasa jeda untuk mengembalikan kondisi lahan, memelihara keseimbangan ekosistem lahan, membina mekanisme kerja dan sebagainya. Sedangkan segi makna yang meliputi kontinuitas irigrasi air, keseimbangan dinamis kondisi lahan, keselamatan dan ketentraman hati krama *subak*, keajegan rasa solidaritas dan pengendalian krama *subak*. Dengan demikian eksistensi dalam kearifan *subak* dapat menjaga

keseimbangan ekologi serta ekosistem lahan sawah, termasuk menjaga identitas budaya yang ada di dalamnya, sebagai prinsip pembangunan pertanian yang berkelanjutan termasuk budi daya padi dalam budaya petani.

Pernyataan Brata pada penelitian ini memberi inspirasi kepada penulis mengenai konsep *subak* dengan awig-awignya, prajuru, krama, makna keseimbangan, makna keselamatan dan ketentraman hati krama *subak* secara spiritual maupun rasa bersyukur serta pengendalian terhadap krama *subak*. Hal ini diteliti secara mendalam untuk penelitian lebih lanjut berkaitan dengan dampak dan makna *mrateka marana* sebagai upaya petani terhadap penanggulangan hama tikus di Desa Bedha Kabupaten Tabanan.

Surpa, dalam penelitiannya yang berjudul "Pura *Subak* di Masyarakat Perkotaan Dalam Perspektif Perubahan Budaya : Kasus di Kota Denpasar" (2004), yang mengangkat isu perubahan masyarakat Kota Denpasar, yang menyisakan persoalan teologis dan kultural khususnya kebudayaan Hindu Bali. Mengenai perubahan bentuk pura *subak* sebagai akibat alih fungsi lahan, yang berakibat perubahan bentuk pada struktur bangunan, luas areal, bahan, sistem upacara yang sudah tidak sesuai dengan konsep awalnya, serta mengenai fungsi pura *subak* sesudah terjadinya alih fungsi lahan bagi komunitas sekitarnya dengan adanya fungsi religius, fungsi sosial, fungsi ekonomi, fungsi kultural dan fungsi ideologis. serta makna dibalik alih fungsi pura *subak* dalam perspektif perubahan sosial - budaya masyarakat kota Denpasar dengan *Śraddhā* sebagai landasan ketahanan Hindu, makna kesuburan, makna kesatuan, makna kesejahteraan dan makna keharmonisan.

Pernyataan Surpa tentang fenomena tersebut memberi inspirasi kepada penulis untuk melakukan penelitian lebih mengenai pendalaman makna seperti makna teologis, makna kesatuan, makna keharmonisan, makna kesuburan guna mendapatkan penemuan baru tentang *mrateka marana* upaya petani terhadap penanggulangan hama tikus di Desa Bedha.

Arthanegara, dalam penelitiannya yang berjudul "Konflik Para Pihak pada Ekosistem *Subak* Wilayah Sungai Sabha di Kabupaten Buleleng dan Tabanan, Bali", (2009)mengenai terjadinya konflik antar *subak* yang disebabkan karena belum tersentuhnya fasilitas terbentuknya wadah organisasi *subak gede/subak agung*. Aspek kelembagaan ekosistem *subak* tidak tersentuh oleh modernisasi masyarakat politik, tidak ada penguat kelembagaan pada aspek *pawongan* ekosistem *subak*, sehingga tidak ada kesetaraan pembangunan antara aspek *pawongan* dengan *pelemahan*. Modernisasi masyarakat politik dan ekonomi yang

bertumpu pada sains dan teknologi memecah belah keutuhan eksistensi *Tri Hita Karana* dalam lingkungan ekosistem *subak*. Dalam hal ini teori partisipatori sangat berperan penting untuk mengatasi terjadinya konflik dan kegagalan pembangunan khususnya pada ekosistem *subak* di wilayah tersebut.

Pernyataan Arthanegara ini, membantu peneliti dalam memberi inspirasi kepada penulis mengenai konsep-konsep *Tri Hita Karana*, rencana pembangunan berkelanjutan, teknik irigasi yang bisa memperdalam imajinasinya untuk melengkapi penelitian yang berkaitan dan adanya persamaan dengan menggunakan konsep *Tri Hita Karana*.

Dhana, dalam penelitiannya yang berjudul "Revitalisasi Ideologi *Tri Hita Karana* Versus Ideologi Pasar pada Masyarakat Multikultural : Studi Kasus Pengelolaan Pura *Subak* Tegal di Perumahan Bumi Dalung Permai, Kuta Utara, Badung, Bali", (2010) mengenai latar belakang masyarakat di daerah itu melakukan revitalisasi, strategi yang dikembangkan masyarakat melakukan revitalisasi, implikasinya terhadap ideologi pada masyarakat multikultural, yang menggunakan Pura *Subak* Tegal sebagai arena simbol perjuangan yang dilatari oleh ideologi multikulturalisme tetapi juga ideologi pasar. Penelitian ini salah satunya menggunakan teori semiotika sebagai acuannya.

Pernyataan Dhana di atas memberi inspirasi kepada penulis untuk melakukan penelitian yang lebih dalam hal konsep *subak* serta konsep *Tri Hita Karana* untuk dapat memperoleh penemuan baru tentang penanggulangan hama tikus di Desa Bedha , disamping itu penelitian tersebut bisa menjadi sumber data sekunder untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

Suardiana, dengan judul "Geguritan I Gede Basur dan I Ketut Bungking Karya Ki Dalang Tangsub : Analisis Interteks dan Resepsi" (2009). Geguritan ini menggunakan teks I Gede Basur dan I Ketut Bungking yang terdapat dalam teks *Kidung Prembon* sebagai sumber data untuk menjelaskan keterbacaan, jalinan antar teks dan proses reseptif teks sebagai karya Ki Dalang Tangsub. Geguritan ini menggunakan analisis interteks, resepsi dan wacana. Ketika berpijak pada teori interteks, proses sejarah *Geguritan* karya Ki Dalang Tangsub serta proses kelahiran *Kidung Prembon* dapat dijelaskan. Teori resepsi pada dasarnya digunakan untuk menjelaskan proses tanggapan pembaca atas teks tersebut dan proses tanggapan tersebut dilakukan berantai dan menggunakan teks-teks individul lainnya. Secara reseptif teks, tampak

nyata bahwa teks penanggap mengalami perpanjangan alur yang terjadi di akhir kisah dari teks hipogram. Kemungkinan terjadi sebagai akibat penulis teks penanggap dari ketokohan Ki Dalang Tangsub sangat terhormat. Selain itu, kemungkinan pula untuk memenuhi tuntutan seni pentas di Bali agar isi teks Gaguritan I Gede Basur dan Gaguritan I Ketut Bungking karya Ki Dalang Tangsub dapat dipentaskan lebih lama. Sedangkan dalam tataran wacana naratif teks, kedua teks tersebut dianalisis berdasarkan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Teks inipun bertemakan magis.

2.2 Konsep

2.2.1 *Mratekamarana*

Kata “*mrateka*” juga disebut “*prateka*”. Menurut Sri Reshi Anandakusuma (1986:150), kata “*Prateka*” berarti memperbaiki. kalau *sawa prateka* berarti upacara membakar jenazah, Dalam hal ini kata “*mrateka*”, berkaitan dengan jasad atau *sawa* tikus yang dibakar atau dikremasi. sedangkan kata “*marana*” berarti hama atau penyakit, yakni. sesuatu yang menyebabkan gangguan (halangan) pada areal pertanian berupa tikus, walangsangit, wereng, ular dan sebagainya. *Marana* timbul karena peredaran suatu musim yang tidak sesuai untuk memulai turun ke sawah ataupun ladang dan yang paling banyak adalah serangan tikus dalam jumlah besar.

Mrateka marana (Zoetmulder, 1995: 852), sesuai Kamus Bahasa Jawa Kuno Indonesia, disebutkan bahwa kata *mrateka* dari kata *prateka* yang artinya rencana, persiapan dan susunan, sedangkan *marana* atau *mārana* adalah penyakit yang mematikan, wabah, wabah pes, atau penyakit panen. Jadi *mrateka marana* merupakan suatu rencana ataupun persiapan juga termasuk susunan untuk melaksanakan upacara yang terkait wabah pes atau penyakit panen. *Mrateka marana* sering disebut dengan *ngaben* tikus atau *ngaben bikul* (Bahasa Bali). Upacara *Ngaben* merupakan bagian dari Upacara *Pitra Yadnya*. *Pitra Yadnya* adalah korban suci secara tulus ikhlas dihadapan *pitra* atau leluhur.

Menurut Wiana (2004:4) *Pitra yadnya* dilakukan karena adanya *Pitra Rna* yang merupakan hutang budi kepada leluhur yang patut diselesaikan dengan jalan melakukan *pitra yadnya dan manusa yadnya*. *Manusa Yadnya* dikatakan termasuk bagiannya karena ada keyakinan atau kepercayaan pada *Punarbhawa* atau

Reinkarnasi. Adanya keturunan berupa putra dan putri merupakan hasil dari reinkarnasi para leluhurnya yang kembali menjelma untuk memperbaiki karmanya untuk terus meningkat hingga mencapai moksa. Dengan beryadnya kepada putra-putri berarti beryadnya pada leluhur dengan jalan motivasi yang sedalam-dalamnya melalui tanggungjawab serta penuh kasih sayang. Dengan demikian keturunan pun akan termotivasi untuk berbakti pada orang tuanya yang telah berjasa melahirkannya, memelihara serta mendidiknya sehingga jasa-jasanya dirasakan secara langsung. Putra putri pun demikian halnya yang dilakukannya dengan berbakti pada orang tua berarti telah mengabdikan dan berbakti pada leluhur juga. Sloka Bhagawadgita IX - 25, menyebutkan bahwa :

“*Yānti deva-vratā devān pitṛn yānti pitṛn vratāh,
bhūtāni yānti bhūtejyā yānti mad-yājino ‘pi mām’*”.

‘Para Penyembah dewata akan pergi kepada para dewata, para penyembah leluhur akan pergi kepada leluhur, mereka yang menjalankan laku kurban kepada roh akan pergi kepada persemayamannya roh-roh dan mereka yang menjalankan kurban suci untuk-Ku akan datang kepada-Ku’.

Uraian tersebut diatas memperkuat makna bahwa siapapun yang disembah maka rohnya akan datang kepada yang disembah itu. Hal ini didasarkan atas pemahaman masing-masing orang terhadap sejauh mana jiwa mendalami ajaran-ajaran suci sehingga rohnya mampu mencapai Tuhan, namun disadari pula keterbatasan yang ada yang sedang mendalami pencarian serta kedamaian yang ada di luar semua pemahaman itu. Begitu pula jika dikaitkan dengan *bhuta yadnya*, jika menyembah *bhuta* akan sampai pada *bhuta*. Kata “sembah” berasal dari Bahasa Jawa Kuno yang berarti menghormati, menyayangi, memohon, menyatukan diri dan menyerahkan diri secara total. Penyerahan diri secara total hanya melalui persembahan kepada Tuhan. *Mrateka marana* dalam tulisan ini terkait dengan *pitra yadnya* dan *bhuta yadnya*. Dengan *pitra yadnya*, *mrateka marana* dilakukan dengan *ngaben* tikus sebagai hama yang telah menyerang begitu banyak, sedangkan *bhuta yadnya* melalui upacara *pecaruan*.

Ngaben, menurut Wiana (2004:25), mempunyai istilah yang dijelaskan dalam buku akar kata dan kata dalam bahasa-bahasa Indonesia oleh Renward Branstetter diterjemahkan oleh Sjaukat

Djajaningrat Tahun 1957, bahwa kata “*ngaben*” berasal dari Bahasa Bali, dari asal kata “*api*”, yang mendapat prefiks sengau “*ng*” dan sufiks “*an*”. Dari kata “*ngapi*” menjadi “*ngapian*”. Setelah disandikan menjadi kata *Ngapen*. Konsonan P,B dan W adalah satu warga. Dari hurup “P” bisa berubah karena ucapan menjadi huruf “B” sehingga kata “*Ngapen*” berubah menjadi kata “*Ngaben*” yang artinya menuju api, yang merupakan lambang kekuatan Bhatara Brahma. Tujuannya adalah mengantarkan Sanghyang Atman menuju Brahman atau alam ketuhanan, disebabkan karena segala mahluk ciptaan-Nya berasal dari Brahman. Upacara *ngaben* membantu perjalanan atman menuju Brahman. Secara konsepsi *sarira* yang terdapat dalam *Wrhaspati Tatwa*, yang menyatakan bahwa atman terselubungi dengan tiga sarira, yang disebut *Tri Sarira*. Paling kasar disebut *Sthula Sarira*, yang lebih halus disebut *Suksma Sarira* dan yang lebih halus lagi disebut *Antah Karana Sarira*. *Ngaben* berkaitan dengan *Sthula Sarira*. Jika *ngaben* menggunakan jasadnya secara langsung disebut *Sawa Wedana*.

Sawa Wedana ini berupa kembalinya unsur-unsur *Panca Mahabhuta*, yang menuntun atma berjalan dari *Bhur Loka* menuju *Bhuwah loka* dan badan masih bersifat *suksma sarira*. *Ngaben* merupakan upacara penyucian roh dalam tahapan pertama, dengan melepaskan pitara dari ikatan *Panca Mahabhuta*. Dengan jalan membakar jasad melalui api *sekala* dan api *niskala*. *Ngaben* dengan api *niskala* dalam bentuk “*Puja Agni Pralina*” dari pandita yang memimpin upacara tersebut, yang maknanya segala badan wadag itu sudah terbakar dan kembali pada asalnya, sedangkan *Ngaben* dengan api *sekala* berupa proses dari badan kasar menuju asalnya masing-masing, berupa zat padat (tulang) kembali ke pertiwi di Bhuwana Agung. Zat cair (air) ke unsur Apah di Bhuwana Agung. Begitu pula unsur Teja (Zat panas), Bayu (Zat udara atau angin) dan Akasa (Zat ether atau gas). Jika telah menyatu di Bhuwana Agung maka terlepasnya ikatan atman dari *Panca Mahabhuta* yang lebih ringan menuju Brahman.

Untuk menuju *Brahman*, terkait dengan *mratekamarana* maka tikus pun diupacarai layaknya manusia. Tikus dengan sarana upakarnya *diaben* atau dibakar, dipersonifikasikan seperti manusia, dengan harapan agar dapat meningkatkan status rohnya dengan jalan *nyomya* atau dinetralisir untuk lahir kembali atau reinkarnasi menjadi mahluk yang lebih tinggi derajatnya hingga menjadi manusia. Jikalau tidak lahir lagi secara *niskala*, agar segera menjadi satu kembali kepada

Hyang widhi melalui penyucian dan menjadi kendaraannya *Ganesa* atau sering disebut dengan *Bhatara Gana*. Karena sebagai kendaraan dari *Bhatara Gana* adalah tikus itu sendiri, sedangkan secara *sekala*-nya, dengan menjadi kendaraannya dan menyatu dengan Ganesa maka dapat membantu manusia untuk melindungi tanaman ataupun persawahan terhadap serangan hama.

Keterangan di atas merupakan perjalanan suci roh atau *atman* dari sebelum ke badan kasar hingga kembali ke badan halus dan sampai ke badan kasar lagi. Namun tidaklah demikian adanya pada *mrateka marana*. Karena setelah kembalinya dari segara atau diambil dari segara untuk upacara *ngeroras* dan upacara *ngroras* tidak dilaksanakan di *merajan* tetapi tetap di pantai saat *ngaben*, roh atau atmanya tidak di tempatkan pada *daksina* di *kemulan* atau *pelinggih* lainnnya tetapi di dikembalikan ke *segara*, karena tidak ada *pelinggih* khusus untuk menempatkan roh atau *atma* tikus tersebut. Melalui pelaksanaan upacara tersebut diharapkan tidak lagi adanya gangguan baik di daerah pertanian, tegalan ataupun persawahan dan dapat mengurangi bahkan mencegah hama datang kembali untuk mengganggu tanaman. Upacara ini telah dilaksanakan tanggal 17 Juli 2009 yang dipusatkan di desa Bedha ketika hama banyak menyerang tanaman petani di beberapa desa di Kabupaten Tabanan. Upacara tersebut dihadiri oleh semua *subak* di Kabupaten Tabanan yang dipuput oleh beberapa orang suci atau Pendeta.

Mrateka marana merupakan suatu kegiatan *ngelanus*, hal ini disebabkan karena pada hari yang sama dilaksanakannya rangkaian upacara *pitrayadnya* yang diawali dengan *ngaben* atau kremasi jasad tikus dilakukan agar pertanian, tegalan maupun persawahan tidak terganggu oleh hama tikus hingga upacara *ngroras* atau *memukur* yang dilaksanakan di tepi pantai dan setelah itu rohnya tidak ditempatkan pada suatu *pelinggih* namun dikembalikan ke laut dan di hari berikutnya diakhiri dengan upacara *nyegara gunung* (peningkatan status roh) dan upacara *pemuput* di Pura Puseh desa Bedha Kabupaten Tabanan.

2.2.2 Praktik Sosial Budaya Petani

Terkait dengan praktik sosial, Bourdieu dalam Fashri (2007 : 88), mencoba menguraikan praktik sosial sehari-hari beserta prinsip-prinsip keteraturan yang mengiringinya. Ia bersikeras menunjukkan bahwa praktik sosial bukan hanya dipahami sebagai pola pengambilan

keputusan yang bersifat individual atau praktik sosial sebagai hasil dari struktur supra individual.

Wolf (1983 : 170) pun mengungkapkan bahwa dalam masyarakat petani hubungan-hubungan antarrumah tangga harus memelihara keseimbangan antara kepentingan-kepentingan unit-unit yang berpartisipasi dan gabungan kepentingan - kepentingan yang mengikat kaum tani dalam masyarakat yang lebih luas. Dalam hubungan ini upacara atau seremoni mempunyai satu fungsi khusus dalam rangka mensahkan unit-unit sosial dan hubungan antarpetani.

2.2.3 Penanggulangan Hama Tikus.

Istilah "hama" dalam bahasa Inggrisnya "*pets*", menurut Smith (1983), dikatakan bahwa hama adalah semua organisme atau agensia biotik yang merusak tanaman atau hasil tanaman dengan cara-cara bertentangan dengan kepentingan manusia. Menurut organisme pengganggu tanaman, jumlah populasinya harus dibatasi atau dihilangkan agar tidak lagi dianggap merugikan atau mengganggu.

Menurut Oka (2005 : 99) menyebutkan bahwa serangga adalah hama bila mengurangi kualitas, kuantitas, makanan, pakan ayam, pakan ternak, tanaman serat, serta merusak hasil selama panen, pengolahan, pemasaran, penyimpanan atau penggunaan, memindahkan jasad-jasad penyakit kepada manusia atau tanaman dan hewan yang mempunyai nilai, melukai atau mengganggu hewan yang berguna dan manusia, merusak tanaman hias, lapangan atau bunga-bunga, atau merusak rumah dan milik pribadi lainnya. Namun dalam pengertian Penanggulangan Hama Terpadu, tidak saja serangga yang demikian disebut hama namun juga spesies-spesies mahluk lainnya yaitu *vertebrata* seperti tikus, babi hutan serta gajah, tungau berkaki 8, jamur, bakteri, cacing dan tumbuhan gulma atau tanaman pengganggu.

Menurut Harahap (1989:95-97), untuk mengetahui usaha penanggulangan terhadap hama tikus ada baiknya diketahui terlebih dahulu jenis tikus yang ada di lingkungan persawahan dan padi gogo, kerusakan tanaman padi akibat serangan tikus telah diketahui sejak dahulu dan sampai sekarang ini masih berlangsung terus. Kehilangan hasil pertanian akibat serangan tikus di Asia Tenggara diperkirakan berkisar antara 5-60 persen. Terdapat berbagai jenis tikus yang dapat hidup di lingkungan persawahan maupun di lahan-lahan padi gogo

yang kerusakan terbesarnya diakibatkan oleh tikus sawah. Selain itu tikus ladangpun dilaporkan menimbulkan kerusakan berat.

Menurut Harahap (1989 : 95) terdapat ciri-ciri dan berbagai keterangan penting dari berbagai jenis tikus yang sering diketemukan di lingkungan persawahan, seperti.

1). Tikus Sawah (*Rattus Argentiventer*, Robinson and Kloos).

Adalah jenis tikus yang lebih menyukai hidup di sawah-sawah yang berair dan bersarang dengan membuat liang di pematang sawah. Tikus sawah dilaporkan pertama kali terdapat di Sumatra Tahun 1940. Tikus sawah ini juga dibedakan dari jenis tikus lainnya karena ekornya relatif pendek. Panjang ekor tikus sawah dewasa kira-kira 95% dari panjang tubuhnya. Akan tetapi tikus yang masih muda panjang ekornya sedikit lebih panjang dari panjang tubuhnya. Rambut punggung kasar, pangkalnya berwarna coklat gelap sedangkan ujungnya berwarna kekuning-kuningan. Warna perut putih abu-abu dan ekor seluruhnya berwarna gelap. Jumlah puting susunya 12 buah, masing-masing 6 buah di bagian dada dan 6 buah di bagian perut. Rata-rata panjang telapak kaki belakang 34 mm sedangkan panjang kuping 20-22 mm dan panjang tubuhnya antara 13-21 cm.

2). Tikus Ladang atau Tikus Polinesia (*Rattus Exulans*, Peale).

Tikus ini adalah hewan asli Asia Tenggara sehingga diberi nama tikus polinesia. Jenis tikus ini dapat menghuni berbagai jenis tempat hidup mulai dari bangunan - bangunan, kebun-kebun, padang rumput, pertanaman kelapa sampai pada persawahan. Sebagai hama padi, tikus ini pernah dilaporkan merusak pertanaman padi di Sulawesi Tengah dan beberapa tempat lain di Jawa. Panjang tubuhnya antara 9-15 cm, panjang telinga 16-19 mm dan panjang telapak kaki belakang 23-27mm. Ekornya lebih panjang dibandingkan panjang kepala dan badan. Berat tubuh antara 30-65 gram. Jumlah puting susu 4 pasang masing-masing 2 pasang di bagian dada dan 2 pasang di bagian perut. Rambut punggung pendek, halus atau agak kasar dan berwarna coklat kuning kemerahan dan warna bagian perut putih abu-abu.

3). Tikus Pohon (*Rattus Tionanicus*, Miller).

Tikus ini terdapat pada lahan-lahan perkebunan, di hutan dan semak-semak. Di Malaysia, tikus ini merupakan hama penting pada

kelapa sawit, kadang juga ditemukan di ladang persawahan. Panjang tubuhnya berkisar 13-18 cm, panjang telinga 20-23 mm dan panjang telapak kaki belakang 32-39 mm. Ekornya lebih panjang dibandingkan dengan panjang tubuh. Bobot tubuh antara 55-190 gram. Puting susu ada 5 pasang, masing-masing 2 pasang di bagian dada, 3 pasang dibagian perut. Rambut punggung halus atau agak kasar dan berwarna coklat kuning. Warna perut putih keperakan.

4). Tikus rumah (*Rattus Rattus*, Linn).

Tikus rumah hanya menghuni sekitar rumah dan lingkungannya. Biasanya memakan sisa-sisa makanan dan menyerang hasil tanaman di tempat penyimpanan. Akan tetapi ada kondisi tertentu, jika tak ada sumber makanan di rumah maka akan datang ke sawah menyerang tanaman padi. Panjang tubuh tikus ini antara 10-19 cm, panjang telinga 19-23 mm dan panjang telapak kaki belakang 30-37 mm. Panjang ekor sama dengan panjang tubuh. Bobot tubuh antara 60-190 gram dengan jumlah puting susu 5 pasang, masing-masing 2 pasang di bagian dada dan 3 pasang di bagian perut. Rambut punggung agak kasar dengan warna coklat abu-abu, warna bagian perut coklat-abu-abu..

5). Tikus Wirok (*Bandicota*, Spp).

Ada dua jenis tikus yang dapat menyerang padi di persawahan yaitu *bandicota indica (bechstein)* dan *bandicota cevilei Thomas*. Selain memakan padi, juga memakan biji-bijian yang lain, akar-akaran, siput dan kadal. Jenis tikus ini berukuran besar dengan bobot tubuh lebih dari 500 gram. Panjang tubuh antara 20-30 cm, panjang telinga 29-33 mm dan panjang telapak kaki belakang antara 47-55 mm. Panjang ekor sama dengan atau lebih pendek dari panjang tubuh. Jumlah puting susunya 6 pasang, masing-masing 3 pasang di bagian dada dan 3 pasang di bagian perut. Rambut punggung panjang dan kasar sama pula dengan warna perut yang coklat kehitaman.

Keterangan tersebut mencakup berbagai jenis tikus yang ada, namun berdasarkan Penelitian Nasional Penanggulangan Hama Terpadu pada Tahun 1991, jika dilihat dari populasinya sangat meningkat cepat karena tikus beranak banyak dan berkembang biak dengan cepat. Masa hidup tikus setahun atau lebih, tikus betina dapat melahirkan anak lebih dari 4 kali setahun, jadi tiap 3 bulan sekali satu tikus betina dapat

melahirkan 6 ekor anak dan sekali melahirkan. Dari kelima jenis tikus tersebut yang berhubungan dengan penelitian ini adalah tikus sawah, tikus ladang dan tikus wirok.

Bawa (1999 : 46-47), menyatakan bahwa:

Dalam pantheon agama Hindu Tikus juga sebagai wahananya Gañeśa. Diduga pada zaman Majapahit yakni Patih Gajah Mada mengidolakan dan memuja Gañeśa, karena statusnya sebagai panglima perang kerajaan tersebut. Gajah Mada berarti gajah yang pandai, yang namanya mempunyai makna yang sama dengan Gañeśa sebagai dewa ilmu pengetahuan. Selain itu di daerah Mojokerto ditemukan sebuah candi yakni candi Tikus yang diduga berfungsi sebagai tempat memuja roh suci Gajah Mada karena didasarkan atas label tikus pada candi itu.

Bawa (1999:60-61) mengungkap pula bahwa Gañeśa sebagai *avighneśvara* atau *vighnaghna* selain bermakna untuk menghalangi atau melindungi manusia dari serangan musuh, juga sebagai perlindungan terhadap hama dan penyakit tanaman yang pada kenyataannya sangat merugikan kaum petani. Serangan ini bisa memicu gagal panen yang menimbulkan bahaya kelaparan dan bahkan kematian. Dengan demikian tidak mengherankan jika pengendalian hama dan penyakit tanaman amat penting karena sangat menentukan keberhasilan petani dalam bercocok tanam.

Dewa Gañeśa sangat berjasa sebagai penolak hama dan penyakit tanaman mempunyai kaitan erat dengan kepercayaan masyarakat di Bali bahwa hama bukan saja merupakan penyakit alamiah tetapi bisa juga didalangi oleh makhluk supranatural yang termasuk didalamnya *bhūta kāla* dan *Ratu Gede Macaling* dengan anak buahnya. Hal ini disebabkan karena untuk mewujudkan keberhasilan petani dalam mengendalikan hama dan penyakit tanaman tidak saja memerlukan teknologi *sekala* tetapi juga teknologi *niškala*. Teknologi *sekala* dengan melakukan aneka kegiatan nyata oleh petani, pengendalian fisik, mekanik, maupun pengendalian hayati (Untung, 1993), sedangkan teknologi *niškala* merupakan pengendalian dengan kegiatan yang bertumpu pada jasa sesuatu kekuatan supranatural dalam wujud pelaksanaan ritual yang ditujukan pada dewa tertentu dengan harapan agar petani terbebas dari gangguan hama dan penyakit tanaman.

Pemujaan Gañeśa menurut Bawa (1999:62) terkait dengan

kedudukan Durgā, hal ini dihubungkan dengan tradisi di India, bahwa Durgā dianggap sebagai Dewi penguasa tanam-tanaman. Di Bali dipercaya juga oleh masyarakat khususnya di daerah Kubutambahan Buleleng, di Pura Maduwe Karang ada bangunan *gedong* yang khusus untuk memuja Dewi Durgā, pada tembok terpahat Durgā sedang menari. Hal ini mempunyai makna simbolik sebagai sumber pemelihara, pelindung dan sumber hidup manusia, sebagai simbol penguasa kematian serta simbol penciptaan, yang mempunyai makna yang sama untuk memohon kesuburan dan pengendalian hama dan penyakit tanaman. Dengan demikian tanaman padi akan berfungsi dengan baik. Begitu pula fungsi Gañeśa pada hakekatnya tidak terlepas sebagai penolak *bala*. *Bala* dalam arti luas adalah hama dan penyakit tanaman sebagai warisan biologis dan sosiologis yang diberikan oleh ibunya Dewi Durgā.

Menurut Bawa (1999 : 49) dalam (Sutaba, 1930), di Tabanan ada Pura yang digunakan untuk memohon kesuburan tanaman dan hasil pertanian seperti untuk pemujaan Gañeśa untuk kepentingan teknologi perang yang tampaknya dicontohkan di Pura Pejuritan Desa Adat Bantiran Kabupaten Tabanan. Bangunan yang terdapat pada Pura Pejuritan hanya sebuah punden berundak. Gagasan punden berundak ini dari zaman megalitik pada zaman Prasejarah. Punden berundak sebagai tempat suci untuk memuja roh leluhur Pura ini tidak bertembok, sehingga menyatu dengan areal sekitarnya yakni hutan Pejuritan. Pada puncak punden terdapat patung Ganesa yang tidak utuh karena tertimpa pohon. Namun fungsi Ganesa adalah untuk menjinakkan makhluk demonik penghuni hutan Pejuritan. Pejuritan berasal dari kata prajurit atau serdadu, mengingatkan pada Ganesa sebagai Dewa Perang yang bertalian secara otomatis dengan keprajuritan. Pura-pura lain pun memuat arca ganesa yang berfungsi untuk memuja Ganesa guna memohon perlindungan agar terhindar dari bahaya musuh.

Keterangan di atas mencerminkan bahwa Dewa Ganesa selalu berada pada kebenaran untuk menghalau bahaya musuh bagi kemanusiaan, termasuk juga dengan melakukan ritual pada pertanian dengan memohon sarana menolak hama dan penyakit tanaman berupa air suci yang dipercikkan pada sawah masing-masing. Hal itu dipercaya bahwa dengan cara demikian hama dan penyakit tanaman dapat tertanggulangi. Hal ini sesuai dengan isi lontar Gañapati Tattwa, yang menjelaskan bahwa gañeśa sebagai *avighneśvara* dapat dimohonkan jasanya guna mengendalikan atau menghalangi serangan hama dan penyakit tanaman dan masih ada beberapa Pura lainnya yang konon

dipercaya dapat mendatangkan kesuburan pada tanaman di persawahan, di tegalan serta pada areal pertanian.

Menurut Titib (2003 : 337), asal - usul Ganesa merupakan putra Siwa yang berwujud dewata dengan badan yang menyerupai manusia berkepala gajah. Dewa ini dinamakan Ganapati atau Ganadipa oleh Sanghyang Siva dengan menunjuknya sebagai pemimpin para Gana. Titib, (2003: 351) mengungkap pula bahwa Wahana Dewa Ganapati adalah seekor tikus (*mūṣaka*). Kata “*mūṣaka*” berasal dari kata *mūṣa* yang artinya Tikus sebagai simbolis yang menguasai bagian dalam dari segala sesuatu. Bagaikan atman yang meresapi segala sesuatu begitu pula seekor tikus yang tinggal di dalam lubang Buddhi (intelekt), yang merupakan hati nurani setiap mahluk. Kata “*muṣ*” berarti mencuri. (Dhātupāṭa 17.25). Walaupun ia mencuri dari manusia, apa yang mereka senangi, namun tikus itu tidak memiliki perhatian apakah yang menyenangkan itu penuh kebajikan atau keburukan. Demikian pula kesenangan bagi setiap orang, tidak terpengaruh oleh kebaikan ataupun keburukan tersebut.

Penjelasan diatas memberikan inspirasi kepada penulis bahwa walaupun Gaṇeśa yang begitu besar dan lebih sempurna jika dibandingkan dengan seekor tikus jauh lebih kecil badannya namun pemaknaan tikus untuk meresapi hati nurani setiap mahluk termasuk Gaṇeśa sangatlah luar biasa, sehingga melalui wahana Gaṇeśa berupa tikus tersebut mampu memberi tuntunan atau petunjuk kepada Gaṇeśa untuk hal-hal yang berkaitan dengan kebaikan maupun keburukan.

2.3 Landasan Teori

Teori - teori yang relevan bagi penelitian tentang “*mratekamarana*”: representasi upaya petani terhadap penanggulangan hama tikus di desa Bedha Kabupaten Tabanan” adalah teori resepsi, teori dekonstruksi dan teori semiotika.

Teori adalah tindak kreatif yang lahir dari pikiran yang menggenggam informasi dan berdisiplin ilmu, sedangkan bedanya dengan metode adalah suatu cara intelektual, untuk memperkecil kekeliruan (Kaplan 1999:37). Menurut David Kaplan dan Albert A. Mannes (2002:15) dalam bukunya yang berjudul “*Teori Budaya*” menjelaskan bahwa teori adalah semacam generalisasi, terdiri dari proposisi yang menjadikan dua atau lebih kelas fenomena yang saling berhubungan. Teori memiliki fungsi ganda yaitu menjelaskan fakta yang telah diketahui dan membuka celah pandangan baru yang dapat menghantarkan pada penemuan

baru. Proposisi yang dimaksud adalah ide-ide atau dalil-dalil dalam penelitian sosial yang dipergunakan untuk mencari dan mendapatkan fokus penelitian. Penelitian ini dengan menggunakan *perspective of culture studies* atau perspektif kajian budaya sebagai ilmu yang relatif baru, yang secara epistemologis berpedoman kepada teori-teori sosial kritis sebagai disiplin akademisnya.

2.3.1 Teori Resepsi

Menurut Kutha Ratna dalam bukunya yang berjudul "*Sastra dan Cultural Studies*" mengemukakan bahwa Teori resepsi secara historis diperkenalkan Tahun 1967 oleh Hans Robert Jauss (1983:3-45), dikemukakan dalam makalahnya berjudul "*Literary History as a Challenge to Literary Theory*". Yang bertujuan untuk mengatasi stagnasi sejarah sastra tradisional yang selalu dikaitkan dengan sejarah nasional, sejarah umum rangkaian perkembangan tema, rangkaian periode dan ciri monumental historis lainnya. Jauss mencoba menemukan cara-cara yang berbeda, sejarah sastra sebagai rangkaian tanggapan pembaca, yang dikenal sebagai teori resepsi yang maknanya sebagai penerimaan, penyambutan, tanggapan, reaksi dan sikap pembaca. Secara definitif pembaca memegang peranan penting karena melokasikan pembaca ke dalam posisi sentral. Pembaca adalah mediator, tanpa pembaca karya sastra seolah-olah tidak memiliki arti. Tanpa peran serta audiens seperti pendengar, penikmat, penonton, pemirsa, penerjemah dan pengguna lainnya khususnya pembaca itu sendiri, maka keseluruhan aspek-aspek kultural seolah-olah kehilangan maknanya. Dalam teori resepsi ini digunakan penilaian yang didasari oleh latar belakang historis pembaca. Hal inilah yang membedakan teori resepsi atas dua macam yaitu resepsi secara sinkronis dan diakronis. Secara sinkronis, penelitian dikaitkan dengan pembaca sezaman, yang dilakukan oleh pembaca terhadap sebuah atau beberapa karya sastra yang berada dalam ciri-ciri periode yang relatif sama. resepsi sinkronis paling mudah dilakukan melalui tanggapan siswa, mahasiswa atau orang-orang yang dengan sengaja dikelompokkan dalam rangka memberikan penilaian terhadap karya sastra

Mengenai pemahaman resepsi diakronis dikaitkan dengan pembaca sepanjang sejarahnya, dilakukan oleh pembaca yang berada pada periode yang berbeda-beda. Namun resepsi diakronis ini lebih banyak penggemarnya karena lebih menarik minat sekaligus memberikan pemahaman yang signifikan, alasan khusus yang berkaitan dengan studi kultural adalah perubahan pandangan terhadap karya sebagai

horison harapan, paradigma dan sudut pandang, selanjutnya sebagai pergeseran penilaian sebagai tolok ukur untuk mengetahui seberapa jauh masyarakat telah berubah. Dalam proses perubahan inilah dapat diketahui tokoh dan kekuatan yang berdiri di belakangnya. Hal ini berkaitan dengan penerimaan dan penolakan masyarakat yang tidak terbatas pada masalah sastra namun juga menyangkut mengenai masalah sosial, politik dan ekonomi. Kaitannya dengan hal yang kedua inilah cultural studies sangat berperan penting.

Melalui teori *resepsi* digunakan untuk mengetahui sejauh mana penerimaan, reaksi, tanggapan serta sambutan masyarakat terhadap ritual *mratekamarana* tersebut, sehingga mampu untuk memecahkan rumusan permasalahan yang terkait dengan judul di atas.

2.3.2 Teori Dekonstruksi.

Dekonstruksi secara leksikal prefiks “de” berarti penurunan, pengurangan, penolakan. Jadi dekonstruksi dapat diartikan sebagai cara-cara pengurangan terhadap suatu intensitas konstruksi, yaitu gagasan, bangunan dan susunan yang sudah baku bahkan universal. Namun dalam perkembangan berikutnya, para pelopor poststrukturalis sering menggunakan kata pembongkaran, bahkan penghancuran struktur. Lain halnya menurut Kristeva (1980:36-37) yang menjelaskan bahwa dekonstruksi adalah gabungan antara hakikat *destruktif* dan *konstruktif*, yang maknanya bukan dalam pengertian negatif, sebab tujuan utama tetap konstruktif. Dekonstruksi adalah cara membaca teks sebagai strategi, yang bukan semata-mata ditujukan kepada tulisan namun semua pernyataan kultural sebab keseluruhan pernyataan tersebut adalah teks yang dengan sendirinya sudah mengandung nilai-nilai, prasyarat, ideologi, kebenaran dan tujuan-tujuan tertentu. Tokoh penting dekonstruksi adalah Jacques Derrida, seorang Yahudi Aljazair yang menjadi ahli filsafat dan kritik sastra di Prancis.

Menurut Santoso (2007 : 252), dekonstruksi dapat diartikan sebagai pembongkaran, namun bukanlah pembongkaran atau penghancuran yang berakhir dengan pandangan atau bahkan kekosongan. Dekonstruksi bukan metode tafsir yang dilengkapi dengan perangkat konseptual yang serba argumentatif dan koheren akan tetapi dekonstruksi justru anti metode, anti argumentasi dan anti koherensi, karena pandangan itu berbau ilmiah dan positifisme. Menurut Barker, mendekonstruksi berarti memisahkan, melepaskan dalam rangka mencari dan membeberkan asumsi suatu teks. Dekonstruksi berusaha mengekspos ruang-ruang

kosong dalam teks, asumsi yang tidak diketahui dan menjadi landasan kerjanya. Menurut Piliang, dekonstruksi berarti suatu metode analisis yang dikembangkan oleh Derrida dengan membongkar struktur dan kode-kode bahasa, khususnya struktur oposisi biner sedemikian rupa sehingga menciptakan suatu permainan tanda yang tanpa akhir dan tanpa makna akhir. Piliang (2003:11) mengatakan bahwa dekonstruksi merupakan model analisis atau suatu cara berfikir yang berkaitan dengan pembongkaran atau pencairan berbagai struktur dominan dan hegemonik dalam rangka mengawali sebuah permulaan baru, tanpa perlu melakukan penghancuran (*destruction*) dari elemen yang telah ada.

Penelitian ini menggunakan dekonstruksi kaitannya dengan pembongkaran terhadap berbagai konstruksi, paradigma dan struktur obyek sosial, budaya dan kekuasaan sebagai upaya petani serta menganalisis faktor - faktor yang berpengaruh terhadap penanggulangan hama tikus di desa Bedha tanpa melakukan suatu penghancuran tatanan sehingga akan tersusun konstruksi baru kedalam tatanan yang lebih signifikan dengan hakikat obyek. Teori ini akan memecahkan rumusan permasalahan yang terkait dengan judul di atas.

2.3.3 Teori Semiotika.

Menurut Paul Cobley dan Litza Janz dalam Ratna, (2004 : 97) semiotika berasal dari kata *seme*, bahasa Yunani yang berarti penafsir tanda. Literatur lain menyebutkan, semiotika berasal dari kata *semeion*, yang berarti tanda. Sebagai teori semiotika berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia. Kehidupan manusia dipenuhi oleh tanda, dengan perantara tanda-tanda proses kehidupan menjadi lebih efisien, dengan perantara tanda-tanda manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya, sekaligus mengadakan pemahaman yang lebih baik terhadap dunia, dengan demikian manusia adalah *homo semioticus*.

Menurut Sobur (2006 : viii) Roland Barthes mempunyai konsep adanya tingkatan (*staggered systems*) signifikasi dari kompleksitas relasi antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna yang bertingkat-tingkat. Menurut Barthes, ada dua tingkat pertandaan, yaitu denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*). Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang

menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka dengan berbagai tafsiran). Selain itu Barthes juga melihat makna yang lebih dalam tingkatannya bahkan lebih bersifat konvensional yaitu makna-makna yang berkaitan dengan *mitos*. Jadi mitos merupakan pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah.

Menurut Sobur (2006 : 15), Semiotika suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya mencari jalandi dunia ini, ditengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (things).

Menurut Sobur (2006 : 21), Charles Sanders Peirce sudah menciptakan semiotika agar dapat memecahkan dengan baik ikhwil inferensi (pemikiran logis).

Suatu simbol pada prinsipnya dapat berbentuk maupun mempunyai kode tertentu sebagai isyarat untuk seseorang atau untuk kebersamaan. Dikatakan berbentuk atau berwujud sifatnya diam membisu tidak bergerak sebagai benda mati serta mempunyai makna tersendiri, sedangkan sebagai kode maka sifatnya isyarat dengan gerakan manusia maupun dengan kata-kata tertentu yang mempunyai makna tersendiri pula. Khususnya umat Hindu di Bali berada pada lingkungan simbol-simbol keagamaan, seperti halnya penjor, umbul-umbul dan sebagainya. Sedangkan kaitannya dengan Judul diatas bahwa teori semiotika ini digunakan untuk dapat dipakai sebagai landasan untuk membahas dampak dan makna dari simbol-simbol tersebut.

Melalui teori ini diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang ketiga mengenai makna dan dampak *mrateka marana* representasi upayapetani terhadap penanggulangan hama tikus di desa Bedha sehingga nilai-nilai semiotika yang ada dapat diketahui dengan jelas maksudnya.

BAB III

BUDAYA PERTANIAN SEBAGAI KEUNGGULAN BALI

3.1 Kabupaten Tabanan : Lumbung Berasnya Bali

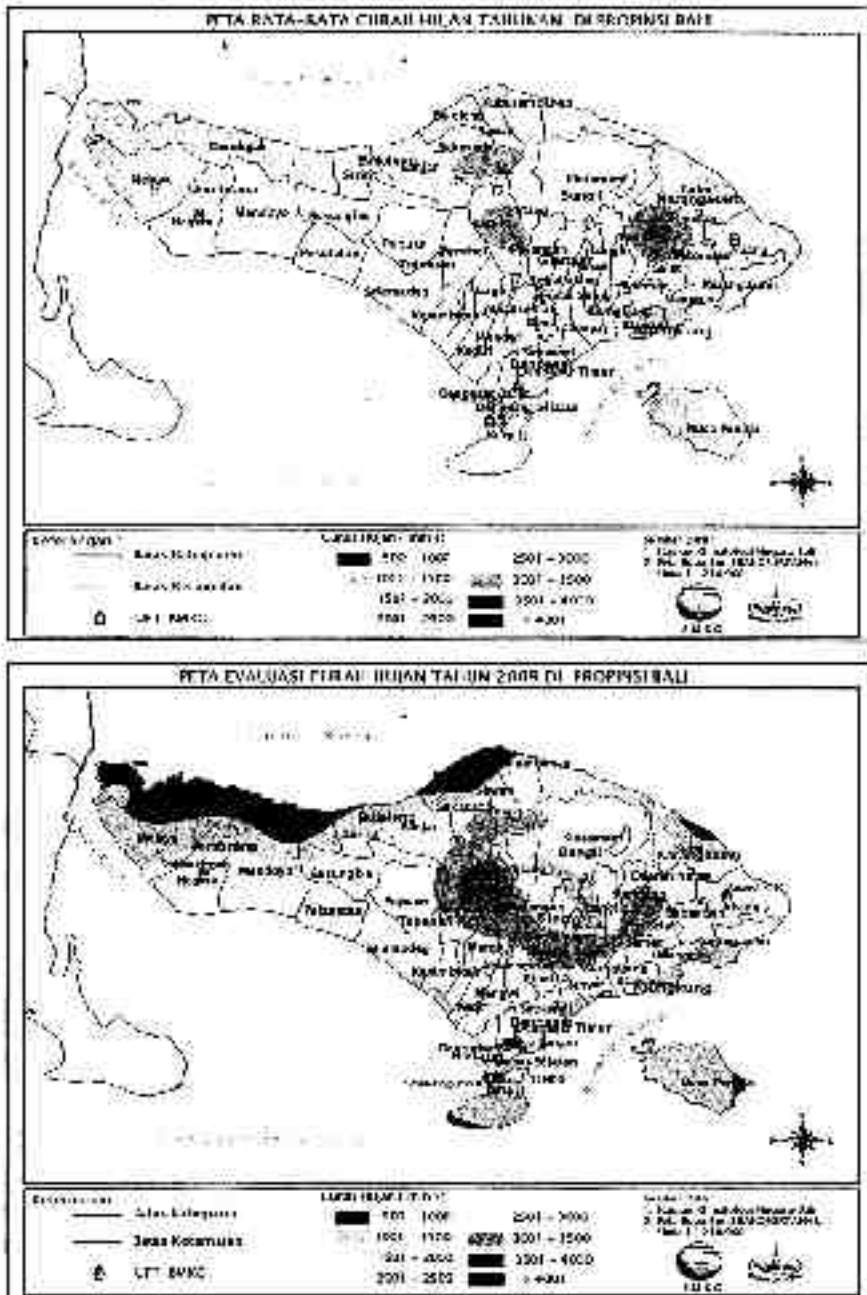
Bali adalah pulau sekaligus merupakan salah satu propinsi yang terletak pada 114° 36' 59" Bujur Timur, serta berada di Selatan khatulistiwa yaitu 08° 20' 24" Lintang Selatan. Bali sebagai pulau yang kecil memiliki delapan kabupaten, yaitu Kabupaten Badung sekarang disebut Mangupura ibukotanya Denpasar, Kabupaten Gianyar ibukotanya Gianyar, Kabupaten Bangli ibukotanya Bangli, Kabupaten Klungkung ibukotanya Semarapura, Kabupaten Karangasem ibukotanya Amlapura, Kabupaten Tabanan ibukotanya Tabanan, Kabupaten Jembrana ibukotanya Negara, Kabupaten Buleleng ibukotanya Singaraja, serta satu Kotamadya yaitu Denpasar. Dari delapan kabupaten tersebut satu di antaranya yang menjadi pembicaraan pokok adalah Kabupaten Tabanan yang pada umumnya terkenal dengan lumbung berasnya Bali.

Kota Tabanan terletak di tengah-tengah bagian barat dari pulau Bali selain sebagai ibu kota Kabupaten Tabanan juga sekaligus menjadi pusat pemerintahan, pendidikan, perekonomian, pariwisata serta pertanian dan juga berbagai aktivitas lainnya di lingkungannya. Wilayah Kabupaten Tabanan memiliki kecamatan, yang terdiri atas:

1. Kecamatan Pupuan.
2. Kecamatan Selemadeg Barat.
3. Kecamatan Selemadeg Tengah.
4. Kecamatan Selemadeg Timur.
5. Kecamatan Kediri.
6. Kecamatan Kerambitan.
7. Kecamatan Tabanan.
8. Kecamatan Penebel.
9. Kecamatan Marga.
10. Kecamatan Baturiti

Untuk jelasnya mengenai letak geografis Kota Tabanan dapat dilihat pada peta dibawah ini.

LAMPIRAN 1. PETA RATA-RATA CURAH HUJAN TAHUNAN DAN TAHUN 2009 DI BALI



Gambar 4.1 Peta Pulau Bali

Letak Kota Tabanan yang tampak pada peta diatas merupakan jalur yang strategis bagi kepariwisataan karena terbukti bahwa Tabanan mempunyai beberapa obyek wisata di antaranya Tanah Lot, Alas Kedaton, Bedugul, daerah pertanian Jati Luwih, yang sangat diminati dan sangat ramai dikunjungi wisatawan. Tabanan juga merupakan salah satu daerah yang mempunyai iklim dengan suhu udara bertemperatur rendah yang membuat keadaan pertanian menjadi lebih sejuk dan baik untuk ditanami padi, kacang-kacangan, sayur mayur, buah-buahan serta bunga-bunga.

Luas kabupaten Tabanan sebesar 839.33 Km² atau 14,90% dari luas propinsi Bali. Peruntukan tanah di Tabanan masih dominan untuk lahan persawahan, sekitar 26,97 % (226,39 Km²) merupakan lahan persawahan, 61,11 % atau 512,88 Km² merupakan lahan pertanian bukan sawah. Sedangkan sisanya 6,67 % merupakan lahan/tanah pekarangan rumah dan 5,25 % merupakan lahan lainnya (Tabanan Dalam Angka 2003). Menurut data Statistik Pertanian Tanaman Pangan tahun 2005, luas baku sawah sebesar 22.626 Ha. Tahun 2006, produksi beras Kabupaten Tabanan sebanyak 111.959 ton, dimana Tabanan surplus beras sebanyak 52.029 ton² tahun 2011, menurut data dari Pemda Tabanan, jumlah subak di Kabupaten Tabanan sebanyak 228 subak. Jumlah subak ini meningkat dari sebelumnya dipublikasikan sebanyak 222 subak. Padahal disisi lain, alih fungsi lahan terus terjadi walau tidak sehebat ketika pariwisata Bali sedang berjaya.



Tantangan Pertanian di Tabanan dan Bali, sawah dikepung perumahan

2 Data Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Tabanan tahun 2006

Pertanian dan luas lahan di Kabupaten Tabanan bukan tanpa tantangan. Ketika pariwisata Bali sedang Booming, di Tabanan terjadi pengkaplingan lahan oleh investor dan ditelantarkan. Media massa melansir, bentangan pantai dari Pantai Tanah Lot hingga Pantai Nyanyi sekitar 800 hektar yang dulunya tanah sawah telah menjadi kaplingan investor dan ditelantarkan. Awalnya, investor menjanjikan akan mendirikan fasilitas pariwisata yang mewah dengan pembebasan lahan yang dilaksanakan dari tahun 1960-an hingga 1980-an. Tetapi hingga tahun 2010 tidak ada tanda-tanda investor akan merealisasikan janjinya. Jauh sebelum itu, masyarakat akhirnya menggarap kembali lahan yang sudah menjadi milik investor, dengan dijembatani oleh Pemda Tabanan. Sebab lahan tidur telah menimbulkan masalah yang serius seperti tempat bersarangnya hama dan penyakit. Alih fungsi lahan baik kaplingan investor maupun untuk perumahan telah membuat berkurangnya lahan pertanian.

Kabupaten Tabanan merupakan kabupaten yang unik di Bali dengan topografi daerah pegunungan dan pantai. Wilayah Tabanan bagian utara merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian dari permukaan laut sebesar 2.276 meter yang berada di puncak gunung Batukaru. Sedangkan daerah bagian selatan merupakan daerah pantai yang merupakan dataran rendah. Kabupaten Tabanan memang daerah yang cocok sebagai daerah pertanian. Hal ini ditunjang oleh iklim yang sangat cocok, tipografi sesuai dengan tipologi pertanian hingga pola masyarakatnya yang agraris.

Sejumlah subak di Tabanan bahkan menjadi destinasi pariwisata seperti Subak Guama dan Subak Jati Luwih, Penebel Tabanan. Subak Guama terkenal sebagai subak yang menjadi percontohan nasional tentang produktivitas pertanian, sementara Subak Jati Luwih terkenal sebagai penghasil beras merah dan menjadi warisan dunia pertanian.

Wilayah Jati Luwih luas wilayahnya hanya sekitar 303 hektare menjadi produsen utama beras merah, bahkan produknya telah menembus ke pasar internasional. Terletak di ketinggian 700 meter di atas permukaan laut, Desa Jatiluwih yang merupakan salah satu daerah persawahan di Bali yang dibuat berteras atau berundak-undak, menawarkan pemandangan alam yang menakjubkan. Sistem sawah berteras ini membuat Jatiluwih dinobatkan UNESCO sebagai World Heritage atau warisan budaya dunia. Dalam menjalankan aktivitas pertaniannya masyarakat Jatiluwih juga masih tetap mempertahankan

Tri Hita Karana, yang telah diterapkan turun-temurun. Masyarakat di desa ini juga masih menggunakan alat-alat tradisional dalam mengerjakan sawahnya. Dalam penerapannya Tri Hita Karana selalu diupayakan adanya keseimbangan hubungan antara manusia dengan alam, yakni sawah beserta ekosistemnya, manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhan sebagai pencipta. Budaya menanam padi mulai dari proses pertanian dan mapag toya, ngendag, mengolah tanah, tanam padi, *mebiyukungkung* sampai dengan panen padi. Menariknya masih dipertahankannya padi lokal serta budidaya masih menggunakan pupuk organik bahkan dalam pemberantasan hama juga menghindari pemakaian obat-obatan kimia atau pestisida.

Pada saat-saat tertentu ketika hama tikus menyerang maka petani tidak langsung memberantas binatang pemakan tanaman padi tersebut dengan obat-obatan atau membunuhnya, namun hanya mengambil beberapa ekor untuk dilakukan upacara ngaben dan diyakini hama tikus yang menyerang persawahan mereka akan hilang. Upacara tersebut kemudian dilakukan pula untuk memberantas hama tikus. Setiap kelompok tani akan membawa beberapa ekor tikus yang menyerang daerahnya ke pura khusus dan setelah terkumpul akan dilakukan pembakaran bersama. Sementara itu sebelum kegiatan bercocok tanam dilakukan petani di wilayah tersebut selalu mengawalinya dengan matur *piuning* atau mohon doa restu di pelinggih ulun sawah dan pura besar lainnya. Seluruh kegiatan bercocok tanam mulai dari *mapag toya* atau mengambil air dan mengalirkan air ke sawah, ngurit atau membuat benih padi, *nandur* atau menanam benih, hingga memanen dan memasukkan padi ke lumbung selalu diawali dengan upacara. Di balik keindahan alamnya, ternyata Jatiluwih menyimpan sejumlah potensi salah satunya yakni sebagai penghasil beras merah, meskipun juga menghasilkan beras biasa dengan jenis hibrida. Biasanya beras merah ditanam pada bulan Desember sampai Januari sedangkan beras hibrida ditanam pada musim gadu yakni bulan Juli.

Pada musim gadu, masyarakat bebas menanam padi yang diinginkan seperti padi mansur, ketan atau ketan hitam, tetapi setelah musim itu berlalu masyarakat kembali menanam padi lokal atau padi Bali. Warna, bau dan rasa beras merah yang dihasilkan sangat khas dan berbeda dengan desa sekitarnya tak heran bila beras merah ini sangat laku di pasaran. Sawah seluas 303 ha di jatiluwih mampu menghasilkan beras merah 1.515 ton. Pemasaran beras merah Jatiluwih tak hanya

di provinsi Bali namun juga telah menembus Surabaya hingga Jakarta bahkan telah diekspor hingga ke Filipina. Pasar antarpulau tersebut mampu menyerap 20-30 persen dari total produksi per tahun. Kondisi pasar yang kian luas tersebut menunjukkan potensi pasar beras merah Jatiluwih memang baik. Saat ini harga beras merah Jatiluwih di kisaran Rp16.000/kg. Berkembangnya beras merah di Desa Jatiluwih ternyata tak bisa dilepaskan dari sosok Grace M Tarjoto wanita kelahiran Filipina yang sudah sekitar 13 tahun menetap di Bali. Pada awalnya, dia hanya sebagai pelancong biasa namun pemandangan alam Jatiluwih telah membuatnya jatuh cinta pada desa tersebut.

Menurut Grace, beras merah karena keunikannya sering juga disebut beras dewa tersebut karena menyehatkan. Jenisnya pulen, bulir padi besar dan berisi penuh, kadar gulanya rendah, kandungan vitamin dan mineralnya sangat tinggi. Pada 2003 bersama suaminya Heru Tarjoto, pakar tool design lulusan Institut Teknologi Oregon AS mereka mengembangkan fasilitas penyosohan beras modern. Selain itu sebagai wadah untuk berkumpul dan saling urun rembung Grace yang lulusan ilmu kimia universitas San Agustin Filipina itu mendirikan kelompok tani, dari situlah maka dia membantu melakukan perluasan pasar dengan pengemasan menarik. Dengan begitu beras merah Jatiluwih bisa masuk supermarket dan pusat perbelanjaan modern. Hasilnya menggembirakan, beras merah produk petani Tabanan ini dihargai Rp. 30.000/kg bahkan di Jakarta mencapai Rp. 60.000/kg jauh lebih tinggi dibandingkan beras putih yang hanya berkisar Rp. 4000 - Rp. 8000/kg. Untuk memperkukuh pemasaran produknya sejak 2010 produksi dari anggota kelompok taninya telah mendapatkan sertifikat organik, dari Lembaga Sistem Organik Seloliman yang berafiliasi dengan lembaga dari Swiss. Beras merah Jatiluwih masa pemeliharaannya sekitar 145 hari, produktivitasnya mencapai enam ton per hektare. Pada musim cicih petani menanam padi lainnya termasuk padi hibrida bahkan palawija dengan tujuan rotasi tanaman dan menjaga keseimbangan hara tanah serta memutus rantai hama. Padi beras merah yang dihasilkan petani biasanya akan disimpan di lumbung padi. Beras merah selain memenuhi keperluan konsumsi sepanjang tahun dan persediaan bibit untuk musim tanam berikutnya. Selain karena penghasil beras merah, Jati Luwih juga terkenal dengan persawahan yang indah dengan terasering yang eksotis. Sayangnya, keindahan ini telah menggugah banyak keinginan investor untuk mendirikan fasilitas pariwisata di daerah yang berhawa sejuk itu.



Foto : Pertanian eksotis Jati Luwih

3.1 Museum Subak

Sebagai lumbung berasnya Bali, Kabupaten Tabanan berupaya mencitrakan wilayahnya sebagai wilayah agraris. Salah satunya dengan membangun museum Subak. Museum Subak merupakan satu-satunya museum pertanian di Bali yang dikelola oleh Pemerintah Daerah Bali dan Tabanan.

Ide berdirinya museum subak sudah bergulir sejak lama, sebagai upaya pelestarian pertanian di Bali. Pada tanggal 17 Agustus 1975, I Gusti Ketut Kaler, pakar adat dan agama (Kanwil Departemen Agama Propinsi Bali) mencetuskan gagasan melestarikan lembaga adat subak sebagai warisan budaya bangsa yang luhur. Subak yang telah ada sejak zaman dulu (abad ke XI) dan berkembang hingga kini, masih menempatkan jati diri dengan ciri khas kemandirian atas landasan filsafat yang kekal yaitu "*Tri Hita Karana*", tiga penyebab kebahagiaan (hubungan manusia dengan Tuhan, dengan alam dan antar manusia). Dengan berkembangnya ilmu dan teknologi, tidak dapat dipungkiri perkembangan itu akan berpengaruh pula terhadap kehidupan subak. Bila hal ini terjadi dalam waktu singkat maka berbagai peralatan tradisional akan cepat berganti, sehingga akan sulit dilacak dan perlu dihimpun kembali peralatan yang berjasa dalam kehidupan subak itu, karena telah berganti dengan alat-alat modern. Atas dasar itulah, muncul gagasan untuk mempertahankan salah satu wilayah subak yang masih asri lestari untuk dijadikan semacam cagar budayapada tempat itu dibangun pula tempat penyimpanan alat/ peralatan dan benda-benda yang ada kaitannya

dengan usaha tani serta kehidupan subak, termasuk didalamnya dibangun rumah petani tradisional yang mengikuti segala aturan pembangunan *asta bumi* dan *asta kosala-kosali*, tata ruang dan tata letak menurut tradisi masyarakat Bali. Gagasan tersebut di atas disebut” Cagar Budaya Museum Subak”, yang selanjutnya bernama ‘Museum Subak”.

Pada musim tanam tahun 1979, subak Rejasa memperoleh juara I Supra Insus Tingkat Nasional, sebagai prestasinya dalam meningkatkan produksi pertanian. Berhubung dengan hal tersebut Gubernur Kepala daerah Tingkat I Bali. Prof. Dr. Ida Bagus Mantra saat itu mempunyai gagasan untuk mendirikan Museum Subak di daerah Sanggulan, karena kabupaten Tabanan mempunyai subak terbanyak dan terluas arealnya yang juga Tabanan terkenal sebagai lumbung berasnya Bali.



Foto : Museum Subak

Adapun tujuan didirikannya Museum Subak adalah sebagai berikut:

1. Menggali dan menghimpun berbagai benda dan data yang berkaitan dengan subak, termasuk yang mempunyai nilai sejarah serta menyuguhkannya sebagai sarana study/penelitian.
2. Menyelamatkan, mengamankan dan memelihara berbagai benda yang berkaitan dengan subak.
3. Menyuguhkan sebagai bahan informasi, dokumentasi serta media pendidikan tentang subak.
4. Tempat rekreasi/obyek pariwisata

Museum subak diresmikan oleh gubernur Bali tanggal 13 Oktober 1981. Museum ini merupakan museum khusus, tentang sistem pertanian di Bali yang dikenal dengan nama subak dan memiliki bangunan museum induk dan museum terbuka. Museum Induk, Terdiri dari; Bangunan atau kompleks suci dengan padmasana, pura bedugul, dan lainnya. Tata ruang dan tata letak dari bangunan-bangunan di maksud disesuaikan dengan lingkungan di sekitarnya dengan mengikuti pola pembangunan tradisional; *Tri Mandala*, *Tri Angga* dan *Asta Kosala-Kosali*. Bangunan utama terdiri dari dua gedung yaitu pusat informasi dan gedung pameran. Sedangkan Museum Terbuka yang mewujudkan sebagai subak murni yang dipakai sebagai peragaan kegiatan subak mulai dari sistem irigasi sampai proses kegiatan petani di sawah. Barang Pameran Barang yang dipamerkan, dipajang di museum subak menyangkut barang alat pertanian yang digunakan oleh para petani dalam mengerjakan sawahnya yang meliputi proses: *Parahyangan*, *Pawongan* dan *Palemahan*. Hal ini kesemuanya berkaitan dengan kegiatan/aktivitas di subak. Tamu pemerintahan atau mereka yang ingin mempelajari subak di Bali lebih banyak berkunjung ke museum ini, terlebih dilengkapi dengan gedung teater yang berisi dokumentasi pertanian di Tabanan dan di Bali sejak zaman dahulu hingga kini.



Alat-alat pertanian Tradisional di Museum Subak

3.2 Desa Bedha Pusat Ngaben Tikus

Data Penduduk Desa Bedha berdasarkan Laporan Penduduk Bulanan Kecamatan Tabanan pada Bulan Desember 2009 bahwa pada Jumlah awal laki-laki sebanyak 275 Orang dan Perempuan 292 orang, Jumlah anak-anak sekolah Taman Kanak-Kanak sebanyak 5 orang, Sekolah Dasar sebanyak 50 orang, Sekolah Menengah Pertama sebanyak 26 orang dan Sekolah Menengah Atas sebanyak 18 orang serta mengikuti kuliah di Perguruan Tinggi sebanyak 5 orang. Mengenai petani sejumlah 295 orang, pedagang 10 orang dan Pegawai Negeri Sipil sejumlah 10 orang, sementara POLRI tidak ada, namun TNI sebanyak 4 orang dan Pegawai Swasta sebanyak 55 orang. Pemeluk Agama Hindu sejumlah 567 orang dan Pemeluk Agama Buddha 14 orang, sementara pemeluk Agama Lain tidak ada. Warga Negara Indonesia sejumlah 567 orang sementara WNA tidak ada. Penduduk yang lahir hanya Laki-laki sejumlah 1 orang, Meninggal 1 orang Laki-Laki dan 2 orang Perempuan dan Penduduk yang Datang 1 orang Laki-Laki dan 1 orang Perempuan dan dinyatakan Pindah 2 orang laki-laki dan 2 orang Perempuan, sehingga jumlah keseluruhan Laki-laki adalah 275 orang dan Perempuan sebanyak 289 orang, jadi total keseluruhan penduduk desa Bedha sejumlah 564 orang pada Laporan Tahun 2010.

Jumlah penduduk berdasarkan umur dapat ditentukan untuk mengetahui seberapa banyak jumlah penduduk jika diukur melalui jarak umur tertentu. Hal ini untuk melancarkan usaha desa dalam kaitannya memberi tingkat pengamanan maupun tingkat kesejahteraan penduduk. Misalnya jika penduduk usia dini jauh lebih banyak dari usia dewasa maka dapat dipikirkan oleh seluruh perangkat desa untuk mengambil program tertentu yang bisa berguna bagi anak usia dini seperti halnya membuat sekolah playgroup, program intensifikasi kesehatan agar anak-anak tersebut tumbuh sehat, kuat dan cerdas. Kebetulan juga PAUD sudah ada di Desa Bedha.

Jika penduduk dewasa jauh lebih banyak dari usia anak-anak maka program yang cocok adalah meminimalisasi tingkat pengangguran, entah bentuknya usaha unit kecil atau pengusaha kecil maupun membuat koperasi, juga usaha lain jenis.

Indikator usia penduduk berdasarkan umur dilihat dari 0-12 Bulan, lebih dari 1 Tahun hingga kurang dari 5 Tahun, lebih dari 5 Tahun hingga

kurang dari 7 Tahun, lebih dari 7 Tahun hingga lebih dari 15 Tahun, lebih dari 15 Tahun hingga 56 Tahun, serta lebih dari 56 Tahun keatas.

3.4 Sejarah Desa Bedha.

Sebelum mengetahui lebih jauh tentang Desa Pakraman Bedha, alangkah baiknya ditinjau terlebih dahulu letak geografis Desa Bedha menurut profil pembangunan Desa Bongan. Menurut Wirata (2007 : v) Desa Bedha merupakan bagian wilayah Kebendesaan Bongan, konon memiliki sejarah yang tercantum dalam Babad Arya Tabanan. Diceritakan bahwa setelah terjadinya musibah gugurnya Ki Patih Kebo Iwa di Jawa, yang disebabkan oleh tipu muslihat patih Gajah Mada pada zaman Kerajaan Majapahit. Pada saat itu Arya Kenceng menjadi Senopati Yudha di Kerajaan Majapahit yang mendapat restu untuk dianugerahkan menjadi Raja untuk memegang kekuasaan memerintah di Bali pada Tahun Isaka 1256, sedangkan keturunan atau penerus warga Arya Kenceng diberikan untuk memerintah di wilayah Tabanan. Dalam kaitannya dengan Desa Bongan ternyata tidak ada peninggalan tertulis secara pasti. Berdasarkan cerita turun temurun yang tidak dapat dipastikan kebenarannya, perlu kiranya diinformasikan bahwa Desa Bongan sebagai salah satu kekuasaan Raja Tabanan (Ida Cokorda Tabanan). Menurut mitos yang ada, konon mengalami kekacauan dari hantu berupa *wongsamar*, *tonya*, *babahu*, yang kemudian Raja Tabanan memerintahkan anak buahnya untuk menghadapi/menentramkan dari gangguan pengacau tersebut dengan diberinya senjata berupa *tulupempet* (sejenis bambu tipis tanpa lubang). Dengan berhasilnya utusan Raja Tabanan mengalahkan gerakan pengacau *Babahu* tersebut, sejak itulah desa itu diberi nama Desa Bongan. Menurut buku Profil Desa Bongan, kata Bongan berasal dari kata *babahu wongan* atau orang-orangan atau hantu, yang disingkat Bongan. Kekuasaan Raja Tabanan masih eksis hingga Tahun 1938, saat itu penjajah Belanda masih berkuasa. Desa Bongan terdiri atas tiga desa adat yaitu :

- 1). Desa Adat Tabanan meliputi Banjar Adat Bongan Pala.
- 2). Desa Adat Bedha meliputi Banjar Adat Wanasara, Banjar Adat Bedha.
- 3). Desa Adat Bongan Puseh meliputi :

- Banjar Adat Bongan Gede.
- Banjar Adat Bongan Tengah.
- Banjar Adat Bongan Timbul.
- Banjar Adat Bongan Jawa.
- Banjar Adat Bongan Kauh.
- Banjar Adat Bongan Lebah.

Pada zaman Penjajahan dibawah Pengawasan Bendesa ada dua pernyataan yang menjadi keputusan yaitu:

- 1). Satak Kangin yang membawahi 6 penyeketan antara lain :
Bongan Pala, Bongan Gede, Bongan Tengah, Bongan Lebah, Bongan Jawa Kangin, Bongan Jawa Kauh.
- 2). Satak Kauh yang membawahi 5 penyeketan antar lain :
Bongan Kauh Kaja, Bongan kauh Kelod, Wanasara kaja, Wanasara Kelod dan Bedha.

Setelah Indonesia merdeka, terjadi perubahan istilah dalam perangkat desa, kata “pernyataan” dihapuskan, sedangkan kata ”*penyeketan*” menjadi Kelian Dinas. Desa Bongan terdiri atas 11 kelian Dinas, yaitu :

- 1). Kelian Dinas Banjar Bongan Pala.
- 2). Kelian Dinas Banjar Bongan Gede.
- 3). Kelian Dinas Banjar Bongan Tengah.
- 4). Kelian Dinas Banjar Bongan Lebah.
- 5). Kelian Dinas Banjar Bongan Jawa Kangin.
- 6). Kelian Dinas Banjar Bongan Jawa Kauh.
- 7). Kelian Dinas Banjar Bongan Kauh Kaja.
- 8). Kelian Dinas Banjar Bongan Kauh Kelod.
- 9). Kelian Dinas Banjar Bongan Wanasara Kaja.
- 10). Kelian Dinas Banjar Bongan Wanasara Kelod.
- 11). Kelian Dinas Banjar Bongan Bedha.

Pada tanggal 1 Januari 1981 Desa Bongan diubah statusnya menjadi Kelurahan Bongan sesuai dengan Surat Keputusan Mendagri tanggal 2 Januari 1981 No. 01/SE/1981. Dengan perubahan Desa menjadi Kelurahan, maka Kepala Kelurahan dibantu oleh seorang Kepala Bidang Urusan, sedangkan para Kelian Dinas menjadi Kepala Lingkungan di masing-masing Banjar.

Pada tanggal 7 Agustus 2001 Kelurahan Bongan memutuskan tentang usaha peningkatan efektifitas dalam penyelenggaraan pembangunan desa yang terkait dengan usaha penggabungan desa. Dengan perubahan kelurahan menjadi desa, maka kepala desa dibantu oleh seorang Sekretaris desa, yang dibantu 5 orang kaur desa, sedangkan Kelian Lingkungan menjadi Kelian Dinas Banjar. Berikut Pejabat Kepala Desa yang telah menjabat hingga sekarang.

Pejabat Kepala Desa atau Kelurahan Bongan sebagai berikut :

- 1). I Wayan Jigeh dari Tahun 1945-1955.
- 2). I Gusti Ketut Repek dari Tahun 1955-1974.
- 3). I Wayan Kerug dari Tahun 1974-1979.
- 4). I Gusti Made Gumbreg dari Tahun 1979-1983.
- 5). I Nyoman Rudita dari Tahun 1983-1988.
- 6). I Nengah Sepir dari Tahun 1988-1995.
- 7). I Gst Agung Rai Dwipayana dari Tahun 1995-1998.
- 8). I Wayan Daryana Ap dari Tahun 1998-2001.
- 9). I Gusti Agung Putu Wirata dari Tahun 2002-sekarang.

Demikianlah sejarah singkat terbentuknya Desa atau Kelurahan *Bongan* yang terdiri atas 38 Banjar Adat seperti :

A. Banjar Dinasnya atau Kebendesaan Serongga, yaitu :

- 1). Banjar Adat Pangkung Karung.
- 2). Banjar Adat Serongga Pondok.

B. Kebendesaan Sudimara, terdiri atas beberapa Banjar Adat yaitu:

- 1). Banjar Adat Tegal Ambengan.
- 2). Banjar Adat Sakeh.
- 3). Banjar Adat Jelai.
- 4). Banjar Adat Kati Memes.
- 5). Banjar Adat Celuk Kawan.
- 6). Banjar Adat Celuk Kanginan.
- 7). Banjar Adat Kalang Anyar Kajanan.
- 8). Banjar Adat Kalang Anyar Kawan.
- 9). Banjar Adat Kalang Anyar Kanginan.
- 10). Banjar Adat Cengolo.

- 11). Banjar Adat Sudimara Kaja.
- 12). Banjar Adat Sudimara Kelod.

C. Adapun yang berada di bawah kebendesaan Gubug yaitu:

- 1). Banjar Adat Lurah.
- 2). Banjar Adat Tandan.
- 3). Banjar Adat Pengayehan.
- 4). Banjar Adat Gubug Bedelodan.
- 5). Banjar Adat Gubug Baleran.
- 6). Banjar Adat Ambengan.
- 7). Banjar Adat Tanah Pegat.
- 8). Banjar Adat Tonja.
- 9). Banjar Adat Pande.
- 10). Banjar Adat Batu Sangihan.
- 11). Banjar Adat Sarwa Genep.
- 12). Banjar Adat Karang Suwung.

D. Kebendesaan Bongan terdiri atas :

- 1). Banjar Adat Wanasara.
- 2). Banjar Adat Bedha.

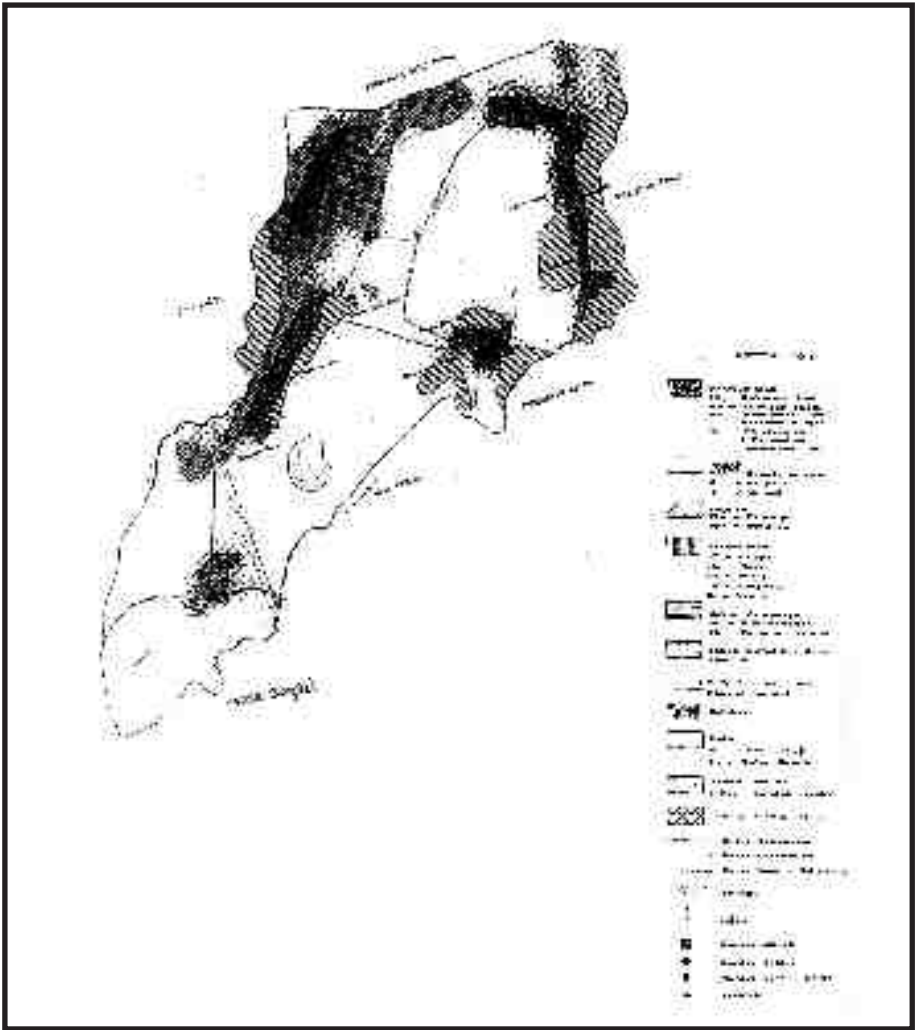
E. Kebendesaan Bengkel terdiri atas :

- 1). Banjar Adat Bengkel Buduk.
- 2). Banjar Adat Bengkel Gede.
- 3). Banjar Adat Pacung
- 4). Banjar Adat Bengkel Kawan.
- 5). Banjar Adat Telengis.

F. Kebendesaan Pangkung Tibah terdiri atas :

- 1). Banjar Adat Pangkung Tibah Kaja.
- 2). Banjar Adat Pangkung Tibah Kelod.
- 3). Banjar Adat Langudu.
- 4). Banjar Adat Tampih Kanginan.
- 5). Banjar Adat Tampih Kawan.

Demikianlah Banjar Dinas dan Banjar Adat Lingkungan Desa Bongan yang kelilingnya mencapai ± 4 Km berikut peta gambar dan juga Peta Administrasinya terpapar dalam gambar dibawah ini.



(Skala 1 : 1)

*Gambar 4.2.
Peta Pertanahan Desa Bongan.*

Di atas telah digambarkan peta pertanahan Desa Bongan meliputi lingkungan Desa tersebut hingga perbatasan desa tersebut. Untuk lebih jelasnya lagi berikut peta Desa Bongan dengan administratifnya berkaitan dengan letak sungai, saluran air, jalan raya, jalan dusun, batas desa, jembatan, BKIA, Kantor Desa, Sekolah, Balai Banjar Dinas, Pura, Gereja, daerah pertanian (sawah), daerah Pertanian (tegal), daerah pemukiman (sekarang) serta daerah pengembangan pemukiman.

(untuk membantu dalam perencanaan karya) 1 orang, *Penyarikan* 1 Orang, juru *Sunggi* (*Nyunggi* Ida Bhatara) 6 Orang, *Juru Awin* (untuk membawa sarana prasarana seperti mengangkat *Lelontek*) 45 Orang, *KawuloDayang* sebanyak 20 Orang serta *Juru Sepuh* sebanyak 3 Orang. Kepada orang-orang tersebut setiap akan mengadakan Karya Piodalan melakukan perencanaan awal hingga terlaksananya upacara. Demikianlah orang-orang penting yang terkait dengan pelaksanaan upacara di Desa Bedha, selanjutnya akan dijelaskan mengenai sejarah desa Bedha dan keterkaitannya dengan *mrateka marana*.

Menurut informasi I Gusti Nyoman Wirata (wawancara 11 Nopember 2010) mengatakan bahwa sejarah *mrateka marana* di Desa Bedha, tidak terlepas dari sejarah nama atau kata Bedha itu sendiri yang berkaitan dengan Raja Bedahulu. Pada saat Sri Bedahulu memerintah pada abad ke XIII, kerajaan di Bali belum dikuasai oleh Majapahit, khususnya di wilayah Desa Bedha ada bukti sejarah untuk mengamankan Bali Barat dari Majapahit maka diutuslah Patih Kebo Iwa untuk membangun Bale Agung yang panjangnya setengah kilometer yang berfungsi untuk beristirahatnya para prajurit beliau dengan strategi membawa pasukan di tepi sungai, saat mandi salah satu dari prajurit beliau digigit *empas*, maka hingga sekarang sungai itu bernama Sungai Yeh Mpas.

Dikatakan Bedha karena saat Kebo Iwa membangun kubu pertahanan dengan nama *Bedeng* yang diberi nama *Bedeng* Bedha. Kata Bedha kaitannya dengan keluarga Sri Tapulung/Gajah Waktra, pada saat membangun Bale Agung sesuai dengan Candra Singkala tercantum di belakang Meru dengan nama *Surya Gopura Netra Ambara* (*Surya* = matahari bernilai (1), *Gopura* = gapura berpintu dua bernilai (2), *netra* (mata kanan-kiri) bernilai (2), serta *Ambara*/Angkasa yang bernilai (1) sehingga berangka Tahun 1221 Isaka ditambah 78 Tahun Masehi sehingga menjadi Tahun 1299 atau abad ke XIII.

Menurut Naskah Lontar *Purana Dewa* yang tersimpan di Puseh dibangun atas petunjuk Bhatara Hyang Tugu di Pura Andakasa, putranya kemanggala/dipelopori oleh Kebo Iwa. Buktinya berupa sendi Bale Agung yang panjangnya 1 meter, yang digunakan untuk menjaga Bali Barat dari serangan Majapahit. Setelah Majapahit berkuasa di Bali, diberilah kekuasaan Arya Belog di Kaba-Kaba, sehingga wilayah Bedha berada dibawah kekuasaan Kaba-Kaba. Sekitar Tahun 600 M, Kaba-Kaba menyerahkan pada Arya Kenceng di Tabanan karena Raja Kaba-Kaba meninggal, sedangkan putranya masih kecil. Akhirnya timbullah pembontakan dan mohon bantuan pada Raja Tabanan. Saat itu diperintah oleh Sri Magada Sakti. Lalu mengutus 2 (dua) Panglima

untuk mengamankan Wilayah Selatan yang bernama Ken Narikan yang sering disebut juga dengan Gusti Den Tembok. Karena tidak mau tunduk pada Majapahit maka Sri Gajah Waktra dikalahkan oleh Sri Bedahulu sebagai Sumpah Gajah Mada untuk mempersatukan nusantara. Karena sikap tidak mau tunduk pada Majapahit itulah maka Sri Bedahulu (beda kepala/pemikiran) pun dikalahkan.

Pura yang dibangun oleh Kebo Iwa adalah Pura Pamuterling Rat linggih Sanghyang Sinuhun Kidul adalah Sanghyang Jagat Natha. Desa Bedha tidak mempunyai Pura Khusus karena Sanghyang Tri Sakti Brahma, Wisnu, Siwa merupakan Sanghyang Sinuhun Kidul itu sendiri sebagai Pemuput dan sekaligus sebagai pengambil keputusan akhir. Pura inilah yang berfungsi sebagai Pura Puseh Desa Pakraman Bedha.

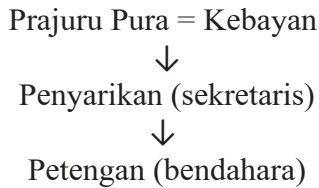
Terkait dengan penyungungan *subak* di wilayah Pakraman Bedha setiap tahun menyeter hasil panen 10 Are sawah yaitu sebagai *Sari Tahun* sama dengan 1 Kg gabah untuk biaya *Upapira*/upacara di Desa Bedha. Namun karena sekarang sawah banyak menjadi ruko, kalau dihitung perolehan *sari tahun* antara Rp. 25.000.000,00 sampai Rp. 30.000.000,- sedangkan biaya upacara di Puseh sekitar Rp. 100.000.000,00. Untuk mengatasi kekurangan tersebut pada umumnya digunakan Dana LPD setempat karena LPD keuntungannya 1 Milyard per tahun, sedangkan ke Desa Adat diserahkan sekitar 20% sejumlah Rp. 200.000.000,00. Dari dana ini 40% nya dibagikan kepada 38 banjar Adat yang kurang lebih masing-masing mendapatkan Rp. 1.000.000,00 dan sisanya dijadikan modal kembali. Demikianlah situasi tentang Desa Bedha, yang tentunya sangat berkaitan dengan upacara *ngabenbikul* atau tikus yang disebut dengan *mratekamarana*. Untuk lebih jelasnya akan dibahas tentang sejarah *mratekamarana*.

3.5 Sejarah Mrateka Marana.

Informasi I Gusti Nyoman Wirata (wawancara Tanggal 22 Nopember 2010) mengatakan bahwa *mrateka marana* muncul sejak Tahun 1961, hal ini terjadi berdasarkan atas perselisihan antara Bhatara di Pakendungan yang putrinya diambil oleh putra Bhatara di Bedha. Pada saat pawiwahan putrinya diberi sebuah peti dengan catatan peti tersebut tidak boleh dibuka sampai di Bedha. Karena sudah cukup lama dan rasa penasaran sang putri timbul keinginannya untuk membuka peti tersebut, setelah dibuka isinya semua jenis *marana* atau hama. Akhirnya Ida Bhatara Di Bedha marah pada Bhatara di Pakendungan. Sebagai bukti beliau berselisih hingga sekarang, bahwa antara Desa Pakendungan

dengan Desa Bedha terdapat sungai yang bernama Sungai Yeh Bumbung sebagai batas wilayah, disana terdapat pohon bun kwah-kwah yang melilit di sekitar sungai dari timur yang tidak pernah bersatu dengan pohon tersebut dengan yang disebelah barat. Hal ini dinilai penduduk bahwa selama pohon tersebut tidak bertemu atau bersatu maka selama itulah masih terjadi perselisihan antara Bhatara di Pakendungan dengan Bhatara di Bedha. Untuk pertama kali diadakan upacara *mrateka marana* oleh Kabayan yang berasal dari Jeroan Gubug. Kabayan (kabahaya)an) juga dinyatakan sebagai pemelihara bangunan sebagai Prajuru Pakraman.

Jika dilihat dari strukturnya maka terdapat :



Prajuru Adat tidak mengatur segala puja wali di pura karena yang mengatur adalah Prajuru Pura yang dipimpin oleh Kebayan.

Selain itu *mrateka marana* telah sering dilaksanakan beberapa kali oleh umat Hindu di kabupaten Tabanan sekitar Tahun 1965, Tahun 2000, Tahun 2009 dan Tahun 2010, khususnya dilakukan oleh *Krama Subak* di wilayah Desa Pekraman Bedha. Hal ini dilakukan mengingat penduduk sebagian besar bekerja dari bertani atau bercocok tanam, sehingga dilaksanakan upacara yang berkaitan dengan kesuburan dan keselamatan tanaman khususnya padi secara rutin seperti upacara *Masembuhang* (pengobatan tanaman) dan *Nangluk Marana* (menaklukkan hama) juga upacara yang sifatnya tidak rutin seperti *Ngalepeh* dan *Mrateka Marana*. *Mrateka Marana* selama ini hanya dilaksanakan di Desa Pekraman Bedha saja, sehingga upacara ini dianggap sebagai *Loka Dresta* (kebiasaan setempat). Jika dilihat dari tempat pelaksanaannya dilakukan di Jaba Pura Puseh Desa Pekraman Bedha, hal ini sudah merupakan kebiasaan lain karena pada umumnya untuk *ngaben* dilakukan di Kuburan. Hal ini terjadi disebabkan oleh karena Pura Puseh juga selain sebagai *Pura Kahyangan Tiga* juga berfungsi sebagai Pura Subak. Hal ini terbukti bahwa subak-subak di wilayah desa Pekraman Bedha terdapat linggih Bhatari Uma yang bentuk bangunannya *bebaturan* yang mirip dengan bangunan suci yang terdapat pada Pura Puseh .

Pelaksanaan upacaranya seperti *Pitra Yadnya* namun sesungguhnya

berupa *Bhuta Yadnya* dengan harapan agar segala *marana* yang datang di-*person*-kan (dianggap sebagai orang) dinetralisir (*di-somya-kan*) untuk tidak mengganggu lagi saat kelahirannya nanti agar dapat meningkatkan derajat hidupnya hingga bisa menjadi manusia. Dijelaskan pula bahwa *mrataka marana* merupakan suatu tradisi untuk mengupacarai hama yang bertujuan untuk mensucikan roh atau *atma*, hama penyakit untuk kembali ke asalnya, sehingga tidak lagi menjelma kembali menjadi hama penyakit yang merusak tanaman yang ada di bumi khususnya tanaman padi. Pelaksanaan upacara ini sesuai dengan isi salinan Naskah (lontar) Indik Pengabenan tikus menurut Sukada (2001 : 1) yang menyebutkan, bahwa :

”Kapreteka sama luihnya mratekaning wong mati bener,”

‘Diupacarai seperti mengupacarai orang meninggal pada umumnya. Dikonotasikan *mratekamarana* tersebut tergolong *Pitra Yadnya*, karena upacaranya seperti orang *ngaben* di Bali pada umumnya yang membawa *cuntaka* (tidak suci). Pandangan ini sangat perlu diluruskan bahwa *mrataka marana* tergolong *bhuta yadnya* (mengupacarai *sarwa prani*). *Bhuta yadnya* merupakan upacara yang tidak membawa *cuntaka* atau tidak suci, seperti memakai layang-layang berupa kulit binatang, ada yang ditanam, ada binatang yang ditenggelamkan di laut atau danau yang pada umumnya disebut *mulang pakelem* begitu pula diupacarai seperti orang mati yang disebut *mrataka marana*. Menurut petunjuk naskah (lontar) *Sri Purana Tatwa* dan naskah (lontar) *Dharma Pemaculan* menyatakan bahwa *prateka ring bale Agung geseng ri tepining samudra* yang artinya diupacarai di bale Agung dan dibakar di tepi laut. Jadi upacara ini dilaksanakan di Penataran bale Agung Pura Luhur Bedha dan pembakarannya dilakukan di Pantai Yeh Gangga’.

Upacara seperti ini dilaksanakan apabila hama tikus dan hama lainnya sebagai pengganggu tanaman datang dalam jumlah banyak dan berlebihan sehingga sangat tidak bisa dikendalikan. Pada umumnya setelah dilaksanakan upacara ini tanaman di sawah tidak pernah lagi diganggu hama penyakit. Tetapi sejak Tahun 2008, khususnya hama tikus tidak bisa dikendalikan. Itu sebabnya berdasarkan kesepakatan *krama subak* di wilayah Desa Pekraman Bedha yang terdiri atas subak Gubug I, Subak Gubug II, subak Sakeh, Subak Tanah Pegat, Subak Lanyah Wanasara, Subak Bengkel dan Subak Pangkung Tibah yang luasnya 900 Ha melaksanakan *mrataka marana*.

3.5.1 Tata Cara Pelaksanaan Mrateka Marana.

Menurut naskah (lontar) *Kerthi Gama* dan naskah (lontar) *Purwana Yama Tatwa*, bahwa tata cara pelaksanaan upacara *mrateka marana* sebagai berikut. Memakai perwujudan badan wadag atau *awak-awakan* yang disebut *sekah*, yang terdiri atas tulang belulang serta kulit tikus. Ini diupacara dengan meringkes layaknya orang mati. Untuk mendapatkan tikus harus dibunuh terlebih dahulu namun dengan tidak menggunakan senjata tajam. Hal ini terdapat pada naskah (lontar) *Purwana Yama Tatwa* Salinan lontar (Sukada, 2001 : 1) yang menyatakan bahwa :

“haywa pinatian dening sanjata malandep, apam ilang gunaning sanjata ika, lan ngawetuaken cuntaka”.

‘Jika membunuh menggunakan senjata, maka ketajaman senjata itu akan hilang dan menyebabkan cuntaka atau tidak suci’.

Pada saat menangkap tikus untuk membunuhnya tidak boleh dengan menggunakan senjata tajam, karena ketajaman dari alat itu menjadi tidak suci lagi, oleh karena itu tikus dibunuh dengan cara memukul dengan benda tumpul seperti bambu atau mengkapnya hidup-hidup.

Menurut naskah (lontar) *Usadha Sawah* (Purwa, 2001 : 4), perwujudan badan wadag atau *awak-awakan sekah* itu terdiri atas 5 buah dari 5 jenis tikus yang merupakan penjelmaan dari ari-ari, darah, *yeh nyom* atau air ketuban dan *lamad* atau *lomas*. Tikus kuning sebagai lambang ari-ari, tikus merah sebagai lambang darah, tikus putih sebagai lambang *lomas* atau *lamad*, tikus hitam sebagai lambang air ketuban dan tikus manca warna atau berwarna lima dengan menggunakan kulit-kulit tikus itu dipakai perwujudan badan wadag atau pengawak.

3.5.2. Waktu Pelaksanaan Mrateka Marana.

Menurut Sukada (2001:1) bahwa :

”Ngaben tikus manut Purwana Yama Tattwa, ninan kramaning mrateka tikus, rikala nangken rasi tikus, yan tan prateka ya mangdadi mrana, amangan tatanduran, salwiring tatanduran mwang pari, gaga, rikang wang. Apam tikus lawang walangsangit, basah candang, mati muncuk, mijil saking janma kang papa krama. Ngaran wang sudra arabi brahmani, ksatriya, ksatriya arabi brahmani, mwang arabi ring patikawenang, we ka anaknya salah

wetu, dados manak tikus, maari-ari walangsangit, mayeh nyom basah, malamas candang, magetih mati muncuk. Ye ka wenang pratekaning, yan tan prateka, entasin salaminya cemer, bhuwana roga, dewata mur tan kari ring bhur, sarwa tinuku malarang, gering ila tan pegat, mwang sang brahmana, sang ratu cakraningrat mwang ratu mantri”.

‘Tata cara mengupacarai tikus itu menurut Purwana yama Tattwa adalah pada saat bertepatan dengan Tahun Tikus (*kaprateka nangken rasi tikus*). Kalau tidak diupacarai maka akan menjadi hama yang akan mengganggu dan memakan semua tanaman petani. Tikus atau hama lainnya terlahir dari manusia yang berperilaku aneh, tidak baik (*wong papakarma*). Seperti orang sudra mengawini brahmani atau pula yang kesatriya. Ksatriya mengawini brahmani, ataupun kawin sembarangan, sehingga anaknya yang lahir menjadi salah lahir seperti anaknya menjadi tikus, ari-arinya menjadi balangsangit, *yeh nyomnya* menjadi basah, *lamas-nya* menjadi candang, darahnya menjadi mati muncuk. Hal tersebut sewajarnya di upacarai *prateka* atau di-aben, jika tidak maka selamanya menjadi *cemer* atau tidak suci, dewa-dewa murka tidak ada di bumi, tak ada kesuburan, penyakit tidak putus-putusnya dihadapi oleh raja ataupun pemimpin negara beserta anak buahnya.’

Tata cara pelaksanaan upacara terhadap tikus atau *mrateka marana* bertepatan pada rasi atau tahun tikus jika tidak diupacarai maka akan menjadi lahir yang aneh-aneh dan dunia pun akan tidak suci. Sehingga cara mengupacarainya sama dengan mengupacarai orang yang telah mati (*prateka luihning wong mati bener*). Untuk lebih jelas diketahui sumber-sumber *marana* dan sumber-sumber *mrateka marana*.

3.5.3 Sumber-Sumber Naskah (lontar) Marana.

Mengenai sumber atau dasar *marana* atau hama tersebut diuraikan dalam beberapa lontar dibawah ini :

Pada lembar pembuka yang bersumber pada naskah (lontar) *Shri Tattwa Dharmaning Pemaculan* menyebutkan bahwa :

Lembar Pembuka pada *Shri Tattwa Dharmaning Pamaculan* (Tonjaya, 1994 : 1) :

“Iti Dharma Pemaculan mwang Srhir Tattwa, kamijilang dening sira Empu Kuturan, wenang angge gagelaran sang sadu dharma

panulu pesawahan”.

Lampiran 2b Naskah Lontar Dharmaning Pamaculan menyebutkan :

.....*panyungsungan Dewane ring Mas Ceti, mangraksa tikus,, ika ne wenang sungsung.*

Lampiran 3a Naskah Lontar Dharmaning Pamaculan menyebutkan :

.....*Dewane ring Sakenan, mangraksa walangsangit, ika sane wenang sungsung.*

Muah yan ana wang akrama Dewa aci-aci Bhatara Shri, Rambut Sedana, patut ring sasih ka Dasa nemunin Purnama, serania : suci maguling itik, rerancah sane jangkep. Yening ana angrawuhaken Nini, unggwania ring Bale Agung.

Lembar Pembuka pada Shri Tattwa Dharmaning Pamaculan (Tonjaya, 1994 : 1) :

“Demikian *Dharma Pamaculan* juga *Shri Tattwa*, yang diawali oleh Sri Empu Kuturan yang dijadikan pedoman bagi penyuluh pertanian”.

Lampiran 2b Naskah Lontar Dharmaning Pamaculan menyebutkan :

.....*Dewa di Masceti sebagai penguasa tikus wajib untuk dihormati.*

Lampiran 3a Naskah Lontar Dharmaning Pamaculan menyebutkan :

.....*Dewa di Sakenan sebagai penguasa balangsangit wajib untuk dihormati.*

Serta jika ada anggota Dewa menghaturkan sesajen untuk Bhatara Shri, Rambut Sedana, sepatutnya pada bulan ke Sepuluh (sekitar bulan april) saat bulan Purnama dengan sarana berupa suci, guling

itik, sesajen selengkapnya. Jika ada yang ingin menghaturkan untuk Bhatari Nini dipersembahkan sesajennya di Bale Agung.

Naskah (lontar) Dharmaning Pemaculan memberi petunjuk kepada umat Hindu untuk mengetahui bahwa yang berstana di Masceti sebagai penguasa tikus serta Dewa yang berstana di Sakenan sebagai penguasa walangsangit. Inilah menjadi inti dari naskah tersebut agar para petani memahami asal-mula hama sehingga dengan mudah untuk mengembalikannya jika diganggu begitu banyak.

Menurut Lontar Sri Purana Tattwa menyebutkan bahwa timbulnya hama penyakit, bila umat Hindu lupa melakukan upacara di Ulun Suwi, Masceti, Pura Kentel Gumi dan Watu Klotok. Bhatara yang berstana disana merupakan penguasa hama. Di Pura Masceti penguasa tikus itu yang patut disembah dan di Pura sakenan sebagai penguasa walang sangit itu sebabnya perlu dipuja. Dalam naskah (lontar) ini menyebutkan bahwa agar hama diupacarai di Bale Agung dan dibakar di tepi laut.

Pada Salinan Naskah (lontar) Sri Purana Tattwa (2004:7) menyebutkan bahwa:

"Muah hana tawur ring desa tepi siring segara, penangluk marana ngarannya, manista, madya, utama nangken tilem sasih ke 6 (posya), ka 8 (mangha) palguna nagken tahun glarakna, gering tatumpur tikus, walang sangit, salwiring marana ring desa, ring tegal, sawah maridenya."

'Dan apapun upacara tawur pada wilayah/daerah di tepi pantai, lautan disebut "Penangluk marana" bertingkat besar, sedang, kecil (sederhana) upacaranya, yaitu setiap bulan ke 6 (Desember), ke 7 (Magha) Januari dan setiap bulan sekali, umur wabah penyakit menular, tikus, walang sangit dan sawah (pertanian) menjadi netral adanya.'

Pada Salinan Naskah (lontar) Sri Purana Tattwa (2004:49) menyebutkan bahwa :

"Muang salwiring marana ring sawah, tikus walangsangit, ginawe aturan ring Sanghyang Rambut Sakenan, guling celeng asiki, tumpeng kalih saha raka woh-wohan plas, sudahang antiga peras."

Terjemahannya:

"Dan segala macam hama di sawah seperti tikus, walang sangit,

untuk menolak marana ini dipersembahkan upacara pada Sanghyang Rambut Sakenan, disertai sesajen guling babi satu ekor, tumpeng dua buah dengan buah-buahan juga ikan laut asin, telur dan peras”.

Jelas disebutkan disini bahwa upacara di tepi pantai untuk menaklukkan segala hama termasuk tikus, walangsangit, penyakit menular dan sebagainya diadakan pada Bulan Desember dan Januari, hal ini disebabkan karena sekitar bulan tersebut sering turun hujan yang menimbulkan banjir. Dari genangan air tersebut dapat memicu timbulnya penyakit termasuk penyakit menular, oleh karena itu sudah sepatutnya diadakan upacara tersebut agar dunia ini terhindar dari malapetaka, sehingga dihaturkan upacara sesuai dengan kemampuan yang ada, baik nista, madya maupun utama, dengan menggunakan sarana yang telah ditentukan, dengan harapan agar benar-benar hama tidak lagi menyerang.

Menurut Purwa (2001 : 1) Salinan Lontar Usadha Sawah, bahwa raja tikus berasal dari saudara empat (*catur sanak*). Yang terdiri atas :

Lampiran 7a.

Lamase dadi bikul putih magenah ring tengah carike madan I Tingalum, druwenya Ida Bhatara Iswara.....

Terjemahannya :

Lamas menjadi tikus putih berada di timur bernama I tingalum milik Bhatara Iswara.

Lampiran 7b.

Ari-arine dadi bikul kuning, magenah di tengah umane, madan I Kuning, ne luh madan Ni Kuning, drawenya Bhatara Mahadewa linggihnya ring ungsilan to ne madan kauh.

Terjemahannya :

Ari-ari menjadi tikus kuning berada di barat, yang jantan bernama I Kuning dan yang betina bernama Ni Kuning milik Bhatara Mahadewa.

Lampiran 8a.

Getihe dadi bikul barak madan I Kebo Bang, ne luh Kebuo Biing rowang Ida Bhatara Brahma, megenah ring sawahe kelod, atine madan kelod.

Terjemahannya :

Darah menjadi tikus merah berada di selatan, yang jantan bernama I Kebo Bang dan yang betina bernama Ni Kebo Biing milik Bhatara Brahma.

”Yeh nyome dadi bikul selem madan I Klambak Kastura, ne luh mdan I Klambak Kasturi druwen Ida Bhatara Wisnu.”

Terjemahannya :

Yeh Nyom atau air ketuban menjadi tikus hitam, berada di utara yang betina bernama I Klabang Kasturi dan yang jantan bernama I Klabang Kastura menjadi milik Bhatara Wisnu.

Lampiran 8b.

.....Bhatara Siwagni ring tengah, mancawarna warnan Ida, apan Ida madruwe tatandurane sami, wenang Ida manguncarang unen-unene kabeh.....”

Terjemahannya :

.....Bhatara Siwagni di tengah, panca warna warna Beliau, karena Beliau yang mempunyai tanamannya semua, wajar dan patut Beliau melepas anak buahnya semua.....

Melalui *mratekamarana* tersebut dibuatlah perwujudan badan wadag untuk tikus sebanyak lima buah untuk disucikan. Setelah suci dikembalikan kepada pemiliknya masing-masing, menyatu kepada sang pencipta sebagai sumbernya untuk tidak menjelma kembali menjadi *marana*.

Pada Salinan Naskah Lontar *Sila Gama Catur Petaka* merupakan lontar milik I Gusti Nyoman Agung yang dibuat sekitar tanggal 26 Juni 1940 juga merupakan koleksi Gedong Kirthya Br. Paketan Singaraja, (1986 : 2b) menyebutkan bahwa :

Lampiran 2b.

”Muah yan ana angrabini maring sor anak, putu, kumpi, marep sapalakan, sama dosania marabi tumin. Yan tan lakonia, ya angadakakan bumi terang muang gering kamaranan”.

Terjemahannya:

”Juga bila ada yang menikahi anak, cucu, kumpi sama dosanya dengan menikahi Ibu tiri. Jika terlaksana, bumi yang terang menjadi

hama penyakit.”

Yang dikatakan sumber penyebab *marana* adalah akibat perbuatan manusia yang disebut *salah krama* yaitu perbuatan terlarang, seperti perkawinan *sumbang* (*Gamia Gamana*), misalnya mengawini ibu kandung, adik kandung dan lain sebagainya.

Menurut Awidiya (1978:16-19) Warta Hindu Dharma No. 129/1978, memaparkan mengenai terjadinya lulut berkaitan pula dengan tanaman padi serta hama sebagai berikut.

Gaguritan I Gudug Pasu dan I Bawi Srenggi merupakan dua orang pria yang tinggal di Dewata Loka, yang kisahnya diawali dengan rencananya untuk memperistri Dewi Sri karena kecantikan yang tiada tandingnya. Kedua pria ini dengan besar hati siap berperang demi mendapatkan tambatan hatinya. I Gudug Pasu berjalan ke arah timur laut sedangkan I Bawi Srenggi berjalan ke arah Barat laut. Perjalanan I Gudug Pasu mendapat anugerah bertemu dengan Dewa Siwa karena keinginannya sudah diketahui maka diberilah petunjuk bahwa Dewi Sri sedang turun ke dunia bersama kakaknya Bhatara Rambut-Sadana untuk menguasai dunia.

Di kerajaan negara Maninte tersebutlah seorang Raja yang berkuasa di sebagian negara di dunia, yang telah bermimpi bahwa Bhatara Sri telah turun ke dunia dan berada di wilayahnya. Dengan semangat disuruhlah rakyatnya untuk mencari Dewi Sri namun hasilnya tidak ada. Sementara Bhatari Sri tiba di perbatasan wilayah kerajaan tersebut diiringi oleh Ni Sri Tekong (keladi) dan Ni Sri Kuncung (jagung). Seketika itu dilihatlah rakyat kerajaan tersebut akan mendekat menghampiri Dewi Sri, namun dengan kesaktiannya berhasil menghilang dari tempat itu dan tibalah di sebuah hutan yang rindang dan tenang. Di hutan tersebut tanpa sengaja bertemu dengan I Gudug Pasu yang sangat mengharapkan dirinya dan berkata ” Wahai junjunganku Bhatari Sri, syukurlah saya jumpai di tempat ini. Ketahuilah O Bhatariku bahwa saya ini telah sekian lama meninggalkan sorga, untuk mencari Bhatariku, karena saya tidak akan puas bila belum dapat mempersunting Bhatariku”. Belum selesai I Gudug Pasu bicara lantas dijawab langsung oleh kakaknya Bhatara Rambut Sadana ” hai I Gudug Pasu, kalau demikian kehendakmu, aku sebagai kakaknya belum ikhlas menyerahkan adikku begitu saja tanpa pembelaan. Hanya jiwakulah menjadi taruhannya. Dengan tiba-tiba Bhatara Rambut Sadana diserangnya untuk ditaklukkan. Keduanya sama-sama sakti. Tidak ada yang mengalami cedera, perang tersebut sangatlah hebat. Tiba-tiba ada suara dari langit didengar Bhatara Rambut

Sadana, ” Hai Dewa Rambut Sedana, bila dengan jalan ini Dewa akan membunuh I Gudug Pasu maka tidak akan berhasil, Dewa tangkap saja dan seret ke laut dan buang ditengah samudra. Hanya dengan jalan inilah akan berhasil usahamu”. Dewa Rambut Sadana tanpa berpikir melaksanakan perintah itu. Dan tetap pula pendirian I Gudug Pasu sesuai dengan keinginannya untuk memperistri Dewi Sri namun setelah dibuang ke samudra maka berubahlah ia menjadi ikan dengan nama *Be Buang Uyah*. Lantas Bhatara Rambut Sadana kembali ke tempatnya Dewi Sri dan betapa girang, sang adik melihat kakaknya kembali dan mengajaknya ke Medang Kamulan dengan tidak menggunakan badan manusia melainkan berubah menjadi ulat kecil bersama kakaknya. Bhatari Sri menjadi ulat kuning dan Bhatara Rambut Sadana menjadi ulat putih. Cara ini adalah suatu rahasia untuk jangan sampai keliru bila kelak berjumpa. Seandainya barang siapa manusia di dunia akan menjumpai kedua ulat ini supaya disambut dengan upacara keagamaan sesuai dengan agama yang dianutnya.

Bila adinda yang dijumpai lebih dahulu agar menyambutnya dengan menggunakan upakara yang terdiri atas *suci asoroh*, dengan menggunakan daging *ayam biying* (ayam berbulu merah), tetebasan, peras lengkap dengan santunnya, *penyeneng pelinggih*, serta canang sekedarnya. Bila aku dijumpainya maka upakaranya sama cuma daging sucinya menggunakan ayam berbulu putih. Setelah dinda disambut hendaklah cepat ia kembalikan ke lumbung (tempat padi). Sedangkan aku agar dikembalikan ke *gedong saren*. Kelonggaran pun diberikan tiga hari pada umat Hindu untuk melakukan upacara itu jika dilihatnya. Dinda berangkatlah dahulu karena aku dalam keadaan lesu.

Tersebutlah I Gusti Makokowan Raja yang berkuasa di kerajaan Medang Kamulan. Saat itu sedang sibuk melaksanakan upacara yang memerlukan lubang tanah dan diperintahkan para abdi untuk melakukan tugas itu disekitar yadnya. Beberapa hari setelah yadnya dilangsungkan tumbuhlah serumpun padi pada lubang tanah yang menjadi cekung tersebut. Sang Raja sangat girang karena diluar dugaannya dan menjadi perhatian seluruh rakyatnya.

Di lain pihak, I Bawi Srenggi yang mengambil jalan ke arah barat laut tidak menjumpai Bhatari Sri dan Bhatara Siwa melainkan hanya menjumpai serumpun bambu gading (*ampel gading*). Tanpa disadarinya cabang-cabang ampel gading itu dipatahkannya, yang tiba-tiba terdengar suara yang datangnya dari rumpun bambu itu. ” O, Bawi Srenggi, kenapa kau buat aku begini? Bukanlah kamu akan mencari Dewi Sri? Kamu tidak tahu siapa aku ini, sedangkan aku sendiri telah mengetahuimu. Memang

Dewi Śrī sudah turun di daerah ini, di sana di timur laut. Carilah disitu dan ketika kamu menemui tanah yang cekung maka disanalah Bhatari Śrī berada. Setelah mendengar suara itu langsung I Bawi Srenggi mencari tempat itu. Namun malang nasibnya, Bhatari Śrī sudah mengetahui kedatangannya dan mengutuknya menjadi babi galak yang benar-benar garang. Pohon-pohon disungkurnya, semua diobrak-abrik hingga Raja menjadi marah dan ingin menangkap babi tersebut dan menimbulkan pergulatan yang hebat karena keduanya sama-sama kuat. Ketika itu pula Raja I Gusti Makokowan mendengar sabda agar tidak menggunakan senjata melainkan menggunakan bambu runcing dan segera pulang untuk membuatnya. Setelah itu lantas diserangnya babi galak itu bertubi-tubi darahnya tersembur kesana kemari. Namun sebelum jiwanya pergi ia berkata” Gusti, sampailah sekarang cita-citamu untuk membunuh aku, tetapi ingat, cita-citaku untuk memperistri Bhatari Śrī belum terwujud, maka selama itu pula aku akan berjuang. Setelah mengucapkan kata itu jiwanya melayang dan jasadnya tergeletak di tempat itu.

Yang terjadi kemudian adalah bahwa darah dari babi itu menjelma menjadi candang api, nafasnya menjelma menjadi candangkubal, kukunya menjadi candang getep dan ekornya menjelma menjadi candangkibul. Serta konon tulang-tulangnya menjadi tikus. Demikianlah cerita yang terkait dengan terjadinya lulut oleh I Gudug Pasu dan I Bawi Srenggi, bahwa segala candang tadi adalah penyakit padi, misalnya semacam hama merah, hama menek dan sebagainya yang sukar bagi petani untuk memerangnya walau menggunakan bahan kimia modern. Dari hal itu diharapkan agar mengadakan peneduhan-peneduhan atau membuat suatu pelinggih dibuatkan di suatu tempat yang berkaitan dengan hal itu.

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa kehebatan perjuangan I Gudug Pasu dan I Bawi Srenggi untuk memperistri Dewi Sri yang sia-sia. I Gudug Pasu menjadi *be buang uyah* setelah dibuang ke samudra oleh Bhatara Rambut Sadana, sedangkan I Bawi Srenggi dikutuk oleh Dewi Sri menjadi babi galak yang garang dan mengobrak-abrik isi hutan sehingga Raja I Gusti Makokowan membunuhnya dengan bambu runcing dan darahnya tersebar kesana kemari dan sebelum meninggal ia mengatakan bahwa selama belum dapat memperistri Dewi Sri maka selama itu ia terus berjuang. Bahwa asal hama itu dari tubuh I Bawi Srenggi telah menjadi babi itu yang masing masing dari darah, nafas, kuku, ekor serta tulangnya menjadi tikus. Dari sana pula diketahui ulat sebagai penjelmaan Bhatari Śrī serta Bhatara Rambut Sadana, sehingga

sebagai umat Hindu wajib kiranya untuk membuat tempat untuk menghormati jasa-jasa Beliau agar tanaman menjadi subur.

3.5.4 Sumber-Sumber Naskah (lontar) Mrateka Marana.

Mrateka marana tidak dilakukan dengan tanpa sumber melainkan berdasar pada beberapa naskah lontar. Naskah lontar tersebut sudah dilakukan pengecekan yang signifikan sehingga benar-benar dapat menjadi dasar pelaksanaannya. Yang menjadi sumber mrateka marana diantaranya sebagai berikut.

Pada Naskah (lontar) Dharmaning Pamaculan merupakan salah satu naskah yang ada kaitannya dengan hama tikus, walang sangit serta diatur pula sesajen yang akan digunakan untuk upacara terhadap hama tersebut. Pada Naskah (salinan lontar) Dharmaning Pamaculan, Tonjaya (1994:1) disebutkan bahwa :

Lembar Pembuka pada Shri Tattwa Dharmaning Pamaculan (Tonjaya, 1994 : 1)

“Iti Dharma Pamaculan mwanng Shri Tattwa, kamijilang dening/ Sira Empu Kuturan, wenang angge gagelaran sang sadu Dharma panulu pasawahan”.

Lampiran 2b Naskah Lontar Dharmaning Pamaculan menyebutkan :

.....Penyungsungan Dewanye ring Mas Ceti, mangraksa tikus, ika sane wenang sungsung.

.....Dewane ring Sakenan, mangraksa Walangsangit, ika sane wenang sungsung.

Lampiran 3a Naskah Lontar Dharmaning Pamaculan menyebutkan :

Nihan prateka sang mandira ratu Bali, aywa lupa ring Kahyangan, ring Besukih, mwanng ring Batur, mwanng ring Desa-Desa Pakraman Jagat Kahyangan, ring Puseh, ring Dalem Desa Bale Agung.

Pratekaning pajenengan ring puseh, meru tumpang pitu.

Malih pajenengan Bhatari Sri, Gedong-tarib uluning bale Agung unggwania, mwah pajenengan Rambut Sadana, Gedong Sari, ri pinggiring/bale Agung, unggwania.

Muah yan ana wang akrama Desa angaci-aci Bhatara Shri, Rambut Sadana, patut ring Sasih Ka-Dasa nuju Purnama, saranania : mabanten suci, maguling itik, ring sor marancah den asangkep. yan angrawuhaken Nini, unggwania ring Bale Agung”.

Terjemahannya sebagai berikut:

“Ini naskah Dharma Pemaculan dan Shri Tattwa, merupakan ide dari Sri Empu Kuturan, yang pantas dijadikan pedoman bagi penyuluh pertanian”.

Lampiran 2b menyebutkan :

.....Penghormatan terhadap Dewa yang berstana di Pura Mas Ceti, sebagai penguasa tikus, Beliau patut dihormati.

.....Dewa yang berstana di Pura Sakenan, sebagai penguasa Walang sangit, Beliaulah yang patut dihormati.

Lampiran 3a menyebutkan :

Tentang upacara prateka yang sedang berkuasa di suatu tempat (tikus) jangan lupa mohon pada para Dewa-Dewa di Kahyangan, di Pura Besakih, di Pura Batur, termasuk juga di desa-desa pakraman jagat kahyangan, di Pura Puseh, di Pura Dalem, Di Pura Desa/Bale Agung.

Upacara pratekanya di Pura Puseh dengan bade seperti meru tumpang tujuh.

Dibuatkan tempat pemujaan Bhatari Sri dengan gedong-taribnya yang diletakkan pada hulunya Bale Agung, begitu pula tempat pemujaan Bhatara Rambut Sadhana berupa gedong sari diletakkan di pinggir Bale Agung.

Juga jika ada orang warga desa akan mengupacarai Bhatara Shri, Rambut Sadana sepatutnya dilaksanakan pada Sasih Ke dasa atau

Bulan ke sepuluh atau sekitar Bulan April tepat pada Bulan Purnama, dengan sarana berupa suci, guling itik, di bawah dihaturkan pula guling itik diambil sedikit untuk dicincang secukupnya. Jika ingin mendatangkan Bhatari Nini atau Bhatari Sri supaya dihaturkan sesajennya di Bale Agung.

Demikianlah isi naskah (lontar) *Dharma Pemaculan* dan *Shri Tattwa* yang telah dijelaskan sangat detail patut dijadikan sebagai pedoman bagi para penyuluh pertanian serta warga desa untuk menghaturkan sesajen saat Bulan Purnama pada Sasih ke Dasa atau sekitar Bulan April. Melalui sarana tersebut diatas dengan sarana upacara tersebut di atas selengkapnyanya dengan harapan agar hama tidak mengusik pertanian.

Pada Naskah Lontar *Yama Purwana Tattwa* merupakan koleksi kantor Dinas Kebudayaan Bali, secara etimologi menurut Zoetmulder (2006:1488) berasal dari bahasa Jawa Kuno bisa di maknai sebagai berikut, bahwa kata “*yama*” artinya *dewa* yang mengetuai para *pitara*, raja di alam mereka yang sudah mati., kata “*Purwana*” berasal dari kata “*Purwa*” dan “*Wana*”, “*Purwa* (2006:887) artinya timur, depan, permulaan, terkemuka, pada masa yang lalu, sebelumnya., “*Wana*” (2006:1380) artinya hutan, belukar, semak-semak. Sedangkan kata “*Tattwa*” (2006:1223) artinya kesejatian, hakekat, jadinya, nyatanya. Jadi lontar *Yama Purwana Tattwa* mengandung arti bahwa suatu kesejatian ataupun hal yang mengandung filsafat Dewa Yama adalah Dewa yang mengetuai para *pitara*, roh segala mahluk di alam mereka yang sudah mati.

Naskah lontar ini juga merupakan lontar yang secara praktis memuat tuntunan yang mengatur tentang pelaksanaan upacara *Pitra Yadnya* baik untuk menguburkan, *ngaben* serta *memukur*. Lontar ini pada dasarnya menguraikan tentang suatu rangkaian kegiatan upacara *ngaben* yang dilengkapi dengan bentuk-bentuk *rerajahan*, baik mengenai *rerajahan* pada badan perwujudan untuk orang yang dikubur, *rerajahan pengentas*, *payuk* (periuk), *ulantaga* dan surat *kajang* baik untuk orang dewasa laki-laki dan perempuan juga untuk anak-anak, yang didasari oleh suatu kisah singkat di alam para dewa sebagai berikut.

Menurut Manggala dalam naskah (salinan lontar) *Yama Purwana Tattwa* mengungkap sebagai berikut:

1b. *Om Āwighnamāstu, Īki sastra Yama Pūrwana tattwa, saking Bhatari Dūrggā ring gaganantara tumon atma sasar ring kawah agni, appalih warnna Bhaṭari marupa Sang Hyang Yama Dipati, angamél ala-ayuning atma, wanéh ring yani loka tumdhun ring Wanti pūra, mandadi Bhaṭari Uma Dewi, ri sdéng nira malinggih ring setrágung*

- mraga Bhatari Dūrggā Dewi. Wasitākna Padanda Antap Ender, jumujug ring linggih Bhaṭari, dadi kagyat Bhaṭari, mangkrak-mangkrik kadi singha lodra, ling ira, wwang pran iki datēng tan pararapan, mangke dak tugēl gulunta, ridas tinugēl gulunya sang jumujug linggih Bhaṭari, saksana datēng Bhaṭara Brahmā, tka lēsu*
- 2a. *glēng Bhaṭari, irika ta sang matapā Ender aminta nugraha ring Bhaṭari, ribwat kasadyaning ajnana kṣttha siksā, mwah aminta kahilanganing lētuh awāning wwang mati, mangda siddhā molih śwarggā bhūwana, irika Bhaṭari asiluman rupā, awarnnā Sang Hyang Yamā maweh anugrahā warah-warah sukṣmā ring sang atapan Ender, kalugrahā sipinihitan nira sahindik amahayu sawā, irika kalane ana sastra, nga, Yamā Pūrwana Tattwa, sāmpun kabye de sang sdaya kuna-kunā, ring bumi pasurwan, Blangbangan, sawēngkoning Yawadwipā, katkeng Balirajia. Nihan daging kcap Yamā Pūrwana Tattwa, par*
- 2b. *ssi tingkah angupakara sawā sang mati, agung alit, niṣṭa madhiya, ūtamā, maka patuting wulah sang magamā tirtha ring Balirajia, kewala wang mati bnēr tan wnanng mapēndēm, mangda magsēng juga, saika supacaranya, prasida sang atmā molih ring Bhaṭara Brahmā, apitwi tan pabia, swasta ring Sang Hyang Āgni sidā amanggih rahayu Sang Hyang Atmā.*

Terjemahannya sebagai berikut :

- 1b. Ini adalah sastra *Yama Purwana Tattwa*, pada saat Dewi Durga sedang berada di awang-awang menjumpai roh manusia yang sedang menderita di kawah api. Disanalah Dewi Durga berubah wujud menjadi Sang Hyang Yamadipati untuk mengetahui baik dan buruknya atma (roh). Setelah beliau bosan di Yamaniloka kemudian beliau turun ke Wantipura berwujud Uma Dewi. Pada waktu beliau bersemayam di kuburan, beliau berwujud Dewi Durga. Tersebutlah bahwa Pendeta Antap Ender mendatangi tempat Dewi Durga, disana beliau tercengang dan menjerit bagaikan singa yang garang, lalu Dewi Durga berkata, “ manusia apa ini datang dengan tiba-tiba, sekarang akan kupenggal lehermu!” Hampir saja leher orang tersebut dipenggal oleh Bhatari Durga tiba-tiba Dewa Brahma datang menghadap dan seketika itu pula kemarahan Dewi Durga menjadi reda.
- 2a. Saat itu Sang Antapa Ender memohon anugerah kepada Dewi Durga akan keberhasilan pikirannya (*adnyana kretasiksa*), serta mohon untuk menghilangkan atau membebaskan penderitaan atau dosa

orang yang meninggal dunia, agar dapat mencapai sorga nirwana. Di saat itu Bhatari Durga berubah wujud menjadi Sang Hyang Yama yang berwajah seram seperti Dewa Rudra pada waktu berwujud Rudra Murti. Kemudian Sang Hyang Yama menganugrahkan wejangan suksma kepada Sang Pendeta dengan menganugerahkan segala permintaan Pendeta Antapa Ender untuk mengupacarai orang yang meninggal. Inilah sebabnya ada sastra yang disebut *Yama Purwana Tattwa* amat diutamakan dan dilaksanakan oleh umat dari zaman kuno di daerah Pasuruan, Blambangan, di seluruh wilayah pulau Jawa termasuk Bali. Inilah isi dari *Yama Purwana Tattwa* tersebut,

- 2b. Bila melakukan upacara kematian sesuai dengan kemampuan yang disebut sederhana, menengah dan utama (*nista, madya* dan *utama*). Agar tidak menyimpang dari petunjuk bagi umat yang beragama Hindu di pulau Bali. Hanya orang yang mati secara wajar tidak boleh dikuburkan, agar dibakar saja (*ngaben*), disertai dengan upacara agar roh orang tersebut mendapat tempat disisi Dewa Brahma. Walaupun tanpa biaya, dengan jalan upacara *swasta gheni atma* akan berhasil mendapatkan kebahagiaan yang abadi.

Hal ini merupakan dasar pelaksanaan *ngaben* di Bali, namun intinya kembali pada aturan masing-masing desa adat karena setiap desa adat memiliki aturan yang berbeda-beda sesuai dengan adat yang berlaku secara tradisional.

Naskah (lontar) *Purwana Yama Tattwa* menyebutkan bahwa yang dikatakan sebagai penyebab *marana* itu berasal dari perbuatan orang yang *papa krama* antara lain, orang *sudra* mengawini *Brahmana* dan *ksatria*, *ksatria* mengawini *Brahmana*, manusia kawin dengan binatang (*salah timpal*), anaknya menjadi *salahwetu* (tidak sesuai), anaknya menjadi tikus, ari-ari menjadi walang sangit, air ketuban menjadi basah, lamas menjadi candang, getih menjadi mati muncuk. Ini kalau tidak diupacarai dengan *pengentas* (penyucian), selamanya akan *cemer* atau kotor, para dewa akan pergi dan tidak lagi ada di dunia ini, sakit tiada henti-hentinya yang menimpa para menteri-menteri dan *wiku*. Sehingga tikus ini patut diupacarai seperti mengupacarai orang yang sudah meninggal. Dan selanjutnya dibakar di pinggir laut dan rohnya distanakan di laut pula.³

Pada naskah (salinan lontar) Sri Purana Tattwa (2004:32) sebagai sumber *mrateka marana* diungkapkan bahwa :

3. Wawancara dengan Bapak I Gusti Nyoman Wirata oktober 2010 di Desa Bedha.

“Om Sang Bragala-Bragalian sira tan harep luka tahaja, sira angkena haja Siwa hanangan parti nira Bhatara Śrī yen sira harep luka ten mati, kita maka, tinamah denira Bhatara Nawa Sanga moga kita hebat bengakang mati mati hurip, tan hurip, wes kita tan wenang hamangensarwa tumuruh, rene tan buana daikang sarwa tinupu, hastu hurip jatma hurip sarwa ingon-ingon, sarwa druwena murah kang sarwa baksa, pangititin ira hana denta ye hana neran ring gaga sawah merlan lan basah, kabeten, walang sangit, walang tawos, walang angas, muang tikus saluiring marana haja sira hamangan pari nira Bhatara Śrī nudung wus sira maring kaling jambu dwipa haja sira muaniya apan sira hamad yani wang mati salah pati, yan sira harep lukata mati kita mangkin yen sira langang wadon antamata ring sira Bhatara Ludra. Yen kita langang dadi kita jajaka hakit, yen sira wadon dadi isa trinita hayu ya kita temutis kita tan pata nutuh. Om Śrī Yawe Nama Namah Swaha.”

‘Om Sang Bragala - Bragali, jika engkau tiada mau melebur, jangan berbuat begini merusak padinya Bhatara Śrī. Kalau kalian suka disempurnakan tak mati kalian sekarang dilebur oleh Bhatara Nawa Sanga kalian dihindangi penyakit perut, marana setengah mati menyebabkan engkau tiada kuasa gunakan yang hidup menjadi senang alam ini tumbuh subur, tumbuh-tumbuhan, perbelanjaan menjadi lancar serba terbeli sebagai penyebab kesehatan manusia, ternak peliharaan lainnya serba sehat, harta kekayaan bertambah-tambah, segala makanan menjadi murah, demikian pula harapanku padamu, kalau ada hama di kebun dan di sawah seperti busung lanas dekusan, hama wereng basah keneheben, belalang sangit, belalang tawos, belalang anggas, tikus dan segala bentuk hama, jangan kalian makan padinya Bhatara Śrī, pergilah kalian ke seberang keliling Jawa jangan kembali karena engkau penjelmaan manusia salah pati, jika engkau disempurnakan, dikembalikan sebaiknya matilah engkau sekarang. Kalau kamu jantan dan betina, kembalilah rohmu menghadap (bersatu) dengan Bhatara Indra. Jika engkau jantan menjelmalah menjadi pemuda rupawan. Jika engkau betina menjelmalah menjadi wanita cantik. Kalau engkau menjelma menjadi manusia engkau tiada cacad pula. Ya Tuhan perkenankanlah segala harapan hamba-Mu.’

Mantra naskah (salinan lontar) *Sri Purana Tattwa* di atas bermakna bahwa agar segala hama tidak mengganggu tanaman padi. Hama ada

disebabkan karena penjelmaan manusia *salah pati* (kematian yang tidak wajar). Oleh karena itu melalui upacara ini disempurnakan kembali, bila mati untuk tidak menjelma lagi menjadi hama melainkan agar menjelma menjadi manusia, jika betina supaya menjelma menjadi wanita cantik dan jika jantan supaya menjelma menjadi pria yang tampan.

Pada Naskah (salinan lontar) Sri Purana Tattwa (2004: 7) menyebutkan pula bahwa :

”Muah yan hana muang pangaci-aci dewa tan manut kadi ling Bhatara ring Castra Puana, muang tan weruh sanak-sanaknya sinanggehnya satru muang ayu parang agung Alit mung kena sapadening Dewa kabeh. Yan sira keling ring pangacining dewa manut Sastra Purana weruh sira ring mitra, sanak muang ring raga sarira langgeng, palinggih sang pprabu rumaksa jagat kayatnaka sang Natha.”

‘Dan bila seseorang melakukan upacara pada Dewa-Dewa yang tiada sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Bhatara sebagaimana yang tercantum dalam ajaran sastra Purana itu, pastilah kacau Negara/Wilayah/Daerah itu. Orang-orang daerah itu tiada kenal saudara-saudaranya sendiri, yang dianggap musuh merupakan sumber baik adanya peperangan, karena orang itu terkutuk oleh para Dewa. Namun jika kita taat terhadap sistem upacara kepada para Dewa-Dewa sesuai dengan ajaran sastra itu, maka dia akan mengenal sahabat/tetangga, sanak saudaranya dan dirinya, maka kedudukan Raja (pemimpin) dalam mengatur Pemerintah Negara/Wilayah/Alam/Daerah menjadi kuat semua hal itu hendaknya diperhatikan baik-baik oleh sang Pemimpin.’

Isi lontar di atas dimaknai bahwa pada saat melakukan upacara hendaknya selalu berdasarkan atas sastra purana yang sudah menjadi pedoman, diharapkan untuk tidak meyimpang dari batasannya, karena berakibat fatal seperti timbulnya dari masalah kecil dengan sanak saudara hingga peperangan antar daerah, wilayah. Hal ini harus benar-benar diperhatikan oleh seorang raja sebagai pemimpin yang bijaksana, sehingga kedudukannya menjadi lebih sempurna dan kuat.

Naskah (salinan lontar) Sri Purana Tattwa (2004:31) menyebutkan bahwa:

“Iti puja daha muang gelapaknya jaga pamalik sumpah ring gaga

sawah, mantra :

“*Om Sang Tabeya, Sang Ta Pakulun ling ira Bhatara Iěwara tumurun ring Kahyangan Ira, hangestanin pari Pujakat haning hulun maka landuhing Bhumi, hangdaken hudan manadikang sarwa tinandur pala bungkah, pala gantung, rame makarya-karya, hanyeneng prabu mantri. Mengedahaken sasab marana. Om Criya Wa Nama Namah Swaha.*”

Terjemahannya :

Ini ”*Puja Daha*” dapat dipakai berdoa pada *Upacara Balik Sumpah* di kebun atau di sawah. Doanya:

“Ya Tuhan dengan penuh kerendahan hati hamba-Mu, mengetahui akan turunnya Bhatara Iswara ke Kahyangan, memelihara tanaman padi, terutama harapan hamba-Mu akan kesejahteraan dunia menyebabkan turun hujan, sehingga menghasilkan semua tanaman umbi-umbian dan buah-buahan banyak berlimpah ruah. Bhatara Iswara merakhmati raja dan aparat Pemerintahan yang telah mengembalikan atau menggusur segala macam bentuk hama.”

Isi dari lontar di atas dimaknai bahwa jika raja atau pemimpin telah melaksanakan upacara sesuai dengan pedomannya yang menjadi harapan manusia akan kesejahteraan dunia hingga seluruh tanaman berlimpah ruah, akan menjadi kenyataan begitu pula raja dan aparat pemerintahan mendapat anugerah yang luar biasa jika telah memberantas segala bentuk hama dengan baik.

Ada dua buah lontar yang sering digunakan saat upacara *ngaben* di Desa Bedha diantaranya :

Pada Naskah Lontar *Adi Parwa*, menceritakan bahwa :

Sang Jaratkaru pergi ke sorga dan *Nyukla* Brahmacari, diketahui bahwa orang tuanya menggantung diri di *tiing betung* dan tidak mendapat sorga karena anaknya tidak kawin/tanpa keturunan. namun dengan pernikahannya dengan Nagini akhirnya sang Jaratkaru mempunyai anak satu. Dengan demikian akhirnya sang astika ayahnya otomatis langsung lepas dari hukuman digantung pada *tiing betung*.

Pada Naskah *Lontar Putru Pasaji*, menceritakan tentang perjalanan Atma ke Sorga. Maksudnya bahwa arwah-arwah akan mendapat sorga

dengan swadarma yang sempurna yaitu melalui perkawinan sehingga bisa melepaskan kesengsaraan dan mencapai sorga. *Mrateka marana* acuannya dengan Upacara Pitra Yadnya di Desa Bedha kabupaten Tabanan dengan menggunakan Lontar Putru Pasaji dan Lontar Adi Parwa, sebagai jalan arwah untuk mencapai sorga.

3.5.5 Rangkaian Pelaksanaan Mrateka Marana/Ngaben Tikus

3.5.5.1 Rangkaian Pelaksanaan Mrateka Marana/Ngaben Tikus

Tahun 2009.

Di bawah ini merupakan rangkaian *mrateka marana* secara sistematis yang telah dilaksanakan berikut.

Tanggal 26 Juni 2009,

Menghaturkan *Pakeling* pada Pura Penyiwian Subak atau *bedugul* atau *ulun suwi* masing-masing berupa *peras, daksina, tipat kelanan*. Subak basah 223 dan subak kering 162 sehingga menjadi 385 subak yang dihaturkan *pakeling*. Di *Penyungsungan* Subak Kabupaten dihaturkan banten suci termasuk pula di luar Kabupaten Tabanan. Untuk di Pura Ulundanu, Pura Batur, Pura Besakih, Pura Rambut Siwi, Pura Bukit Jambul dihaturkan yaitu *daksinasuci* satu *soroh*.

Tanggal 1 Juli 2009,

Nyukat genah bertempat di Pura Luhur Bedha dengan sarana Upakara yaitu:

Caru Manca Sata dipuput oleh Ida Pedanda Yajamana saking Grhya Jumpung Desa Timpag.

Tanggal 14 Juli 2009,

Ngendagin utawi Ngulapin atau *Ngepugin* bertempat di Manca Desa di Kabupaten Tabanan, Di Utara Subak Jati Luwih Kec. Penebel, di Timur Subak Jakodayan Desa Belayu Kec. Marga. Di Selatan Subak Sungsang Desa Tibubiu Kec. Kerambitan. Di Barat Subak Surabrata Kec. Selemadeg Barat, di tengah-tengah Kab. Tabanan di Subak Empas Buah.

Upakara Sumo :

Peras Daksina Upasaksi Surya, Jerimpen Pengambean, Pengulapan, suci sorohan dan Pengadeg Sekah.

Tanggal 14 Juli 2009,

Semua arwah Pengadeg atau Pengawakan Marana ditempatkan di Bedha Pada Balai Pemujaan yang dipimpin oleh Para Pemangku Dalem di tempat yang bersangkutan.

Tanggal 16 Juli 2009,

Saji Tarpana, Upakara Penyaksi Surya, suci muah Dewa Dewi. Di Hadapan *sekah* upakara saji tarpana, pabyakawonan Prayascita, yus kamaligi, dipuput oleh Ida Sri Mpu Grhya Kelaci Kec. Marga.

Pada malam harinya nunas Tirtha Penembak di Beji, sarananya berupa Upakara Banten Suci yang dipuput oleh Mangku Pura Luhur Bedha. Sebagai saksinya adalah Ida Cokorda Anglurah Tabanan dan Ida Pedanda Istri Tandon Kecamatan Tabanan.

Tanggal 17 Juli 2009,

Jam 03.00 Pagi *meluang* atau minjam tempat untuk Pembakaran atau pelebon. Upakara berupa Banten suci, Benang Tri Datu, Carang Dapdap, Pamor atau Tepung. Dipuput oleh Mangku Pura Luhur Bedha.

Hari itu juga *Wadah* diplaspas/diupacarai oleh Sangging, dengan upakaranya berupa : *Taman Pulagembal, Bebangkit Jangkep*. Selanjutnya jasad tikus Putih merah, kuning, hitam dan berumbun yang sudah di-*prateka*, diringkes dan dinaikkan ke Bade yang telah disiapkan. Kemudian bade diusung menuju pantai Yeh Gangga. Yang naik ke atas bade adalah Ida Cokorda Tabanan dan Walaka dari Grhya Timpag dengan membawa Manuk Dewata, Yang maknanya: Arwah yang naik Ke Surga dengan Tarian Baris Srekoak, Manuk Dewata menuju ke Sapta Loka.

Sementara jasad-jasad tikus dikirim menuju pantai Yeh Gangga, saat itu pula di depan Bale Agung/Puseh Bedha diadakan Upacara Pembersihan Marana yang dipuput oleh Ida Rsi Grhya Ngis Kecamatan Penebel, dengan upakara *CaruManca Durga Maulu Rsi Gana Maprascita Gumi Mapanyegjeg/* dipendam atau ditanam di halaman Bale Agung Pura Puseh Bedha. Sebagai saksi pecaruan di Bedha adalah Ida penglingsir Puri Anyar Tabanan.

Ketika jasad-jasad tikus sampai di Pantai Yeh Gangga dengan Upakara berupa *Banten Teben, Panjang Ilang dan Tirtha Pengentas, Matirtha Penembak* lalu semua jasad dibakar. Setelah dibakar dan muspa bersama lalu abunya dihanyutkan ke Laut yang dipuput oleh

Ida Pedanda Budha dari Grhya Jadi Kecamatan Kediri dan Pedanda Siwa dari Grhya Taman Blayu, yang disaksikan oleh Cokorda Anglurah Tabanan dan Ida Pedanda Istri Grhya Tandon Kecamatan Tabanan.

Setelah peleton atau pekirman selesai, di Pantai Yeh Gangga diadakan Pamarisudha tempat dengan *Caru Manca Durgha Maulu Rsi Gana* yang dipuput oleh Ida Rsi Istri Grhya Bedha Kecamatan Tabanan. Selesai Pecaruan dilanjutkan dengan Upakara Nyekah yang dipuput oleh Ida Pedanda Yajamana Grhya Jumpung dari desa Timpag Kecamatan Kerambitan. Upakara *Caru Manca Durgha* merupakan perpaduan *Caru Manca Sanak* ditambah *Asu Bang Bungkem*.

Dengan upakara *Bungan Catur* berupa Sanganan, ajengan warna, taman Pulagembal, Bebangkit, among, /tutuan, Ibu Sugih, *sekah* Pengrorasberisi Banten Catur. Daksina Ageng, Suci Agung, dengan sesajen yaitu :

Pada Pelinggih Surya: Daksina Ageng 2, Suci Agung 2, munggah Catur Dewa-Dewi, di bawahnya : Gelar Sangha, di depannya : Puspa Lingga dan 5 Warna tikus, sedangkan di Bale Pawedan, saji, suci Agung, Daksina Agung.

Dilanjutkan dengan pembacaan Lontar Seperti:

1. Adi Parwa.
2. Putru Pasaji

Tanggal 24 Juli 2009,

Nyegara Gunung di Tanah Lot dan Batukaru.

Permohonan kepada roh tikus di laut untuk ditempatkan pada *puspa lingga*, untuk dibakar sekaligus dihanyutkan kembali ke laut, tirtha *kamandalu* dengan menggunakan jerigen digunakan pada Subak Luhur dan Subak masing-masing. Pada Subak Luhur menggunakan Tirtha dengan bunga Putih 7 percikan. Pada Subak masing-masing menggunakan Tirtha dengan bunga kuning 5 percikan.

Setelah itu diadakan Upacara Nyalaran yaitu berupa upacara untuk mengucapkan terima kasih terhadap segala tempat upacara yang telah dilakukan di Pura Puseh Bedha setelah melaksanakan upacara *Nyegara Gunung*, sehingga berakhir pula rangkaian *mrateka marana* di Desa Bedha Kabupaten Tabanan.

Upacara ini telah dilaksanakan dengan baik beberapa bulan tanaman sudah menghasilkan dan sedikit hama, namun menuju akhir Tahun 2009 kembali tikus menyerang hingga pertengahan Tahun 2010 datang begitu banyak. Setelah dirapatkan kepada semua *kramasubak*,

maka disepakati untuk diadakan kembali upacara ini khusus *subak* di wilayah Desa Pakraman Bedha.

3.5.5.2 Rangkaian Pelaksanaan Mrateka Marana/Ngaben Tikus 2010.

Rangkaian *mrateka marana* atau *ngaben* tikus Tahun 2010 diselenggarakan di Penataran Bale Agung Pura Puseh Luhur Bedha. Upacara ini dilaksanakan dengan penuh semangat yang dilakukan oleh seluruh komponen subak di lingkungan Desa Pekraman Bedha. Sebelum terselenggaranya upacara tersebut, beberapa kali rapat telah diadakan untuk kelancaran acara tersebut.

1. Hari Senin, 9 Agustus 2010.
 - Upacara : *ngaturang Pakeling*, yaitu permakluman kepada Tuhan bahwa akan melaksanakan *mrateka marana*.
 - Tempat : Pura-Pura yang berhubungan erat dengan subak, seperti Pura Ulun/Suwi, Kahyangan Tiga, Pakendungan, Batu Ngawus.
2. Hari Rabu, 11 Agustus 2010.
 - Upacara *Ngaturang Caru* (sajen untuk para Bhuta).
 - Tempat : Penghulu sawah, Krama Subak masing-masing.
3. Hari Jumat, 13 Agustus 2010.
 - Upacara : menangkap tikus untuk dicari kulitnya sebagai sarana upacara.
 - Tempat : sawah dan tegalan, di subak wilayah Desa Pekraman Bedha.
4. Hari Selasa, 12 Oktober 2010.
 - Upacara : membuat tempat upacara, sarana upakara.
 - Tempat : Penataran Bale Agung, Pura Puseh Luhur Bedha dan di Pantai Yeh Gangga.
5. Hari Sabtu, 16 Oktober 2010.
 - Upacara : Nunas Tirtha Pakuluh, memohon air suci untuk menyelenggarakan upacara dari Ida Hyang Widhi.
 - Tempat : Pura, yang ada kaitannya dengan subak, seperti pura di atas.
6. Hari Senin, 18 Oktober 2010.

Upacara :

 - a. *Ngeringkes*, yaitu mengupacarai kulit-kulit tikus untuk dijadikan perwujudan badan wadag (awak-awakan sekah).
 - b. *Tarpana Saji*, yaitu upacara penyucian badan wadag maupun

roh dari marana tersebut untuk bisa kembali ke asalnya.

- c. Menerima tamu undangan, sebagai saksi dan ikut mendoakan agar upacara berjalan dengan lancar dan berhasil sesuai dengan harapan *krama* subak yaitu hama penyakit tidak lagi mengganggu tanaman padi.
7. Hari Selasa, 19 Oktober 2010
- Upacara : - Pakiriman ke Segara, yaitu perwujudan badan *wadag* dalam wujud *sekah pengawak-awak* , dinaikan ke suatu tempat yang disebut wadah untuk diusung ke tepi pantai Yeh Gangga oleh semua *Krama* Subak.
- Di tepi pantai sekah ini dibakar kemudian abunya dimasukkan di kelapa muda (*nyuh gading*) yang disebut puspa asti, setelah diupacarai oleh para wiku, kemudian di buang ke laut, yang maknanya roh tikus itu sudah terbebas dari ikatan badan wadag seperti *ngaben*.
 - Roh tikus kemudian diwujudkan dalam bentuk sekah lagi, dengan sarana daun beringin dan bunga-bunga kemudian diupacarai dan disucikan lagi dengan dibakar dan abunya dimasukkan pada kelapa muda (*nyuh gading*) dalam bentuk puspa lingga. Setelah diupacarai dibuang lagi ke tengah lautan dengan memakai perahu. Yang maknanya bahwa roh ini sudah bebas dari ikatan karmanya, sehingga bisa kembali ke asalnya (Hyang Pencipta) dan roh tersebut sehingga tidak menjelma kembali ke dunia sebagai hama penyakit. Upacara ini disebut memukur dan seperti mengupacarai orang yang telah mati.
8. Hari Jumat, 22 Oktober 2010.
- Upacara : *nyalarin*, setelah tiga hari menghaturkan upacara di beberapa pura tempat untuk memohon *tirtha Pakuluh* (air suci penyelesaian upacara) sebagai ungkapan terima kasih kepada beliau yang berstana di pura tersebut.

Demikianlah sekaligus rangkaian meteka marana tikus yang dilakukan oleh umat Hindu, khususnya di Desa Pekraman Bedha, yang didasari oleh beberapa lontar, serta *dresta* yang berlaku dalam rangka menyelamatkan tanaman, khususnya tanaman padi dari gangguan hama penyakit atau *marana*.

3.5.6 Sistem Religi.

Di Desa Bedha Kabupaten Tabanan mempunyai sistem religi yang

dipandang unik sebagai suatu hal yang menjadi dasar pelaksanaan upacara mrateka marana. Seperti halnya menggunakan *ketungan*, gamelan dua barung serta keris.

4.5.6.1 Ketungan Ngaben di Desa Bedha.

Setiap daerah mempunyai seni masing-masing. Di Bali ini terdapat berbagai macam seni budaya termasuk seni yang merupakan ciri khas di Kabupaten Tabanan khususnya di desa Bedha. Kesenian yang terkait dengan keagamaan rupanya terdapat dimanapun. Di Desa Bedha inipun mempunyai kesenian yang khusus terkait dengan setiap upacara *Ngaben*. Termasuk saat upacara *Ngaben* tikus atau *Mrateka Marana* dilakukannya tradisi memukul ketungan. Setiap upacara besar selalu ada acara memukul ketungan yang sifatnya berlaku umum di Bali, seperti tampak pada gambar dibawah ini.



Gambar 5.17
Alat Seni Tradisional Ketungan

3.5.6.2 Gamelan 2 Barung.

Menurut Rembang (1981 : 1) Gamelan merupakan alat seni suara

daerah di Indonesia serta merupakan bebarungan alat-alat seni suara yang bentuk dan komposisinya diatur sedemikian rupa yang digunakan sebagai sarana memanasifestasikan lagu-lagu yang diinginkan. Seni gamelan merupakan suatu kesenian yang dimiliki oleh beberapa daerah di Indonesia yang diperuntukkan sebagai pengiring sebuah tarian ataupun upacara. Hal itu paling banyak digunakan di daerah Bali. Gamelan yang digunakan ada dua jenis untuk mengiringi upacara PitraYadnya berupa *gong gede* serta *angklung*.

Gamelan dikatakan Gong Gede, menurut Tim Penyusun (2002 :14-15), merupakan perangkat gamelan Bali yang terbesar baik dari segi jumlah dan ukuran instrumen maupun jumlah pemain yang dibutuhkan. Fungsi utama gamelan gong Gede adalah sebagai musik protokoler untuk memberikan ilustrasi pada sebuah upacara. Melalui karakteristik religius yang diungkapkan, maka gamelan gong gede dapat menambah khidmatnya suasana upacara terutama upacara Dewa Yadnya. Selain sebagai musik protokoler dengan memainkan lagu-lagu instrumentalia, Gong Gede juga disajikan sebagai iringan tari-tarian upacara yaitu tari Pendet, Rejang, Baris Gede, Dramatari Topeng, dalam kaitannya dengan upacara selalu diiringi dengan gamelan Gong Gede. Kini penggunaan Gong Gede telah berkembang hingga mengiringi tarian baru, Sendratari pada Pesta Kesenian Bali yang merupakan fungsi menambah khasanah musik dan karawitan Bali belakangan ini, karena musik merupakan bagian dari seni budaya.

Rembang (1981 : 46) pun mengatakan bahwa *Gong Gede* merupakan bagian gamelan yang didasarkan atas jenis bahan dan bebarungan yang bahannya dari kerawang dan besi. Rembang (1981: 48) juga mengatakan bahwa gong sebagai alat-alat yang digunakan yang termasuk dalam kelompok *Idiaphones* yaitu alat-alat yang dipukul antara lain *gong, kempul, teropong, gangsa, gender* dan *gambang* termasuk pula *ceng-ceng*. Begitu pula tentang angklung.

Bandem (1982 : 1) mengatakan *angklung* adalah sebuah gamelan yang tergolong periode tua dan dipergunakan untuk mengiringi upacara Pitra Yadnya atau pembakaran mayat. Di beberapa daerah gamelan *Angklung* juga menggantikan fungsi dari gamelan *Gong Gedey* yaitu untuk mengiringi upacara Dewa Yadnya atau upacara di pura-Pura. Nama angklung berasal dari angklung bambu sejenis instrumen yang juga digunakan dalam barungan itu. Angklung bambu ini juga terkenal di Jawa Barat. Gamelan Angklung Bali terdiri dari instrument-instrumen seperti gender, reyong, kendang, kajar, suling, jegogan,

calung dan beberapa gong kecil lainnya. Gamelan angklung mempunyai 4 bilah dan sekaligus 4 nada. Ada juga sejenis Angklung di Bali Utara yang menggunakan 7 nada dan gemelan itu disebut *tembang kirang*. *Tembang kirang* disamping untuk mengiringi upacara kematian, juga untuk mengiringi tari-tarian seperti Baris dan Rejang.

Dua jenis gamelan di atas digunakan pada saat pelaksanaan *Mrateka Marana* dengan memakai dua buah gamelan yang berbeda. Masing-masing digunakan dalam acara yang sama yang dibunyikan pada waktu bersamaan pula yaitu ketika upacara yang dilakukan di Pura Puseh Desa bedha sebelum berangkat menuju Pantai Yeh Gangga. Jenis gamelan itu adalah dari gong dan dari angklung. Jika dilihat fungsinya masing-masing alat itu pada umumnya, untuk gamelan berupa gong biasanya digunakan khusus untuk mengawali atau mengiringi upacara yang ada di Pura manapun di Bali Ini. Sedangkan gamelan berupa angklung digunakan untuk mengiringi upacara kematian. Terkait dengan kedua gamelan ini wajar saja digunakan pada saat itu karena gamelan berupa gong mengiringi upacara yang dilakukan di Pura Puseh tersebut serta gamelan berupa angklung digunakan untuk mengiringi sawa tikus yang akan di-*aben* saat itu menuju Pantai Yeh Gangga. Hal itu tercermin pada gambar di bawah ini.



Gambar 5.18

3.5.6. 3 Penggunaan Keris Oleh Raja Tabanan.

Selama ini terdapat benda bersejarah seperti keris yang tersimpan di Pura Puseh Desa Bedha. Yang biasanya diturunkan pada saat-saat tertentu termasuk juga pada saat *mrateka marana*. Selain itu terdapat juga 3 Keris Pusaka seperti Ki Baru Bajah dari Puri Kediri, Tabanan, Keris dari Puri Agung Tabanan (Cokorda Anglurah Tabanan diabiseka Ratu) serta Keris dari Puri Anyar Tabanan.

Sesuai dengan budaya atau tradisi dari masa lalu pada umumnya digunakan sebilah keris ketika Raja Tabanan menghadiri setiap kegiatan di sekitar wilayahnya. Raja Tabanan X dari Puri Agung Tabanan yang sering disebut Ida Cokorda Tabanan dalam penggunaan kerisnya selalu berdasarkan atas situasi dan kondisi. Seperti halnya bila pada saat berkunjung pada acara perkawinan berbeda dengan pada saat menghadiri upacara kematian, begitu pula pada saat menghadiri *mrateka marana* di pantai Yeh Gangga saat prosesi *ngaben nglanus* juga menggunakan keris yang berbeda. Saat menghadiri prosesi *mrateka marana* Ida Cokorda Tabanan menggunakan keris biasa atau polos atau tanpa *luk*. Walaupun demikian tuah atau kesaktian keris selalu ikut ber-aura di dalamnya.

Berdasarkan wawancara dengan Ida Cokorda Tabanan menyatakan bahwa.

Saat *Mrateka Marana* menggunakan Keris tanpa *luk*. Karena untuk segala penggunaan keris selalu dihubungkan dengan situasi. Untuk Pitra Yadnya digunakan Keris biasa, namun saat untuk ke sawah dan Upacara Kawin digunakan Keris Luk 7. Untuk mengghang Keris atau akan menggunakan keris diwajibkan untuk menghaturkan Segehan Agung, dengan nunas Pekuluh di Pura Batur. *Keris Ki Baru Sakti* merupakan Keris Puri Agung Tabanan.

Menurut Harsrinuksmo (1988 : 14) keris adalah senjata tikam tradisional Indonesia. Walaupun tergolong jenis senjata tajam dan bukan semata-mata digunakan untuk membunuh, namun lebih bersifat sebagai senjata dalam pengertian simbolik. Keris juga dikatakan memiliki kekuatan gaib. Bagi yang percaya, keris dapat menambah percaya diri seseorang. Keris dapat pula menghindarkan serangan wabah penyakit hama tanaman. Keris dapat menyingkirkan gangguan makhluk halus. Keris dapat pula memudahkan orang untuk dapat mencari rejeki. Intinya, keris dapat dimanfaatkan tuahnya, sehingga memberikan

bantuan keselamatan bagi pemiliknya serta orang disekitarnya. Keris dikatakan pula sebagai benda seni yang meliputi seni tempa, seni ukir dan pahat, seni bentuk serta seni perlambang yang pembuatannya disertai dengan doa-doa tertentu mantera serta doa-doa khusus. Doa utama sang pembuat keris adalah memohon kepada yang Maha Kuasa agar kelak keris buatannya jadi dan digunakan tidak akan mencelakai siapapun. Doa-doa itu diikuti dengan *tapa berata* antara lain tidak tidur, tidak makan, tidak menyentuh lawan jenis, pada saat-saat tertentu.

Menurut Wignyasukadga (1985 : 59) pemanteran keris tidak hanya pada proses penciptaannya saja, tetapi secara berkala ada pada Jumat Kliwon dan Selasa Kliwon bagi para pemilik keris, yang dilengkapi dengan sesaji *kembang telon* (bunga mawar, cempaka dan melati), serta diasapi dengan asap '*menyan madu*' yang dibakar dalam anglo (tembikar kecil).

Menurut Dibia (1995 : 5) pula, keris merupakan senjata tikam atau semacam bayonet karena mempunyai ciri khas dari segi cara pembuatannya, hiasan dan fungsi magis yang sifatnya tradisional. Dibia (1995 : 15) juga mengatakan bahwa tuah keris dan benda-benda sakral lainnya sebagai peninggalan nenek moyang sepanjang penjelasannya diketahui didasarkan atas tiga jalan pikiran, seperti.

- 1). Jalan pikiran dan laksana yang didasarkan atas ilmu pengetahuan.
- 2). Jalan pikiran yang didasarkan atas tattwa atau filsafat.
- 3). Jalan pikiran yang didasarkan atas dogma, yaitu suatu kepercayaan yang sudah mendarah daging turun temurun yang sukar dihapuskan karena masyarakat itu merasakan dan mengalami getaran spiritual dari hal yang dipercayainya itu.

Jenis jalan pikiran tersebut menentukan bahwa Ida Cokorda Tabanan menggunakan jalan pikiran yang ketiga dalam penggunaan keris atas dogma. Tuah serta aura dari sebilah keris pun bagi orang bijaksana yang telah mengalami yoga semadi dengan tekun akan menangkap dan merasakan tuah tersebut akan ditangkap melalui konsentrasi. Sebelum keris dihunuskan pada umumnya digunakan Segehan Agung, yang disertai dengan *nunas Pekuluh* di Pura Batur. Pura Ulundanu Batur dijadikan tempat untuk *nunas Pekuluh* (air suci atau tirtha karena pura ini memiliki konsep berkaitan dengan pengendalian hama).

Penjelasan mengenai *meru* seperti dilansir Harian Pagi Bali Post tanggal 2 Januari 2008 tentang "Konsep Hidup Sejahtera di Pura Ulun Danu Batur" bahwa pada Meru Tumpang Telu (bangunan *bebaturan* tingkat tiga) sebagai tempat pemujaan Ida Ratu Ayu Kentel Gumi

yaitu Dewa yang bertugas untuk pengendali hama. Pada umumnya dilangsungkan upacara *Aci Neduh* untuk dimohonkan agar hama dapat dikendalikan. Biasanya saat upacara ini, para anggota subak memohon *tirtha Peneduh* untuk keselamatan pertaniannya. Sebagai rasa terima kasih anggota subak yang telah menerima tirtha itu dan telah selamat pertaniannya maka dihaturkan olehnya berupa *Sarin Tahun* yaitu berupa menghaturkan sedikit hasil panen untuk mendukung eksistensi Pura Ulundanu Batur.

Melalui konsep tersebut diharapkan bahwa dengan penggunaan tirtha Pekuluh dari Pura Ulundanu Batur sebelum memakai keris maka hama yang menyerang benar-benar bisa dikendalikan. Dalam kaitannya dengan penghunusan keris tidak bisa dilakukan dengan sembarangan. Menurut Dibia (1995 : 31) penghunusan keris harus dilakukan dengan cara permissi terlebih dahulu agar tidak terkena kutukannya dengan menggunakan bahasa sendiri. Sarung keris dipegang dengan tangan kiri dan tangan kanan memegang handelnya atau *danganan*-nya atau hulunya serta menjauhkan muka utamanya hidung dan mata dengan merentangkan kedua tangan ke depan. Hal ini penting agar racun keris tidak tercium dan mengenai mata, serta keris menghadap ke depan jangan menghadap badan, supaya imbas racun yang tertiuip angin tidak menerpa muka. Setelah keris dikeluarkan dan dilihat bentuk dengan keagungannya kemudian disarung kembali dengan perasaan terima kasih karena telah diijinkan untuk melihatnya. Hal itulah sebagai nasehat orang bijaksana untuk menghunus keris.

Begitu pula keris yang dibawa oleh Ida Cokorda Tabanan digunakan saat menghadiri upacara *mrateka marana* tersebut ditaruh dipunggungnya. Pada dasarnya Keris tersebut memiliki pamor yang berfungsi sangat berkhasiat agar terhindar dari penyakit dan segala keinginan berhasil. Jika dihubungkan dengan *mrateka marana* diharapkan bahwa dengan menggunakan keris itu supaya upacara *mrateka marana* bisa berjalan dengan lancar serta tanaman ataupun persawahan dapat terhindar dari hama tikus yang menyerang puluhan hektar persawahan, sehingga padi menjadi tumbuh subur serta panen pun melimpah.

3.5.6.4 Keunikan/Mitos di Bedha.

Setiap desa yang mempunyai ciri khas dengan keunikan tersendiri, pada umumnya sudah memasyarakat hingga menjadi obyek wisata yang menjadi daya pesona para wisatawan untuk berkunjung kesana.

Namun tidak semua desa mempunyai keunikan yang menantang para pengunjung. Seperti halnya Desa Bedha yang mempunyai keunikan tersendiri seperti dipaparkan dibawah ini :

1. Adanya peninggalan kuno berupa sendi. Sendi ini disebut sebagai sendi bekas Bale Agung yang dibangun untuk Ki Patih Kebo Iwa, yang terletak di sebelah Barat Sungai Yeh Empas sekitar 500 m dari Bale Agung yang ada sekarang.
2. Adanya burung yang sering disebut dengan burung caak yang hanya ada di Pura Luhur Bedha. Banyaknya burung itu sekitar 5 ekor.
3. Adanya cerita kuno yang menceritakan tentang subak Gubug dan subak Sakeh yang luasnya kurang lebih 600 Ha yang mendapat air dari sungai Yeh Enu yang terbuka di Gua Rieng. Diceritakan dahulu bahwa para Dewa yang berstana di Pura Luhur Bedha menancapkan keris beliau di Gua Rieng yang diikuti dengan mantra, sehingga keluar air yang menjadi pusatnya mata air yang digunakan subak Gubug dan Subak Sakeh.
4. Selain dari itu ada juga cerita kuno yang menceritakan tentang permasalahan yang terjadi antara Ida Bhatara yang berstana di Pura Pakendungan dengan Ida Bhatara yang berstana di Pura Luhur Bedha yang berasal dari perkawinan putra-putri beliau, hingga akhirnya mengeluarkan keputusan seperti dibawah ini :
 - Selama pohon yang merambat tumbuh di perbatasan wilayah Desa Adat atau Pakraman Bedha dengan Pura Pakendungan di wilayah Desa Belalang belum ketemu, maka selama itu pula permasalahan tersebut belum terselesaikan atau tetap berjalan sepenuhnya.
 - Ida Bhatara di Pura Luhur Batukaru saat pergi *melasti* tidak diperbolehkan melasti ke pantai Yeh Gangga, namun melastinya harus dilaksanakan di Pantai Tanah Lot.
5. Adanya pelinggih Jero Wayan yang merupakan kawasan hutan kecil stananya Ratu tikus di selatan Pura Pakendungan yang telah dihancurkan untuk didirikan ruko. Hingga kini ruko tersebut masih sepi adalah hal yang unik penyebab *marana* atau hama tikus berkeliaran tiada henti untuk mengganggu tanaman petani yang disebabkan karena stana atau perkampungannya sudah dirusak. Namun karena petani banyak yang menanggapi hal ini sehingga pelinggih Jero Wayan tersebut didirikan kembali, dengan harapan agar segenap tikus yang menghuni kawasan di Tabanan tidak mengganggu pertanian disekitarnya.

6. Raja diusung oleh *krama* subak hingga tiba di pusat air atau DAM, kemudian mencelupkan kakinya. Dan air tersebut mengairi persawahan setempat yang konon bertuah dapat menghalau tikus yang akan mengganggu persawahan.
7. Ada suatu keyakinan dan kejadian di sawah seperti :
 - Ada penduduk yang sedang asik bercocok tanam melihat tikus sebesar paha orang dewasa. Hal ini memang suatu kejadian aneh dan menakuti warga namun hanya memperlihatkan diri sekali saja.
 - Petani didatangi orang yang berbaju putih-putih hanya untuk memperlihatkan dirinya seperti pendeta ketika sedang panen di sawahnya.
 - Kejadian yang aneh lagi seperti ada yang mengatakan Raja Tabanan itu Raja Bikul/tikus tapi akhirnya cucu orang yang mengatakan itu mati direbut tikus.

Demikianlah hal-hal yang menjadi keunikan dan menjadi kepercayaan penduduk setempat untuk memahami lebih mendalam situasi persawahan yang ada. Pada dasarnya Dewi Sri selalu ada di areal persawahan untuk menguji pemilik sawah tersebut akan kesetiiaannya. Kepercayaan akan *mrateka marana* pun tidak saja ada di Kabupaten Tabanan, namun ada pula di Kabupaten Badung tepatnya di desa Cemagi, Mengwi Badung, begitu juga di kabupaten Karangasem..

Pada situs www.Blog.Pribumi.com dengan judul "Tak Cuma Orang, Di Bali Tikus pun Diaben" memberitakan bahwa Upacara pengabenan atau kremasi masyarakat di Bali yang biasanya untuk manusia ternyata bisa juga dilakukan terhadap tikus. Ngaben tikus ini dilakukan oleh warga Desa Cemagi, Mengwi, Badung, Bali, Selasa 15 Maret 2011 dengan maksud mengusir jasad dan roh jahat hama tikus yang merusak areal persawahan petani setempat.

Warga Desa Cemagi menyebut *ngaben* tikus ini sebagai ritual "Mrateka Marana Tikus". Selain untuk mengusir hama tikus, ngaben ini, kami percaya bahwa makhluk hidup pun harus dikembalikan ke alamnya, walaupun manusia sendiri yang mematikannya", ujar Ketua Forum Pekaseh Kelian Subak Abian Badung I Nyoman Renda disela-sela ritual ngaben tikus.

Ratusan tikus yang di *aben* ini merupakan hasil tangkapan para petani dan warga sawah mereka. Tidak hanya tikus hama lain yang mengganggu kelangsungan sawah para warga, yakni keong sawah, kepiting sawah, wereng dan ular juga turut diaben bersama tikus-

tikus tersebut. Prosesi *pengabenan* tikus ini tidak berbeda jauh dengan mengaben manusia pada umumnya. Dipimpin oleh 6 Sulinggih, bangkai-bangkai tikus ini juga diletakkan di atas bade atau wadah mayat untuk mayat yang sama seperti bade manusia. Bade ini kemudian diusung para warga ke kuburan desa. Sesampainya di sana, ratusan bangkai tikus tersebut dipindah ke Bade berbentuk lembu yang akhirnya dibakar.

Diharapkan setelah tikus ini diaben, tikus akan terlahir kembali dengan status yang lebih mulia dan juga diharapkan agar tikus yang bersifat bhutakala tidak terlahir kembali ke bumi sebagai hama,” ucap I Nyoman Renda. Seusai dibakar, abu bangkai tikus langsung dilarung ke laut oleh pedanda atau pendeta Hindu. Ritual warga yang dilakukan 10 Tahun sekali ini menghabiskan dana Rp. 400 juta yang berasal dari urunan warga dan bantuan Pemerintah Kabupaten Badung.

Demikian upacara *ngaben* tikus atau *mrateka marana* di Kabupaten Badung yang pelaksanaannya mirip tetapi tidak *nglanus* seperti di Kabupaten Tabanan, sehingga ada perbedaan yang digunakan sebagai obyek studi banding.

BAB IV

BENTUK *MRATEKA MARANA* HAMA TIKUS SEBAGAI PRAKTIK SOSIAL BUDAYA PETANI DI DESA BEDHA DI KABUPATEN TABANAN.

4.1 Habitus Petani dalam Penanggulangan Hama Tikus

Sebelum menjelaskan habitus petani dalam penanggulangan hama tikus, perlu dipahami terlebih dahulu konsep habitus itu sendiri. Menurut Novia (2008 : 288) habitus dimaknai sebagai suatu keadaan tubuh atau keadaan batin, sedangkan menurut Fashri (2007 : 83) konsep habitus berasal dari tradisi pemikiran filsafat bukan ciptaan murni dari Bourdieu. Dalam bahasa Latinnya, habitus bisa berarti kebiasaan (*habitual*), penampilan diri (*appearance*), bisa pula menunjuk pada tata pembawaan yang terkait dengan kondisi tipikal tubuh.

Habitus petani dalam penanggulangan hama tikus bermakna sebagai kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh desa tersebut dalam usaha penanggulangan hama tikus. Kebiasaan-kebiasaan itu selain dilakukan oleh petani terhadap tikus secara nyata juga dengan upacara yang dilakukan untuk alam tidak nyata, yaitu dengan *mrateka marana*. Pada umumnya dilakukan pengropyokan atau penangkapan secara besar-besaran dengan menggunakan bambu atau kayu tidak menggunakan senjata tajam. Hal ini sudah menjadi aturan atau ketentuan desa tersebut untuk selalu ditaati oleh seluruh penduduk di wilayah Desa Bedha Kabupaten Tabanan. Penangkapan tikus itu telah dilakukan baik oleh perseorangan maupun bersama-sama warga tiap-tiap desa sebelum dilaksanakan upacara *mrateka marana*. Adapun untuk dilaksanakannya upacara tersebut diperlukan tahapan persiapan dengan upacara yang diawali pada Tanggal 24 Juni 2009, yaitu menghaturkan *pakeling* atau *pejati* di setiap *penyiwian subak* atau *bedugul* atau *ulun suwi* atau pura tempat untuk memuja manifestasi Tuhan di sawah dengan menghaturkan *banten* atau sesajen berupa *pejati* itu dipersembahkan pada pelinggih untuk *subak* basah 223 buah dan *subak* kering 142 buah

sehingga menjadi 385 *subak*. Di Penyungsungan atau pemujaan pura subak di kabupaten dihaturkan pula berupa *banten* suci termasuk di luar Kabupaten Tabanan. Untuk di Ulundanu, Batur, Besakih, Rambut Siwi, Bukit Jambul dihaturkan yaitu *banten daksina*, *suci satu soroh*. Persiapan-persiapan upacara akan dibahas dalam subbab-subbab selanjutnya.

4.2 Persiapan *Mrateka Marana* di Pura Puseh Desa Bedha

Persiapan awal *mrateka marana* dilakukan pada tanggal 1 Juni 2009 dengan melaksanakan *nyukat genah* di Pura Luhur Bedha yaitu mengukur tempat pelaksanaan *yadnya* di Pura Luhur Puseh Bedha dengan sarana *upakara* berupa *caru manca sata* dipuput oleh Ida Pedanda Yajamana dari Griya Jumpung Desa Timpag Kabupaten Tabanan.

Upacara *caru manca sata* menurut Wiana (2002:189) adalah suatu *pecaruan* yang menggunakan lima ekor ayam yang masing-masing bulunya berwarna putih, hitam, merah atau *biying*, kuning serta warna campur atau *berumbun*. Adapun *caru eka sata* hanya menggunakan satu ekor ayam yang berbulu *berumbun*. Upacara untuk segala *caru* ini berdasarkan buku *catur yadnya*. Upacara *caru panca sata* ini digunakan sebagai dasar *caru panca sanak*, *panca kelud*, *rsi gana* dan sebagainya. Upacara *caru panca sata* ini bertujuan untuk menetralsisir atau *nyomya* lima *Bhūta Kala* di lima penjuru mata angin. Lebih jauh dijelaskan bahwa yang di-*somya* di arah Timur atau *purwa* disebut *Bhūta Janggitan*, di Selatan atau *dakṣiṇa* disebut *Bhūta Langkir*, di Barat atau *pascima* disebut *Bhūta Lembukanya*, di Utara disebut Sang *Bhūta Taruna*, sedangkan di Tengah atau *madya* disebut *Bhūta Tiga Śakti*.

Setelah itu dilanjutkan pada tanggal 14 Juli 2009, melaksanakan upacara *ngendagin* atau *ngulapin* atau *ngepugin* terletak di lima desa di Kabupaten Tabanan, di bagian Utara Subak Jati Luwih Kecamatan Penebel, di bagian Timur Subak Jakodayan Desa Blayu Kecamatan Marga. Di bagian Selatan Subak Sungsang Desa Tibubiu Kecamatan Kerambitan, di bagian Barat Subak Surabrata Kecamatan Selemadeg Barat, di tengah-tengah Kabupaten Tabanan di Subak Empas Buah. Dilakukan pula *upakara sumo* (nama jenis *upakara* menurut desa setempat) berupa: *banten peras*, *daksina upasaksi surya*, *jerimpen pengambeian*, *pengulapan*, *suci sorohan* dan *pengadeg sekah*. Upakara tersebut mempunyai makna untuk menyucikan areal atau kawasan melalui lima tempat tersebut di atas sebagai wakilnya.

Untuk dapat memahami lebih mendalam tentang makna *peras*, dalam uraian ini diacu pandangan I Ketut Wiana seorang intelektual dan sekaligus praktisi agama. Wiana (2001:2) mengatakan bahwa *banten peras* melambangkan perjuangan dan doa untuk mencapai sukses dalam hidup. Konsep *Tattwa Agama Hindu* yang tercantum dalam kitab Veda dan sastranya dijelaskan tentang “*peras ngarania prasida tri guna śakti*”. *Peras* adalah simbol kesuksesan (*prasida*) dengan kuatnya (*śakti*) *tri guna*, yang terdiri atas *satwam*, *rajas* dan *tamas*. *Guna satwam* disimbolkan dengan benang, *guna rajah* disimbolkan dengan uang dan *guna tamas* disimbolkan dengan beras. Itulah unsur dari *banten peras*. Melalui *banten peras* ini diharapkan agar setiap umat yang menghaturkan sesajen berikut dengan kelengkapan *peras* bisa berhasil atas segala perjuangannya.

Daksina upasaksi Surya bersumber dari *Lontar Parimbon Bebanten*, Wiana (2002:22) menyebutkan bahwa upacara tidak akan sukses atau berhasil bila tidak disertai dengan *daksina*. Menurut lontar tersebut *daksina* disebut dengan *yajna patni*. *Yajna Patni* yang artinya *daksina* sebagai saktinya upacara *yajna*. *Śakti* dalam Bahasa Sansekerta artinya ‘kekuatan’. Dengan demikian salah satu kekuatan ada dalam *daksina* - nya. Lebih lanjut disebutkan bahwa jika saat pemujaan tidak digunakan *daksina* maka akan merusak indriya. Akibat buruknya menimbulkan buta dan tuli, yang akan menghilangkan jasa atau *yasa* serta usaha atau *kerti* yang akan semakin terikat pada dunia. Disebutkan pula sangat berat akibat buruknya jika tidak digunakan *daksina* dalam upacara *yajña*. Karena *daksina* merupakan *upasaksi surya* yang merupakan saksi dari Dewa Surya untuk mendapatkan atau mewujudkan suatu kekuatan Tuhan. Selanjutnya, *banten pengulapan*, *jerimpen pengambean*, *banten suci* bertujuan untuk memulihkan situasi dengan menyucikan areal serta permakluman kepada para dewa yang ber-*stana* di Pura Puseh. Dalam pelaksanaan *yadnya* ini, jasad tikus ditempatkan di sekitar pura tersebut untuk diupacarai kemudian.

Persiapan *mrateka marana* di Desa Bedha berlangsung cukup lama. Hal tersebut terjadi karena terkait dengan berbagai persiapan yang dilakukan mulai dari tempat upacara hingga sarana prasarana serta dilakukannya rapat-rapat anggota subak di wilayah tersebut yang membuahakan keputusan-keputusan sebagai ketetapan bagi anggota subak dalam pelaksanaan upacara tersebut agar berjalan aman, tertib dan lancar. Keputusan-keputusan itu umumnya berupa susunan kepanitiaan yang akan bertanggungjawab penuh dalam segala hal yang menjadi kewajiban pelaksanaan upacara tersebut. Rapat seluruh anggota subak di wilayah

Desa Bedha umumnya dilakukan pada malam hari setelah anggota pulang dari bekerja, kecuali hari libur dilakukan pada siang hari. Saat rapat pada malam hari kebetulan penulis pun hadir, sehingga mendapat informasi yang cukup berharga berkaitan dengan pelaksanaan beberapa harinya.

Acara demi acara selalu dihadiri oleh Pemerintah Kabupaten Tabanan. Persiapannya pun cukup matang, seluruh komponen masyarakat turut hadir. Para wanita mempersiapkan sesajen yang akan dipersembahkan, seperti membuat jajan suci, *jajahitan*, segala *banten* terkait sedangkan laki-laki umumnya mempersiapkan spanduk, *penjor*, *klakat* untuk *banten caru*, bahan-bahan seperti daun janur, bambu, kayu, *slepan*, pengaturan listrik, membuat tempat sesajen, *pamiyosan* dan banyak lagi yang lainnya. Dalam kegiatan yang besar ini semua *krama* terlibat dan sudah terarah dari rapat-rapat yang sering dilakukan untuk memudahkan dalam mewujudkan lancarnya pelaksanaan upacara. Persiapan ini dilakukan sejak tiga bulan sebelumnya, dengan harapan agar seluruh kegiatan tidak kekurangan suatu apapun dan mendekati sempurna yang diawali dengan memasang spanduk.



Gambar 4.1 Spanduk Pelaksanaan karya.
(Dokumentasi : Pande 17 Juli 2009)

Pemasangan spanduk dengan tema” Karya Mrateka Marana, Rahina Sukra umanis Wara Kelawu, Tanggal 17 Juli 2009, Ring Jaba Pura Puseh Bedha Kabupaten Tabanan”. Spanduk tersebut

mengandung makna pelaksanaan *mrateka marana* yang dilaksanakan pada hari Jumat dengan *wuku* Kelawu dilaksanakan di halaman luar Pura Puseh Desa *Pakraman* Bedha. Di tempat tersebut telah dilaksanakan beberapa kali upacara *mrateka marana* sebelum Tahun 2009. Dengan pemasangan spanduk itu maka sebagai pertanda pelaksanaan upacara segera dilangsungkan yang merupakan kesepakatan warga *subak* beserta Pemerintah Kabupaten Tabanan.

4.2.1 Persiapan *Atiwa-Tiwa Wadah* untuk 5 Warna Tikus

Wiana (2002:78) mengatakan bahwa *wadah* mempunyai empat bentuk, yaitu *padma*, *bade*, *joli* dan *pepaga*. Dikatakan *padma* karena tidak beratap, bentuknya mendekati *padma capah* yang digunakan sebagai tempat *penyawangan*. Hal utama yang ada dalam *wadah* berbentuk *padma* adalah hiasan *acintya* yang letaknya di dinding atas bagian belakang, pada umumnya dipergunakan untuk mengusung jenazah para *pandita* atau *sulinggih*. Jenazah *sulinggih* tidak dibakar di kuburan atau setra melainkan di tanah kosong atau *embang*. Secara rohani *pandita* sesungguhnya telah *diaben* saat *madwijati* atau *didiksa*. Jadi, wafatnya beliau ini disebut dengan *newata* atau *mantuk* atau kembali pulang ke alamnya para roh. *Wadah* berbentuk *bade* pada umumnya dibuat sedemikian rupa, bertingkat-tingkat atau bertumpang ada tingkat sebelas, sembilan, tujuh. Tidak ada *bade* tumpang tiga, karena tumpang tiga ini khusus digunakan untuk *meru* di Pura Kahyangan. *Wadah* yang berbentuk *joli* dibuat sedemikian rupa sehingga bentuknya hanya *bale-balean* atau balai-balai yang sangat sederhana. Selanjutnya, *wadah* yang disebut *pepaga* merupakan bentuk yang paling awal sebagai dasar pengembangan *wadah* menjadi bentuk *joli*, *bade* hingga *padma*.

Wiana (2002:73) menambahkan bahwa *wadah* yang disebut *bade* merupakan alat yang digunakan untuk mengusung jenazah, bentuk ini sering juga disebut dengan istilah *pepaga*. Tidak semua upacara *ngaben* menggunakan *pepaga* atau *bade*. Hal ini disebabkan karena dalam upacara agama Hindu di Bali, dikenal adanya tiga tingkatan, yaitu *kanista*, *madya* dan *utama*. *Kanista* berarti intisari. Tingkatan *kanista* memiliki makna bahwa melakukan upacara yang hanya mengambil bagian intinya atau pokok-pokoknya, upacara itu dapat juga dianggap *puput* 'selesai, sempurna'. Hal ini terjadi biasanya dalam keluarga yang ekonominya kurang mampu. Pandangan semacam ini bersumber pada keyakinan bahwa segala sesuatu kembali kepada *karma wasana* masing-masing sebagaimana yang dilakukan pada waktu hidupnya.

Tempat atau *wadah* yang digunakan untuk mengusung jasad tikus tersebut, adalah *wadah* atau *bade* tumpang tujuh. Hal ini berhubungan dengan *sapta loka*, yaitu tujuh tingkat alam. Hal ini dinyatakan dalam Lontar *Tattwa Jnana*, 15 berikut ini.

“Nahan laksana nikang pancamahabhuta, an pawor guna, ginawe andabhuwana de Bhatara, lwirnya, saptaloka, pamkas mungging ruhur, tumuttang sapta patala mungguh i sor, bhuana sarira ngaranya, satya loka mungging ruhur, ia sornya maha loka, i sornya jana loka, i sornya tapa loka, i sornya swar loka, i sornya bhuwar loka, i sornya bhur loka. Ndan ikang bhur loka patimbunganing tattwa kabeh, ngka ri bhur loka sapta parwata, saptarnnawa sarwa tattwa, sapta dwipa, dasa wayu, dasendriya, ngkana pwa samoha ngka bhur loka ika kabeh. I kang sapta parwata, prethiwi raketnya ngke bhuanantara. I kang saptarnnawa, apah raketnya ngke bhuanantara. I kang sapta dwipa, teja raketnya ngke bhuanantara. I kang dasa wayu, wayu raketnya ngke bhuanantara. I kang dasendriya, akasa raketnya ngke bhuanantara. Nahan laksana nikang sarwa tattwa, pasomaha ring bhur loka.”

‘Demikianlah keadaan *Panca Mahābhśta* itu, yang bercampur dengan *guna* (sifat) dijadikan *Andhabhuwana* oleh *bhatāra*, yaitu *sapta loka* yang bertempat di puncak yang tertinggi. Kemudian *Sapta Pātāla* bertempat di bawah, *bhuwana sarira* namanya. *Satya loka* bertempat paling di atas, kemudian berturut-turut di bawahnya ialah *Mahā Loka*, *Jana Loka*, *Tapa Loka*, *Swar Loka*, *Bhuwar Loka*, *Bhśr Loka*. Adapun *Bhur Loka* itu tempat berkumpulnya semua *Tattwa*. Di *Bhśr Loka* terdapat *Sapta Parwata*, *Sapta Arnawa*, *Sapta Dwipa*, *Dasa Bayu*, *Dasendriya*. Semuanya itu berada di *Bhśr Loka*. *Sapta Parwata* itu menyatu dengan *préthiwi* di dunia ini, *Sapta Dwipa* menyatu dengan cahaya di dunia ini. *Dasa Wāyu* menyatu dengan *Wāyu* di dunia ini, *Dasendriya* menyatu dengan *Ākāsa* di dunia ini juga. Demikianlah sifat-sifat segala *Tattwa* dalam *Bhśr Loka*’.

Sloka tersebut di atas mengilustrasikan bahwa roh tikus itu diharapkan dapat mencapai alam tingkat atas, yaitu *Satya Loka*, sehingga *ātman* atau rohnya dapat menyatu dengan Sang Pencipta. Apabila ia masih harus lahir ke dunia diharapkan dapat hidup sebagai manusia yang dapat dijadikan suri teladan serta tidak mengganggu makhluk lainnya. Selain yang telah dipaparkan di atas, ada persiapan

yang lebih utama yang sangat berkaitan dengan *mrateka marana* ini, yaitu persiapan *wadah* untuk tikus 5 (lima) warna, yaitu tikus merah, tikus kuning, tikus putih, tikus hitam dan tikus *berumbun* atau warna campuran yang terdiri atas empat warna tikus tadi dibuat sedemikian rupa menjadi satu. Semua tikus tersebut ditempatkan dalam satu *wadah*.

Diawali dengan *maboros*, yaitu melakukan penangkapan tikus secara besar-besaran dengan mengajak komponen masyarakat di tiap-tiap *subak* di Tabanan. Kegiatan ini juga disebut *pengropyokan* atau pembunuhan tikus secara massal dengan bambu tanpa menggunakan benda tajam karena dengan menggunakan benda tajam maka kesakralan benda tersebut akan punah sehingga benda tersebut menjadi tidak bertuah. Setelah ditangkap tikus-tikus itu dipilih yang lima warna terlebih dahulu yaitu merah, kuning, hitam, putih dan berumbun (campuran keempat warna tersebut). Ada pula kesepakatan yang diambil dalam penyelenggaraan upacara *mrateka marana* yang dilaksanakan sebelum Tahun 2009, yaitu jika hari H upacara tersebut masih harus menunggu waktu yang lama hingga berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan, maka kelima jenis tikus tersebut dikuliti (di-*blulang*) dan diisi duri *belatung gada* dan dijemur hingga kering, selanjutnya *diprateka* atau dipersiapkan dengan kelengkapan upacara hingga mendekati hari H. Demikian pula kesepakatan yang diambil ketika upacara *mrateka marana* Tahun 2009 masih sama karena hari H cukup lama sehingga perlu di-*blulang* dengan duri *blatung* dan di-*prateka* seperti terlihat dalam gambar di bawah ini.



*Gambar 4.2 Tikus yang Sudah diPrateka
(Dokumentasi : Pande 17 Juli 2009)*

Setelah dilengkapi dengan segala perangkat *prateka*, maka di atasnya diletakkan *surat kajang*. Sebelum menguraikan tentang hakikat *surat kajang*, maka terlebih dahulu dijelaskan makna kata tersebut. Wiana (2005:55), mengatakan bahwa kata *kajang* berasal dari bahasa Jawa Kuna yang artinya ‘tirai’ atau ‘tutup’. Namun, secara konotatif, tirai atau tutup di sini bermakna menutupi atau sebagai pengganti selubung *ātman* yang disebut sebagai *panca maya kośa*, sebagaimana dinyatakan dalam kitab *Taitriya Upanisad* atau *Tri Sarira* dalam Kitab *Wrehaspati Tattwa*.

Menurut Wiana (2005 : 54), *panca maya kośa* tersebut terdiri atas *annamaya kośa*, yaitu lapisan badan yang langsung dari makanan, *pranamaya kośa* berupa lapisan tenaga dan *manomaya kośa* berupa lapisan pikiran. Selanjutnya lapisan yang lebih halus lagi disebut *wijnanamaya kośa* yaitu lapisan kebijaksanaan. Lapisan terakhir yang paling halus adalah *ānandamaya kośa* yaitu lapisan kebahagiaan. Begitu pula *tri sarira* terdiri atas *stula sarira*, *suksma sarira* dan *antah karana sarira*. Demikianlah lapisan pembungkus *ātman* yang terlukis pada *kajang* tersebut yang mempunyai makna bahwa sebagai petunjuk mengenai diri sang *ātman* kepada yang Mahakuasa. *Kajang* pula sebagai pengganti dari *ātman* yang sudah lepas dari badan kasar sebelumnya. Badan dianggap sebagai kendaraan *ātman* menuju alam *niskala*, dengan demikian diharapkan agar badan tersebut searah dengan sifat-sifat suci *ātman*, sehingga antara wadah dan isinya menyatu.

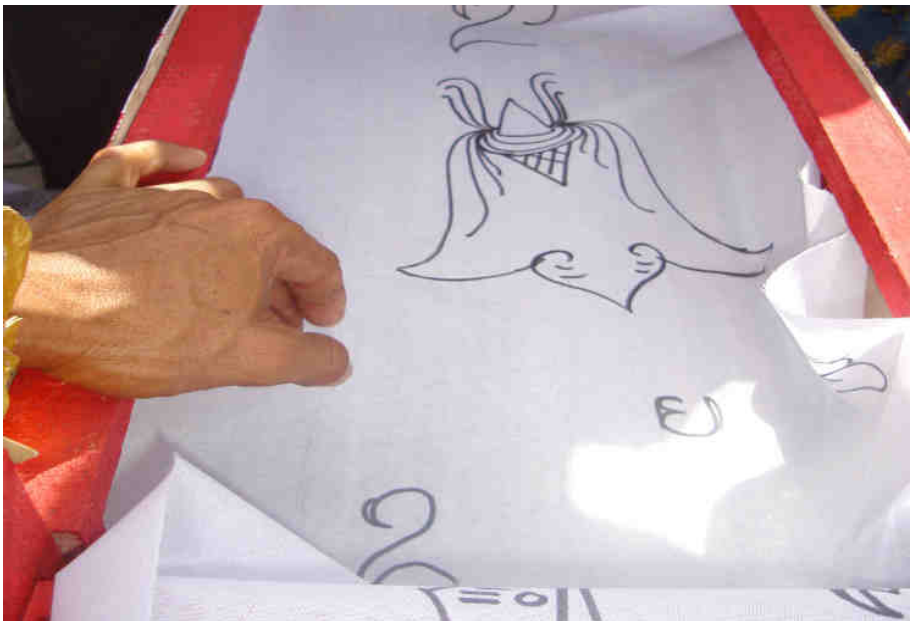
Terkait dengan hal itu, asal muasal *kajang* menurut Wiana (2005 : 55) dalam Kakawin Bharata Yuddha Pupuh XIX, bait 14 disebutkan di bawah ini.

“Dewi Hiḍimbhī minta diberikan kerudung oleh Dewi Draupadi saat berada di jalan yang panas menuju tempat nenek moyangnya supaya tidak ada rintangan menuju ke Sorga. Karena Hiḍimbhī ketika Ghaṭotkaca gugur ingin ikut mati dengan cara *Satya* yaitu mati dengan cara menceburkan diri ke api unggun mengikuti kepergian putranya menuju alam Niskala yang langgeng”.

Kisah tersebut memberi makna semiotik yang bersifat konotatif bahwa kain penutup panas disetarakan dengan *kajang* yang fungsinya pula sebagai pelindung Sang Pitara menuju alam *niskala*. Kerudung itu tampaknya sebagai kias untuk melindungi diri dari kepanasan. Panas yang dimaksud adalah dosa-dosa yang pernah dibuat. Manawa Dharmasastra III. 37 dan 38 pun mengatakan bahwa seorang anak

yang lahir dari Brahmana atau Daiwa Wiwaha, kalau ia berbuat baik, maka perbuatan baik tersebut akan dapat menebus dosa-dosa leluhur atau keturunannya. Kerudung yang dikisahkan di atas itu merupakan perbuatan baik untuk melindungi keluarganya dari dosa-dosa yang menyertai ke alam Niskala. Kajang dapat diberikan oleh leluhur atau Pandita yang selanjutnya dilengkapi oleh keluarga. Hal ini terbukti ketika ada istilah nyait kajang (menjahit kajang) yang dilakukan oleh keluarganya ataupun handai taulan satu per satu, dengan cara menusuk secara kecil-kecil dan bergantian sebagai lambang bekal doa. Oleh karena itu, kajang sebagai sarana yang sakral mengantarkan *Ātman* menuju Brahman.

Pada umumnya kajang diperoleh dari klen masing-masing, ada pula Kajang dari Ida Pedanda atau Pandita sebagai gurunya. Jika *kajang* diperoleh dari *kawitan* berarti dibuat oleh *pemangku* Pura Kawitan, yang merupakan *waranugraha* dari Bhatara Kawitan. Selain itu ada pula restu dari keluarga sebagai rasa hormat dan rasa kasih sayang, ketiganya dijadikan sebagai *wahana* sang *ātman* untuk menghadap Sang Pencipta. Sehubungan dengan *mrateka marana* ini, kajang dibuat oleh Ida Pedanda Grya Timpag yang gambarnya cukup singkat tetapi tidak meninggalkan aksara Bali yang digunakan sebagai simbol kesakralan kajang tersebut.



*Gambar 4.3 Wadah dengan Surat Kajangnya.
(Dokumentasi : Pande, 17 Juli 2009)*

Kajang untuk tikus pun dibuat sebagai rasa hormat dan rasa kasih sayang terhadap hewan tikus itu sendiri, untuk menjadi wahana *ātman* atau roh atau jiwa tikus tersebut menghadap yang Mahakuasa. Tikus yang diyakini sebagai kendaraan Dewa *Ganesa* diharapkan tidak akan mengganggu pertanian lagi, akan tetapi sebaliknya membantu petani untuk mendapatkan hasil panen yang melimpah. Di bawah ini dapat dilihat kelima wadah untuk lima warna tikus, yaitu tikus warna putih, merah, kuning, hitam dan berumbun. Semuanya telah di-*prateka* dengan sarana upacara untuk *ngaben*. Semua itu telah disiapkan pada Tanggal 14 Juli 2009, semua arwah *pengadeg* atau *pengawakan marana* ditempatkan di Bedha dibuatkan balai upacara yang dipuput oleh para *pemangku dalem* di tempat yang bersangkutan.



Gambar 4.4 Wadah dan Lengkap dengan Tikus Lima Warna
(Dokumentasi : Pande, 17 Juli 2009)

Selain dengan cara *maboros* atau penangkapan tikus secara massal dengan *pengropyokan*, juga setiap penduduk diwajibkan untuk melakukan penangkapan tikus. Jika tidak bisa mereka dapat membelinya dengan harga Rp 1.000,00 per ekor. Berdasarkan perhitungan pada Tahun 2009 jumlah ekor tikus yang terkumpul \pm 12 ribu ekor, sedangkan badan tikus tersebut ditanam di sembarang areal persawahan. Di bawah ini disajikan gambar beratus-ratus ekor tikus yang diburu langsung oleh penduduk. Data ini diperoleh melalui penelusuran melalui penelitian

langsung dengan mewawancarai penduduk. Beratus-ratus ekor tikus ini ditempatkan dalam kain putih, warna ini sebagai simbol tikus *purusha* atau sebagai simbol tikus jantan.



*Gambar 4.5 Sejumlah Ekor Tikus Terbungkus Kain Putih
(Dokumentasi : Pande, 17 Juli 2009)*

Demikian pula untuk tikus dengan lambang atau simbol tikus perempuan sebagai simbol tikus *pradana* atau simbol tikus betina. Ekor-ekor tikus tersebut dibungkus dengan kain kuning dari jumlah 12 ribu ekor tersebut yang dibagi dua, sedangkan badan tikus telah dibuang di areal persawahan. Dengan cara itu akan membuat tikus yang lainnya menjadi semakin takut sehingga berusaha untuk tidak mengganggu. Gambarnya diberikan di bawah ini.



*Gambar 4.4 Sejumlah Ekor Tikus Terbungkus Kain Kuning
(Dokumentasi : Pande, 17 Juli 2009)*

Gambar 4.4 memperlihatkan kumpulan 12 ribu ekor tikus, dibungkus seukuran mayat manusia dijadikan dua buah, yang diumpamakan sebagai *purusha* (bungkus warna putih) dan *pradana* (bungkus yang berwarna kuning) serta lima sawa tikus dilengkapi dengan sesajen yang sudah *diprateka* dan siap untuk dibawa ke Pantai Yeh Gangga pada waktunya. Pada umumnya, ekor-ekor tikus itu sudah dikeringkan dengan cara dijemur, agar saat dilaksanakan upacara baunya tidak keras menyengat. Di bawah ini disajikan gambar kumpulan ekor-ekor tikus yang telah *diprateka* yang dibungkus kain warna putih dan kain warna kuning.



*Gambar 4.7 Sejumlah Ekor Tikus Lambang Purusha Pradana
(Dokumentasi : Pande, 17 Juli 2009)*

Untuk upacara tanggal 14 Juli 2009 disiapkan *saji tarpana*, *sesajen* untuk di *pelinggih Surya*, *suci muah Dewa Dewi*. *Upakara saji tarpana*, *pabyakawonan prayascita*, *dyus kamaligi*, dipimpin oleh Ida Sri Mpu Grhya Kelaci Kecamatan Marga. Pada malam harinya dilaksanakan permohonan untuk pengambilan *tirtha penembak* di *beji*, sarananya berupa *upakara banten suci* yang dipimpin oleh *mangku* Pura Luhur Bedha. Pelaksanaan tersebut disaksikan oleh Ida Cokorda Anglurah Tabanan dan Ida Pedanda Istri Tandon Kecamatan Tabanan. Sebelum menjelaskan sesajen yang lain, alangkah baiknya diketahui mengenai makna *banten suci*. Masalah makna terkait dengan semiotika dijelaskan dalam salah satu sumber internet, yaitu id.wikipedia.org/wiki/Semiotika di bawah ini.

“Semiotika diartikan sebagai teori filsafat umum yang berkenaan dengan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi. Semiotik meliputi tanda-tanda visual dan verbal serta *tactile* dan *olfactory* (semua tanda atau sinyal yang bisa diakses dan bisa diterima oleh seluruh indera yang kita miliki) ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis di setiap kegiatan atau perilaku manusia”.

Hal pemaknaan di atas memberikan inspirasi kepada penulis untuk memahami sesajen itu, makna simbol-simbol yang terdapat dalam setiap sesaji untuk dikomunikasikan informasinya yang terkait dengan setiap kegiatan ritual *mrateka marana* yang telah dilangsungkan itu. Pemaknaan terhadap simbol-simbol itu akan memberi arti yang dalam terhadap upacara tersebut. Penjelasan mengenai makna sesajen tersebut, disajikan di bawah ini.

Wiana (2002:217) mengatakan bahwa *banten suci* sebagai lambang Tuhan berkenan menyaksikan *yajna*. Tuhan diasumsikan hadir yang disimbolkan sebagai *banten pesaksi* yang dipersembahkan di *sanggar pesaksi* yang pada umumnya disebut dengan *sanggar sūrya*. Menurut Lontar Kusuma Dewa disebutkan ada tiga jenis *banten suci* sesuai dengan tingkat, yaitu *nista*, *madya* dan *utama*. Suci yang paling *nista* atau sederhana disebut suci *nanampan*, yang menggunakan satu tamas saja, tidak menggunakan daging itik cukup diganti dengan menggunakan telur itik saja, tidak menggunakan jajan *Saraswati* tetapi diganti dengan beras basah atau *baasmes*. *Banten suci* yang *madya* disebut *suci sibakan* yang menggunakan empat buah *tamas* ‘alas’, 2 buah untuk jajan *sesamuhan*, 2 buah lagi digunakan untuk tempat *rerasmen/lauk pauk*. *Banten suci utama* adalah *banten suci bungkulan* atau *suci laksana* untuk tempat jajan *sesamuhan* yang dibuat dengan sangat suci seperti halnya dalam situasi *cuntaka* tidak diperkenankan membuat jajan suci tersebut.

Jajan suci sesamuhan ini banyak jenisnya tetapi yang digunakan hanya 2 warna, yaitu putih dan kuning, yang melambangkan perwujudan kesucian Hyang Widhi yang dapat mewujudkan kebahagiaan rohani yang dilambangkan dengan jajan putih serta kemakmuran ekonomi yang dilambangkan dengan jajan kuning. Pada umumnya selalu digunakan jajan putih yang lebih banyak karena diharapkan mengutamakan kesucian atau kebahagiaan rohani dahulu untuk mewujudkan kesejahteraan ekonomi.

Banten Suci selalu berkaitan dengan *banten dewa-dewi* yang keduanya di-*unggah*-kan di Sanggar Sūrya. Wiana (2002:224) mengatakan bahwa *banten dewa-dewi* sering disebut *banten ardanareśwari*. Yang mencirikan *banten dewa-dewi* ini adalah bahwa *banten* ini bersifat mandiri dan selalu ditempatkan di *sanggar pesaksi*. *Banten* ini melambangkan bahwa Tuhan itu memiliki kemahakuasaan untuk menciptakan *puruṣa* yaitu unsur ‘kejiwaan’ dan *pradhāna* unsur ‘kebendaan’.

Pertemuan *puruṣa* dan *pradhāna* menghasilkan kesuburan. Memuja Tuhan dalam aspek *puruṣa* untuk memohon kekuatan dalam

pengembangan hidup yang bahagia secara rohani. Adapun memuja Tuhan dalam aspek *pradhāna* untuk mendapatkan kekuatan rohani dalam membangun kehidupan jasmani yang sehat dan makmur. *Banten dewa-dewi* juga dinyatakan sebagai lambang *liṅga yoni*, *yoni*-nya berupa alas yang dibuat dari nyiru atau *tempeh* di atasnya diberikan alas daun kelapa yang masih hijau, sedangkan *liṅga*-nya dilambangkan dengan unsur yang membentuk *banten* tersebut. *Liṅga* dibagi atas beberapa bagian, yang berbentuk segi empat disebut *brahma bhaga*, dilambangkan dengan tampak dara (+) yang terbuat dari daun pisang kayu. Segi delapan *Wisnu bhaga* dilambangkan dengan daun meduri, daun *ancak* dan daun beringin masing-masing delapan lembar. Daun-daun tersebut dijahit sedemikian rupa membentuk lingkaran yang ujung daunnya mengarah ke delapan penjuru melingkar menyerupai bentuk *padma*. *Śiwa bhaga*-nya dilambangkan dengan ketupat *liṅga* yang terbuat dari daun alang-alang. Adapun tiga belas *kalpika* yang terbuat dari daun beringin adalah lambang Sang Hyang Trayo Dasa Sakti yang berarti tiga belas kekuatan dewa sebagai persatuan *Asta Iswara* dan *Panca Dewata* terdiri atas Aditya (Surya) = matahari; Candra (Sasi) = bulan; Anila (Bayu) = angin; Agni = api; Pretiwi = tanah; Apah (toya) = air; Akasa = langit; Atma (Sang Hyang Dharma); Yama (Sabda) = suara; Ahas (Rahina) = siang; Ratri (Wengi) = malam; Sandhya (Senja) = sore; Dwaya (Semeng) = pagi. Hal inilah sebagai dasar untuk menghadirkan kesaksian Hyang Widhi dalam setiap upacara *yadnya*.

Selain *banten* tersebut di atas, digunakan juga *banten pabyakawonan* atau *banten byakala* dan *banten prayascita*. *Banten pabyakala* adalah *banten* yang melambangkan upacara penyucian lahiriah yang selalu terkait dengan upacara penyucian batiniah yang disebut dengan *banten prayascitta*. *Banten byakala* ini dibuat beralaskan kain strimin atau *ayakan* atau disebut juga *sidi* yang fungsinya untuk menyaring dari yang kasar menjadi halus. Maknanya adalah untuk meningkatkan sifat-sifat dari sifat *hhuta kala* yang kasar menjadi sifat dewa yang lebih halus untuk membantu manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas ber-*yadnya*. Di atas *sidi* atau penyaring tadi diisi kulit *sesayut* yang berasal dari kata “ayu” berarti selamat atau rahayu. *Banten* tersebut beralaskan kulit *sesayut* mempunyai tujuan untuk mengubah keadaan tahapan demi tahapan dari yang kurang baik menjadi lebih baik, dari yang *cemer* atau kotor menjadi lebih bersih atau suci.

Perlengkapan yang lain adalah kulit *peras* pandan berduri yang disebut dengan *pandan wong*. Istilah *peras* dalam *Lontar Yajna Prakerthi* artinya *prasadha* atau sukses dengan mengendalikan *tri*

guna. *Pandan wong* adalah pandan lambang senjata yang digunakan untuk melindungi kebenaran yang diperjuangkan oleh manusia. Banten *byakala* menggunakan *nasi metajuh* dan *nasi metimpuh* yang tiap-tiap nasi ini terbuat dari nasi, garam, serta lauk pauk lainnya yang dibungkus dengan daun pisang ada yang berbentuk segi empat untuk *nasi metajuh* dan berbentuk segi tiga untuk *nasi metimpuh*. Pembungkus laukpauknya pun sama bentuknya dengan daun pisang sebagai lambang isi alam yang dibutuhkan manusia sehari-hari yang sepatutnya terlindung dari pencemaran oleh *bhuta kala*. Daun pisang diyakini sebagai penolak bala kekuatan negatif seperti *bhuta kala* dengan jalan *nyomya*. Hal ini tercermin dalam cuplikan kisah Mahabharata.

“Ketika malam menjelang perang keesokan harinya, Duryudana bertemu dengan ibunya Dewi Gāndhāri atas keinginan Sri Krisna yang seraya akan memberi kekuatan pada dirinya. Namun Duryudana tanpa sehelai benang menghadap ibunya, hanya malam itu Dewi Gāndhāri melepas ikatan di matanya. Alangkah terkejutnya Dewi Gāndhāri melihat anaknya tanpa busana dan ibunya tidak mau memberi kekuatan sebelum ditutup bagian badannya yang terlarang. Akhirnya dengan tergesa-gesa Duryudana memetik daun pisang dan digunakan sebagai penutupnya. Setelah itu mata Dewi Gāndhāri dibukanya dan diberilah kekuatan pada tubuh duryudana dengan tujuan teguh dan tidak tembus dengan senjata apa pun, tetapi karena ditutup dengan daun pisang, maka bagian tubuh yang tertutup itu terhindar dari kekuatan ibunya. Sehingga saat terjadinya perang Mahabharata, Bima memukul bagian tubuhnya yang tidak teguh itu dengan Gadanya sehingga Duryudana rubuh tersungkur ke tanah. Itulah daun pisang yang diyakini sebagai penolak hal yang negatif sifatnya”.

Kisah di atas memberi inspirasi kepada penulis bahwa di mana ada kekuatan di sana ada kelemahan, begitu pula di mana ada kelemahan ternyata di sana pula terdapat kekuatan. Itulah *rwabhineda* yang tidak bisa terpisahkan antara satu dan lainnya. Seperti halnya ada siang ada malam, ada pagi ada petang dan harus diakui hal itu selalu berdampingan.

Selain itu *banten pabyakala* menggunakan *lis bebuu* yang mempunyai lambang alam dalam keadaan seimbang yang bertujuan untuk menghilangkan *dasa mala* yang terurai dalam *Kitab Slokantara* 84, yaitu *tandri, kleda, leja, kutila, kuhaka, metraya, megata, ragastri, bhaksa, bhuwana* dan *kimburu*. Sepuluh kekotoran ini yang menghalangi

orang mencapai karunia Tuhan. Selain itu, digunakan juga *sampian padma* sebagai lambang senjata Dewa Śiwa yang bertujuan untuk membasmi hal yang sifatnya negatif sehingga terwujudlah kehidupan yang harmonis.

Intinya setiap *banten pabyakawonan* mempunyai makna, yaitu dengan melakukan persembahan ke hadapan manifestasi Hyang Widhi bertujuan untuk mengembalikan segala kekotoran atau kecemeran menuju kesucian badan atau fisik seseorang. Berkaitan dengan *mrateka marana* ini maka upacara *pabyakawonan* dilakukan untuk semua yang ikut melaksanakan upacara ini agar diri mereka terhindar dari kecemeran atau kekotoran sebelum mereka melakukan *yadnya* tersebut. *Pabyakawonan* bukan saja untuk upacara *dewa yadnya* ataupun *bhuta yadnya* saja melainkan untuk hampir semua *yadnya*. Kemudian dilanjutkan dengan *banten prayascitta*.

Banten prayascitta, dari kata “*prayas* dan *citta*”, *prayas* artinya gembira atau ‘bahagia’, sedangkan *citta* artinya ‘alam pikiran’, karena itu *prayascita* mengandung makna ‘pikiran yang suci dan netral’. Wiana (2002:171) mengatakan bahwa *banten prayascitta* digunakan untuk penyucian saat setelah selesai mengalami *cuntaka* atau *cemer*, seperti setelah melahirkan dan sehabis upacara kematian. Dalam pelaksanaannya digunakan *lis senjata* dan *sampian padma* daun kelapa gading. Karena dalam *Lontar Taru Pramana* secara mitos disebutkan bahwa kelapa gading sebagai tumbuhan yang menjelma dari keturunan Dewa Surya yang memiliki sari-sari ilmu kependaitaan. Oleh karena itu kelapa gading dapat dijadikan sarana untuk mengobati bermacam-macam penyakit serta memiliki kekuatan magis untuk melukat bermacam-macam kekotoran. Mitos tersebut dalam bahasa Bali dipetik di bawah ini.

“tityang I Kelungah nyuh gading Sesarin Sang Pandita, tityang wenang Anglukat sekancan leteh.... tityang pinaka warih Bhaṭṭtara Sūrya nguni”

‘Saya si kelapa gading adalah sari sang pendeta, saya memiliki kemampuan menyucikan segala kekotoran atau *cemer*..... saya merupakan keturunan dari Bhatara Surya’.

Jika pikiran seseorang selalu berada dalam kesucian nama Tuhan, maka orang itu akan menjadi suci pula. Menurut *puja penganter banten prayascitta* disebutkan ada lima *mala* atau kekotoran diri yang dimohonkan agar dapat hilang dengan menggunakan *banten lis* tersebut,

yaitu *sarwa rogha* yaitu ‘segala macam penyakit’, *sarwa wighna* artinya ‘segala halangan’, *sarwa satru* artinya ‘semua musuh’, *papa klesa* yang mengotori hidup dan *sarwa dusta* artinya ‘terhindar dari bencana oleh orang-orang jahat’. *Dusta* menurut Bahasa Sansekerta berarti orang jahat. Jadi, *banten prayascitta* bertujuan untuk sarana ritual dan sakral untuk melindungi pikiran dari penyakit, musuh, orang jahat, serta kekotoran.

Uraian tentang hakikat *banten prayascita* tersebut memberikan pemahaman kepada penulis bahwa *banten* tersebut digunakan dalam rangka untuk menyucikan batin atau jiwa para pelaksana *mrateka marana* itu. Melalui penggunaan *banten* tersebut diharapkan pikiran para petani yang kurang suci akan terhindar dari segala halangan, musuh, bencana pertaniannya dan mampu menanggulangi gangguan hama yang menyerang pertanian. Sehubungan dengan hal itu, untuk keperluan pribadi pun bisa digunakan bagian dari *banten prayascita* tersebut untuk menghilangkan rasa kotor atau cemer dengan menggunakan kelapa gading saja.

Baik *banten prayascita* maupun *banten pabyakawonan* tersebut memerlukan adanya air suci atau *tirtha* yang disiapkan sehari sebelum pelaksanaan upacara. *Tirtha* yang disiapkan dengan memohon *tirtha* ke beberapa Pura di Bali, seperti Pura Rambut Siwi, Pura Besakih, Pura Danau Batur., Pura Tanah Lot, Pura Pakendungan, Pura Batu Ngaus Kediri, Tabanan. Air suci atau *tirtha* yang diperoleh di tiap-tiap pura di atas, kemudian dicelupkan keris ke dalamnya, sehingga air itu berfungsi sebagai *tirtha*. Selain *tirtha* tersebut, ada beberapa *tirtha* yang khusus disiapkan untuk upacara *pitra yadnya*, seperti *tirtha pabersihan*, *tirtha penglukatan*, *tirtha wangsuh pada*, *tirtha pangentas*, *tirtha pemanah* atau *tirtha penembak* serta ada juga yang menggunakan *tirtha pengrapuh*. Menurut Wiana (2002:137) *tirtha* adalah air yang disucikan melalui suatu prosesi ritual keagamaan yang sakral. Unsur yang membuktikan kesakralan *tirtha* itu didasarkan atas keyakinan keagamaan yang mendalam. Meskipun *tirtha* itu dikatakan sebagai air suci tetapi dianjurkan untuk memilih air yang sehat sebagai bahan *tirtha*. Air yang digunakan untuk pembuatan *tirtha* itu tidak kotor atau tercemar, sehingga benar-benar bersih dan bebas dari kuman dan bau yang tidak sedap.

Wiana (2002:138) mengatakan bahwa dalam Lontar *Paniti Agama Tirtha* disebutkan sebagai berikut “*tirtha ngaran amertha*” yang artinya ‘*tirtha* adalah kehidupan’. Sedangkan dalam Lontar *Agama Tirtha* disebut sebagai berikut “*U*” *ngaran uddhaka*, *Gaŋga ngaran tirtha suci*” artinya ‘*U* adalah *uddhaka* dalam bahasa Sansekerta artinya laut,

Gangga adalah tirtha suci'. Fungsi laut dalam keyakinan Hindu adalah sebagai tempat pelebur segala kekotoran.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa *tirtha* diartikan sebagai sumber kehidupan demikian juga laut dipandang sebagai sumber kehidupan. Laut menjadi sumber kehidupan, sumber dari segalanya, karena itu kembali ke laut dimaknai sebagai prosesi peleburan *mala* atau kekotoran. Dalam berbagai persembahyangan pada umumnya digunakan dua jenis *tirtha*, yaitu *tirtha penglukatan* dan *tirtha wangsuh pada*. *Tirtha penglukatan* berfungsi untuk menyucikan secara spiritual sarana *upakara* atau *banten* yang akan dijadikan sarana persembahan serta digunakan untuk sarana penyucian diri, baik untuk *sakala* maupun *niskala*. *Tirtha penglukatan* dewanya adalah Gaṇeśa, yaitu Dewa *Wighna-ghna*, *wighna* artinya 'halangan', karena itu Dewa Gaṇeśa dipercayai sebagai dewa penangkal halangan. Tujuan *tirtha penglukatan* adalah untuk menghapus segala hambatan dalam pendakian spiritual menuju Hyang Widhi. Terkait dengan *tirtha pabersihan* diyakini dewanya adalah Dewa Siwa. Hakikat penggunaan *tirtha penglukatan* dan *tirtha pabersihan* adalah bahwa *tirtha penglukatan* ditujukan untuk menghilangkan hambatan dari luar diri umat, sedangkan *tirtha pabersihan* bertujuan untuk menghilangkan hambatan dari dalam diri umat. Penggunaan *tirtha penglukatan* dan *tirtha pabersihan* adalah untuk prosesi pendahuluan dalam persembahyangan. Kedua *tirtha* tersebut digunakan pula untuk upacara *pitra yadnya* selain itu digunakan pula *tirtha wangsuh pada*, *tirtha pangentas*, *tirtha pemanah* atau *tirtha penembak*.

Menurut Wiana (2002 :139) *tirtha wangsuh pada* berfungsi untuk menutup persembahyangan. *Tirtha* yang dipercikkan di kepala, diminum, diraup di muka sebagai lambang pemberian anugerah, pemeliharaan kehidupan bagi para pemuja-Nya. *Tirtha wangsuh pada* ini dimaknai dapat mengekang tali *indrya* lewat *panca budhindrya* dan *panca karmendrya* untuk bisa memusatkan pikiran ke hadapan Hyang Widhi, sehingga doa yang dipanjatkan dapat terwujud nyata menjadi karunia kebahagiaan.

Wiana (2002:157) juga menyatakan bahwa untuk mendapatkan *tirtha wangsuh pada* dibuat dengan menggunakan *mantram pānca aksara*, yaitu *mantram* yang terdiri atas lima aksara suci, yaitu *Na*, *Ma*, *Si*, *Wa* dan *Ya*. Aksara ini sebagai lambang kesucian *panca dewata* dalam konsepsi Siva Sidhanta. Penggunaan *tirtha* ini diharapkan agar saat *tirtha* ini dipercikkan para dewa turut serta dalam memberikan kesucian pada *tirtha* ini. Tujuannya juga untuk menghancurkan

semua *papa* dan beribu-ribu juta dosa, karena itu diyakini bahwa air suci itu merupakan lautan obat yang dapat menanggulangi penyakit *sakala* dan *niskala*, sebagaimana ditunjukkan oleh makna mantra yang digunakan pada waktu pembuatan tirtha tersebut yang berbunyi : “*Om Pancaksara maha tirtham, pawitram papa nasanam, papa kotisahasranam, agadambhawet sagara*”. Dengan tirtha atau air suci dengan menggunakan lima aksara tersebut diharapkan agar mampu untuk menanggulangi segala penderitaan dari dosa-dosa yang telah diperbuat.

Lebih lanjut Wiana (2002:158) mengatakan bahwa melalui *tirtha wangsuh pada* diharapkan dapat dicapainya *mantram sapta wrddhi* yang artinya tujuh macam perkembangan berupa *ayu, yasa, prajnya, sukha, sri, dharma* dan *santana*, yang berbunyi sebagai berikut: “*Om ayur wrddhi yasa wrddhih, wrddhi prajnya suka sriyam, dharma santana wrddhisca, santute sapta wrddhayah*.”.

Kata *ayu* mengandung arti ‘cantik’ atau ‘harmonis’, selanjutnya kata *ayu* menjadi kata rahayu yang berarti keselamatan. Adapun kata *yasa* berarti ‘keharuman nama’, ‘kemashyuran’, atau ‘kehormatan’ atas jasa-jasa yang pernah diperbuat’. Kata *prajnya* artinya ‘berilmu’ atau ‘bijaksana’, ciri-ciri orang berilmu adalah mampu mewujudkan sifat-sifat yang arif dan bijaksana dalam kehidupan sehari-hari. Kata *sukha* artinya ‘kebahagiaan atau kegembiraan rohani’, *sukha* dalam hal ini bukan kegembiraan karena pemuasan hawa nafsu, tetapi mempunyai makna bersih karena selalu melakukan pemujaan terhadap Tuhan. Bahasa Sansekerta menyebutkan *Hari Bajana Bina Sukha Santi Nehi* yang maknanya: ‘tidak mungkin mencapai rasa *sukha* dan *Santi* tanpa melakukan pemujaan kepada Tuhan’. Kata *sri* artinya ‘makmur karena melalui pemujaan yang rajin kepada Tuhan’, maka diperoleh ekonomi yang mapan. Kata *dharma* berarti kebenaran, suatu kewajiban suci, kebajikan tetapi kebenaran yang tertinggi adalah *satya* dan wujud *satya* adalah *dharma*. *Santana* artinya agar keturunan selalu mendapatkan keselamatan dan tuntunan dari Hyang Widhi. Jadi, intinya dengan melaksanakan *dharma* serta ketujuh *mantram* tersebut melalui *tirtha wangsuh pada* akan didapatkan kekuatan dari Hyang Widhi yang maha luar biasa dan akan dirasakan langsung oleh yang melakukannya secara tulus hati. *Tirtha wangsuh pada* dapat diperoleh dari dua pura, yaitu *Pura Kawitan* atau dari *Bhatara Hyang Guru* serta dari *Pura Kahyangan Tiga*.

Tirtha wangsuh pada dari *Pura Kawitan* atau dari *Bhatara Hyang Guru* mempunyai makna sebagai sarana pernyataan restu dari leluhur

yang menjadi *Dewa Pitara* yang sudah di-*stana*-kan di *Pura Kawitan* juga sebagai pertanda yang bersangkutan sudah tidak lagi sebagai anggota keluarga di alam nyata dan sudah berpindah menjadi anggota keluarga di alam *niskala*. Diyakini oleh umat Hindu bahwa setelah mengalami prosesi upacara, maka akan tiba saatnya roh leluhur akan menjadi *Dewa Pitara* dan bersatu dengan *Bhatara Hyang Guru* di *Pura Kawitan* atau *Kemulan*.

Tirtha wangsuh pada yang berasal dari *Pura Kahyangan Tiga* memiliki makna yang hampir sama, hanya asalnya dari *Pura Kahyangan Tiga* dan mendapat restu dari *Sang Hyang Tri Murti* disebabkan oleh karena yang bersangkutan menjadi *krama* Desa Adat di dunia *sakala* tetapi telah berpindah menjadi anggota/*krama* di alam *niskala*. Terkait dengan *mrateka marana*, tikus hanya mendapat *tirtha wangsuh pada* dari *Pura Kahyangan Tiga*. Hal ini dilakukan karena tikus merupakan makhluk yang berkembang biak di lingkungan sawah desa dan sekitarnya serta tidak terkait langsung dengan trah manusia, sehingga *ātman* atau rohnya yang meninggalkan alam dunia *sakala* kemudian berpindah menuju dunia *niskala*. Tikus tidak berasal dari *klen* atau marga tertentu yang mempunyai *Pura Kawitan* seperti halnya manusia. Oleh karena itu tikus tidak mendapat *tirtha wangsuh pada* dari *Pura Kawitan*, tikus tidak mempunyai *kawitan* kecuali asalnya dari Tuhan.

Selanjutnya, Wiana (2002:159) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *tirtha pangentas* adalah *tirtha* yang dibuat dengan tujuan untuk memberikan bimbingan atau petunjuk jalan kepada roh yang bersangkutan agar dalam perjalanan menuju alam *niskala* dapat dijalani dengan lancar tanpa halangan. Perlu diketahui bahwa *tirtha pangentas* ada dua, yaitu *tirtha pangentas tanem* dan *tirtha pangentas pemuput*. *Tirtha pangentas tanem* diberikan khusus untuk mayat yang akan dikubur sehingga rohnya sampai pada *Bhur loka* yaitu di *sedahan setra* agar rohnya tidak gentayangan ke luar dari areal kuburan. Khusus untuk upacara *ngaben tirtha pangentas pemuput* diberikan kepada yang mengantar roh sampai di *Bhwah Loka* dan diberikan oleh pendeta yang memiliki fungsi sebagai penghubung antara umat dengan Hyang Widhi. Terkait dengan *mrateka marana*, seluruh *sawa* ‘jasad’ tikus diberikan *tirtha pangentas pemuput* sebelum *diaben*.

Selain itu, ada juga *tirtha pemanah* atau *tirtha penembak* yang digunakan dalam pengabenan. Wiana (2002:141) mengatakan bahwa hal ini dilakukan terkait dengan cerita Mahabharata, yang mengisahkan asal-usul dari *tirtha* ini, yaitu cerita yang terkait dengan gugurnya Rsi

Bhisma. Kisah tentang gugurnya Rsi Bhisma sangat menarik, terutama ketika Sang Rsi meminta air kepada cucunya yang diperhatikan dengan cara masing-masing untuk menghormati kakeknya yang sedang mengalami kehausan menunggu saat-saat kematian tiba. Kisah itu diulas di bawah ini.

“Ketika perang Bharata Yuda usai dan matahari sudah condong ke arah Utara (*Uttarayana*), kemudian Rsi Bhisma memanggil cucu-cucunya, yaitu Panca Pandawa. Bhisma ingin memberi nasihat terakhir pada Pandawa karena keesokan harinya Bhisma akan kembali ke alam *sunya*. Ketika sedang hangatnya pembicaraan Rsi Bhisma kepada semua cucunya, tiba-tiba Dewi Drupadi tertawa sinis. Semua kaget atas ketidaksopanan Drupadi tetapi Rsi Bhisma bersikap bijaksana. Dewi Drupadi dipersilakan menjelaskan tertawanya dengan mengatakan bahwa sangat senang dengan penjelasan kakeknya Rsi Bhisma yang bijaksana dan berwibawa itu, tetapi disayangkan pula datangnya nasihat itu sangat terlambat karena sudah berakibat adanya saling bunuh antarsaudara Kaurawa. Dan Drupadi menanyakan bahwa mengapa tidak saat dirinya ditelanjangi, Rsi Bhisma menasihati seperti ini? Hal itulah yang ditanyakan Drupadi. Dengan tenang Rsi Bhisma menjawab bahwa selama itu tinggal di Kerajaan Hastinapura dengan berbagai sifat jahatnya Duryodana, setiap hari Rsi Bhisma makan hasil kejahatan yang dimasakkan oleh orang-orang jahat. Kejahatan tersebut memberi vibrasi serta dampak yang buruk dan telah mendarah daging di tubuh Rsi Bhisma. Darah yang mengalir di tubuh Rsi Bhisma telah tercemar oleh kejahatan berdampak telah menutup sinar suci *atman* yang memancar di tubuhnya. Ibarat mendung yang menghalangi sinar Sang Surya untuk menerangi bumi, hal itulah yang menyebabkan kata-kata Rsi Bhisma tidak bertuah dan tidak berwibawa. Sekarang darah yang kotor itu sudah hilang semua oleh panahnya Sikhandi dan panah Arjuna. Darah yang kotor tersebut sudah diganti air suci yang berasal dari panahnya Arjuna yang menancap ke tanah. Hal ini menyebabkan kata-kata Rsi Bhisma dapat kembali sebagai pancaran suci *ātman* tanpa tertutup mendung kegelapan lagi”.

Cerita inilah sebagai dasar timbulnya konsep *tirtha pemanah* atau *tirtha penembak* yang sudah terkenal di Bali. Makna konsep penggunaan *tirtha pemanah* atau *tirtha penembak* itu adalah untuk mengganti darah

yang mengalir di dalam tubuh yang mengandung dosa-dosa kegelapan saat diaben ditembak atau dipanah yang bermakna diganti dengan air suci atau pun *tirtha* yang mengalir di tubuh badan yang lebih halus atau *suksma sarira* dari *Hyang Widhi Wasa* beserta para Dewa, juga terkandung makna yang sifatnya mendidik umat untuk tidak makan makanan dari hasil kejahatan, karena jika memakannya maka sifat-sifat kejahatan akan menjadi darah daging yang berakibat tubuh penuh dengan kegelapan.

Wikarman (1998:14) menjelaskan bahwa *tirtha pemanah* digunakan saat upacara *atiwa-tiwa* pada *sawa prateka*, *sawa* itu diupacarakan dengan tata cara kematian, yaitu memandikan, menyucikan kotoran *sawa* itu. Setelah *sawa* bersih dikenakan *tirtha* yang diperoleh dengan memanah oleh *pandita*. Diciptakan dan diagegkan *atma* itu di rumahnya terdahulu, disuruh melihat-lihat keturunannya dan menikmati *banten* penentraman, setelah itu *atma* kembali ke wujud kosong. Demikianlah halnya *sawa* saat di rumah.

Wiana (2002:142) mengatakan bahwa *tirtha* bukan semata-mata air suci tetapi *tirtha* juga bermakna sebagai tempat suci atau tujuan suci. Sebagaimana diketahui ada yang disebut *panca tirtha* sebagai tujuan dari *ngaben*, yaitu lima tempat (*pa-tirtha-an*) yang ada di empat penjuru mata angin, yaitu arah Timur, Utara, Barat, Selatan dan satu di tengah-tengah sebagai pusat keempat arah mata angin. Secara *niskala* tempat-tempat inilah yang dituju oleh *ātman* setelah *diaben*. *Tirtha* yang berada di arah Selatan dunia *niskala* disebut *tirtha kamandhalu*, di arah Barat disebut *tirtha kundalini*, di arah Utara disebut *tirtha mertha pawitra*, di arah Timur disebut *tirtha maha mertha* dan di arah tengah disebut *tirtha sanjiwani*. *Panca tirtha* sebagai tempat suci untuk melebur kekotoran.

Veda Parikrama menguraikan bahwa *tirtha* mempunyai makna sebagai pelebur dosa, kekotoran dan penderitaan. Dalam kitab *Sarascamuscaya* pun dinyatakan bahwa *tirtha yatra* merupakan perjalanan menuju tempat-tempat suci. Ada lima jenis *pengabenan* yang menggunakan *tirtha* tersebut di atas sebagaimana uraian Wiana (2002:142) di bawah ini.

1. *Sawa prateka*, arah surga yang dituju oleh *ātman* adalah surga *daksina*. Kawah Nerakanya bernama *Budalaya* yang bertujuan untuk mencapai *tirtha kamandalu*. Dewanya Brahma, Cikra Balanya bernama Kingkara. Bidadarinya bernama Dewi Gagar Mayang, Pengadangnya bernama Sang Dora Kala. *Pandita* yang memimpin upacara ini hendaknya memperagakan *brahmana*

- Rāma Parasu. Ini merupakan upacara besar karena menggunakan *wadah* sesuai dengan Bhisma leluhurnya, memakai *banten panjang ilang*, *banten teben*, *damar kurung*, *petulangan* serta beberapa kelengkapan lainnya.
2. *Ngaben sawa wedana*, arah surganya di *pascima* atau Barat, Kawah Nerakanya Banyu Wedang, Dewanya Mahadewa, Cikra Balanya Watek Pisaka. *Tirtha* yang dituju sebagai penyupatan adalah *Tirtha Mertha Kundalini*. Bidadarinya Ken Sulasih, Pengadangnya adalah Sang Suratma. *Pandita* yang memimpin upacara hendaknya memperagakan *Pandita* Bhagawan Kanwa. Upacara *ngaben sawa wedana* ini lebih kecil dari *Sawa Prateka*, menggunakan *pengawak cendana* atau *majegau* dan menggunakan *damar angenan*.
 3. *Ngaben pranawa*, arah surganya di arah Utara, Dewanya Wisnu. Kawah Nerakanya bernama Blagadabah, Cikrabalanya bernama Watek Kingkara, *Tirtha* yang dituju untuk memperoleh penyupatan adalah *Tirtha Mertha Pawitra*. Bidadarinya Dewi Tunjung Biru, Pengadangnya Sang Adi Kala. *Pandita* yang memimpin upacara *ngaben* hendaknya memperagakan *pandita* Bhagawan Jenaka. Upacara ini lebih sederhana dari yang lainnya. Upacara ini boleh memakai *wadah* boleh juga tidak, pakai *petulangan*, *damar kurung* juga memakai *banten teben*. Untuk lambang perwujudan *Sanghyang Ātma* dapat digunakan *Pengawak Tirtha*.
 4. *Upacara ngaben swasta*, surganya di dunia Niskala adalah *wetan* terletak di timur, Dewanya *Sanghyang Iswara*, Kawah Nerakanya bernama Duma Ketu, Cikrabalanya bernama Watek Wil. *Tirtha* yang dituju sebagai *penyupatan* adalah *Tirtha Maha Mertha*. Bidadarinya Dewi Supraba, Pengadangnya Sang Jogor Manik. Pendeta yang memimpin upacara hendaknya memperagakan diri beliau sebagai *Pandita* Bhagawan Brghu. Upacara *ngaben* jenis ini adalah sangat praktis, sederhana dan kecil. Namun, tujuan rohaninya tidak berbeda dengan yang lain.
 5. *Ngaben mitra yadnya*, surganya di dunia *niskala* adalah *madhya* letaknya di tengah. Dewanya Bhatara Siwa. Kawah Nerakanya bernama Kaweci. Cikrabalanya Watek Danuja. *Tirtha* yang dituju sebagai penyupatan adalah *tirtha Sanjiwani*. Bidadarinya Dewi Supini, Pengadangnya bernama *Bhūta Angga*. *Pandita* yang memimpin upacara hendaknya memperagakan Bhagawan Wara Ruci.

Dari beberapa jenis upacara *ngaben* di atas, hanya jenis upacara *ngaben sawa prateka* yang digunakan dalam *mrateka marana*. Menurut Wiana (2004:30) bahwa *ngaben sawa prateka* adalah *ngaben* yang *sawa*-nya masih baru, yang sering disebut dengan *sawa wedana* yang artinya juga mengupacarai jenazah. *Sawa prateka* yang dimaksud adalah mengupacarai jenazah. Setelah dirawat berdasarkan ketentuan *atiwa-tiwa* jenazah langsung digulung dengan kain kafan dan disemayamkan di Bale Gede yang pada umumnya terdapat patung garuda yang terletak di bawah langit-langit Bale Gede. Upacara *atiwa-tiwa* tersebut dilanjutkan dengan upacara *pengaskaran*.

4.2.2 Pengaskaran

Upacara *ngaskara* menurut Wiana (2004:44) merupakan bagian inti upacara *ngaben* dari tiga tahapan pengabenan selain *tirtha pangentas* dan *mralina atma*. Tahapan ini dikatakan sangat prinsip karena upacara *ngaskara* ini menentukan kedudukan *atma* menuju tempat yang lebih suci secara ritual, yang akan mengubah kedudukan *atman* dari *preta* menjadi *pitara*. *Ngaskara* ini juga disebut upacara *pebersihan*. Upacara ini sebagai media penyucian *atma* yang diyakini akan mencapai tempat yang lebih tinggi dari *Bhur Loka* terus menuju *Bhwah Loka*. Upacara ini dianggap *pediksaan* bagi umat Hindu yang waktu hidupnya tidak *didiksa* menjadi *dwijati*. *Dwijati* maknanya orang yang lahir dua kali melalui proses *ngaskara*. Lahir pertama dari kandungan ibu dan lahir kedua dari rahim Weda. Terkait dengan *mrateka marana* ini, maka jasad tikus melalui upacara *ngaskara* ini rohnya akan berubah status dari *preta* menjadi *pitara*. Setelah upacara *ngaskara* dilanjutkan dengan upacara *pralina atma*.

Upacara *ngaskara* ini bertujuan agar roh, baik roh manusia maupun roh tikus yang diupacarai tersebut tidak gentayangan atau tidak mengganggu seperti hantu atau setan yang disebut *preta*. Dengan demikian, upacara *ngaskara* ini meningkatkan status roh tikus tersebut untuk mendapat tempat atau kedudukan sebagai *pitara* yang dipersonifikasikan sebagaimana layaknya manusia diaben.

Wiana (2004:50) mengatakan bahwa makna *pralina* adalah hilang atau kembali, sehingga terjadi perubahan tempat dan perubahan bentuk. Puja *pralina* yang dilakukan pendeta adalah untuk mengembalikan semua unsur kepada asalnya. Yang paling utama dalam upacara ini adalah penggunaan bunga *padma* atau teratai, yang dalam Lontar Dasa Nama disebut dengan *raja kusuma*. Bunga ini disimbolkan dengan *bhuwana*

agung. Bunga *padma* yang mekar sebagai simbol kesucian, sedangkan bunga *padma* yang kuncup sebagai lambang kelepaan. Melalui *puja pralina*, penggunaan bunga yang kuncup dapat melepaskan hubungan *atma* dengan *sarira*-nya. Hal ini sangat terkait dengan *yantra* atau sarana berupa *banten* dengan bunga tunjung putih, *tantra* (tenaga dalam *pandita* yang suci dari yoganya dan *yoga* (suatu kekuatan suci yang dalam). Jadi, ketiganya ini menjadi kekuatan yang utuh untuk *mralina*. Semua itu bermuara pada kelepaan dan pembebasan, seperti lambang burung garuda yang ada di balai upacara bagi umat Hindu yang pada umumnya menghadap ke Barat. Begitu pula burung garuda yang ada di *wadah* atau *bade* mempunyai makna yang mendalam. Terkait dengan burung garuda yang mempunyai makna pembebasan dari ikatan duniawi sebagian diceritakan dalam pemuteran *Mandara Giri* dalam *Adi Parwa*. Setelah dilakukan upacara *atiwa-tiwa* tersebut barulah *bade* atau *wadah* diusung ke *setra* atau ke kuburan untuk melaksanakan upacara *ngaben* seperti gambar di bawah ini.



*Gambar 4.8 Bade dalam Prosesi Upacara
(Dokumentasi : Pande, 17 Juli 2009)*

Gambar di atas merupakan *bade* atau *wadah* sebagai lambang *bhuwana agung* atau makrokosmos. Wiana (2004:87) menguraikan bahwa *wadah* atau *bade* digambarkan memiliki tujuh lapis yang disebut *sapta loka*, ada yang tergolong *tri loka*, yaitu *bhur loka*, *bhwah loka* dan *swah loka*. Sosok *wadah* terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian

bawah disebut *bebaturan* atau *gegunungan* sebagai simbol *bhur loka*, bagian tengah atau di atasnya disebut *bale-balean* lambang *bhwah loka* dan bagian atas disebut *tumpang* atau atap *wadah* sebagai simbol *swah loka*. *Bebaturan* atau *gegunungan* di *bhur loka* beralaskan *bedawang nala* atau *kūrma agni* atau penyu yang dililit oleh dua ekor *nāga*, yaitu *nāga bāsuki* dan *ananta bhoga*. *Kurma agni* sebagai lambang perut bumi api magma, sedangkan *nāga ananta bhoga* dan *bāsuki* lambang *pr̥thiwi* (zat padat) dan *āpah* (zat cair) yang membelit magma berupa api. Hal itu dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.



*Gambar 4.9 Bade Tampak Depan
(Dokumentasi : Pande, 17 Juli 2009)*

Terdapat pula hiasan *bhoma*, yaitu hiasan yang berwujud raksasa yang hanya kepala serta kedua tangannya. Wiana (2004:89) menguraikan hal ihwal cerita mitos tentang *bhoma* terdapat dalam cerita *Liṅgodbhawa*, yang secara ringkas diuraikan di bawah ini.

“*Bhoma* merupakan putra dari Dewa Wisnu dengan Ibu Pertiwi atau Dewi Basundari. Diceritakan Dewa Wisnu dan Dewa Brahma sedang bertarung atas kesaktiannya masing-masing. Sedang panasnya pertarungan muncullah *Liṅga stana* Dewa Siwa di antara kedua Dewa itu. Dan bersabdalah Dewa Siwa seraya mengatakan bahwa jika kedua Dewa itu sakti agar salah satunya mencari yang mana ujung dan pangkal dari *Liṅga* tersebut. Dewa Wisnu

mendapat tugas untuk mencari bagian terbawah dari *Linga* itu dan Dewa Brahma mendapat tugas untuk mencari bagian teratasnya. Dewa Brahma mengubah diri menjadi burung untuk mencapai bagian atasnya tetapi tidak pernah berhasil dan Dewa Wisnu menjadi babi hutan untuk mencapai bagian terbawah dan di bawah tanah bertemu dengan Dewi Petiwi atau Dewi Basundari dan Dewa Wisnu pun terpikat olehnya. Akhirnya Dewa Wisnu mengawini Dewi Basundari dan lahirlah Bhoma sebagai putranya. Kata bhoma berarti pohon kayu. Dewa Brahma sebagai lambangnya api menunjukkan kobarannya yang terus membubung tinggi. Begitu pula Dewa Wisnu sebagai air yang terus meresap ke bawah. Dari pertemuan air dan tanah timbullah pohon kayu”.

Lingga sebagaimana diceritakan di atas, pada umumnya selalu terkait dengan *yoni*. Hal ini diungkapkan pula oleh seorang filsuf asing. Menurut Parrinder (2005:57) *lingga yoni* telah lama menjadi simbol kesuburan yang merupakan representasi Siwa dan Saktinya selama berabad-abad dilihat dari bentuk yang tidak terhitung hingga sekarang. Hal ini pun sudah tidak rahasia lagi bahwa hampir di sebagian besar pura-pura besar di Bali terdapat *Lingga Yoni*.

Terkait dengan itu lambang *bebatuan* atau *gegunungan* di *wadah* tersebut dengan hiasan *bhoma* merupakan makna bahwa gunung yang ditumbuhi pohon kayu yang rindang, sebagai tempat roh bernaung dari cuaca panas untuk mencapai tempat yang tinggi atau paling indah. Cuplikan kisah di atas memberi petunjuk kepada manusia bahwa untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan harus selalu berusaha dengan penuh ulet dan percaya diri dalam mewujudkan cita-cita. Keberhasilan yang dicapai tidak boleh keluar dari rel kesucian sehingga hasilnya menjadi berkah yang luar biasa yang bisa dinikmati oleh keturunan kelak. Sehubungan dengan kisah di atas, umumnya dalam hiasan Bhoma terdapat simbol burung garuda. Cerita mengenai garuda terdapat dalam kitab *Adi Parwa*, yaitu dalam cerita *Pemutaran Mandara Giri*, seperti di bawah ini.

“Sebagai putra dari Diah Winata dengan R̥ṣi Kasyapa. Diperbudak setiap hari untuk menjadi gembala beribu-ribu ekor naga yang merupakan putra-putra dari Dewi Kadrū, disebabkan oleh karena salah menebak kuda Uchaisrawa yang keluar dari lautan susu (*kṣirārṇawa*) yang diaduk oleh para Dewa dan raksasa yang menggunakan gunung mandara. Atas perjuangan garuda, ibunya bisa terbebaskan dari penderitaan menuju kebebasan sebagai

budak yang menggembalakan beribu-ribu ekor naga”.

Peletakan garuda di belakang wadah merupakan suatu petunjuk untuk memberi semangat rohani kepada keluarga yang ditinggalkan agar kelak mendapat pembebebasan dari derita perbudakan duniawi. Diharapkan agar selama hidup ini selalu berjuang untuk mencapai kebebasan kelak. Jadi, wadah dengan segala atributnya merupakan simbol perjuangan hidup. Gambar di bawah, yaitu bade dengan latar belakang garuda yang diusung lebih dari sepuluh kaum laki-laki juga sebagai simbol kegotongroyongan masyarakat Bali yang sudah melekat sejak zaman nenek moyang dan selalu harus dipupuk nilainya untuk keselamatan bersama pada masa yang akan datang. Hal itu dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.



Gambar 4.10 *Bade Tampak Belakang*
(Dokumentasi : Pande, 17 Juli 2009)

4.2.3 Upacara *Melaspas Bade*

Upacara yang dilakukan dalam sarana *bade* atau *wadah* dikenal

dengan upacara *mlaspas wadah*. Menurut Wiana (2004:94) upacara itu diawali dengan mencari hari baik untuk *ngaben* yang ditentukan oleh *pandita* atau sang *yajamana*. Setelah itu dicari *undagi* yang bertanggungjawab terhadap pembuatan *wadah* tersebut. Kegiatan selanjutnya memohon air suci, yaitu *tirtha kakuluh* di Pura Dalem. *Tirtha* ini dimohonkan ke hadapan Dewa Siwa yang berstana di Pura Dalem untuk memohon tuntunan secara rohani saat pembuatan *wadah* tersebut bersama anggotanya. Dilanjutkan dengan pembuatan *gegulak*, yaitu menetapkan dan membuat ukuran-ukuran yang diperlukan dalam pembuatan *wadah* tersebut melalui ritual secara sakral yang ditujukan kepada Sanghyang Wiśwakarma, yaitu Dewanya para *Undagi*.



Gambar 4.11 Upacara di Bade atau Wadah
(Dokumentasi : Pande, 17 Juli 2009)

Gambar 4.11 memperlihatkan pelaksanaan upacara dalam *bade/wadah* yang diawali dengan upacara pembuatan *wadah*. Hal ini mempunyai makna agar prosesi acara pengabenan dari awal hingga akhir mendapat petunjuk dan tuntunan secara rohaniah sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan. Proses *ngerancang* sesuai dengan *gegulak* yang telah ditetapkan dilanjutkan dengan *ngatep*. *Ngatep* merupakan suatu proses menyatukan bagian yang dibuat saat proses merancang dengan ritual sesajen yang telah ditentukan untuk dihaturkan ke hadapan Sang Hyang Wiśwakarma, dilanjutkan dengan upacara *melaspas wadah*. Upacara ini

bertujuan untuk melepaskan berbagai kekotoran/ketidaksucian secara *niskala*, serta dengan upacara *ngatep* sebelumnya menentukan bahwa segala bahan-bahan *wadah* tidak mati melainkan dihidupkan atau berjiwa melalui upacara *melaspas* tersebut. Upacara *ngatep* membentuk *wadah* secara *sakala*, sedangkan upacara *melaspas* membentuk wadah secara *niskala*. *Wadah* sudah menjadi simbol *Bhuwana Agung* yang akan mengantar sang *pitara* menuju alam *niskala*.

Pada pagi hari sebelum *wadah dipelaspas*, tanggal 17 Juli 2009 pukul 03.00 wita dilakukan upacara *meluang* atau meminjam tempat untuk pembakaran atau *pelebon* dengan menggunakan *upakara* berupa *banten suci*, benang *tri datu*, *carang dapdap*, *pamor* atau tepung yang dipuput oleh *mangku* Pura Luhur Bedha. Hal ini bertujuan untuk menyucikan tempat dilaksanakan upacara agar terbebas dari kekotoran atau *cemer*; sehingga upacara dapat berjalan tertib, aman dan selamat. Selanjutnya, menjelang siang hari sekitar jam 10.00 pagi mulai disiapkan upacara *pemelaspas wadah* dengan menggunakan sesajen yang telah ditentukan. Yang melaksanakan upacara ini adalah *undagi*, *pinandita* dan *pandita*. Upacara *melaspas* ini menggunakan sesajen yang disebut dengan *prascita*, *banten pengulapan*, *banten sorohan*, *guling bebangkit*, *suci asoroh* dan *sesayut pengambyan*. Upacara ini menggunakan *guling bebangkit* karena menurut cerita wayang Mpu Leger sebagai sesajen yang dapat menyadarkan *Bhatara Kala* agar tidak menjadikan *Bhatara Kumara* sebagai santapannya. Jadi, penggunaan *guling bebangkit* bertujuan untuk *nyomya* atau menetralsir sifat-sifat *kala* menjadi sifat-sifat *dewa*. *Pitara* yang *diaben* akan mendapat tempat yang layak di alam *niskala* dan memperoleh sifat-sifat kedewaan.

Terkait dengan *ngaben* tikus atau *mrateka marana* bahwa *wadah* tikus diupacarai dengan menggunakan sesajen di atas dimaksudkan agar tikus tidak dimasuki sifat-sifat *kala* yang mengganggu tanaman tetapi sebaliknya dirasuki sifat kedewaan yang melindungi tanaman dari hama yang lainnya. Agar tikus-tikus memiliki kesadaran layaknya manusia untuk tidak mengganggu tanaman tetapi justru memberi kesempatan pada tanaman untuk tumbuh dan berkembang sehingga menghasilkan panen yang melimpah. Selesai mengupacarai *wadah* atau *bade* kemudian saat itu juga jasad dari *marana* seperti tikus *manca warna*, yaitu warna putih merah, kuning, hitam dan berumbun, di *awak-awak* itu setelah diringkes dinaikkan ke *bade tumpang 7* (simbol naik ke alam nirwana) dalam sastra diuraikan ada tingkatan menuju ke tempat nirwana tingkat ke 7. *Wadah diplaspas* oleh *sangging*, dengan upakaranya berupa: *taman*

pulagembal, bebangkit jangkep. Selanjutnya, *wadah* diusung beserta para anggota subak lainnya langsung menuju Pantai Yeh Gangga.

Setelah dinaikkan ke *wadah* atau *bade*, kain putih dibentangkan dengan *pekiriman* ke Segara Yeh Gangga yang memanjang di *bade* sebagai permohonan masyarakat Subak Kabupaten Tabanan untuk kesuburan tanaman. Yang naik ke atas *bade* adalah Ida Cokorda Tabanan dan Walaka dari Grhya Timpag dengan membawa *manuk dewata*, yang maknanya: bahwa arwah tikus itu dapat menuju ke Surga dengan diikuti tarian *baris srekoak*, *manuk dewata* menuju ke *sapta loka*, yang selanjutnya *wadah* atau *bade* diusung menuju Pantai Yeh Gangga. Hal itu dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.



Gambar 4. 12 *Bade* Diusung Menuju Pantai Yeh Gangga.
(Dokumentasi : Pande, 17 Juli 2009)

Ketika *bade* diusung oleh seluruh anggota subak menuju Pantai Yeh Gangga, saat itu pula diadakan upacara pecaruan di Jaba Pura Puseh Bedha, yang sebagaimana diketahui bahwa di Pura Puseh Bedha telah dilakukan prosesi upacara *atiwa-tiwa* tikus sebelum di bawa ke Pantai Yeh Gangga. Oleh karena itu, untuk menyucikan areal tersebut dilakukan pembersihan berupa upacara pecaruan yang dijelaskan secara detail di bawah ini.

4.2.4 Pecaruan di Jaba Pura Puseh Bedha

Setelah jasadnya dikirim dari Pura Luhur Bedha ke Pantai Yeh Gangga untuk dikremasi, di depan Bale Agung Bedha diadakan upacara pembersihan dan *penangluk mrana* yang dipuput oleh Ida Rsi Grhya Ngis Kecamatan Penebel, dengan upakara *caru manca durga maulu Rsi Gana maprascita gumi mapanjegjeg*/dipendam ke Pura Luhur Bedha. Sampai di Pantai Yeh Gangga diadakan 4 Pekiriman Jasad-jasad *pengadeg* dibakar dengan upakara berupa *banten teben*, *panjang ilang* dan *tirtha pengentas*, *matirtha penembak* dan jasad dibakar. Setelah dibakar dan *muspa* bersama lalu abu jasad asli dihanyutkan ke laut yang dipuput oleh Ida Pedanda Budha dari Griya Jadi Kecamatan Kediri dan Pedanda Siwa dari Griya Taman Blayu, sebagai saksi adalah Cokorda Anglurah Tabanan dan Ida Pedanda Istri Grhya Tandon Kecamatan Tabanan. Sebagai saksi *pecaruan* di Bedha adalah Ida *Penglingsir Puri Anyar Tabanan*. *Caru panca durga maulu Rsi Gana* ini merupakan *caru manca sanak* dan *asu bang bungkem* menjadi *caru panca durga*. Menurut Wiana (2002:192) bahwa *caru panca sata* menggunakan lima ekor ayam sebagai binatang korbannya. Jika lima ekor ayam tadi ditambah dengan *asu bang bungkem* dan itik bulu *sikep 'elang'* dalam *lontar Dang Dang Bang Bungalan* disebut *caru panca sanak*, sedangkan dalam *Lontar Bama Kertih*, *caru panca sanak madurgha* disebut *tawur madhya*. *Caru panca sanak* ini khusus ditujukan untuk Dewi Durgha di Pura Dalem. Hal itu terlihat seperti gambar di bawah ini.



Gambar 4.13 Suasana Pecaruan di Pura Puseh Bedha
(Dokumentasi : Pande, 17 Juli 2009)

Pada umumnya *caru panca sanak* digunakan saat upacara *Tawur Kesanga* untuk di tingkat kecamatan sebagaimana telah ditetapkan oleh *Paruman Sulinggih PHDI Pusat Tahun 1972*, *caru panca sanak* dengan menggunakan ayam, bebek dan *asu bang bungkem* memiliki makna filosofis yang dalam. Penggunaan ayam sebagai lambang pengorbanan *panca indriya* untuk mencapai kesucian. Penggunaan bebek sebagai lambang untuk mewujudkan *wiweka jnāna* atau kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, sedangkan penggunaan *asu bang bungkem* sebagai lambang kesetiaan. Ada cerita *asu* yang mengamalkan ajaran *bhakti tyaga* atau kesetiaan yang tulus tanpa pamrih, cerita ini terdapat dalam kisah Mahabharata, sebagaimana diuraikan dalam *Prasthanika Parwa* berikut ini.

‘Hal ini berkenaan dengan keberadaan Pāndawa setelah selesainya perang Bharatayuda. Ketika diketahui Yudisṭira bahwa keluarga *yadhu* telah musnah, maka mengadakan pertemuan dengan adik-adiknya bersama Dewi Drupadi untuk melakukan perjalanan ke tengah hutan setelah melaksanakan upacara kepada yang telah meninggal saat perang. Kemudian dilakukan upacara penobatan terhadap Parikesit putra Abhimanyu menjadi Raja menggantikan Yudisṭira. Perjalanan Pandawa dengan Drupadi meninggalkan Kota Hastinā Pura diikuti seekor anjing atau *asu*. Di dalam perjalanan tersebut rombongan Pandawa berjumpa dengan Dewa Agni. Arjuna diperintahkan oleh Dewa Agni agar membuang semua senjatanya ke laut, hingga perjalanannya menjadi lancar sampai di Himalaya. Setelah sampai di *Walu Karnawa* (padang gurun) dilakukannya *bhrasta yoga*, yaitu yoga untuk memusnahkan diri dengan selamat. Yang pertama hilang tenaganya adalah Dewi Drupadi hingga meninggal karena kurang adil pada kelima suaminya, yang terlalu memperhatikan Arjuna dari suami-suami yang lain. Menyusul Saha Dewa meninggal karena sering menyombongkan diri paling pintar. Lalu Nakula yang menyusul meninggal karena sering menyombongkan dirinya mengaku paling ganteng. Menyusul Arjuna yang meninggal karena sering menyombongkan dirinya yang dapat membunuh semua musuhnya. Setelah itu Bima menyusul meninggal karena sering bicara kasar dan rakus dalam segala hal makanan. Sekarang tinggallah Yudisṭira dan anjingnya. Datanglah Dewa

Indra dengan kereta kerinduan menjemput Yudiṣṭira untuk diajak langsung menuju ke Indra Loka dan ditolaknya kecuali diperbolehkan bersama anjingnya. Yudiṣṭira mengatakan pada Dewa Indra bahwa dengan mengabaikan kesetiaan meskipun dilakukan oleh anjing adalah perbuatan dosa dan tidak akan menikmati keindahan surga tanpa anjing ini yang setia dan sangat butuh perlindungan. Dewa Indra pun mengatakan bahwa jika ada *agni homa* atau sesajen yang akan dituangkan ke dalam api suci apabila dilihat atau didekati anjing maka kekuatan *magis* upacara akan merosot. Karena Yudiṣṭira tetap tidak mau lalu anjing itu menjelma menjadi Bhattāra Dharma dan diajaknya Yudiṣṭira menuju Sorga Loka. Dari kisah tersebut sesungguhnya Yudiṣṭira sedang diuji oleh Bhattāra Indra dan Bhattāra Dharma’.

Hal itu dimaknai bahwa dalam menentukan sesuatu agar tidak memandang dari sisi luarnya saja tetapi harus dilihat pula kepribadian dan hatinya melalui sikap dan caranya beretika. Walaupun anjing yang memiliki sifat-sifat jelek pada dasarnya juga mempunyai sifat-sifat baik seperti setia walau siang atau malam, mengikuti perintah majikan, seberapa pun diberi makan diterimanya bahkan rela berkorban demi sang majikan. Oleh karena itu, salah satu sifat baik anjing dijadikan korban atau *yadnya* yang disebut *asu bang bungkem* dijadikan sarana upacara *caru manca sanak* untuk menuntun kesetiaan pada *dharma*.

Upacara *caru panca sanak* ditambah dengan *asu bang bungkem* itu yang disebut sebagai *caru manca durgha*. Walaupun sesungguhnya ditujukan untuk Dewi Durgha di Pura Dalem tetapi pelaksanaannya dipusatkan di Pura Puseh Bedha karena menurut penduduk setempat Pura Puseh tersebut dianggap pusatnya untuk memuja *Tri Murti*, yaitu tempat untuk memuja Dewa Brahma, Dewa Wisnu dan Dewa Siwa. Dewi Durgha menjadi Dewi Uma atau Dewi Parwati untuk menyeimbangkan alam dari yang tidak harmonis menjadi harmonis.

Maulu Rṣi Gana sebagai kaitan dari *caru manca Durgha* tersebut terlihat dalam gambar di bawah. Bahwa di tempat khusus di atasnya dalam gambar tersebut berisi *kober* Bhatara Gana dan di bawahnya *caru panca sanak* sehingga disebut *caru panca sanak* maulu Rsi Gana yang maknanya adalah peletakan *banten caru panca Durgha* setelah *banten Rṣi Gana*. Wiana (2002:198) menjelaskan bahwa *caru Rṣi Gana* itu bukanlah *caru*, karena ditujukan untuk *nyomia bhuta kala*. Dalam

Lontar *Pūjā pangastawa Ṛṣi Gaṇa* dinyatakan untuk ditujukan kepada Dewa Gaṇa Pati bukan untuk *nyomia bhuta kala* tertentu.

Dalam *Lontar Pratamaning Caru* disebutkan mengenai tujuan upacara *mecaru* adalah untuk mengalahkan dan menyempurnakan, yaitu *pinaka pamurnaning gering, desti, tuju, bebai, sahananing pakaryan wong ala purna denia*. Hal ini sebagai penyempurnaan dari segala macam penyakit tersebut sebagai usaha atau pekerjaan orang yang jahat. Meskipun upacara *caru Rsi Gana* tidak disebutkan untuk *nyomia bhuta kala* tetapi ditujukan kepada Dewa Gana untuk melindungi umat dari gangguan *bhuta kala*. Hal inilah yang menyebabkan upacara *Ṛṣi Gana* nampak sebagai *caru* yang kemudian populer disebut *caru*.

Titib (2003:337) mengatakan bahwa Gaṇeśa adalah putra Sang Hyang Siwa, berwujud dewata dengan badan menyerupai manusia berkepala gajah. Sang Hyang Siwa menunjuk Dewa Ganapati atau Gaṇeśa sebagai pemimpin para *Gana*, yakni pengikut Sang Hyang Siwa. Oleh karena itu, dewa ini dinamakan *Ganapati* atau *Ganadipa*. Lebih lanjut Titib (2003:233) mengatakan bahwa Ganapati disebut dengan *Vighnesvara*, yaitu aspek fisik dari Sanghyang Siwa sebagai Dewata yang mengusir segala rintangan di jalan *bakti* (bagi pemujanya). Secara mitologi alam semesta dinyatakan masuk dalam perutnya yang besar. *Wighna* dalam bahasa Sansekerta berarti ‘halangan’. Tujuan memuja Dewa Gana adalah untuk memohon perlindungan Tuhan dalam manifestasinya sebagai Dewa Gana agar terhindar dari halangan dalam menjalani hidup ini. Paling tepat dikatakan upacara *Ṛṣi Gana* ini sebagai upacara penolak *baya*, yaitu upacara menolak mara bahaya. Dalam beberapa contoh yang ditujukan kepada Dewa Gana adalah ketika kegiatan awal untuk menulis di daun lontar agar lancar tanpa halangan, menggunakan *tirtha* penglukatan di awal persembahyangan.

Biasanya upacara *Rsi Gana* ini dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali untuk mengingatkan manusia terhadap pentingnya perlindungan dari Dewa Gana. Upacara *Rsi Gana* biasanya menggunakan dua buah *kober* (sejenis bendera) dengan lukisan Dewa Gana. Tangkai *kober* itu dibuat dari bahan *tiing gading* atau bambu kuning. *Caru Rsi Gana* sesungguhnya sangat sederhana karena didasarkan atas *caru panca sata*, *caru panca sanak* dan *caru panca kelud* sehingga kelihatannya menjadi mahal. Sebenarnya menurut Ida Pedanda Made Sidemen Geria Taman Sanur (almarhum) bahwa *Caru Rsi Gana* hanya menggunakan

itik putih itu saja. Dengan demikian, *caru* tersebut dilaksanakan untuk menentramkan seisi rumah, menenangkan pikiran, bahkan jarang diserang penyakit, serta kehidupan lebih sejahtera.

Wiana (2002:202) mengatakan bahwa *Rsi Gana* dapat melawan bencana. Hal ini dimaknai bahwa *caru* tersebut dapat melindungi umat dari bencana yang sedang atau akan terjadi. Terkait dengan hal tersebut ketika diadakan upacara *nyambutin* atau *nelu bulanin* atau upacara bayi usia tiga bulan (telu bulanan), para pendeta berdoa kepada Tuhan dalam wujud manifestasi sebagai Dewa Gana agar bayi demikian juga Sang Hyang Atma yang ada di dalam tubuh si bayi terlindung dari segala mara bahaya. Permohonan itu dilakukan pada saat melakukan pengguntingan rambut bayi.

Pengguntingan rambut di bagian depan kepala bermakna agar si bayi tidak tertimpa gangguan hidup yang disebut *papa klesa*, yang terdiri atas lima jenis yang menimbulkan *papa*, yaitu *awidyā* (kegelapan hati), *asmita* (mementingkan diri sendiri), *raga* (hawa nafsu yang bergelora), *dwesa* (kebencian) dan *abhiniwesa* (ketakutan akan kematian). Kemudian dilanjutkan dengan pengguntingan rambut di bagian kanan memiliki makna simbolis permohonan agar si bayi terlindung dari gangguan hidup yang disebut *lara roga*, yaitu penyakit yang timbul dari dalam diri sendiri.

Pemotongan rambut di sebelah kiri sebagai simbol permohonan perlindungan agar jangan tertimpa *gering sasab marana* yang artinya sumber penyakit dari keadaan alam yang tidak harmonis, seperti keadaan cuaca yang tidak teratur, yang dapat merusak kelestarian alam dan juga keharmonisan sosial. Pemotongan rambut di belakang yang bermakna bahwa agar jangan memiliki satru atau musuh, sedangkan sumber bencana hidup yang ke lima adalah *sebel kandel*. *Sebel* artinya sedih, inilah yang merupakan sumber penderitaan. Orang yang sedih sulit mengembangkan pikiran dengan jernih. Jadi, *sebel kandel* merupakan kesedihan yang sangat mendalam yang disebabkan oleh kekacauan wawasan tentang hakikat hidup.

Gering sasab marana seperti disebutkan di atas merupakan bencana termasuk juga hama yang menyerang seperti tikus. Oleh karena itu, wajar dilakukan upacara *manca durgha maulu Rsi Gana* sehingga benar-benar Dewa Gana dapat *nyomia bhuta kala* melalui upacara tersebut. Upacara *mrateka marana* termasuk juga *gering sasab marana* yaitu penyakit yang disebabkan oleh alam. Terkait dengan hal itu ada

mitologi *Dewa Gana* atau *Dewa Gaṇeśa*, cerita mitologis kelahiran Dewa *Gaṇeśa* ini mengandung nilai filosofi. Hal ini diceritakan dalam Lontar *Smara Dahana* yang petikannya dicantumkan di bawah ini.

”Ada raksasa bernama Nila Rudraka yang sangat sakti memerangi raja-raja di dunia hingga dewa-dewa di surga. Dalam peperangan tersebut tidak satupun yang bisa mengalahkan Nila Rudraka. Berdasarkan sabda Hyang Widhi bahwa para dewa bisa dikalahkan oleh Putra Siwa yang berkepala gajah. Saat itu kebetulan Dewi Uma Sakti dari Dewa Siwa sedang hamil tua yang akan segera melahirkan putranya. Saat menikmati indahnya surga, tiba-tiba Dewa Indra melepaskan seekor gajah dan lewat di depan Dewi Uma. Ketika itu pula Dewi Uma terkejut dan putranya lahir sebagai bayi yang berkepala gajah yang diberi nama Dewa Gaṇeśa. Walau masih bayi tetap saja diadu untuk berperang melawan Nila Rudraka, yang tentu saja tidak bisa melawan raksasa itu. Nila Rudraka menghantam dengan gadanya, tetapi setiap hantamannya Gaṇeśa kecil tidak apa-apa. Malah semakin besar. setiap pukulannya berakibat Gaṇeśa semakin membesar hingga semakin dewasa. Setelah kuat berbalik menghantam Nila Rudraka. Setelah mendapat bisikan dari Hyang Widhi agar memotong taringnya untuk memerangi Nila Rudraka, maka setelah terpotong taringnya Gaṇeśa semakin sakti dan dapat mengalahkan Nila Rudraka”.

Itulah kisah Dewa Gaṇeśa yang dapat menghadapi alam sebagai suatu perjuangan dari lahir hingga dewasa untuk memerangi kejahatan di dunia. Ini bermakna bahwa makhluk yang ukurannya kecil belum tentu tidak mampu atau pun bodoh untuk ditantang oleh makhluk yang besar, tetapi di balik itu justru tersimpan kekuatan yang mampu merubuhkan makhluk besar itu. Oleh karena itu, manusia harus pandai-pandai menghadapi alam dan kenyataan. Jika benar cara menghadapi alam maka tantangannya justru menjadikan manusia semakin dewasa. Alam perlu dihadapi dengan kasih sehingga tidak menjadi musuh yang menakutkan tetapi dapat dijadikan sahabat yang dapat membantu manusia dari segala permasalahan melalui rasa saling menghormati dan mencintai alam semesta dan seluruh isi jagat raya ini.

Wiana (2002:232) mengatakan bahwa Dewa Gana dilukiskan secara simbolis mitologis sebagai dewa yang berkepala gajah lengkap

dengan belainya. Ia dilukiskan sebagai manusia gajah yang bertangan empat, satu tangannya memegang *ganitri* (*aksamala*), simbol ini dalam lukisan Gaṇeśa di Bali diganti dengan *cakepan* atau lontar yang merupakan sumber ilmu pengetahuan. Dari pengetahuan terciptalah teknologi yang digambarkan berupa kapak untuk menghadapi persoalan hidup. Tangan yang satu memegang kapak, tangan yang lain memegang mangkok dan belainya masuk ke dalam mangkok mempunyai makna bahwa suatu kenikmatan hidup lahir dan batin, hal ini akan berhasil bila didahului dengan langkah mencari ilmu pengetahuan tanpa batas yang disimbolkan dengan *ganitri* (*cakepan* lontar) dan tangan yang ke empat memegang potongan taringnya mempunyai makna taring yang terpotong sebagai lambang pemotong keserakahan. Walaupun memiliki ilmu dan kemampuan yang tinggi jika serakah, maka hidup akan menjadi tidak tenang.

Lukisan Dewa Gana terdapat di *kober* atau bendera yang berlukiskan Dewa Gana. *Banten* Rsi Gana secara simbolis berfungsi sebagai pelindung aktif yang bersifat *sakala*, sedangkan *banten pesaksi* sebagai Gana yang pasif bersifat *niskala*. *Banten* Rsi Gana yang ditanam di *natar* sebagai pelindung kehidupan *sakala*, sedangkan *banten* Gana sebagai *pesaksi* berfungsi sebagai pelindung kehidupan *niskala*. Demikianlah makna dan fungsi *banten manca durgha maulu Rsi Gana*. Setelah dilaksanakan upacara tersebut di Pura Puseh Bedha, maka dilanjutkan *mrateka marana* di Pantai Yeh Gangga.

4.3 Pelaksanaan *Mrateka Marana* di Pantai Yeh Gangga

Pelaksanaan upacara *mrateka marana* di pantai Yeh Gangga berlangsung dengan aman. Setibanya *wadah* di Pantai Yeh Gangga, *wadah* diturunkan oleh *krama* subak dengan iringan gamelan beserta anggota subak seluruh wilayah Tabanan. Setelah itu dipersiapkan sesajen yang terkait dengan upacara tersebut hingga dimulainya pembakaran atau *pengutangan* atau *pengabenan*.

4.3.1 Melaksanakan Upacara Pengutangan.

Pelaksanaan upacara *pengutangan* ini terlihat dalam gambar di bawah ini dengan membakar ke lima *wadah* dan lima jenis tikus pada tiap-tiap *wadah* tersebut, yang terlihat di bagian kanan gambar itu.



*Gambar 4.14 Pembakaran Lima Jenis Tikus di Tiap-Tiap wadah
(Peneliti turut serta)
(Dokumentasi : Pande, 17 Juli 2009)*

Selanjutnya *bade* yang dipergunakan untuk mengusung jasad tikus secara keseluruhan dibakar, sebagaimana tampak dalam gambar di bawah ini:



*Gambar 4.15 Pembakaran Bade
(Dokumentasi : Pande, 17 Juli 2009)*

Setelah pembakaran di Pantai Yeh Gangga, dilanjutkan dengan upacara *penganyutan*, dengan cara menggunakan perahu nelayan ke lautan untuk menghanyutkan abu tikus tersebut di laut lepas, dengan sarana upacara selengkapnyanya. Sehingga roh tikus itu dianggap sudah berada di laut lepas. Karena lautanlah sebagai tempat atau pusatnya hama sehingga hama kembali pula ke laut, seperti gambar di bawah ini.



*Gambar 4.14 Upacara Penganyutan Abu Tikus
(Dokumentasi : Pande, 17 Juli 2009)*

Setelah prosesi upacara ngaben dilanjutkan dengan proses ritual. Upacara ngaben dilanjutkan dengan upacara *ngroras* atau *nyekah*. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan status roh tikus tersebut.

4.3.2 Pelaksanaan Upacara Ngroras atau Nyekah

Upacara *ngroras* atau *mamukur* merupakan kelanjutan dari upacara *ngaben* pada umumnya. Upacara *nyekah* berfungsi dan bermakna untuk orang yang telah meninggal dan juga untuk keluarga yang ditinggalkan. Upacara *nyekah* ini sering disebut dengan upacara *atma wedana* karena tidak lagi mengupacarai jasadnya melainkan *atma*-nya. Naskah Lontar Gayatri menyebutkan bahwa jika orang yang baru meninggal dan belum diupacarai, maka rohnya disebut dengan *preta*. Jika sudah *diaben* maka rohnya disebut dengan *pitra* dan berada di alam *Bhwah Loka*. Setelah diupacarai *atma wedana* maka rohnya disebut *Dewa Pitara* yang diyakini sudah berada di alam *Swah Loka* dan pada umumnya distanakan

di *merajan*. Jadi, yang diupacarai adalah *atman* yang berbadan *suksma sarira*. Pustaka *Werhaspati Tattwa* menyebutkan bahwa jika badan raga yang disebut *stula sarira* itu lepas dari badan halus maka *atman* masih berbadan *panca tan matra, dasendrya, buddhi, manah, ahamkara, sattwam, rajas, tamas* dan *karma wasana*. Putra (94) menyinggung pula tentang *karma wasana* bahwa pada waktu *ngroras* atau *nyekah sang pitara* akan memasuki alam *pitara* apakah akan masuk surga atau neraka.

Unsur-unsur itu yang membangun *suksma sarira*. *Suksma sarira* disimbolkan dengan *sekah* atau *puspa lingga*. Setelah melalui prosesi maka *sekah* tersebut dibakar dengan api suci dan *puja mantra* oleh Pendeta. Jadi *suksma sarira* tidak menjadi selubung *Sanghyang Atma* yang ada hanya *karma wasana* yang melekat. Itulah yang menentukan roh atau *atma* tersebut akan mendapatkan surga atau neraka. Jika *karma wasana*-nya baik maka roh akan menuju surga, sedangkan jika buruk, *karma wasana*-nya akan menuju neraka. Selanjutnya, jika *karma wasana*-nya baik, maka *atman* itu akan berinkarnasi atau lahir kembali menjadi manusia bahkan dapat menjadi orang suci, tetapi jika *karma wasana*-nya buruk, maka *atman*-nya akan berinkarnasi atau lahir kembali menjadi hewan bahkan menjadi tumbuhan. Jika perbuatannya amat buruk, maka ia akan berinkarnasi menjadi hewan bahkan menjadi hewan pengganggu ketentraman, seperti halnya hama belalang, ulat, tikus, dsb. Di sela-sela upacara itu berlangsung dibacakan pula dua buah lontar yaitu *Lontar Adi Parwa* dan *Putru Pasaji*, seperti yang terlihat dalam gambar berikut ini.



Gambar 4.17 Pembacaan Lontar Adi Parwa dan Putru Pasaji
(Dokumentasi : Pande, 17 Juli 2009)

Di dalam Lontar *Adi Parwa* dikisahkan tentang Sang Jaratkaru. Menurut Mani (1975:348-349) terjemahannya kurang lebih tidak jauh berbeda dengan naskah Lontar *Adi Parwa* di Bali sebagai di bawah ini. Berdasarkan Naskah *Lontar Adi Parwa*, (1997:52) dalam Bab 5 dengan tema “*Sang Astika Putran Sang Jaratkaru Sane Ngawinang Para Nagane Rahajeng Makadi Sang Taksaka. Kawitan Leluhur Sang Jaratkaru.*” Artinya : ‘Sang Astika Putra Sang Jaratkaru yang membuat para naga selamat seperti sang Naga Taksaka’. Asal Leluhur Sang Jaratkaru, secara ringkas diceritakan di bawah ini.

”Pendeta Sang Jaratkaru telah melaksanakan *tapa brata* sejak masa kanak-kanak. Berkat keberhasilannya dalam melaksanakan *tapa brata* ia bisa mencapai segala tempat yang diinginkan. Pada suatu ketika ia ingin ke surga. Sesampainya di persimpangan jalan ada *atma* yang tergantung di sepotong bambu dengan kondisi posisi kepalanya terbalik. Sang Jaratkaru menanyakan sebabnya dan bersedia akan membantu atau membebaskannya dari kesengsaraan itu dengan menggunakan keberhasilan *tapa*-nya selama ini. Itulah yang akan digunakan sebagai penebusannya. Setelah ditanya asal leluhurnya, *atma* itu bercerita bahwa ia mempunyai putra yang rajin bertapa namanya Jaratkaru, dia *nyukla brahmacari* sehingga tidak mempunyai keturunan. Itulah yang menyebabkan perjalanannya ke surga terputus.

Sang *atma* minta bantuan kepada pendeta supaya disampaikan kepada anaknya, agar mau menikahi wanita yang selanjutnya mempunyai keturunan sehingga *atma* itu bebas dari kesengsaraan dan masuk ke Surga. Karena didengar langsung oleh Jaratkaru akhirnya Jaratkaru menangis dan langsung bersedia untuk mencari istri dan menikahinya dengan syarat perempuan yang dijadikan istri itu mempunyai nama yang sama dengan Sang Jaratkaru. Hal ini didengar oleh *Sang Basuki*. Sehingga para naga pun rapat dan adik naga yang paling bungsu perempuan bernama Nagini diharapkan menjadi istri Sang Jaratkaru dengan menambah nama akhir menjadi Nagini Jaratkaru. Setelah perkawinan berlangsung sebelum mempunyai anak, Sang Jaratkaru berpesan bahwa supaya tidak boleh diganggu. Jika dilanggar maka Sang Jaratkaru akan meninggalkannya. Pada suatu ketika Sang Jaratkaru tertidur sampai tiba waktunya untuk melakukan pemujaan. Oleh istrinya lalu dibangunkan dan seketika itu terbangun langsung dia marah dan saat itu pula sang Jaratkaru meninggalkan istrinya tanpa bisa dicegah. Saat ditinggalkan Sang Nagini tengah hamil muda dan berpesan bahwa nama anaknya adalah Asti. Ketika tiba saatnya anaknya lahir

seketika itu pula leluhurnya yang tergantung di bambu bersedia menuju alam *Pitra Loka* sebagai jalan yang menyambung menuju ke Surga dan nama anaknya menjadi Astika. Demikianlah kisah Sang Jaratkaru yang mampu menyeberangkan arwah leluhurnya menuju Sorga Loka, sehingga terbebas dari hukuman”.

Kisah mitologis Jaratkaru di atas memiliki makna metodologis agar tidak semua kaum laki-laki mengambil jalan selibat (*nyukla brahmacari*), sebab apabila semua kaum laki-laki mengambil jalan *sukla brahmacari*, maka generasi manusia akan punah. Karena itu secara metodologis-mitologis dibuatkanlah cerita mitos tentang kisah kehidupan Jaratkaru seperti uraian cerita di atas. Harapan dari penyusun cerita mitologis itu adalah agar setiap orang menjalankan *swadharma grihasta* atau hidup berumah tangga melalui menikah untuk memiliki keturunan. Sebagai upaya untuk meyakinkan para pembacanya diceritakan bahwa dengan hidup berumah tangga dan memiliki keturunan hal itu mampu membebaskan arwah leluhurnya dari hukuman di alam roh. Oleh karena itu dalam mitologi Jaratkaru ini hal keturunan dianggap sangat penting untuk mengikat tali kekeluargaan. Selain cerita tersebut di atas, masih ada cerita lain terkait dengan kisah perjalanan arwah ke surga sebagaimana cerita di bawah ini.

“Dalam Lontar Putru Pasaji diceritakan tentang perjalanan *atma* ke surga, kelancaran perjalanannya ke surga itu sangat dipengaruhi oleh *karma wesana* atau hasil perbuatannya sewaktu hidup di dunia. Tampaknya ceritera Putru Pasaji ini dipengaruhi oleh gagasan cerita Sang Jaratkaru sebagaimana uraian di atas. Tim Penyusun (2008:10) mengatakan bahwa apabila meninggal sebelum mempunyai *putu* atau cucu, akan dipotong dahinya dan diberi tanda kemudian menikmati kebaikan pada masa yang akan datang. Dosa yang amat besar adalah bila orang menghukum yang tidak bersalah, lebih-lebih membunuh manusia dengan menyihir, meracuni, yang menyebabkan hancurnya sesama, penderitaannya akan menjadi kerak neraka, tujuh kali penjelmaan lamanya, seperti orang berhutang tidak akan pernah berakhir hutangnya. Apalagi karma wasana akibat membunuh tidak akan pernah terbayar sebab hutang jiwa tidak dapat dibayar dengan jiwa. Karena itu diharapkan agar setiap orang berbuat yang terbaik agar terbebas dari penderitaan.

Orang yang terbebaskan dari penderitaan karena siksaan neraka dan menemui surga yang tidak terhingga indahnya adalah orang-orang yang memiliki *karma wasana* yang baik dan juga telah diupacarai di dunia.

Sangatlah baik bila orang membangun *tapa* dan sebagai imbalannya surga. Surga dilukiskan secara sangat indah, surga dilukiskan terbangun oleh berbagai jenis permata yang sangat indah. Di bagian Utara surga dihiasi oleh permata yang terbuat dari batu matahari (*suryakanta*), di Selatan surga dihiasi oleh permata yang terbuat dari batu bulan (*çandrakanta*), di tengah surga dihiasi oleh berbagai jenis permata *waidurya*, *kusyaraga*, intan, mirah, batu delima, permata *bhyoha*, semua berkumpul dipuncak tengah dan mengeluarkan cahaya atau sinar, sehingga malam tidak dapat menghampirinya, siang selalu tampak indah menakjubkan, suci murni dan terang, semua itu karena permata sebagai hiasannya. Dinding surga dilukis dengan semen mengkilat, sampai dengan tembok terbuat dari emas dan permata, itulah sebabnya *sang pitara* tidak mau beranjak. Oleh karena itu, setiap orang sangat penting untuk bersuci, ber-*sugi*, memakai wewangian, berkumur untuk menghilangkan kekotoran. Pada saat upacara, seseorang patut bersuci lagi.

Lontar *Putru Pasaji* menyatakan berikut ini. “Akan kuberitahu engkau jalan tentang surga yang tidak tampak (*awarga maya*) yang bagaikan roda berputar yang masing-masing berisi panji-panji untuk setiap penjuru mata angin yang berisikan tulisan emas berkilauan, maka di sanalah engkau menyembah para Dewa, memuja dengan *mantra* dan Weda. Kemudian datanglah Sang Wimana yang akan mengantarkan engkau suara seperti guruh bergema, menyertainya seluruh rombongan para dewa, *widyadhara*, turut serta bergabung, diiringi dengan genderang, terompet, hiruk pikuk oleh suara bunyi-bunyian, dengan tanpa putus yang ditabuh bersamaan. Ada lagi rombongan dengan menaiki kereta yang penuh sesak, suara pertunjukkan tidak henti-hentinya, tari *wali* (*seraman*), bercampur dengan suara musik yang disertai dengan hujan bunga dan bau wewangian yang semerbak terbuat dari cendana dan jebad kasturi. Ada *widyadhara* dua orang, itulah yang menyambutnya, tampak orang meniup kulit kerang di surga kemudian menuju Sang Wimana dan *Sang Pitara* dipayungi *roma cakra* yang terbuat dari bulu sayap burung merak bertumpang tiga. Kemudian Sang Wimana terbang ke atas ditemukan surga sembilan depa luasnya, di bawahnya singgasana perak, *padma* perak besarnya tiga depa namanya *bhumiloka*. Di atasnya *bhwah loka*, surga sembilan depa di bawahnya terdapat tunjung tembaga. Di atasnya *mahaloka*, surga yang terdapat *padma* besi yang digambari terompet. Di atas itu *janaloka*, surga dengan *padma* emas, besarnya tiga depa. Di atasnya lagi *Satyaloka*, surga

sembilan depa luasnya di bawahnya *padma* permata yang besarnya tiga depa digambari Trisula”.

Ketika naik lagi ditemukan surga temboknya terbuat dari emas, dipasang mirah, intan, semuanya menyala siang malam, hal ini berhasil dicapai oleh orang yang memuja Sri Guru yang mulia dan sudah diupacarai. Di sanalah tempatnya sambil makan dan minum asyik menonton surga dengan rinciannya masing-masing. Tim Penyusun (2008:14) menguraikan rincian surga sebagai berikut ini.

- a. Di sebelah Timur, surga berwarna putih bertumpang 9 atapnya perak namanya Iswarapada, istananya Sanghyang Iswara, hal ini dinikmati oleh orang yang teguh melaksanakan *brata*.
- b. Di sebelah Selatan, surga mirah, meru tumpang 9, atapnya dari tembaga digosok mengkilat, namanya *brahmana loka*, istananya *Bhatara Brahma*, hasil orang yang tekun memuja, menyalakan dupa dan ulet mencari nafkah.
- c. Di sebelah Barat, surga berwarna kuning, meru tumpang 9, tembok-temboknya dari emas, namanya *Bhudaloka, Kahyangan Bhatara Mahadewa*, hasil orang yang teguh melaksanakan kewajiban, mendermakan segala kekayaannya.
- d. Di sebelah Utara, surga warna hitam meru tumpang 9, temboknya dari besi namanya *Wisnupda, Kahyangan Bhatara Wisnu*, hasil orang yang berbuat kebajikan, gagah berani dalam peperangan, hormat kepada tuan.
- e. Di sebelah Timur Laut, surga berwarna biru, meru dari perunggu sampai temboknya bersinar cemerlang, *Kahyangan Bhatara Sambu*, hasil dari orang yang melaksanakan oang tuanya berstana di pusadi, menyukseskan pelaksanaan upacara.
- f. Di sebelah Tenggara terlihat surga gangsa bertumpang 9 bercahaya cemerlang sebagai tempat untuk melihat-lihat *Indrapada Kahyangan Bhatara Maheswara*, tempat ini dapat dicapai oleh gadis suci dan perjaka suci sebagai kembangnya *Indraloka*, sama-sama cantik dan rupawan wajahnya.
- g. Di Barat Daya terlihat surga (*riti* dari logam campuran), kuningnya sama dengan emas, harum semerbak baunya cendana, gaharu, burat, kasturi, kumkuman namanya *Darapada Kahyangan Bhatara Rudra*, tempat ini dapat dicapai oleh orang yang menyayangi jiwa, berani dan bertanggungjawab pada perbuatan, setia pada ucapan, setia pada perbuatan.

- h. Di Barat Laut, terlihat surga gangsa sampai atapnya gangsa ditanami sederetan jenis-jenis kembang, kelihatannya bagus dan indah, namanya *Wilasatya*, *kahyangan Sanghyang Sangkara*, tempat ini dapat dicapai oleh orang yang setia pada suami dan setia pada istri.
- i. Setibaku di tengah melihat surga yang lebih baik dari seluruhnya, meru dari jenis permata, atapnya permata, berpuncak intan, jumbainya *cakomadewi*, pembungkus tiangnya dengan *wangga*, sangat indah bercahaya berkilau ditanami sederetan jenis kembang yang diatur oleh para Dewata, membentangkan bunga *sridanta*, *widyadhara widyadhari* datang membawa perhiasan dengan sukacita melayani menabuh gamelan, menyanyi, mempertontonkan kepandaiannya dan kecerdasannya. Itulah *Siwa Pada* namanya. *Kahyangan Bhatara Siwa* ini dapat dicapai oleh seorang *wiku* yang tekun melaksanakan *tapa brata* yang sangat memahami pengetahuan tentang *moksha* jalan kembali pada sang sumber.
- j. Ada surga di lambung Timur Laut dari surga di tengah namanya *Warga Manik*, *Kahyangan Sanghyang Saraswati*, hasil dari kelompok orang yang suka belajar, sempurna dalam berbagai ilmu pengetahuan, berbagai *tattwa*, pandai dalam berbagai pekerjaan, orang yang bisa menggubah kidung, pralambang, mempersembahkan segala ilmu pengetahuan dan orang yang sempurna pengetahuannya.
- k. Surga di lambung Tenggara dari surga di tengah, namanya *Sri Manuh*, *Kahyangan Bhatari Sri*, tempat ini berhasil dicapai oleh orang yang taat pada “*manuh*”, senang dan tentram, tekun dan senantiasa membuat orang senang hati, belas kasihan pada orang yang miskin, kasihan pada orang yang menderita.
- l. Ada surga di lambung Barat Daya dari surga di Tengah, namanya *Janadewa Pralabda*, *Kahyangan Sanghyang Aswinodewa*, tempat ini dapat dicapai oleh orang yang memiliki bakat seni, *aminda* (perkumpulan seni), menari topeng, mengadakan pertunjukan wayang, *angreket* (kidung), berbagai bentuk seni, orang yang berpegang teguh pada *dharma*, jujur dalam tindakan, jujur dalam kata-kata.
- m. Ada surga di lambung Barat Laut dari surga di Tengah, namanya *Swarga Bhyasa*, *Kahyangan Sanghyang Wesrawana*, tempat ini dapat dicapai oleh orang yang mendermakan daun, emas dan permata.

- n. Surga yang terletak di Tenggara dari surga di utara (*wisnupada*) namanya *Gandalangha*, *Kahyangan Sanghyang Semara*, tempat ini dapat dicapai oleh orang yang selalu jujur, mempersembahkan *banten* pada hari baik, mempersembahkan minyak, *boreh*, sisir, pakaian, sirih pinang, pisang kembang, memakai sesarik dan melaksanakan *brata* ngembang (makan bunga), melaksanakan *brata* Saraswati, tidak makan daging, tidak makan sirih, maka orang-orang itu yang berkumpul di sana, tekun melaksanakan *brata* dan *bhakti*, serta tidak makan pada hari baik.
- o. Ada surga bersanding di atas tempatnya, meru emas, gapura emas dengan berbagai permata namanya *Maniratna Kanaka*, tempat *Bhatara Paramasiwa* tempat ini dapat dicapai oleh orang yang tekun melaksanakan *brata* 'mbolot (tidak mendengar kata-kata).
- p. Ada surga di sampingnya meru dari mirah tempat *Bhatara Sadasiwa* hasil dari orang tidak *melandang* (penyelenggara judi), sayang kepada segala makhluk hidup.
- q. Ada surga melebihi surga semuanya, meru tumpang sebelas, atap dengan berbagai permata, namanya *Nala Ghambira* pada, *Kahyangan Bhatara Kala*, hasil dari orang setia dalam cinta, tidak memeras, tidak sebagai jagal, *amalanten* yang didasari atas *dharma* yang luar biasa.
- r. Ada surga di bawahnya meru *Tridatu* (tiga warna) bertumpang dua dengan atap timah dan tembaga, namanya *Swargapada*, *Kahyangan Hyang Pulung* hasil dari orang yang berperilaku baik dan berpikiran luhur.
- s. Ada surga berdampingan di bawah *neriti* pada, meru beratapkan dedaunan, namanya *Windu Pepet*, istana *Bhatara Guru*, tempat ini dapat dicapai oleh orang yang berhasil melaksanakan *tapa*, bebas dari nafsu dan sebagai pengembara yang saleh, memuja pada bulan terang.
- t. Setelah melihat seluruh keadaan surga, sang *pitara* segera menunggangi *Sang Wimana*, agar dihantar ke jalan. Segera tiba di kahyangan lalu menunduk sambil melihat ke bawah ternyata ada surga yang lebih rendah letaknya di bawah *Brahmapada*, merunya bertumpang tiga, ada bertumpang lima, namanya *Treptipada*, *Kahyangan Hyang Nala Krepa*, hasil orang melaksanakan lima perbuatan mulia dan pikiran mulia.
- u. Banyak sekali bila diceritakan tentang keadaan surga itu, oleh karenanya semua manusia diharapkan melaksanakan (upacara),

menjaga badan dengan baik, senantiasa gigih menjaga agama, *tapa*, *brata*, yang patut engkau laksanakan. Sebab tidak ada hasil apabila tidak berbuat. Setiap karya rahayu akan memperoleh *sakti* (kekuatan), *bhakti* (pengikatan diri pada Tuhan), *sura* (keperkasaan), *wira* (keberanian). Itulah sebabnya kerjakan kewajiban dengan hati yang bersih bukan dengan hati yang keruh.

Demikianlah isi dari naskah Lontar Putru Pasaji, naskah ini memberi pengetahuan kepada manusia untuk memahami lebih mendalam tentang perjalanan *atma*. Sesuai dengan isi naskah tersebut di atas dapat diketahui bahwa perjalanan *atma* menuju surga sangat tergantung dari amal baktinya di dunia yang didasari atas dharma atau kebajikan. Naskah ini sering disampaikan pada saat upacara *Pitra Yadnya* hingga *nglanus* agar roh atau *atma* bisa mencapai tempat atau surga yang terindah secara langsung yang diperoleh dari kebajikan selama hidupnya.

Terkait dengan upacara *mrateka marana*, upacara *ngaben* tikus pada Tahun 2009 tersebut dilaksanakan dengan cara *ngelanus*. Melalui acara tersebut diharapkan roh-roh tikus kembali ke asalnya dan tidak menjelma sebagai makhluk pengganggu dan apabila mereka lahir kembali dapat menjadi makhluk yang lebih tinggi. Setelah upacara *ngaben*, memukur dalam satu hari sudah selesai dan beberapa hari kemudian dilaksanakan upacara *nyagara gunung* sebagai kelanjutannya. Lokasi sagara atau lautnya dipilih Pantai Tanah Lot dan gunung dipilih Puncak Mangu. Seperti telah dikatakan di atas bahwa setelah upacara *atma wedana* roh pada umumnya sudah di- stanakan di merajan. Namun, berbeda dengan *mrateka marana* ini bahwa setelah upacara *nyekah* tersebut maka roh tidak distanakan di sebuah pelinggih tetapi di kembalikan ke laut. Hal ini diyakini bahwa hama berasal dari laut, oleh karena itu dikembalikan ke laut pula.

4.4 Upacara Nyagara Gunung di Tanah Lot dan Batukaru

Wiana (2004:152) menjelaskan bahwa upacara *nyagara gunung* merupakan suatu permohonan kepada Tuhan dalam aspeknya sebagai *Purusha* (Dewa Gunung) dan dalam aspeknya sebagai *Pradana* (Dewa Segara) untuk memberikan ajaran kepada sang Dewa Pitara. Upacara *nyagara gunung* masih tergolong upacara akhir dari upacara *atma wedana* karena merupakan bagian dari upacara *pitra yadnya*. Upacara ini sebagai permakluman atas telah selesainya upacara *atma wedana*

yang disampaikan kepada Dewa Gunung sebagai *purusha* dan Dewa laut sebagai *pradana* yang berhubungan dengan keseimbangan alam *sakala* atau alam nyata dan *niskala* atau alam tidak nyata. Setelah upacara *memukur* di sanalah Dewa Pitara bersatu dengan Dewa Hyang sebelumnya. *Atma* itu pada hakikatnya satu, karena setiap yang ingin mencapai tingkat kesucian akan bersatu kembali di linggih tersebut. Dewa Pitara satu tidak dibeda-bedakan lagi. Dengan demikian, *Bhatara Hyang Guru* sesungguhnya satu karena fungsi Dewa Pitara akan menjadi *Bhatara Hyang Guru*. Hal inilah menimbulkan upacara *nyagara gunung* yang identik dengan upacara nuntun Dewa Hyang yang secara formal tergolong *dewa yadnya*, sedangkan upacara *nyagara gunung* sebagai rangkaian upacara *atma wedana*.

Kaitannya dengan *mrateka marana* bahwa pelaksanaan *nyagara gunung* di lakukan di Tanah Lot sebagai *sagara*-nya atau laut sebagai tempat untuk menghaturkan permakluman kepada Dewa *Sagara*, untuk mewakili gunungnya dipilih Gunung Batukaru. Upacara *nyagara gunung* dilaksanakan tanggal 24 Juli 2009 di Tanah Lot dan Batukaru. Upacara ini diawali dengan permohonan *atma* atau roh di laut kemudian distanakan di *puspa lingga* (sesajen tempat roh ber-*stana*), yang kemudian dibakar dihanyutkan ke laut kembali, dilanjutkan dengan memohon *tirtha kamandalu* atau air suci yang diperoleh di tengah laut dengan menggunakan jerigen untuk di Pura Subak Luhur dan Subak masing-masing. Subak Luhur menggunakan *tirtha* putih 7 percikan, sedangkan subak masing-masing menggunakan *Tirtha Kuning* 5 percikan. Upacara *nyegara gunung* ini dengan menstanakan roh atau *atma* tikus tersebut kembali ke laut lepas. Dengan demikian, maka berakhirlah rangkaian upacara yang dimaknai *nnglanus*. *Nnglanus* merupakan upacara dari *ngaben* hingga *ngroras*, dilakukan dalam waktu singkat, yaitu selesai pada hari itu juga yang dilanjutkan dengan upacara *nyegara gunung* beberapa hari kemudian.

Selanjutnya, dilakukan *peparisudha* yang merupakan upacara penyucian di areal Pantai Yeh Gangga, tempat dilaksanakannya *ngaben* tikus atau *mrateka marana* setelah *pekiriman* atau dibuangnya abu tikus yang *diaben* di laut dengan menggunakan perahu. Upacara *peparisudha* itu berupa *caru manca durgha maulu Rsi Gana* yang dipuput oleh Ida Rsi Istri Grhya Bedha Kecamatan Tabanan. Upacara ini dipuput oleh Ida Pedanda Yajamana Grhya Jumpung dari Desa Timpag Kecamatan Kerambitan. Upakarnya berupa: *bungan catur* seperti: *sanganan*, *ajengan warna*, *taman pulagembal*, *bebangkit*, *among*, *tutuan*, *ibu*

sugih, sekah pengrorasan medaging catur. Daksina ageng, suci agung, saji untuk dihaturkan di pelinggih Surya seperti daksina ageng 2, suci agung 2, mungguh catur dewa-dewi, ring sor atau di bawah pelinggih Surya dihaturkan: gelar sangha, ring arep, puspa lingga dan 5 tikus manca warna, mamudru saji di bale pawedan, saji, suci agung, daksina agung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar di bawah ini:



Gambar 4.18 Caru Panca Durgha Maulu Rsi Gana di Pantai Yeh Gangga (Dokumentasi : Pande, 17 Juli 2009)

Sesajian dalam gambar 4.18 terdiri atas, *banten* terutama *banten inti, bebangkit, taman pulagembal, ibu sugih serta gelar sangha*. *Bebangkit* merupakan lambang alam yang dahsyat. Menurut Wiana (2002:211) bahwa *banten bebangkit* selalu berkaitan dengan *banten pulagembal* serta *banten sekar taman*. Namun, kedua *banten* ini bisa dilakukan tanpa *banten bebangkit*. *Banten bebangkit* Dewanya adalah Dewi Durgha pengendali Bhuta Kala. *Bhuta* artinya ‘ruang’ dan *Kala* artinya ‘waktu’. *Bebangkit* lambang alam yang dahsyat yang dapat menimbulkan kesengsaraan umat manusia dan makhluk lain yang sekaligus bisa menjadi musuh dan sahabat manusia, hal ini disebabkan karena alam ini tempat lahir, hidup dan matinya semua makhluk, baik manusia, hewan maupun tumbuhan.

Terkait dengan *bebangkit* ada pula *banten pulagembal* yang ditujukan kepada Dewa Gana agar manusia terlindung dari *bhuta kala*.

Banten pulagembal akan *nyupat* aspek *bhuta kala* dari *bebangkit* itu sehingga alam yang dahsyat itu akan berguna terutama bagi manusia bila diperlakukan dengan penuh kasih sayang. *Banten pulagembal* sering disebut dengan *banten sarad*. Ada pula *banten sekar taman* yang ditujukan pada Dewa Semara Ratih. Dengan *banten pulagembal* dan *sekar taman* maka kedahsyatan alam itu berubah menjadi kasih sayang.

Melalui alam itu manusia mendapat perlindungan dan cinta kasih dalam mengembangkan hidupnya. *Banten sekar taman* pada dasarnya sebagai lambang kasih sayang yang murni dari Dewa Semara dan Dewi Ratih. *Banten sekar taman* merupakan *banten* sebagai simbol kasih sayang juga simbol netralitas atau membangun keseimbangan antara negatif dan positif. Melalui keseimbangan ini diharapkan terwujud keseimbangan nilai-nilai spiritual dan material. Ketiga *banten*, yaitu *bebangkit*, *banten pulagembal* dan *banten sekar taman* mempunyai nilai-nilai filosofis sebagai suatu visualiasasi dari proses hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya.

Alam diperlakukan dengan penuh kasih sayang akan menjadi tempat manusia untuk berpijak dan sekaligus sebagai sumber kehidupan semua makhluk. Dewi Dugha yang bewujud *kroda* (pemarah) akan berubah menjadi Dewi Uma, Parwati yang penuh dengan kasih sayang setelah di-*somya* (dinetralisir). Pada saat prosesi *yadnya*, *banten* ini menjadi *banten tataban*. Dewa Gana dan Dewi Semara Ratih memiliki kekuatan untuk mengubah aspek *krodha* dari Dewi Durga sehingga sifat-sifat *bhuta kala* yang negatif menjadi hilang dan muncullah sifat-sifat kedewaan yang penuh dengan kasih sayang dan sifat pengayoman. Dalam mitologi disebutkan Dewi Durgā berubah menjadi Dewi Parwati. Hanya Dewa Ganalah yang dapat meluluhkan hati Ibunya Dewi Parwati. *Banten pulagembal* terkait dengan berbagai jenis bentuk jajan yang terbuat dari tepung yang melambangkan seluruh isi alam semesta.

Ada pula yang menggambarkan seluruh isi lautan, seluruh jenis burung, semua jenis bunga-bunga, semua jenis tumbuh-tumbuhan dan sebagainya yang pada hakikatnya hendak menggambarkan alam semesta beserta isinya. Selain itu selalu bergandengan dengan *banten jerimpen* yang terbuat dari keranjang bambu berisi *wakul* yang dilengkapi dengan sesajen sebagai lambang alam *Bhur Loka* dan *Bhwah Loka* sebagai alam *Sakala*, yang sering disebut dengan *pulagembal sekar taman* atau *banten pemereman*. Demikianlah pemaknaan dari *banten pamarisuda*

tersebut yang berhubungan dengan beberapa *banten* tersebut di atas.

Banten-banten di atas merupakan persembahan yang dihaturkan ke hadapan Hyang Widhi sebagai simbol penguasa alam semesta beserta isinya. Konsep *rwa bhineda* Hindu atau oposisi biner mengenal konsep nyata (*sakala*) dan tidak nyata (*niskala*). Terkait dengan prosesi *ngaben* ini konsep alam *sakala* disimbolkan dengan alam *Bhur Loka* dan *Bhwah Loka*, sedangkan alam *niskala* sebagai alamnya para Dewa dilambangkan dengan alam *Swah Loka*. Setelah prosesi upacara tersebut dilanjutkan dengan prosesi ritual yang bertujuan untuk menghaturkan terima kasih atas segala perlindungan keselamatan selama berlangsungnya upacara di Pura Puseh Bedha.

4.5 Pelaksanaan Upacara Nyalaran/Pamuput di Pura Puseh Bedha

Sejak pagi hingga siang hari dilaksanakan upacara *nyegara gunung*, sedangkan pada sore harinya dilangsungkan upacara *nyalaran* yaitu upacara menghaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya ke hadapan Tuhan atau para Dewa yang berstana di Pura Puseh Bedha serta segala tempat di lingkungan pura itu yang digunakan untuk melakukan *karya* atau upacara yang diadakan di Pura Puseh Bedha setelah *nyegara gunung*. Selanjutnya, berakhir dengan rangkaian upacara *nangluk marana* di Desa Bedha Kabupaten Tabanan. Dengan upacara *nyalaran* tersebut maka berakhirilah rangkaian upacara *mrateka marana* di Pura Puseh Desa Bedha, Kabupaten Tabanan dengan penuh semarak. Demikianlah penjelasan tentang prosesi *mrateka marana* di Desa Bedha Kabupaten Tabanan ditinjau dari sudut *niskala* yang dilanjutkan dengan pemahaman masuknya kuasa pemerintah dan raja terkait dengan kepentingan tertentu sehubungan dilaksanakannya *mrateka marana* di desa tersebut.

4.4 Masuknya Kuasa Pemerintah dan Raja

Masuknya kuasa pemerintah dan raja terkait dengan peranan pemerintah sebagai penguasa politik dan raja selaku penguasa budaya tidak bisa terlepas dari proses pelaksanaan *mrateka marana* di Tabanan. Kedua penguasa ini perannya tetap eksis di jalur masing-masing. Dalam hubungan itu, peranan pemerintah dilandasi melalui motivasi serta dana yang cukup digunakan sebagai sarana untuk melengkapi kebutuhan upacara dengan melibatkan subak-subak di wilayahnya. Begitu pula

raja sebagai penguasa budaya saat pelaksanaan *mrateka marana* tiba diusung untuk mengelilingi sawah dan kakinya diturunkan ke pusat air di persawahan yang airnya mengalir menuju sawah-sawah khususnya di wilayah Penebel, Tabanan bagian utara. Hal itu diyakini agar sawah terhindar dari hama tikus.

Di balik pemberian dana dan motivasi kepada masyarakat Desa Bedha terkait dengan upacara tersebut tentu saja ada motif-motif yang menjadi tujuannya. Bantuan terhadap pelaksanaan *mrateka marana* tersebut bukan hanya sekedar pemberian semata tetapi bertujuan untuk mendapatkan dukungan suara terbanyak dalam pemilihan Calon Bupati yang dilantik beberapa bulan kemudian. Hal itu menjadi dasar politik bagi penguasa pemerintah kala itu, sedangkan raja tetap turun ke persawahan di beberapa desa wilayah Tabanan. Di satu sisi, sebagai penghormatan masyarakat terhadap keturunan raja yang melaksanakan kewajiban secara turun temurun dari keturunan raja sebelumnya, sedangkan di sisi lain, sebagai tanda masih eksisnya raja-raja pada masa kini sebagai keturunan raja-raja pada masa lalu yang ditandai pula dengan bangkitnya keturunan raja di nusantara untuk tetap menjaga eksistensi pada masa lampau. Hal inilah yang menjadi dasar kajian budaya dalam pelaksanaan *mrateka marana* di Kabupaten Tabanan.

Peranan pemerintah Kabupaten Tabanan pada dasarnya selalu berkaitan dengan segala kegiatan di wilayahnya. Peranannya sangat diharapkan oleh masyarakat seluruh *krama* subak di Kabupaten Tabanan yang mengikuti acara ini. Ketika masa persiapan upacara silih berganti dari tingkat pimpinan hingga staf menghadiri acara ini termasuk Bupati dan jajarannya. Peranan pemerintah tersebut meliputi bidang material dan spiritual. Tidak ketinggalan pula setiap *subak* yang mengikuti upacara tersebut menghaturkan dana sebesar 500 ribu rupiah dari sejumlah 385 subak di Kabupaten Tabanan yang terdiri atas 223 *subak* basah dan 142 *subak* kering hingga menghabiskan sekitar 200 juta rupiah. Dalam bidang spiritual tidak ketinggalan pula usaha pemerintah serta keturunan raja untuk turut memberi pendapat, arahan serta nasihat guna berlangsungnya upacara tersebut sehingga berjalan sesuai dengan yang direncanakan dan tidak menimbulkan permasalahan atau konflik antarsubak.

4.7 Modal Budaya Petani

Modal budaya menurut Fashri (2007 : 98) adalah keseluruhan

kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal dan warisan keluarga. Yang termasuk modal budaya antara lain kemampuan menampilkan diri sendiri di depan publik, pemilikan benda-benda budaya bernilai tinggi, pengetahuan dan keahlian tertentu dari hasil pendidikan juga sertifikat (gelar kesarjanaan).

Modal budaya petani adalah kemampuan intelektual petani dalam bidang pertanian serta mempunyai pengalaman yang cukup untuk bertani. Modal budaya petani Bali yang diwariskan sampai sekarang adalah subak yang mengatur irigasi pertanian khususnya di Bali mengatur tata guna air di tingkat usaha tani, memasang lelakut atau orang-orangan sawah untuk mengusir burung yang mengganggu padi yang sedang bunting saat menghijau, membajak dengan menggunakan kerbau. Hal itu telah diwariskan turun temurun. Hal ini tidak begitu susah bagi petani untuk melanjutkan tata cara pada masa lampau. Hanya saja cara pemeliharaan tanaman pada masa kini cukup berbeda karena harus sesuai dengan tata aturan yang ditetapkan oleh Kantor Pertanian Pemerintah Pusat.

4.7.1 Pengetahuan Petani

Pengetahuan petani merupakan hal-hal yang dapat diketahui petani untuk menanam, memelihara hingga panen di sawahnya. Hal ini merupakan pengetahuan dasar yang sudah diarahkan atau ditanamkan oleh petani sebelumnya. Sebagai penerus tugasnya meneruskan hal-hal yang masih dianggap eksis pada masa sekarang. Namun, pada masa sekarang ini tidak kurang petani tamat dari sekolah pertanian sehingga benar-benar memfokuskan keahliannya di bidang pertanian sehingga dengan mudah mengaplikasikan segala ilmunya di persawahan dan di tegalan. Dengan ilmu pertanian tersebut, para petani mampu meningkatkan pendapatan mereka dan menjamin kebutuhan keluarga pada waktu mendatang.

Menurut Wolf (1983 : 22) selama kebutuhan-kebutuhan keluarga petani tidak dapat dipuaskan, karena arti subjektif dari pemuasannya dinilai lebih tinggi dari beban kerja yang diperlukan untuk pemuasan itu, maka keluarga petani akan bekerja untuk memperoleh hasil yang kecil saja yang jelas-jelas tidak mendatangkan keuntungan.

Hal tersebut di atas merupakan salah satu pengetahuan petani dalam melayani kebutuhan keluarga. Sangat jelas jika tidak mampu untuk memuaskan kebutuhan keluarga otomatis petani akan menjadi minim

dalam kebutuhan yang pas-pasan bahkan bisa menjadi kekurangan. Oleh karena itu, tugas para penyuluh pertanian memberikan pendidikan pada masyarakat petani agar memperoleh berbagai informasi yang akan membentuk pengetahuan, melalui pelatihan-pelatihan serta keterampilan, melalui interaksi sosial dan pengalaman lain akan terbentuk sikap mental petani yang lebih berbobot. Perpaduan antara pengetahuan, keterampilan dan sikap mental itu akan membentuk pola perilaku petani dalam menghadapi permasalahan pertaniannya, sehingga menghasilkan solusi dari permasalahan tersebut. Hal itu akan membantu para petani dalam mengembangkan pengetahuannya lewat praktek percontohan dengan tidak melakukan penanaman secara monoton tetapi silih berganti dengan tanaman lain yang menghasilkan sehingga mampu untuk menekan serangan hama yang datang.

Terkait dengan pengetahuan petani di Desa Bedha Kabupaten Tabanan, bahwa selama ini pada dasarnya petani selalu berusaha untuk mengembangkan pertanian sehingga menjadi subur dan mampu untuk menghasilkan panen yang berlimpah. Hal ini sudah terbukti karena daerah Tabanan adalah penghasil sayur-mayur, buah-buahan, bunga-bunga, serta padi hingga menjadi lumbung padinya Bali. Segala usaha pertanian selalu mengacu pada Kantor Dinas Pertanian Kabupaten Tabanan yang selalu memberikan penyuluhan pengetahuan kepada petani untuk memelihara tanaman sehingga terbebas dari hama yang mengganggu. Hal tersebut didasarkan juga atas pengalaman petani pada masa lampau.

4.7.2 Pengalaman Petani

Pengalaman petani menjadikan petani semakin mampu untuk selalu memilih bibit yang baik, teknik pemeliharaan tanaman yang mudah sehingga menghasilkan tanaman yang subur. Pengalaman petani pun bisa lebih berkualifikasi jika petani mau bergaul dengan petani di desa lain atau dengan petani di daerah yang berbeda. Hal ini tentu menambah pengalaman apabila ikut serta proyek percontohan, terjun langsung dengan tata cara pembibitan atau pun penanaman model tanaman yang berbeda. Hal ini sangat penting guna pengembangan wawasan ke depan terhadap pola tanam yang dikembangkan di tempatnya bekerja sehari-hari.

Pengalaman petani selama ini khususnya di Desa Bedha, Kabupaten Tabanan dalam memelihara tanaman, pada umumnya

selalu lancar-lancar tanpa adanya gangguan. Sejak pembibitan hingga panen dilakukan upacara yang cukup sederhana untuk menjaga agar tanaman tetap subur. Namun kedatangan hama yang mengganggu tanaman hampir setiap 8 tahun sekali bahkan sebelum rentang waktu tersebut hama sudah kembali mengganggu tanaman petani. Walaupun telah dilakukan penjagaan terhadap tanaman hingga menjelang panen tetapi kehadiran hama tidak mampu dibendung sehingga digunakanlah insektisida dan fungisida untuk menghalau hama tikus yang sangat mengganggu. Karena semakin banyak tikus yang datang, maka petani semakin geram juga sehingga dilakukan penangkapan massal di setiap sawah. Penangkapan itu berujung pada semangat petani untuk melakukan upacara agar terjadi keseimbangan dunia dan akhirat. Jadi, penangkapan tikus secara besar-besaran telah dilakukan. Agar roh tikus tidak mengganggu, maka dilakukan upacara *mrateka marana*. Jika hanya ditanam, maka arwahnya belum bisa disucikan sehingga dilakukanlah upacara pembakaran untuk mempercepat proses kembalinya unsur-unsur yang ada dalam diri tikus secaa nyata kepada pusatnya, yaitu berupa unsur-unsur panca maha butha yang terdiri atas pertwi/zat padat, apah/zat cair, teja/zat panas, bayu/zat bayu, akasa/zat eter, upacara *ngaben* dan *ngeroras*, maka arwahnya dikembalikan ke laut lepas sehingga tidak mengganggu tanaman lagi tetapi jika lahir kembali agar menjadi yang lebih baik lagi bahkan supaya bisa menjadi manusia.

4.7.3 Transformasi Budaya Menjadi Modal Ekonomi

Ketika *mrateka marana* dilaksanakan, bisa mendatangkan devisa bagi Desa Bedha. Beberapa kali dilaksanakan upacara ini cukup menyedot perhatian seluruh komponen masyarakat. Hal itu terbukti ketika terlaksananya *mrateka marana* tahun 2009, beberapa turis mancanegara turut meliput acara tersebut. Banyak dari mereka ingin mengetahui lebih dekat prosesi upacara itu. Termasuk alat-alat media yang cukup berat pun dibawanya untuk peliputan. Hal ini bukan saja menjadi perhatian tamu mancanegara penduduk luar daerah pun banyak yang berdatangan untuk meliputnya. Hal ini disebabkan karena di daerah mereka atau di negara lain tidak ada upacara semacam ini yang notabena mirip dengan upacara *ngaben* manusia atau umat Hindu di Bali pada umumnya. Sehingga untuk ke depannya hal tersebut bisa mendatangkan devisa seperti untuk mengabadikan acara tersebut maka

turis harus membayar yang tidak murah. Oleh karena itu, pelaksanaan *mrateka marana* bukan suatu permainan atau tontonan gratis. Bayaran tersebut bisa menambah ekonomi Pemerintah Desa Bedha pada masa yang akan datang. Jadi, transformasi menjadi modal ekonomi bagi penduduk Desa Bedha dengan meningkatkan pariwisata khususnya mendatangkan para tamu asing menjadwalkannya untuk hadir dan menyaksikan upacara *ngaben* atau pembakaran tikus yang tidak mungkin ada di daerah mana pun di dunia ini kecuali di Desa Bedha Kabupaten Tabanan, Bali. Mereka membayar sesuai dengan ketentuan harga peliputan yang berlaku saat itu. Dengan demikian, transformasi budaya menjadi modal ekonomi masyarakat Desa Bedha.

4.8 Ranah Petani

Sebelum berbicara tentang ranah petani, alangkah baiknya dijelaskan makna kata ranah terlebih dahulu. Ranah menurut Bourdieu, Fashri (2007 : 94) bukanlah interaksi intersubjektif antarindividu, melainkan hubungan yang berstruktur secara tidak sadar mengatur posisi individu, kelompok atau lembaga dalam tatanan masyarakat yang terbentuk secara spontan. Ranah juga merupakan kekuatan yang di dalamnya terdapat upaya perjuangan untuk memperebutkan sumber daya (modal) dan juga demi memperoleh akses tertentu yang dekat dengan hirarkhi kekuasaan. Konsep ranah tidak bisa dilepaskan dari ruang sosial (*social space*) yang mengacu pada keseluruhan konsepsi dalam dunia sosial. Konsep ini memandang realitas sosial sebagai suatu topologi ruang. Maknanya bahwa pemahaman ruang sosial mencakup banyak ranah di dalamnya yang memiliki keterkaitan satu sama lain dan terdapat titik-titik kontak yang saling berhubungan. Dengan kata lain, setiap ranah yang lebih besar memiliki kekuatan dan struktur sendiri, begitu seterusnya.

Hal tersebut di atas jika dikaitkan dengan ranah petani, maka semua itu dihubungkan dengan sistem subak yang ada di Desa Bedha Kabupaten Tabanan. Tiap-tiap subak memiliki daya usaha untuk menjaga hasil pertaniannya dengan kekuatan yang ada, baik berupa sarana obat-obatan tanaman maupun sarana pemeliharannya sehingga dari segala segi mampu untuk menjamin kelangsungan hidup para petani.

6.9 Praktik Sosial Budaya Petani yang Terjadi

Terkait dengan praktik sosial petani yang terjadi, menurut Bourdieu (2001 :43) dengan memperlakukan kehidupan sosial sebagai suatu interaksi struktur, kecendrungan (disposisi) dan tindakan yang saling mempengaruhi, artinya praktik sosial tidak didikte langsung oleh struktur dan orientasi-orientasi budaya, tetapi lebih merupakan hasil dari proses improvisasi yang kemudian distrukturkan oleh orientasi budaya, sejarah perorangan dan kemampuan untuk berperan di dalam interaksi sosial. Di samping itu, praktik sosial budaya berada dalam ruang dan waktu. Artinya jika dihubungkan dengan *mrateka marana*, maka upacara tersebut sebagai suatu praktik sosial yang ditentukan oleh ruang dan waktu yang sesuai dengan *desa kala patra* (tempat, waktu dan keadaan) di Desa Bedha, Kabupaten Tabanan.

Sejauh ini praktik sosial budaya yang telah terjadi di Desa Bedha Kabupaten Tabanan bahwa *mrateka marana* telah dilaksanakan beberapa kali sebagai praktik sosial petani kepada alam tidak nyata, untuk menyeimbangkan praktik sosial petani yang telah dilakukan secara nyata berupa penyemprotan, pengropyokan, termasuk juga dengan menggunakan rodentisida atau racun tikus tetapi hasilnya tidak mempan sama sekali bahkan datangnya tikus justru semakin banyak. Para petani sudah cukup disibukkan dengan menghalau tikus-tikus pengganggu itu. Untuk menyeimbangkan alam nyata dan tidak nyata maka upacara tersebut dilakukan walaupun setelah dilaksanakan tetapi tikus masih banyak mengganggu. Petani merasa puas karena telah dilaksanakannya upacara tersebut.

BAB V

IDEOLOGI MRATEKA MARANA HAMA TIKUS SEBAGAI PRAKTIK SOSIAL BUDAYA PETANI

Mrateka marana dilaksanakan oleh masyarakat Subak Kabupaten Tabanan dengan alasan yang sangat signifikan. Berulang kali dilakukan usaha untuk menanggulangi lebih awal hingga cara penanggulangan dengan harapan yang lebih baik, belum mampu untuk mengusir tikus namun sebaliknya bahkan kedatangan tikus-tikus itu justru semakin merajalela. Hal ini telah dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan pengumpanan yaitu cara menangkap hidup-hidup, *pengropyokan* yaitu menangkap ramai-ramai dengan menggunakan senjata yang tidak tajam (dari logam) namun menggunakan bambu, pengemposan bahkan dengan penyemprotan. Yang selanjutnya digunakan semprotan hingga ke lobang-lobang di sekitar parit sawah dan hasilnya tidak menyurutkan jumlah tikus namun semakin banyak datangnya. Hal ini perlu direnungkan oleh segenap aparat desa maupun anggota subak. Hal tersebut dapat dilihat melalui beberapa sudut pandang berdasarkan faktor di bawah ini.

5.1 Kepercayaan Tradisional Masyarakat Desa Bedha.

Sebelumnya perlu dipahami ideologi yang meyakini masyarakat setempat. Menurut Louis Althusser dalam Suaka (2011 :30), dinyatakan sebagai pelopor kajian ideologi mikro yaitu ideologi yang menyebar pada seluruh praktik kehidupan., pada tindakan kecil maupun besar, pada pikiran awam dan ilmiah, begitu pula pada percakapan tentang cuaca hari ini dan iklim politik negeri ini serta pada semua sisi terkecil kehidupan manusia. Ideologi bagi althusser bukanlah kesadaran palsu seperti yang ditegaskan Karl Marx, melainkan sebagai hal-hal yang secara mendalam tidak disadari. Ideologi adalah segala sesuatu yang sudah tertanam dalam diri individu sepanjang hidupnya, disamping sebagai produk sejarah yang seolah-olah menjelma menjadi sesuatu yang alamiah. Dalam hal ini sejak buaian hingga kuburan manusia hidup dengan ideologi.

Takwin (2003 : 84) mengatakan bahwa Althusser memandang Ideologi sebagai ketidaksadaran yang begitu mendalam (*profoundly*

unconscious) yang prakteknya dalam diri manusia tidak disadari, yang masuknya berdasarkan atas sumber yang terkait dengan struktur masyarakat, keluarga, agama, pendidikan, media masa dan lainnya. Dinyatakan pula bahwa setiap orang mempunyai peranan dalam menyebarkan ideologi dan menjadikan masyarakat ideologis. Ideologi terbina melalui banyak hal seperti mitos, agama, hubungan orang tua-anak, serta hubungan guru dan murid. Terkait dengan hal itu, faktor ideologi merupakan suatu faktor keyakinan pula

Faktor keyakinan merupakan faktor yang dominan dalam segala aspek kehidupan masyarakat di Bali. Hal ini selalu terkait dengan upacara-upacara yang dilakukan di berbagai tempat di daerah ini selalu didasarkan atas keyakinan yang mendalam yang sifatnya wajib dilaksanakan. Hal ini disebabkan telah dilakukan sejak dahulu, jika dilanggar kemungkinan akan menghadapi sanksi yang cukup tegas ataupun mengalami sesuatu hal sebagai akibat lalai menjalankan ritual yang sudah menjadi bagian hidup dan diyakini sepenuhnya bagi umat Hindu beberapa tempat di Bali. Terkait dengan hal itu berbagai tradisi yang sudah mentradisi patut pula dilaksanakan sebagai suatu keseimbangan antara *sekala dan niskala*. Begitu pula tradisi *mrateka marana* yang telah dilaksanakan sejak dahulu di Kabupaten Tabanan, hal ini diyakini karena tikus sebagai binatang yang keramat.

Tikus dinyatakan sebagai binatang keramat disebabkan karena tikus di Bali sering disebut dengan istilah "jero ketut" atau sesuai dengan bentuknya kecil dan jika memanggil namanya dengan pelan untuk menyuruhnya pergi maka otomatis akan pergi (jika di rumah). Namun di sawah beda karena mungkin tersedia cukup banyak sumber makanan, maka akan berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Menurut Edisi Fajar Bali, Selasa 1 Maret 2011 pun mengatakan bahwa konon, masyarakat Bali memang menganggap tikus sebagai binatang keramat.

Jika ditelusuri hal itu karena bagi masyarakat Bali merupakan satu-satunya binatang yang diberi nama lebih hormat dengan sebutan "Jero" sepadan dengan memanggil orang Bali yang belum kenalan, sedangkan "Ketut" merupakan sebutan nama anak nomor empat atau paling kecil dalam keluarga Hindu di Bali seperti menyebut dinamakan "Jero Ketut". Dari hal itulah bahwa tikus dipersonifikasikan layaknya manusia.

Selain itu ada keyakinan lain menurut IB Jelantik dalam edisi *Fajar Bali Tahun X* Selasa tanggal 1 Maret 2011, yang menjelaskan bahwa *ngaben tikus* tentu ada makna filosofinya karena umat Hindu Bali memiliki keyakinan bahwa tikus memiliki sifat perusak terhadap tanaman. Kejadian itu kerap membuat petani pusing tujuh keliling yang

berakibat gagal panen. Itulah sebabnya tikus menjadi medium dalam upacara ngaben tikus atau *mrateka marana* itu. Begitu pula tersirat dalam tulisan Ngurah Nala bahwa *ngaben* tikus sebenarnya memiliki tujuan tertentu yakni menghilangkan atau memutus keterikatan badan jasad tikus dengan daya kemampuannya untuk tidak lagi merusak tanaman. Melalui *mrateka marana* maka hama lainnya tidak lagi akan merusak atau mengganggu tanaman petani. Untuk lebih jelas lagi dapat disimak beberapa mitos yang terkait di bawah ini sebagai berikut.

Mitos menurut *tikusnkucing.blogspot.com* menyatakan bahwa.

Mitos adalah cerita yang tumbuh dan berkembang di masyarakat yang tidak jelas kebenarannya tetapi dianggap benar oleh si pembuatnya atau yang menganutnya. Mitos ini biasanya mengakar dan butuh proses serta waktu bagi merela yang menganutnya untuk menyadari bahwa apa yang dipercaya itu tidaklah benar.

Telah disinggung di atas bahwa mitos zaman dahulu ketika tanaman padi di sawah diganggu oleh tikus, maka raja Tabanan turun ke sawah dengan mencelupkan kakinya di pusat air atau DAM yang mengalir ke sawah petani. Pada umumnya tikus akan berkurang sehingga pertanian menjadi lebih aman. Terkait dengan ini maka di daerah Mojokerto yang terkenal dengan Candi Tikus nya memberi cerita yang menarik sebagai sumber air.

Menurut *www.yiela.com/view* diinformasikan bahwa mitos air Candi Tikus dipercaya mampu untuk mengusir hama, yang merupakan peninggalan kerajaan yang selalu diyakini mempunyai misteri di balik itu.

Menurut *www.Mojokerto info/.candi tikus/*, menjelaskan bahwa

Tikus Temple.

This temple is a symbol of Mahameru. It Was called Tikus Temple because it was the nest of nice. The architecture of building symbolize the holiness mahameru mountain as the living place of the Gods. Acording Hindu belief, Mahameru mountain was a place of Tirtha Amertha water resources-the water of life. It was a believe that it had magical power and could give welfare. Based on the myth, the water that flows to tikus temple was from Mahameru Mountain. Its location is located at Temon village Trowulan distric.

Candi Tikus merupakan replika atau lambang Mahameru. Candi ini disebut dengan Candi Tikus disebabkan karena sewaktu ditemukan merupakan tempat bersarangnya tikus yang memangsa padi petani.

Di tengah Candi Tikus terdapat miniatur empat buah candi kecil yang dianggap melambangkan Gunung Mahameru tempat para Dewa bersemayam dan sumber segala kehidupan yang diwujudkan dalam bentuk air mengalir dari pancuran-pancuran/jaladwara yang terdapat disepanjang kaki candi. Air ini dianggap sebagai air suci *amrta* yaitu sumber segala kehidupan. Arsitektur bangunan melambangkan kesucian Gunung Mahameru sebagai tempat bersemayamnya para dewa. Menurut kepercayaan Hindu, Gunung Mahameru merupakan tempat sumber air Tirta Amerta atau air kehidupan yang dipercaya mempunyai kekuatan magis dan dapat memberikan kesejahteraan. Dari mitos air yang mengalir di Candi Tikus dianggap bersumber dari gunung Mahameru yang berlokasi di Desa Temon, Kecamatan Trowulan kabupaten Mojokerto.

Selain itu dikatakan bahwa secara mitologi edisi *Fajar Bali* Tahun X Selasatanggal 1 Maret 2011, Ngurah Nala berpendapat bahwa secara mitologi munculnya hama dan bhuta, bersumber dari kekuatan alam yang merupakan ciptaan Dewi Durgha. Tikus sebagai hama tanaman diyakini pula sebagai makhluk jelmaan-Nya. Oleh karena itu perlu mengembalikan sifat *bhuta* sehingga muncul keharmonisan hidup manusia. Hal inilah yang dilakukan manusia dengan berbagai cara tujuannya pun tidak untuk memusnahkan tikus dari muka bumi tetapi sifat jahatnya perlu dihilangkan.

Upaya pemberantasan tikus ada secara *Sekala* , ada pula secara *Niskala*. Cara *Sekala* dengan cara mengusir atau membunuh hama tikus mempergunakan berbagai tindakan seperti membuat perangkap tikus dan memberi makanan beracun. Bila upaya ini kurang berhasil dan hama tikus ini makin mengancam kelangsungan hidup manusia, barulah dilakukan pemberantasan secara *Niskala*. Pemberantasan upacara secara *Niskala* adalah dengan menggunakan upacara dan upakarnya. Dengan demikian maka lebih efektif untuk mengembalikannya ke asal muasalnya melalui *ngaben* tikus atau *mrateka marana* tersebut.

Menurut *BaliPost* edisi *Selasa Umanis 22 Juli 2008* dengan judul *Ribuan Hektar padi Terserang Tikus*, menyatakan bahwa Ribuan hektar padi di sembilan subak di Tabanan yang terserang tikus hingga saat ini belum teratasi. Serangan yang makin meluas ini menimbulkan keresahan petani karena kerugiannya telah mencapai ratusan juta rupiah. Para petani menginginkan ada kebijakan dari pemerintah setempat untuk keringanan PBB (Pajak Bumi dan Bangunan) serta ada subsidi pupuk langsung kepada para petani. Sehingga untuk menetralsir serangan hama tikus yang meluas di Tabanan, Raja Tabanan Ida Cokorda X dari Puri Agung kembali di daulat untuk diarak anggota subak turun ke sawah. Subak

Manik Menuh sudah terserang hama sejak tanaman berusia 21 hari atau tiga minggu, akibat serangan tersebut petani terancam gagal panen karena tanaman rusak parah dan rebah. Berbagai upaya telah dilakukan seperti menggunakan racun tetapi serangannya kian mengganas.

Menurut Bali Post dengan judul "Pasca Nangluk Marana Serangan Tikus berkurang", dinyatakan bahwa merajalelanya hama tikus di Kabupaten Tabanan hingga merusak ratusan hektar membuat krama subak geram dengan melakukan berbagai upaya penanggulangan. Pasca dilaksanakannya *Nangluk Marana* (upacara menaklukkan hama) yang dihadiri Raja Tabanan Ida Cokorda Anglurah Tabanan, serangan hama tikus perlahan-lahan berkurang. Dengan diaraknya dan dituntun dengan lembaran kain putih keliling persawahan Ida Cokorda memercikkan tirtha yang diyakini dapat mengusir tikus kembali ke tempatnya dan tidak melakukan perusakan lagi.

Hal itulah yang menjadi keunikan sebagai mitos bahwa tiga hari menjelang *Nangluk Marana*, tikus mulai perlahan-lahan berkurang dari areal persawahan. Konon Pada Tahun 1960 dilaksanakan juga upacara serupa sehingga terbukti mampu untuk mengusir *Jro Ketut*. Setelah upacara itu dilakukan petani tidak bekerja selama satu hari sebagai upacara *penyepian* dengan tidak melaksanakan segala aktivitas pertanian yang tujuannya untuk memberi waktu kepada hama tikus kembali ke tempat asalnya, harapan warga agar kerugian akibat serangan binatang pengerat ini dapat dihindari di masa yang akan datang.

5.2 Faktor Komunalisme atau kebersamaan.

Menurut ms.wikipedia.org/wiki/komunaslime, boleh dimaknai sebagai teori yang masyarakatnya dibagikan kepada banyak komun yang kecil dan berasingan, dengan negara hanyalah merupakan penggabungan komun-komun itu. Pada banyak kawasan di dunia, komunalisme merupakan suatu istilah yang modern memberikan berbagai gerakan dan teori sosial yang menumpukan komuniti. Boleh berbentuk komunal atau harta. Komunal tersebut sering dijadikan berbagai cabang sosialisme, khususnya komunisme dan lebih khusus lagi komunisme agama atau komunisme primitif, serta kebanyakan falsafah anarki. Terkadang dikatakan mengutamakan kepentingan komuniti dibandingkan dengan kepentingan perorangan tetapi ini biasanya dilakukan atas prinsip bahwa sesuatu komuniti wujud untuk memanfaatkan anggota-anggota yang menyertainya dan cara terbaik untuk memastikan kepentingan seseorang anggota adalah meneruskan kepentingan komuniti.

Mrateka marana terwujud disebabkan oleh adanya faktor komuna-

lisme atau kebersamaan ini. Bahwa masyarakat Desa Bedha secara bersama-sama turun ke sawah untuk melakukan *pengropyokan* atau penangkapan tikus secara massal, tidak membedakan tua muda mereka saling bekerja sama untuk menangkap tikus tersebut. Selain itu ketika pelaksanaan upacara maka kebersamaan penduduk setempat di Desa Bedha tersebut selalu turut serta dalam kegorongroyongan yang penuh kebersamaan terhadap kesiapan upacara itu dan ketika upacara selesai sebagai permohonan atas syukur kepada Tuhan atas suksesnya pelaksanaan upacara tersebut masih pula dilakukan secara kebersamaan antar subak, antar penduduk di wilayah itu. Semua hal itu didasarkan atas serangan hama tikus yang mengganggu tanaman petani disebabkan oleh beberapa hal diantaranya.

5.2.1 Minimnya Populasi Ular.

Populasi ular ternyata sangat berpengaruh terhadap hama terutama tikus. Karena semakin banyak ular di sawah, tikus akan semakin sedikit disebabkan oleh karena ular sebagai pemangsa tikus atau predator. Beberapa pendapat para ahli terkait dengan turunnya populasi ular seperti di bawah ini.

Menurut *Tribun Jogja.com*, Laporan Reporter Hari Susmayanti yang diakses tanggal 17 Januari 2011 dengan topik “Populasi Ular Kendalikan Hama Tikus”, menyatakan intinya bahwa kini populasi ular menurun yang disebabkan karena masyarakat kurang memahami pentingnya ular tumbuh dengan populasi yang semakin berkembang. Jumlahnya kini menurun disebabkan karena masyarakat selalu mengkomersilkan ular-ular tersebut. Oleh karena itu diperlukan pengetahuan yang mendalam mengenai makna populasi ular untuk keseimbangan alam. Jika populasi ular di alam sudah seimbang maka kejadian serangan hama tikus tidak akan ada lagi.

Menurut *Inilah.com* Jakarta, dengan topik “Jumlah Populasi Ular Alami Penurunan” menyatakan bahwa populasi ular di tiga benua turun drastis dekade terakhir dan dikhawatirkan sedang berkurang secara global. Penurunan akan memiliki dampak serius bagi banyak ekosistem, umumnya disebabkan karena perubahan iklim. Faktor-faktor lain yang memainkan peran penting termasuk hilangnya habitat, polusi penyakit, kurangnya mangsa dan over eksploitasi, baik untuk makanan atau perdagangan. Ular adalah predator puncak di kalangan reptil dan penurunan tajam jumlahnya cenderung akan memiliki konsekuensi serius bagi banyak ekosistem.

Pendapat di atas sekaligus menentukan betapa pentingnya populasi ular di sekitar alam ini karena memang sudah terbukti dengan berkurangnya populasi ular maka dikhawatirkan tikus semakin banyak

baik di areal rumah maupun di persawahan.

5.2.2 Sistem Penanaman Tidak Serempak.

Menurut *kompas.com* tanggal 25 Maret 2011, dengan judul *Menanam Padi Harus Serempak*, dinyatakan bahwa pemerintah diminta mengajak petani menanam padi secara serempak, dengan cara penghentian air irigrasi selama perbaikan saluran. Cara ini diyakini bakal efektif menekan populasi dan serangan hama wereng batang coklat yang dapat menurunkan produktifitas dan menggagalkan produksi padi dalam waktu singkat. Hal ini merupakan hasil penelitian Baehaki, Profesor peneliti pada Balai Besar Penelitian Tanaman Padi Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian, yang mengharapkan agar perlu segera dilakukan normalisasi dengan mewujudkan tanam serempak menggunakan teknologi pengelolaan tanaman terpadu yang didukung semua disiplin ilmu.

Menurut edisi *Pikiran Rakyat*, Jumat tanggal 15 Mei 2009 dengan judul *Sosialisasikan Sistem Tanam Serempak*, dinyatakan bahwa Dinas Pertanian Tanaman Pangan Jabar tengah mensosialisasikan kembali sistem tanam serempak kepada para petani di daerahnya. Langkah tersebut sebagai upaya optimalisasi pemanfaatan suplai air oleh seluruh petani sekaligus upaya efisiensi pengendalian hama terutama tikus. Banyak hama tikus dengan cepat berpindah dari satu areal ke areal lain akibat masa panen yang tidak bersamaan. "Sistem Tanam Serempak" ini akan memulihkan kembali usaha penggilingan padi yang selama ini jalannya terseok-seok, dengan sering mengundurkan masa giling karena kalah bersaing dengan unit-unit penggiling besar. Begitu pula perhitungan usaha juga menjadi lebih efisien karena dilakukan sekaligus soal harga akan distabilkan dari waktu ke waktu.

Kedua edisi di atas menunjukkan bahwa betapa pentingnya Sistem Penanaman Serempak sehingga benar-benar mampu menolong petani untuk dapat menghindari utamanya hama tikus yang paling sering mengganggu padi, serta akan dapat menimbulkan peningkatan hasil pertanian.

5.2.3 Sistem Pengendalian Hama Yang Tidak Menyeluruh dan Kontinyu.

Sistem pengendalian hama telah dilakukan di areal persawahan namun tidak dengan cara menyeluruh dan kontinyu, akibatnya hama berpindah dari petak sawah yang satu ke tempat yang lain yang belum diberi kendali hama. Pada umumnya telah digunakan sistem pengendalian hama secara teknis oleh pemerintah utamanya Dinas

Pertanian Kabupaten Tabanan berupa pengumpanan dengan racun yaitu yang disebut dengan *Rodentisida*.

Menurut www.kendalihama.com dijelaskan bahwa *Rodentisida* atau nama keren dari racun tikus yang merupakan pestisida yang paling banyak dicari oleh para ibu rumah tangga. Karena tikus merupakan salah satu hewan yang sulit dikendalikan dan paling sering merusak benda dapur.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sudarma dari Dinas Pertanian Kabupaten Tabanan dikatakan bahwa secara teknis telah bertindak dengan menggunakan *Rodentisida* ini terdiri atas *klerat*, *piton*, *ratgone* yang semuanya ini merupakan umpan racun untuk tikus. Selain itu telah pula menggunakan *belerang*, *tiran* berupa *plimblower* yang cara penggunaannya berbeda yaitu *tiran* dibakar dimasukkan langsung ke lobang tikus di sawah, juga menggunakan bambu, tali plastik yang ditanam dipagar sekitar arela sawah yang ditutup dengan plastik untuk menjebak tikus yang semakin banyak bisa masuk sampai satu malam 50 ekor, yang disebut dengan perangkap tanaman dalam istilah Bali dinamakan *bebuu*. Sistem tersebut yang tidak jauh berbeda telah digunakan pula berdasarkan pendapat para ahli pertanian sebagai berikut.

Menurut *Hendromuntarjo's Weblog* yang diakses tanggal 17 januari 2008 bahwa tikus merupakan hama penting yang menimbulkan kerugian bagi tanaman pertanian baik di lapangan maupun hasil pertanian dalam penyimpanan. Jenis tanaman yang sering mendapat serangan hama tikus adalah padi, jagung, kedelai, kacang tanah dan ubi-ubian. Jenis tikus yang banyak menimbulkan kerugian adalah *Rattus Argentiventer* (tikus sawah) dan *Rattus Diardi* (tikus rumah) yang menimbulkan kerusakan hasil dalam simpanan. Perkembangan tikus sangatlah cepat berkisar umur 1,5 - 5 bulan sudah dapat berkembang biak setelah hamil 21 hari, setiap ekor dapat melahirkan 6-8 ekor anak dan langsung pisah dengan induknya, serta setiap tahun bisa melahirkan sampai 4 kali. Tikus suka pada tempat gelap, rimbun, penuh rerumputan dan banyak makanan. Dalam mengendalikan hama tikus, dianut konsep pengendalian hama terpadu yaitu sistem pengendalian populasi yang memanfaatkan secara terpadu untuk menurunkan populasi dan mempertahankannya di bawah batas ambang ekonomi.

Untuk memperoleh hasil yang baik dalam pengendalian hama tikus perlu diperhatikan hal sebagai berikut.

- Perlu pengorganisasian yang baik.
- Perlu daerah yang luas
- Dilaksanakan secara massal
- Dilaksanakan secara serentak

- Berulang dilakukan sampai populasi dibawah batas yang menyebabkan kerugian ekonomis.
- Perlu disesuaikan dengan keadaan serangan dan phase pertumbuhan tanaman.

Berikut disampaikan cara-cara yang dilaksanakan dalam pengendalian hama tikus, seperti.

- Sanitasi tanaman dan lingkungan yaitu membersihkan semak-semak dan rerumputan, membongkar liang dan sarang serta tempat perlindungan lainnya.
- Mekanis. Yang meliputi semua cara pengendalian yang secara langsung membunuh tikus dengan pukulan, diburu anjing, menggunakan perangkap dan sebagainya.

Cara semua ini akan berhasil bila diorganisir dengan baik dan dilaksanakan serentak, sebagai contoh dengan menggunakan bambu yang panjangnya 1,5 - 2 meter yang salah satu ujungnya dibiarkan tertutup dan ujung lainnya dilubangi. Pemasangan dilakukan sore hari di tempat yang biasa dilalui tikus di dekat pematang diharapkan tikus akan langsung masuk ke lubang dan sembunyi. Pada pagi harinya diambil dengan menutup ujung yang terbuka dimasukkan karung plastik kemudian tikus yang ada ditangkapnya.

- Mengatur waktu tanam, dengan demikian maka waktu tersedianya makanan yang disukai tikus terbatas.
- Pengendalian biologis. Dengan memanfaatkan musuh alami (predator) yang menghambat polulasi tikus seperti ular, kucing dan lainnya.
- Penggunaan Bahan kimia. Bahan Kimia yang digunakan biasanya adalah Rodentisida seperti klerat RM, dll yang ada di pasaran dan gas beracun (belerang). Rodentisida digunakan dengan umpan yang disukai tikus seperti beras, jagung, ubi kayu, ubi jalar. Umpan beracun ada 2 jenis yaitu yang siap pakai seperti Klerat RM dan umpan yang dibuat sendiri (umpan + Zink Phosfit). Racun yang digunakan juga ada 2 jenis yaitu.
 - Racun akut yang bekerja cepat, tikus mati 3-14 jam sesudah peracunan, namun dapat menimbulkan jera umpan. Contoh Zink Phosfit. Perbandingan umpan dan racun 99,1. Dosis penggunaan 10-20 gram umpan/racun per tempat umpan.
 - Racun Kronis yang bekerjanya lambat namun tidak menimbulkan jera umpan. Tikus akan mati 2-14 hari setelah peracunan. Perbandingan umpan 19,1. Contoh : Klerat RM dosis

penggunaan 10-40 gram per tempat umpan. Untuk melindungi umpan dari hujan dan tidak termakan hewan ternak. Perlu digunakan tempat umpan yang diletakkan di tepi pematang dekat liang tikus dengan jarak masing-masing tempat 25 meter dan masing-masing tempat diberi 10-20 gram umpan.

- Penggunaan gas beracun. Penggunaan gas beracun akan efektif bila padi dalam stadium bunting dengan menggunakan dioksida belerang yang dihasilkan dengan membakar merang yang telah diberi serbuk belerang di dalam alat emposan. Asap dan gas yang keluar dihembuskan ke dalam liang tikus pada pematang sawah. Sebelumnya lubang-lubang keluar ditutup terlebih dahulu. Jadi dengan pengendalian hama tikus melalui berbagai cara dilaksanakan secara terpadu, ini diharapkan dapat menekan populasi tikus di lapangan dibawah ambang batas ekonomi yang tidak merugikan bagi petani.

Selain cara tersebut di atas ada pendapat lain dari *Integrated Pest Management* yang diakses ipm-antotea2.blogspot.com pada tanggal 21 April 2011 menyatakan bahwa suatu sistem pengendalian serangga dan tikus yang terbukti sangat efektif, efisien, sekaligus kompetitif, dalam pelaksanaan *Integrated Pest Management* diperlukan langkah sebagai berikut.

- Inspeksi hama.
- Identifikasi hama
- Seleksi cara-cara pengendalian hama.
- Pelaksanaan pengendalian hama.
- Evaluasi.

Konsep *Integrated Pest Management* yang menguntungkan adalah sebagai berikut.

- Kombinasi beberapa metode pengendalian dengan tujuan untuk lebih cepat, lebih berhasil dan tahan lama.
- Ekonomis, dengan tujuan agar biaya yang dikeluarkan harus seimbang dengan hasilnya, harus efektif, tepat guna dan tepat sasaran.
- Aman dalam pelaksanaan pengendalian tidak ada efek sampingan yang merugikan kesehatan dan lingkungan.
- Mengeliminasi hama. *Integrated Pest management* suatu sistem untuk mengeliminasi hama pada suatu area sehingga hama tidak berasal dari dalam area tersebut kemudian dilakukan monitoring untuk membunuh hama yang datang dari luar sehingga target

eliminasi hama dapat tercapai. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah sanitasi.

Hama akan selalu ada apabila masih terdapat persediaan makanan, air dan tempat tinggal. Sanitasi lingkungan yang baik dapat mencegah hama berkembang biak secara cepat dan sangat membantu berhasil atau tidaknya program *Integrated Pest Management*. Tindakan yang perlu diperhatikan dalam sanitasi lingkungan adalah.

- Pemeriksaan air bersih.
- Pengawasan pembuangan air kotor.
- Pengendalian serangga dan tikus.
- Pengawasan pembuangan sampah.
- Pengendalian pencemaran.

Prosedur Pekerjaannya adalah sebagai berikut.

- *Initial treatment* (bulan I).
- *Regular Treatment* (bulan II-XII) dengan masa kontrak : minimal 1 tahun.

Cakupan hama terdiri atas :

- Tikus (semua jenis tikus).
- Serangga merayap (semua jenis kecoa, semut, laba-laba, lipan, dll).
- Serangga terbang (lalat, nyamuk, dll).

Prosedur pengerjaannya sebagai berikut.

- *Initial Treatment* berupa pengendalian hama secara menyeluruh dengan tujuan untuk mengeliminasi populasi hama yang ada. *Initial treatment* disertai dengan saran dan rekomendasi tentang perbaikan sanitasi, penutupan akses masuknya hama, pemindahan sarang dan saran lainnya guna mendukung keberhasilan pengendalian.
- *Regular Treatment* berupa pengendalian hama dengan metode *Inspected-Treated* dengan tujuan untuk mencegah dan memonitor re-infestasi hama yang berasal dari lingkungan sekitar. Dengan *Regular Treatment* ini akan disertai juga dengan saran dan rekomendasi tentang perbaikan sanitasi dan lainnya yang ditemukan saat infeksi dan monitoring rutin. Untuk pengendalian tikus dilakukan pengendalian terpadu dengan metode *3 Rings Monitoring System* yaitu :
 - Ring I pada sekeliling pagar (sisi dalam) bangunan yang bertujuan untuk memonitor, mencegah masuknya tikus dari lingkungan sekitar ke halaman dan mengeliminasinya.

- Ring II pada sekeliling dinding (sisi luar) bangunan bertujuan untuk memonitor, mencegah masuknya tikus dari halaman ke dalam bangunan dan mengeliminasinya.
- Ring III pada sekeliling dinding ruang dalam bangunan, bertujuan untuk memonitor sekaligus mengeliminasi tikus yang ada di dalam bangunan.

Kedua cara di atas sangat efektif untuk pengendalian hama tikus yang mengganggu areal persawahan memang cukup rumit dan memerlukan waktu yang teratur serta menyiapkan alat-alat yang digunakan. Kemampuan pelaksana benar-benar dipertaruhkan untuk itu. Sehingga akan memperoleh hasil yang maksimal.

5.3 Faktor Sosial Ekonomi.

Faktor sosial dan ekonomi sangat berperan dalam kaitannya dengan terlaksananya *mrateka marana* ini. Masyarakat dan kehidupannya selalu gayung bersambut dengan perekonomian serta kehidupan sosial masyarakatnya. Jika perekonomiannya maju maka masyarakat akan sejahtera. Begitu pula sebaliknya jika perekonomiannya mundur maka masyarakat akan menderita akibat kurangnya produksi pangan, minimnya nilai tukar yang dimiliki berdampak pada kelangsungan hidup anggota keluarga serta rendahnya mutu pendidikan. Harapan masyarakat dengan terlaksananya *mrateka marana* agar dapat meningkatkan hasil produksi yang menjadikan perekonomiannya semakin maju. Terkait dengan hal tersebut yang menjadi pemicu terlaksananya *mrateka marana* ini seperti.

5.3.1 Turunnya Jumlah Populasi Padi Yang Dipanen.

Salah satu akibat yang ditimbulkan dari faktor sosial ekonomi adalah turunnya jumlah populasi padi yang dipanen. Hal ini tidak bisa dipungkiri, karena pada umumnya padi yang sudah hampir masak atau siap dipanen bisa rebah karena banyaknya serangan tikus. Bila dilihat ke belakang bahwa untuk mempercepat pertumbuhan tanaman dan mencegah serangan hama, tanaman tersebut diberi pupuk dan penyemprotan pestisida.

Menurut Supriharyono (2009 : 151) Pupuk adalah kimia buatan atau alamiah, seperti pupuk kandang, *manure*, yang ditambahkan ke dalam tanah untuk mempercepat pertumbuhan tanaman. Unsur hara seperti fosfor, nitrogen, kalium, kalsium, magnesium dan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan tanaman. Unsur tersebut dinamakan (major element) yang diambil dari tanah, bersama-sama dengan unsur jarang (trace

element) sedangkan seperti mangane, besi, boron, tembaga dan molibdat. Kekurangan salah satu unsur tersebut menyebabkan pertumbuhan tanaman tidak maksimum. Unsur-unsur hara tersebut biasanya ada dalam tanah, sebagai hasil dari pelapukan partikel- partikel batuan mineral, nitrifikasi oleh bakteri dan perombakan vegetasi yang telah mati. Kehadiran pupuk anorganik ini sangat diminati petani karena sangat bermanfaat dan bahan kimianya dapat memacu pertumbuhan tanaman.

Terkait dengan hal diatas maka penyemprotan *pestisida* pun dilakukan. Pestisida (2009 : 153) adalah zat kimia yang digunakan untuk melindungi tanaman dan kompetitornya, spesies tanaman lain dari serangan jamur yang bersifat parasit dan hama seperti hewan pengerat, burung, serangga, ulat dan siput telanjang. Berdasarkan peruntukannya *pestisida* dibedakan atas *insektisida* (memberantas serangga), *herbisida* (memberantas tumbuhan pengganggu), *fungisida* (memberantas jamur) dan *rodentisida* (memberantas hewan pengerat).

5.3.2 Kerugian Petani Akibat Gagal Panen.

Kerugian petani akibat gagal panen sangat terasa beresiko mengurangi pendapatan petani. *Keuanganinvestasi.blogspot.com*, tanggal 19 Januari 2011, menurut Ketua Harian Himpunan Kerukunan Tani Indonesia Jawa Barat, Entang Sastraatmadja di Bandung mengungkapkan bahwa kondisi pertanian di Indonesia belakangan ini menunjukkan ke arah darurat pangan. Indikasinya yakni anomali iklim, impor beras, melambatnya peningkatan produksi dan lonjakan jumlah penduduk. Karena itu dibutuhkan rancang baru pemanfaatan pangan baru.

Pernyataan di atas harus diperhatikan oleh segenap komponen bangsa utamanya pihak yang terkait dengan pertanian mulai dari kementerian hingga dinas-dinasnya serta terkait pula dengan pusat studi pertanian seperti sekolah-sekolah pertanian hingga kampus pertanian yang semestinya dapat mencari jalan keluar untuk perbaikan usaha pertanian yang memungkinkan minimalisasi gagal panen. Hal ini sangat penting terkait pangan bagi seluruh penduduk Indonesia dengan harapan dapat menekan impor beras dari negara tetangga. Terkait hal tersebut, mengenai daftar luas sawah yang rusak yang menimbulkan gagal panen di Kabupaten Tabanan yang meliputi 10 Kecamatan terdapat pada lampiran.

5.4 Faktor Budaya.

Faktor Budaya turut juga merupakan penyebab dilaksanakannya

mrateka marana. Menurut www.budaya.com.au, budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Bahasa sebagaimana juga budaya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya merupakan pola hidup menyeluruh yang bersifat kompleks, abstrak dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur sosial budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Dengan demikian, budayalah yang menyediakan suatu kerangka yang koheren untuk pengorganisasian aktivitas seseorang.

Disebutkan pula menurut Edward Burnett Taylor, Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Dari hal itu diperoleh pengertian umum tentang kebudayaan yaitu sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan itu berupa benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan, hidup, organisasi sosial, religi seni dan lain-lain yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Sebagaimana diketahui bahwa budaya mencakup yang sifatnya kompleks termasuk pula diantaranya perihal kepercayaan, adat istiadat, juga pengetahuan serta yang lainnya terkait dengan situasi di Desa Bedha yang memiliki semua hal tersebut di atas, yang telah dijadikan pedoman dasar oleh leluhurnya ketika terjadi serangan hama yang cukup parah di desa itu sejak zaman dahulu, yang berakibat upacara *mrateka marana* tersebut mencerminkan bahwa betapa faktor budaya mendukung sebagai penyebab *mrateka marana* dilaksanakan.

BAB VI

DAMPAK DAN MAKNA *MRATEKA MARANA* BAGI PETANI TERHADAP PENANGGULANGAN HAMA TIKUS

6.2 Dampak Mrateka Marana Terhadap Masyarakat Desa Bedha Kabupaten Tabanan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997: 207) menyebutkan bahwa kata “dampak” berarti pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik positif maupun negatif. Sebagai Kabupaten yang mendapat julukan lumbung berasnya Bali, lahan pertanian di Tabanan beberapa kali diserang hama tikus secara ganas yang berdampak buruk bagi para petani dalam segala aspek. Baik menyangkut aspek teknologi peralatan, ekonomi, sosial, lingkungan, psikologis.

Menurut *matanews.com*. diakses 20 Nopember 2010, Tahun 2009 *krama* subak di Kabupaten Tabanan berhasil menangkap 112.670 ekor tikus dalam satu musim panen dan langsung dilakukan *mrateka marana*. Umumnya rakyat begitu sabar menerima keadaan serangan hama tikus yang begitu banyak dengan tenang, namun kini mereka bangkit untuk menghadapi dan berusaha untuk mencegah tikus datang kembali. Hal itu berdampak pada beberapa hal di bawah ini.

6.1.1 Dampak Ekonomi.

Dampak perekonomian sangat berpengaruh terhadap hasil pertanian. Hal ini menjadi beban ketika pertanian diserang hama, otomatis hasil pasti berkurang. Hasil yang berkurang ini terkait dengan nilai penjualan menurun. Terhadap penurunan hasil ini berdampak pada ekonomi keluarga. Namun jika hal itu terjadi maka petani diharapkan dapat mengubah pola tanamnya untuk tidak hanya padi saja yang ditanam, melainkan diganti dengan palawija atau untuk tegalan seperti buah-buahan, sayur-sayuran bahkan bunga-bunga termasuk juga penanaman pohon kayu. Jika hal tersebut telah dilaksanakan, maka

dapat menanam padi seperti semula sehingga berdampak positif bagi perkembangan tanah pertanian selanjutnya.

6.1.2 Dampak Sosial.

Dampak sosial pada masyarakat luas melalui *mrateka marana* ini umumnya selalu ada yang positif dan negatif. Berdampak positif otomatis disetujui khalayak untuk dilaksanakannya upacara ini. Namun sebaliknya berdampak negatif bagi yang menentang upacara ini seolah-olah akan menghabiskan dana dalam jumlah besar serta terbebani waktu dan tenaga. Oleh karena itu perlu ada titik tengah untuk menjelaskan lebih detail dari para pihak yang berkompeten mengenai fungsi dan makna yang lebih mendalam terkait dengan kenyataan berupa serangan yang begitu banyak sehingga petani menjadi kewalahan untuk menghadapi situasi yang ada. Bagi masyarakat Desa Bedha harus menyadari hakekatnya dan pelaksanaan *mrateka marana* ini menjadi hal keputusan bersama untuk melindungi sawah ladangnya sehingga mendapatkan hasil yang berlimpah di kemudian hari.

6.1.3 Dampak Lingkungan.

Dampak lingkungan masyarakat di Desa Bedha sebenarnya akan berdampak positif jika dipahami secara luas. Jika *mrateka marana* sudah mentradisi setiap tahun diadakan, maka hal ini akan berakibat mendatangkan wisatawan mancanegara untuk mengetahui dan meneliti keunikan upacara tersebut. Tentunya akan mendatangkan devisa bagi Desa Bedha, apalagi jika rangkaian pelaksanaannya cukup memakan waktu yang panjang, tentu hal itu sangat menarik untuk dipelajari kegiatannya hari demi hari hingga hari H sebagai puncak upacaranya.

6.1.4 Dampak Psikologis

Dampak psikologis pada masyarakat Desa Bedha Kabupaten Tabanan terlihat jelas pada wajah ketika sawahnya terserang hama yang banyak mengganggu. Para petani jadi malas bekerja, wajahnya murung, hasil sudah tipis karena tanaman banyak yang rusak. Seakan-akan sudah tidak ada gairah lagi untuk hidup, sedangkan kebutuhan primer sebagai tuntutan yang dihadapi cukup banyak. Namun karena

kegigihannya untuk mau memperjuangkan hidupnya maka apapun yang ada pada pertaniannya digarap bareng-bareng keluarganya. Selain itu dengan mencari solusi pertanian pada Dinas Pertanian terkait untuk usaha menghalau hama atau dengan mengalihkannya dengan tanaman lain yang lebih cepat menghasilkan dan tidak mudah terserang hama.

6.2 Makna Mrateka Marana.

Kata "makna" menurut Umberto (2009 : 97) mengatakan bahwa secara *terminologi* dari sudut pandang semiotis adalah unit kultural. Pada setiap kebudayaan "suatu unit....tidak lain adalah segala sesuatu yang telah didefinisikan dan ditetapkan secara kultural sebagai sebuah *entitas*. Unit itu bisa berupa orang, tempat, sesuatu, perasaan, keadaan, perkiraan, fantasi, halusinasi, harapan atau ide. Demikian luasnya sebuah makna sehingga menyentuh berbagai aspek.

Makna *mrateka marana* dalam edisi *Fajar Bali* Selasa, 1 Maret 2011 mengungkap Makna Ngaben tikus di Bali, menyebutkan bahwa.

Ekspresi religius masyarakat Bali memang unik dan menarik, semua teraktualisasi menjadi sebuah idenitas kebudayaan yang mungkin sudah menggema ke seantero dunia. Salah satu prosesi upacara yadnya yang menarik perhatian publik adalah prosesi ngaben tikus/*mrateka marana*. Tidak seperti biasa masyarakat Bali ngaben mayat manusia, namun ternyata tikus juga bisa diaben, yang tentunya ada makna, disinilah letak keunikannya. Konon masyarakat Bali memang menganggap tikus itu sebagai binatang keramat. Oleh karena itu untuk binatang yang kecil ini dinamakan 'Jero Ketut' sesuai dengan istilah 'Ketut' tadi. Dasar di aben dan makna filosofisnya terungkap pada beberapa tokoh di bawah ini.

Menurut IB Jelantik diungkap bahwa ngaben tikus tentu saja ada makna filosofisnya, karena umat Hindu mempunyai keyakinan bahwa tikus itu identik dengan sifat-sifat perusak terutama terhadap tanaman. Kejadiannya kerap membuat petani pusing tujuh keliling sampai membuat gagal panen. Itu sebabnya dijadikan medium dalam upacara tersebut.

Menurut Ngurah Nala menyebutkan bahwa ngaben tikus sebenarnya mempunyai tujuan tertentu yakni menghilangkan dan memutuskan keterikatan badan atau jasad tikus dengan daya kemampuannya untuk tidak merusak tanaman. Tulisan lainnya

disebutkan bahwa melalui upacara ngaben tikus atau *mrateka marana* diharapkan hama tikus begitu juga hama lainnya tidak lagi merusak atau mengganggu tanaman petani. Pada tulisan tersebut juga dikatakan bahwa secara mitologi, munculnya hama dan *bhuta* bersumber dari Dewi Durgha. Untuk itu perlu mengembalikan sifat *bhuta* sehingga muncul keharmonisan hidup manusia yang dilakukan dengan berbagai cara. Tujuannya bukan untuk melenyapkan semua tikus dari muka bumi ini tetapi untuk menghilangkan sifat jahat dan perusakannya. Diungkap pula bahwa pemberantasan hama secara sekala dan niskala. Secara *sekala* atau nyata jika tidak bisa dilakukan seperti membuat perangkap tikus, meracunnya, maka dilakukan secara *niskala* yaitu dengan menggunakan upacara dan upakarnya, seperti *nanglukmarana* atau dapat pula untuk mempercepat proses pengembalian unsur-unsur *panca mahabhuta* dengan *ngaben* atau *mrateka marana*. Oleh karena itu untuk memahami makna *mrateka marana* akan dijelaskan beberapa makna terkait seperti di bawah ini.

6.2.1 Makna Teologi.

Makna teologis merupakan makna yang dapat dilihat dari sudut pandang terminologi, bahwa istilah "teologi" menurut Donder (2010 : 1) bahwa :

Pada hakikatnya semua definisi itu mengarah pada satu pengertian, yaitu pengetahuan tentang "Tuhan". Teolog besar dari Roma Katolik bernama Albert menguraikan bahwa istilah teologi mempunyai makna bahwa studi mengenai Allah. Teologi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *theos* yang berarti Tuhan dan akhiran *-ology* dari Bahasa Yunani yaitu *logos*, yang berarti dalam konteks ini berarti wacana, teori atau penalaran. Selain itu ada juga Pendapat Agustinus dan Hippo mendefinisikan bahwa Teologi dari Bahasa Latin yaitu *theologia*, sebagai penalaran atau diskusi mengenai Tuhan. Rivhard Hooker mendefinisikan dari Bahasa Inggris *theology* sebagai ilmu tentang hal-hal yang Ilahi, juga secara umum berkaitan dengan studi iman agama, praktik dan pengalaman atau spiritualitas.

Terkait dengan makna Teologi terhadap *mratekamarana* ini berhubungan dengan Dewa Dewi pada pelaksanaan upacara ini. Jika dikaitkan dengan Pelinggih Jero Wayan (penduduk setempat menyebutkan) yang letaknya di selatan Pura Pakendungan Tanah Lot.

Bahwa berdasarkan penelitian bahwa Pura tersebut telah lama berdiri di kawasan hutan kecil yang konon areal itu adalah perkampungan tikus yang ada di daerah Tabanan. Pada dasarnya penduduk diharapkan menghormati keberadaan pelinggih tersebut, namun beberapa tahun terakhir telah didirikan Ruko (rumah dan Toko) di areal tersebut sehingga hutan kecil atau perkampungan tikus tersebut seperti tergusur. Hal itu dilakukan untuk pengembangan pariwisata. Memang rencana bagus untuk pengembangan kepariwisataan di kawasan itu namun perlu dipahami latar belakang sebelum pelinggih tersebut didirikan. Sebagaimana diketahui bahwa pelinggih Jero Wayan tersebut berada di kawasan hutan yang cukup luas, konon disanalah tempat berstananya Ratu bikul atau Ratu tikus dengan anak buahnya yang ratusan ekor jumlahnya. Dengan perkembangan pariwisata yang begitu pesat, sehingga didirikanlah ruko untuk menambah devisa wilayah tersebut dan tidak mengetahui akibat yang akan dirasakan oleh petani disekitarnya. Dengan merubuhkan pelinggih tersebut dan membuat kawasan hutan tersebut untuk dijadikan ruko yang indah dan megah sehingga turis makin ramai mengunjungi. Namun dibalik itu tikus-tikus seperti kehilangan kampung halamannya sehingga berkeliaran tidak menentu dan merusak tanaman petani khususnya padi. Oleh karena itu sekarang sudah dikembalikan sesuai dengan fungsinya sehingga diharapkan tikus kembali ke hutan tersebut dan tidak mengganggu lagi. Selain itu tikus dalam teologi berkaitan dengan Ganesa. Sebagaimana diketahui bahwa di depan Ganesa ditemukan banyak manisan dan makanan yang digelar dan tampak seekor tikus menatap Ganesa.

Menurut Kobalen (2002:27), menjelaskan bahwa :

Piring yang penuh dengan buah-buahan, manisan dan makanan menggambarkan dunia benda yang warna-warni. Tikus menggambarkan keinginan. Tikus menatap Ganesha maknanya keinginan itu menunggu perintah dari Dewa. Pada umumnya tikus akan lari untuk mencari makanan, tetapi disini tikus menatap Ganesha yang berarti bahwa bagi seseorang yang terjaga dan menemukan kebenaran, maka dengan cara demikian keinginan itu menunggu perintah seperti tikus itu. Bukannya bahwa orang yang arif itu tidak memiliki keinginan (tanpa keinginan maka orang tidak mungkin hidup sama sekali). Tapi perbedaannya adalah bahwa dia merupakan majikan atau tuan dari keinginannya.

Dia memiliki keinginan, tapi keinginan itu tidak menguasainya. Bagi orang biasa maka hal sebaliknya malah berlaku apapun yang dikatakan oleh keinginannya maka itulah yang dilakukannya. Dikatakan pula Ganesha menunggangi tikus hal itu bermakna bahwa dia menunggangi keinginannya.

Hal ini mempunyai makna bahwa manusia diharapkan mampu seperti tikus tersebut untuk menahan keinginan dengan mengendalikan indriya melalui kesadaran perasaannya. Ini memang cukup berat untuk dilampaui namun jika dilakukan dengan kesabaran dan latihan yang intensip kiranya pasti berhasil. Jika telah berhasil dikuasai keinginan itu maka bagaikan raja yang melebihi segalanya. Karena akan menjadi orang yang penuh bijaksana dalam segala hal. Hal ini telah disadari sepenuhnya bahwa segala yang ada di dunia ini bukan milik siapa-siapa melainkan Tuhan sebagai penguasa segalanya dan kembali kepada-Nya. Tikus menatap Ganesa maksudnya adalah bawahan selalu menghormati atasan dalam segala tindakan dan menunggu perintah, setelah atas ijin atasan ketika itu pula sebagai bawahan melaksanakannya.

Mengenai Gañeśa sebagai pengendara tikus, untuk lebih jelasnya dapat diketahui asal-usulnya sebagai berikut. Secara mitologi, menurut Bawa (1999:22) menyebutkan bahwa :

Gañeśa yang diundang dalam *caru Resi Gana* maupun *Tawur Agung Panca Bali Kerama* merupakan salah satu Dewa dalam agama Hindu. Dewa ini digambarkan dalam bentuk manusia berkepala gajah, sehingga diberi nama *Gajendrawadana*, *Gajanama*, *Gajawadana* atau *Karimuka* (*Sedyawati*, 1985; *Pendit*, 1995:71), gajah berkuping lebar, sehingga gañeśa disebut pula *lambakarna*. Badan Gañeśa digambarkan kegemukan dan berperut buncit, sehingga disebut *lambodara* (*Pendit*, 1995:71). Gañeśa sering pula digambarkan bertaring satu, sehingga disebut *ekadanta*. Gañeśa lazim digambarkan bertangan empat. Setiap tangannya memegang senjata atau *laksana* tertentu.

Gañeśa begitu diagungkan di Pulau Bali. Hal ini terbukti untuk Niskala ketika ada upacara berbagai jenis *Caru*, baik itu *Caru Brumbun*, *Caru Panca Warna*, sampai *Caru Rsi Gana* selalu menggunakan *kober Bhatara Gana*. Disamping itu pada kenyataan secara Sekala dapat dilihat langsung di depan rumah penduduk Bali terdapat patung Gañeśa yang umumnya sudah mengetahui bahwa Gañeśa sebagai lambang penghalang atau penghancur kejahatan

Pernyataan tersebut diatas dapat dilihat kenyataannya pada gambar-

gambar bahkan pada patung- patung Gaṇeśa seperti di bawah ini.



Gambar 5.1

Ganeśa bersama Ayah Ibunya Dewa Śiwa dan Dewi Parwati.

Gambar di atas mencerminkan suatu kebahagiaan dan keindahan ketika Dewa Siwa dan Dewi Parwati duduk bersama putra mereka

dengan penuh kesejukan dan kenyamanan, serta ada seekor Lembu sebagai kendaraan Dewa Siwa.



*Gambar 5.2
Ganeśa Bertangan Empat.*

Menurut Bawa (1999 : 71) sesuai dengan Ganapati Tattwa sloka 57-59 dalam Supartha (1999 : 1), bahwa ada tata cara yang digunakan untuk penanggulangan hama dan penyakit tanaman maupun penyakit yang diderita manusia, termasuk di dalamnya serangan wabah atau gerubug, dengan mantram :

*Om Gaṇapati Śiwaputram bhuktam tu vaidha tarpanam,
Bhaktam tu jagapati loka śuddha pūrṇam śarīraṇam.
Sarva viṣa vinaśanam kāla drangga dranggi patyam,
Parāni rogani mūrchantam trivisitapo-pajivanam.
Ganggomayoh siddhārtadam deva gaṇa gurum putram,
śakti priya loka sriyai jayanti lābhānugraham. Om siddhir
astu, Gaṇapatye namaḥ svāhā.
Om ghmum Ganapatāya namaḥ,
Om Sarasvatyai namaḥ,
Om siddhir astu, tad astu, astu,
Om dīrghāyusam sukhaśryā, darsānāt tava vṛddhiśriyā*

Terjemahannya sebagai berikut :

Om Tuhan dalam wujud Gaṇapati putra Śiva berkatilah Doa yang dipujakan. Semogalah para abdi dharma yang hidup di dunia ini berbadan suci yang sempurna, leburlah segala noda racunnya dan mahluk-mahluk jahat, setan, iblis pun, hapuslah segala derita penyakit lainnya habislah lenyap juga sehingga terlindungilah unsur-unsur hidup dan kehidupan yang diharapkan. Dewa Gana yang mulia putra Dewi Gangga, sukseskanlah harapan dan cita-cita yang dimaksud, semoga serba jaya, teguh, shakti hidup di dunia berkat anugerah yang diperoleh. Om Tuhan yang dipuja sebagai Ganapati, semogalah serba sukses adanya. Ya Tuhan yang dipuja sebagai Ganapati sebagai tudung pelindung, Ya Tuhan yang dipuja sebagai Sarasvatī, Ya Tuhan semoga sukses dan berhasil, jadi demikian adanya, Ya Tuhan semoga kami panjang umur hidup bahagia, berkat dari sesuluh dan pandangan-Mu maka tumbuhlah bersemi.

Mantra di atas sebagai tata cara dapat digunakan untuk pelaksanaan ritual penanggulangan hama penyakit, sehingga hama diharapkan

tidak muncul kembali dan sebaliknya agar diberi berkah panen yang melimpah.



*Gambar 5.3
Ganeśa Menari seperti Siwa Nata Raja*

Untuk memahami lebih jauh, menurut Bawa (1999:29) menyebutkan bahwa :

Gañeśa memiliki penanda khusus sehingga memudahkan dalam membedakan dengan penanda dewa-dewa lainnya dalam *pantheon* agama Hindu. Gañeśa sering digambarkan dengan berperut buncit, berbadan gemuk, bermata tiga, bisa dalam posisi duduk maupun berdiri. Penanda Gañeśa bermata tiga menunjukkan bahwa Gañeśa adalah putra Śiwa, yang digambarkan bertangan empat dengan masing-masing tangannya memiliki *laksana* atau sikap atau memegang senjata tertentu berupa kapak, patahan taring, tasbih dan mangkok. Kapak berada pada tangan kiri atau kanan bagian belakang. Kapak berfungsi untuk mengingatkan bahwa Gañeśa adalah putra Śiwa karena kapak merupakan pemberian Śiwa. Fungsi kapak lainnya adalah lambang keperkasaan dan kepahlawanan Gañeśa dalam melawan musuh, dengan mengingat bahwa dengan kapak itu Gañeśa berhasil mengalahkan raksasa Nilarudraka yang timbulkan keonaran di sorga, dengan kekalahannya berakibat sorga terhalang dari bahaya kehancuran.

Begitu pula *tasbih* atau *genitri* berada pada tangan kiri atau kanan bagian belakang yang sering bertukar tempat dengan *kapak*. Dalam artian bila *tasbih* di kanan maka *kapak* di kiri, begitu pula sebaliknya. *Tasbih* sebagai lambang hakekat *Ganeśa* sebagai dewa lambang ilmu pengetahuan. Sebagai lambang pengetahuan walaupun digali tiada habis-habisnya. *Tasbih* juga alat untuk melakukan *japa*. Berjapa artinya melakukan aktivitas spiritual dengan menyebut nama Tuhan secara berulang-ulang.

Demikianlah keperkasaan *Ganeśa* melalui kelengkapan senjata pada keempat tangannya membuat putra Siwa tersebut menjadi sangat wibawa dan agung. Semuanya terkait dengan hal penting yang ada pada *Ganeśa* akhirnya untuk mewujudkan keamanan, keselamatan serta kesehatan, ilmu pengetahuan dan kesejahteraan. *Ganeśa* selalu terkait dengan upacara yadnya di Bali khususnya ketika menggunakan *kober* atau bendera *Ganeśa* atau sering disebut dengan *kober bhatara Gana*.

Penggunaannya ketika diadakan upacara pendaruan saat dilaksanakannya *Mrateka marana* dari zaman dahulu selalu menggunakan *kober Bhatara Gana*, begitu pula telah dilakukan akhir-akhir ini sekitar Tahun 2001. Berselang delapan tahun kemudian dilaksanakan kembali pada Tahun 2009 dan Tahun 2010. Pelaksanaan pada Tahun 2009 dipersiapkan secara matang oleh Pemerintah kabupaten Tabanan yang selalu menggunakan *kober Ganeśa*. Namun krama subak Desa Adat Bedha tidak berhenti sampai disitu saja tetapi melaksanakan kembali di Pura Puseh Bedha Desa Pakraman Bedha itu sendiri setahun kemudian. Hal ini dilakukan karena tikus-tikus terlalu banyak mengganggu tanaman padi dan para petani sangat rugi karena hasil panennya tidak maksimal. Setelah dilaksanakan upacara itu, kiranya hasil panen cukup melimpah beberapa bulan, namun mendapat serangan lagi sehingga dilakukanlah *pengeropyokan* atau pembunuhan tikus secara massal dan tidak menggunakan senjata tajam berupa pisau ataupun sejenisnya, karena akan menghilangkan ketajaman pisau tersebut. Tetapi menggunakan benda tumpul baik bambu ataupun kayu.

Pelaksanaan upacara tersebut dilakukan di Pura Puseh Bedha, berdasarkan wawancara I Gusti Nyoman Wirata tanggal 22 November 2010 mengatakan bahwa hal ini merupakan kesepakatan secara turun temurun oleh anggota krama subak Desa Bedha, disamping itu Pura Puseh merupakan Pura Kahyangan Jagat Desa Pakraman Bedha dan menurut kepercayaan penduduk setempat menyatakan bahwa Dewa

Brahma, Dewa Wisnu, Dewa Siwa berstana disana. Hal lain dinyatakan bahwa karena tempat berstananya Dewi Śrī berupa bangunan *bebaturan* dan bangunannya mirip dengan Pura Puseh. Oleh karena itu Pura Puseh pun dianggapnya sebagai Pura Subak yang sama tempat berstananya Dewi Śrī pula. *Mrateka marana* tidak dilaksanakan di kuburan melainkan di Pura Puseh Bedha. Hal ini disebabkan bahwa upacara tersebut bukan *pitra yadnya* melainkan *bhuta yadnya*. Dikatakan *bhuta yadnya* merupakan proses *pamralinamarana* yaitu tikus –tikus tersebut melalui proses *pitra yadnya* (*sekadi wong mati bener*) untuk dinetralisir atau di-*somya* atau *penyupatan*, agar rohnya dikemudian hari agar dapat meningkatkan derajatnya untuk lahir sebagai manusia yang baik.

Menurut Kobalen (2002 : 44) dijelaskan bahwa.

In front of Ganesha, we find a lot of sweets and delicious dishes are kept. There is a rat which is looking at Ganesha. The plate full of fruits, sweets and dishes represents "Desires". The rat is looking at Ganesha means the desire is waiting for orders from the lord. Generally rat will run to eat but here is looking at Ganesha meaning that for an awakened person who has discovered truth there by the desires are waiting for orders like the rat. Not that a wise person does not have desires (without desires one cannot live at all) but the difference is he is a master of his desires. He has the desires but the desires do not have him. But for an ordinary person it is vice versa whatever the desire says, he does. Ganesha riding on the rat means. He is riding on his desires. He is the master of his desires. Even though the rat is in front of a plate full of colorful delicious food it is waiting for orders.

Terjemahannya sebagai berikut.

Di depan Ganesha menemukan banyak manisan dan makanan yang lezat digelar. Ada seekor tikus menatap Ganesha. Piring yang penuh buah-buahan, manisan dan makanan menggambarkan dunia benda yang berwarna-warni. Tikus menggambarkan keinginan. Tikus yang menatap Ganesha berarti keinginan itu menunggu perintah dari Dewa. Pada umumnya tikus akan lari untuk mencari makan, tetapi di sini tikus itu menatap Ganesha yang berarti bahwa bagi seseorang yang terjaga dan menemukan kebenaran, maka dengan cara demikian keinginan itu menunggu perintah seperti tikus itu. Bukannya bahwa

orang yang arif itu tidak memiliki keinginan (tanpa keinginan maka orang tidak mungkin hidup sama sekali), tetapi perbedaannya adalah bahwa dia merupakan majikan atau tuan dari keinginannya. Dia memiliki keinginan, tetapi keinginan itu tidak menguasainya. Namun bagi orang yang biasa, maka hal yang sebaliknya adalah berlaku : apapun yang dikatakan oleh keinginannya maka itulah yang dilakukannya. Ganesha menunggangi tikus berarti dia menunggangi keinginannya. Dia merupakan majikan atau tuan dari keinginannya. Meskipun tikus berada di depan pinggan yang penuh dengan makanan lezat berwarna-warni, tikus itu menunggu perintah.

Pemaknaan di atas memberi inspirasi kepada penulis bahwa walaupun segala sesuatu itu diketahui pemberiannya untuk dipakai atau disantap namun setidaknya selalu mohon izin terlebih dahulu kepada yang lebih berkuasa atau penciptanya. Seperti halnya sebelum makan hendaknya mohon izin terlebih dahulu kepada Tuhan sebagai rasa syukur dan terima kasih atas makanan yang dihidangkan, sebelum menikmati suguhan tersebut agar terbebas dari segala ketidaksucian terhadap pembuatan masakan tersebut serta agar berguna bagi tubuh.

7.2.2 Makna Kesuburan dan Kelestarian.

Makna kesuburan dan kelestarian terhadap pelaksanaan *mrateka marana* sangat terkait dengan *Konsepsi Sad Kertih*. Menurut Wiana (2004 : 103) bahwa konsepsi Sad Kertih dalam kitab Purana Bali bahwa Tuhan dipuja dalam enam Kahyangan Jagat untuk memohon kesuburan dan kelestarian melalui *Sad Kertih* itu. *SadKahyangan* yang tersebut dalam *Naskah Lontar Kusuma Dewa* terdiri atas Pura Besakih, Pura Lempuyang, Luhur, Pura Gua Lawah, Pura Luhur Uluwatu, Pura Luhur Batukaru dan Pura Pusering Jagat. Pemujaan di enam Pura Kahyangan ini bertujuan untuk memuja Tuhan dalam menegakkan eksistensi *Sad Kertih* tersebut. *Sad Kertih* yang dimaksud pada kitab Purana Bali itu adalah :

1. *Ātma Kertih*, merupakan segala sesuatu upaya pelestarian yang dilakukan dalam kaitannya dengan penyucian Sang Hyang Ātma dari belunggu Tri Guna (*Satwam, Rajas dan Tamas*). Penyucian Ātma berupa *Ngaben, Memukur, Nuntun* yang dilakukan untuk menyucikan Ātma dari belunggu *Tri Sarira (Stula Śarira, Suksma Śarira, Antah Karana Śarira)*. Selain itu diupayakan untuk

melindungi dan memelihara berbagai kegiatan dan tempat untuk melaksanakan upacara penyucian *Ātma*. Yang intinya membangun lingkungan rohani yang spiritual.

2. *Samudra Kertih*, merupakan suatu upaya untuk menjaga kelestarian Samudra sebagai sumber alam yang memiliki fungsi sangat kompleks dalam kehidupan manusia. Pada laut dilakukan upacara Nangluk Marana, Upacara Melasti, Nganyut abu Jenazah, Nganyut Sekah, Upacara mapekelem laut dan upacara lain yang terkait dengan laut. Upacara tersebut memotivasi umat untuk menjaga dan memelihara kelestarian laut.
3. *Wana Kertih*, merupakan suatu upaya untuk melestarikan hutan. Pada umumnya di tengah hutan di Bali atau di pinggirnya, dibangun sebuah Pura yang bernama Pura Alas Angker. Hal ini ditujukan untuk menjaga kelestarian hutan secara *Niskala*. Agar hutan dapat membantu manusia dengan menjauhinya dari bencana. Sebab dengan hutan yang begitu lebat akan mampu meresap air lewat daun, batang hingga akarnya sehingga manusia jauh dari banjir, tanah longsor, namun hutan bisa menjadi sumber air yang luar biasa bagi kesehatan umat manusia. Oleh karena itu hutan patut dijaga dan dipelihara keutuhannya.
4. *Danu Kertih*, merupakan suatu upaya untuk menjaga kelestarian sumber-sumber air tawar di datar seperti mata air, danau, sungai dan lainnya. Di danau ini juga diadakan kegiatan ritual keagamaan yang sakral. Seperti upacara Mapekelam ke danau, upacara Melasti ke danau. Terkait dengan Danau, di Bali dilaksanakan upacaranya di Pura ulun Danu Batur, Beratan, Buyan maupun Tamblingan mengingat pada danau tersebut sebagai pusatnya mata air. Begitu pula untuk di sawah dikenal dengan adanya Pura Ulun Carik atau Pura Bedugul. Hal ini mengingatkan semua pada sumber mata air tersebut untuk dijaga keamanannya. Menurut Tim Penyusun (2007: 40) Manawa Dharmasastra IV.52 dan 56 ada dinyatakan bahwa.

Pratyagnim pratisuuryam ca
Pratisomodakah vijaan
Pratigaan prativatamca prajnyaa
Nasyati mehatah (MDS.IV.52)

Kecerdasan orang akan sirna bila kencing menghadapi api, matahari, bulan, kencing dalam air sungai (air yang mengalir), menghadapi Brahmana, sapi atau arah angin.

*Naapsu muutram purisam va
Sthiivanam va samutsrjet
Amodhia lipta menyadva lohitam vaa visaaniva (MDS.IV.56)*

‘Hendaknya ia jangan melempar air kencingnya atau kotorannya ke dalam sungai, tidak pula air ludahnya, juga tidak boleh melemparkan perkataan yang mengucapkan hal-hal yang tidak suci, tidak pula kotoran-kotoran, tidak yang lain, tidak pula darah atau hal-hal yang berbisa.’

Dua sloka di atas sudah benar-benar melarang terhadap perilaku orang untuk mengotori sungai atau mencemarinya namun yang terjadi justru berbalik arah dari ajarannya. Terkait dengan pencemaran sungai serta sumber air sudah sebagian besar sungai-sungai tercemar dan cukup sulit dikendalikan, sehingga kerap terjadi banjir dan penyakit. Untuk menyadarkan hanya kembali kepada masing-masing individu karena masing-masing individu itu yang merasakan dampaknya.

5. *Jagat Kertih* merupakan upaya untuk melestarikan keharmonisan sosial yang dinamis. Wujudnya pada Desa Pakraman. Setelah penjajahan Belanda dikenal dengan Desa Adat. Di Desa Adat ini dikembangkan keharmonisan antar hubungan manusia dengan Tuhan yang didasarkan atas Śraddhā dan Bhakti. Hubungan antar sesama yang didasarkan atas saling melayani/mengabdikan (sewanam) serta membangkitkan rasa kasih sayang antar manusia dengan lingkungan. Ketiga hubungan ini yang dinamakan Tri Hita Karana. Hubungan tersebut yang akan menumbuhkan suasana sosial bagi setiap orang untuk menjalankan *Swadharma*-nya masing-masing sesuai dengan isi Bhagavad gita III. 16 yang mengatakan bahwa. Jadi pada Samudra, Wana dan Danu Kertih intinya untuk membangun alam yang sejuk.
6. *Jana Kertih* merupakan suatu pemahaman terhadap manusia secara individu. Pada dasarnya membangun lingkungan sosial yang kondusif. Perpaduan lingkungan rohani, lingkungan alam

yang sejuk dan lingkungan sosial yang kondusif itulah yang akan menjadi wadah membangun manusia (jana) yang utuh secara lahir dan batin. Sesungguhnya kelima kertih di atas membangun tiga jenis lingkungan tersebut untuk membangun Jana Kertih. Sebagai pumcaknya adalah membangun manusia yang sempurna melalui sad Kahyangan untuk dapat melestarikan Sad Kertih, sehingga mampu untuk mewujudkan kehidupan yang sejahtera lahir dan batin.

6.2.3 Makna Keseimbangan Alam dan Keharmonisan

Makna keharmonisan dan keseimbangan alam dapat dilihat dari sudut konsepsi Rwa Bhinedha. Konsepsi ini menurut Wiana (2004 : 100) didasarkan atas purusha dan pradhāna. Perpaduan purusha dan Pradhana inilah yang melahirkan konsep Rwa Bhinedha. Sebagai sumber terjadinya hidup dengan terpadunya jiwa dan raga. Sehingga timbullah baik buruk, senang susah, benar salah, siang malam, laki perempuan, besar kecil, maju mundur, sekala niskala dan sebagainya.

Pemujaan Tuhan yang didasarkan atas konsep Rwa Bhinedha ini bertujuan untuk memohon keseimbangan hidup dalam berbagai aspek kehidupan di dunia ini. Keseimbangan hidup antara kehidupan jasmani dan kehidupan rohani. Keseimbangan untuk memohon kehadiran Tuhan untuk mendapatkan kekuatan spiritual membangun hidup yang seimbang bahagia secara rohani dan sejahtera secara jasmani. Pura Rwa Bhineda ini dikonkritkan menjadi Pura Besakih di Karangasem dan Pura Batur di Kintamani, Bangli. Pura Besakih sebagai Pura Purusa dan Pura Batur sebagai Pura Pradhāna. Pura Besakih sebagai media untuk mendapat tuntunan Tuhan untuk membangun kehidupan yang bahagia secara rohani, sedangkan Pura Batur untuk memohon tuntunan kepada Tuhan guna mendapatkan kekuatan untuk mewujudkan kehidupan yang makmur secara ekonomi. Permohonan ini secara psikologis akan membawa dampak pada semangat hidup untuk mencapainya. Untuk mewujudkan hal itu diperlukan adanya keseimbangan antara semangat hidup dengan sikap yang berdasarkan atas Tri Kaya Parisudha, yaitu berbuat, berkata dan berpikir yang baik. Memohon saja tanpa dilakukan gerak Tri Kaya Parisudha untuk mewujudkannya maka akan terjadi kemalasan. Oleh karena itu pemujaan terhadap Tuhan dalam konsepsi Rwa Bhineda ini tanpa mendatangkan sikap hidup yang seimbang akan menjadi pemujaan yang sia-sia.

Hal tersebut di atas mendidik umat agar selalu berusaha untuk tidak hanya duduk diam dan berharap saja atau menunggu hasil tanpa berjuang dengan kerja keras terlebih dahulu. Namun selalu diusahakan untuk senantiasa bertindak yang bijaksana dalam keseimbangan dengan selalu rajin memuja Tuhan dan berkata, berbuat serta berpikir yang baik sehingga kesejahteraan yang didambakan dapat terwujud. Terkait dengan *Mrateka Marana*, makna keseimbangan alam dan keharmonisan dapat terwujud dengan melaksanakan pengemposan, penyemprotan dan pengropyokan hama tikus secara intensif merupakan tugas dan kewajiban dari Dinas Pertanian untuk membina dan membantu petani secara *sekala/nyata* dan melaksanakan tradisi *mrateka marana* secara berkala pula sebagai wujud permohonan kepada Tuhan untuk mengendalikan hama secara *niskala* atau tidak nyata. Melalui tindakan *sekala niskala* itu akan terwujudlah keseimbangan dan keharmonisan alam.

6.2.4 Makna Keselamatan dan Ketentraman Hati.

Makna keselamatan dan ketentraman hati diwujudkan melalui konsep *Padma Bhuwana*. Hal ini tecermin pada pendirian Pura kahyangan Jagat dengan menggunakan konsep itu terwujud pada sembilan Pura, yang didasarkan atas sembilan penjuru mata angin pula dengan keyakinan bahwa Tuhan selalu ada dimana-mana yang selalu disebut dengan Wyapi Wyapaka. Demikian hal itu tercermin pula pada kitab Yajur Weda XXXX. 1 yang menyebutkan *īsā vasa idam jagat* (Alam semesta inilah sebagai Stana Hyang Widhi ayng sesungguhnya. Kesembilan pura itu adalah

1. Di timur Laut Pura Besakih
2. Di Timur Pura Lempuyang.
3. Di Tenggara Pura Gua Lawah.
4. Di Selatan Pura Andakasa.
5. Di Barat Daya Pura Luhur Ulu Watu.
6. Di Barat Pura Luhur Batu Karu.
7. Di Barat Laut Pura Puncak Mangu.
8. Di Utara Pura Batur.
9. Di Tengah Pura Pusering Jagat.

Sembilan Pura ini merupakan hasil Tim Penelitian dari Institut Hindu Dharma tentang Pura Sad Kahyangan 1980. Hal ini merupakan

wujud Tuhan yang selalu berada di segala penjuru alam semesta yang sering disebut dengan Bhuwana Agung. Melalui konsep tersebut umat Hindu merasa yakin bahwa Tuhan itu selalu menyertai kemanapun pergi dan sedang berada dimanapun Tuhan itu selalu ada disekitarnya. Dengan kuatnya rasa ketuhanan itu maka akan membangun manusia yang berrmental tangguh dan berbudi luhur. Sumber daya manusia yang berrmental tangguh itu akan memiliki keseimbangan dalam menghayati IQ (Intelligence Quotient), EQ (Emotion Quotient) serta SQ (Spiritual Quotient). Tanpa IQ orang akan bodoh, Tanpa EQ orang akan tidak memiliki kepekaan rasa atau tidak berperasaan. Tanpa SQ orang tidak dapat menangkap getaran rohani untuk mengetahui tanda - tanda zaman. Hal tersebut diatas sangatlah penting mengingat dengan berbudi yang luhur dan berrmental tangguh maka orang akan dapat menghadapi ATHG (Ancaman, Hambatan, Tantangan dan Gangguan).

Penghayatan melalui pemujaan terhadap ke sembilan Pura di atas akan membentuk insan umat yang lebih berdaya guna dan berhasil guna untuk dapat memecahkan permasalahan teknis terhadap serangan hama pada areal pertanian sehingga makna keselamatan dan ketentraman hati yang diharapkan akan terwujud.

6.2.5 Makna Kesejahteraan dan Rasa Aman.

Menurut Wiana (2004 : 102) makna kesejahteraan dan rasa aman didasarkan atas konsepsi Catur Loka Pala. Hal ini tercermin pada pendirian Pura yang bertujuan untuk memohon perlindungan pada Tuhan guna mendapat rasa aman. Rasa aman (Rakṣaṇam) dan sejahtera secara material (Dānam) merupakan kebutuhan dasar dari manusia sebagaimana disebut dalam kitab Manawa Dharmasāstra I,89 menyatakan bahwa para Pemimpin (Ksatriya) harus dapat memberikan kepada masyarakat Rakṣaṇam dan Dānam tersebut. Dalam Konsepsi Catur Loka Pala ini Tuhan dipuja di seluruh penjuru alam yang dikonkritkan menjadi :

1. Pura Lempuyang di Kabupaten Karangasem untuk memuja Tuhan sebagai pelindung dan penguasa arah Timur.
2. Pura Andakasa di Kabupaten Karangasem untuk memuja Tuhan sebagai pelindung dan penguasa dari arah Selatan.
3. Pura Luhur Batu Karu di Kabupaten Tabanan untuk memuja Tuhan sebagai pelindung dan penguasa alam semesta di arah Barat.

4. Pura Puncak Mangu di Kabupaten Badung untuk memuja Tuhan sebagai pelindung dan penguasa di arah Utara.

Demikianlah ke empat penjuru arah mata angin yang dikonsepsikan dengan Catur Loka Pala sebagai lambang mohon perlindungan kepada Tuhan untuk mendapatkan rasa aman (Rakṣaṇam). Pendirian Pura ini didasarkan atas lontar Usana Bali menurut Kusuma (2005 : 219) menyebutkan bahwa. Dewa Catur Loka Pala terdiri dari :

- (1) Dewa Indra menguasai mata angin arah timur,
- (2) Dewa Yama menguasai mata angin arah selatan,
- (3) Dewa Bharuna menguasai mata angin arah barat,
- (4) Dewa Kwera menguasai mata angin arah utara

Dewa yang berstana pada ke empat arah tersebut patut dikatakan sebagai pelindung dan penguasa arah angin karena tempat berstana para Dewa tersebut adalah puncak gunung yang menjulang tinggi namun umat Hindu selalu datang untuk memuja dengan harapan agar tercapainya rasa aman dan sejahtera lahir batin. Begitu pula dengan dilaksankannya *mrateka marana* maka petani selalu berharap akan merasa aman dan sejahtera dengan melakukan upacara serta pemujaan terhadap pura tersebut.

6.3 Temuan Penelitian.

Yang menjadi temuan di lapangan saat wawancara adalah :

1. Bahwa adanya pergolakan pada 38 Banjar di Desa Bedha untuk berdiri sendiri karena adanya sumbangan dana yang datang dari pemerintah yang telah dibagi pada 38 Banjar tersebut sehingga bantuannya cukup sedikit. Oleh karena itu ada beberapa banjar berniat mengajukan dana lewat proposal kepada pemerintah. Tujuannya yaitu jika banjar tersebut memperoleh dana, maka dana itu pada akhirnya hanya untuk kemajuan setiap banjar yang mendapatkan dana.
2. Yang dihadapi di desa Bedha, bahwa para petani sudah antusias melaksanakan *mrateka marana*, namun ada beberapa orang selain petani justru mengkritik dengan tajam, agak kasar kepada pelaksana upacara tersebut. Ironisnya dilakukan setelah upacara selesai. Hal ini merupakan tantangan bagi pelaksana upacara itu.
3. Kecewanya pemuka masyarakat di Desa Bedha disebabkan oleh

karena saat pelaksanaan Mrateka Marana di desa tersebut, tidak dilibatkan, sehingga dilaksanakan kembali *mrateka marana* setahun kemudian.

4. Bahwa telah terjadi pergeseran budaya karena para wanita atau istri petani subak biasanya membuat sesajen untuk upacara tersebut. Namun karena kesibukan wanita di masa kini sesuai dengan pekerjaan masing- masing, sehingga wanita tidak sempat untuk turut membuat sesajen dalam pelaksanaan *mrateka marana* itu, sehingga dibeli dari dana yang sudah terkumpul yang diperoleh dari anggota subak serta bantuan dari Pemda Tabanan.
5. Jika dibandingkan dengan Ngaben pada umumnya untuk orang Bali biasanya setelah upacara *ngroras*, langsung atmanya distanakan pada pelinggih Dewa Hyang. Namun pada pelaksanaan *mrateka marana* dibiayai oleh subak beserta pemerintah kabupaten setempat.
6. Umumnya upacara ngaben perorangan di Bali dibiayai oleh keluarganya yang terdekat. Namun pelaksanaan *mrateka marana* dibiayai oleh subak beserta pemerintah kabupaten setempat.

BAB VII

SIMPULAN DAN SARAN

7.1 Simpulan.

Mrateka marana merupakan tradisi unik yang tidak ada di belahan bumi manapun kecuali di Kabupaten Tabanan, Bali. Keunikan itu perlu dijaga seutuhnya untuk menghormati Tuhan sebagai pencipta segalanya dan kembali ke asalnya. Berdasarkan kajian secara mendalam terhadap hasil penelitian *mrateka marana* : representasi upaya petani terhadap penanggulangan hama tikus di Desa Bedha Kabupaten Tabanan dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1). Terkait dengan proses terjadinya *mrateka marana* di desa Bedha Kabupaten Tabanan bahwa segala rangkaian *mrateka marana* di desa itu, terlaksana tidak terlepas dari peranan pemerintah kabupaten setempat beserta anggota seluruh subak wilayah Tabanan dalam bidang material maupun spiritual terhadap pelaksanaan upacara tersebut. Persiapan *mrateka marana* di Pura Puseh Desa Bedha dilakukan dengan mengukur lokasi untuk pelaksanaan upacara. Dilanjutkan dengan upacara *CaruManca Sata*, *Ngulapin* atau *ngepuginatau* mensucikan areal lokasi upacara. Termasuk juga dengan mengadakan rapat diantara para anggota subak untuk memutuskan beberapa hal agar upacara berjalan aman, tertib dan lancar. Keputusan terhadap pelaksanaan upacara tersebut yang dipertanggungjawabkan kemudian. Persiapan *atiwa-tiwa* wadah untuk 5 warna tikus. Tikus sebanyak lima ekor dengan warna berbeda disiapkan seperti merah, kuning, putih, hitam serta empat warna itu ada pada seekor tikus atau disebut *brumbun*, yang saat penangkapannya tanpa menggunakan benda tajam, karena jika menggunakan benda tajam maka kesakralan benda tersebut akan punah. Lima ekor tikus ini dengan dikuliti dan disiapkan dengan perangkat upacara atau *diprateka*. Disiapkan juga surat *kajang* yang dibuat dari kain putih dengan Aksara Bali sebagai wahana roh menuju alam kedamaian. Dijelaskan juga beberapa sesajen yang mendukung sebagai sarana upacara itu dengan mengkaitkannya dengan beberapa naskah (lontar) sebagai acuannya. Selain itu

digunakan pula air suci atau *Tirtha* yang disiapkan khusus berupa *Tirtha Panglukatan* dan *Tirtha Pabersihan*, *Tirtha Wangsuh Pada*, *Tirtha Pangentas*, *Tirtha Pemanah* atau *Tirtha Panembak*. Upacara *Ngaskara* merupakan inti dari tiga prinsip selain *tirtha pangentas* dan *mralina atma* karena akan menentukan kedudukan atma menuju tempat yang lebih suci secara ritual dengan meningkatkan status roh dari *Preta* menuju *Pitara*. Sebelum *bade* atau wadah untuk mengusung tikus-tikus yang diprateka maka harus diupacarai terlebih dahulu, baik dari merancang ukuran wadah hingga menyatukan bahan baku wadah tersebut yang dihaturkan dengan upacara *melaspas* wadah, dengan tujuan agar bahan-bahan tersebut agar berjiwa, sebab wadah tersebut adalah simbol Bhuwana Agung yang akan mengantar Sang Pitara menuju alam Niskala. Setelah wadah diplaspas atau diupacarai maka semua tikus-tikus tersebut dimasukkan ke *Bade* atau wadah yang besar dan diusung menuju pantai Yeh gangga, untuk dilakukan upacara pengutangan atau pembakaran seluruh *sawa* tersebut melalui upacara yang dipuput atau dihantar oleh sulinggih atau pendeta dan kemudian abunya diupacarai untuk dibuang ke laut lepas. Sementara dilakukan upacara di Pantai Yeh Gangga, maka dilakukan pula upacara *Pecaruan* di Pura Puseh Bedha areal tempat menaruh sawa tikus sebelumnya dengan tujuan agar lingkungan Pura tersebut disucikan dari roh tikus tersebut yang dilanjutkan dengan upacara *Ngroras* atau *Nyekah Nglanus* yang dikaitkan dengan dua naskah (lontar) yaitu *Adi Parwa* dan *Putru Pasaji*, yang merupakan dua lontar yang digunakan untuk upacara *Pitra* Yadnya. Lontar *Adi Parwa* diharapkan agar roh tikus tersebut mendapat tempat yang lebih baik dan berhenti rewinkarnasi untuk menjadi perusak tanaman melainkan agar bisa terlahir menjadi manusia. Sedangkan dengan Lontar *Putru Pasaji* dengan tujuan bahwa naskah ini memberi arahan atau petunjuk agar roh mendapat tempat yang lebih indah di sorga dengan kebaikan yang dilakukan selama hidupnya. Upacara *Nyegara Gunung* yang merupakan permohonan kepada Tuhan dalam aspeknya sebagai *purusha* (Dewa Gunung) dan sebagai *Pradana* (Dewa Segara) dilakukan sebagai permakluman atas telah selesainya dilakukan upacara *Ngaben* dan *Ngroras* yang terkait dengan keseimbangan alam nyata atau *sekala* maupun tidak nyata atau *niskala*. Akhir pelaksanaan *mrataka marana*

dilakukan upacara *nyalaran* di Pura Puseh Desa Bedha dengan mempersembahkan sesajen sebagai ucapan rasa syukur dan terima kasih terhadap para Dewa bahwa upacara telah berjalan aman dan lancar.

- 2). Faktor-faktor penyebab terlaksananya *mrateka marana* di Desa Bedha Kabupaten Tabanan didasarkan oleh adanya : (1). Faktor keyakinan atau Ideologi yang dianggap sakral oleh masyarakat untuk melakukan ritual tersebut, karena jika dilanggar kemungkinan akan menghadapi sanksi dari alam tidak nyata. Keyakinannya bahwa tikus dikatakan sebagai binatang keramat. Satu-satunya hewan di Bali dipanggil dengan awalan "jero" sama seperti memanggil orang yang belum dikenal atau orang yang baru disucikan yaitu dengan nama "jero ketut". Dari hal itu bahwa tikus dipersonifikasikan layaknya manusia. Selain itu ada beberapa mitos yang terkait dengan tikus yang telah diyakini di Bali maupun di luar daerah seperti di Candi Tikus di wilayah Desa Temon, Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto, Jawa Tengah. (2). Faktor kebersamaan atau komunal, merupakan penyebab terwujudnya *mrateka marana* disebabkan karena masyarakat Desa Bedha secara bersama-sama turun ke sawah untuk melakukan *pengropyokan* atau penangkapan tikus secara massal, tidak membedakan tua muda mereka saling bekerja sama untuk menangkap tikus tersebut. Selain itu ketika pelaksanaan upacara maka kebersamaan penduduk setempat di Desa Bedha tersebut selalu turut serta dalam kegorongroyongan yang penuh kebersamaan terhadap kesiapan upacara itu dan ketika upacara selesai sebagai permohonan atas syukur kepada Tuhan atas suksesnya pelaksanaan upacara tersebut masih pula dilakukan secara kebersamaan antar subak, antar penduduk di wilayah itu. Semua hal itu didasarkan atas serangan hama tikus yang mengganggu tanaman petani disebabkan oleh beberapa hal diantaranya : sebagai dasar diserangnya sawah oleh tikus secara *sekala* atau nyata adalah *serangan* tikus yang mengganggu padi seperti minimnya populasi ular akibat dari masyarakat selalu mengkomersialkan ular-ular dengan menjual kulitnya untuk dijadikan ikat pinggang, dompet dan sebagainya. Karena dengan berkurangnya populasi ular dikhawatirkan tikus akan banyak mengganggu persawahan maupun perumahan. Selain itu juga sistem penanaman yang tidak serempak. Diharapkan pemerintah

dengan penanaman serempak dan penghentian air irigasi secara menyeluruh maka akan meningkatkan hasil pertanian. Namun jika sebaliknya air tersalur pada areal tertentu sedangkan penanaman juga demikian maka terjadi krisis air pada wilayah tertentu yang memudahkan tikus untuk berinteraksi dan berpopulasi lebih banyak. Begitu pula sistem pengendalian hama yang tidak menyeluruh atau kontinyu, yang mengakibatkan hama berpindah dari petak sawah yang satu ke petak sawah yang lain. (3). Faktor sosial ekonomi sangat berdampak terhadap kelangsungan hidup keluarga petani. Hal ini disebabkan karena turunnya jumlah populasi padi yang dipanen. Padi sebelum panen sudah rebah, dengan banyaknya serangan tikus, oleh karena itu diberi pupuk dan penyemprotan pestisida atau pupuk anorganik yang bermanfaat memacu pertumbuhan tanaman padi. Selain itu juga kerugian petani akibat gagal panen sangat terasa dan beresiko mengurangi pendapatan petani.

- 3). Mengenai dampak *mrateka marana* terhadap masyarakat di Desa Bedha Kabupaten Tabanan berupa dampak ekonomi yang terjadi adalah pendapatan berkurang karena serangan tikus tersebut, namun jika dialihkan fungsi lahan itu menjadi tanaman yang bisa cepat menghasilkan atau lebih menghasilkan kemungkinan akan lebih baik tingkat ekonomi para petani di masa mendatang. Dampak sosial yang terjadi di masyarakat terkait dengan tanggapan masyarakat terhadap pelaksanaan upacara *mrateka marana* tersebut, untuk itu diperlukan penjelasan lebih berkompeten. Dampak lingkungan pada perkembangan Desa Bedha di masa depan jika *mrateka marana* bisa dilakukan secara berkala dan sudah bisa ditentukan waktunya akan menjadi daya tarik wisatawan dan mendatangkan devisa. Dampak psikologis yang terjadi pada masyarakat Bedha bahwa turunnya gairah hidup petani ketika serangna hama begitu meluas walau sudah ditangani oleh Dinas Pertanian setempat dengan menggunakan semprotan maupun pestisida namun masih saja hama mengganggu. Sehingga perlu mencari solusi lain yang dapat memajukan petani. Sedangkan makna *mrateka marana*, seperti makna teologi yang terkandung hubungan dengan Dewa-Dewa, seperti ketika adanya mitos yang beredar di masyarakat Bedha tentang keberadaan perkampungan tikus yang telah diubah menjadi pertokoan. Bangunan sucinya

dihilangkan namun setelah dikembalikan pada posisi semula maka tikus mulai berkurang mengganggu. Begitu pula tikus menjadi kendaraan Ganesha yang merupakan Putra Dewa Siwa dan Dewi Uma Parwati. Yang bermakna bahwa Ganesha untuk dapat menahan segala keinginannya melalui kesadaran perasaannya. Tikus yang menatap Ganesha bermakna bahwa bawahan selalu menghormati atasan dalam segala tindakan dan siap menunggu perintah atas ijin atasan untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya. Makna kesuburan dan kelestarian dapat dikaitkan dengan konsepsi *sad Kertih* yang terdiri atas *atma kertih, samudra kertih, wana kertih, danu kertih, jagat kertih dan jana kertih*. Makna keseimbangan alam dan keharmonisan merupakan bagian dari konsepsi *rwa bhinedha*, suatu konsep sebagai sumber terjadinya hidup dengan terpadunya jiwa dan raga yang menimbulkan baik buruk, susah senang benar salah dan sebagainya. Makna keselamatan dan ketentrangan hati terkait dengan konsepsi *padma bhuwana*. Makna tersebut terkonsep pada sembilan pura pengider bhuwana yang ada di Bali. Makna kesejahteraan dan rasa aman yang terkait dengan konsepsi *catur loka pala*, sebagai tempat untuk mewujudkan rasa aman dan mendapatkan kesejahteraan secara material. Dengan pemaknaan yang terkonsepsi di atas maka seluruh wilayah Bali diharapkan akan lebih terlindungi dari berbagai ancaman yang muncul termasuk serangan hama tikus yang mengganggu tanaman petani di wilayah kabupaten Tabanan.

7.2 Saran-Saran.

- 1). Perlunya ditradisikan *mrateka marana* ini setiap tahunnya, agar tanaman selalu subur dan bebas dari gangguan hama baik tikus, walang sangit, wereng dan sebagainya dan bukan secara berkala ketika ada serangan hama yang banyak baru dilaksanakan. Oleh karena itu perlunya peranan pemerintah Provinsi untuk menggerakkan pelaksanaan *mrateka marana* ini secara serempak di seluruh kabupaten di Bali setiap tahun sekali sebagai antisipasi awal terjadinya serangan hama yang semakin meluas.
- 2). Perlunya melestarikan budaya *mrateka marana* ini agar masyarakat dan dijaga esensinya secara turun temurun, yang didasarkan atas naskah lontar Dharmaning Pemaculan, Usada Sawah serta Sri Purana Tatwa beserta naskah lontar yang lain

sesuai dengan *desa* (tempat), *kala* (waktu), *patra* (keadaan) masing-masing desa.

- 3). Agar setiap permasalahan hama tanaman yang terjadi di persawahan untuk selalu dikonsultasikan kepada Kantor Dinas Pertanian setempat guna mendapat informasi lebih lanjut serta pengendalian hama lebih awal dan hal itu supaya diimplementasikan pula bagi seluruh subak desa–desa di Bali secara serentak sehingga hasil panen pertanian semakin melimpah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anandakusuma, Sri Reshi. 1986. *Kamus Bahasa Bali*, Denpasar: CV. Kayumas Agung
- Ahmadi, Abu. 1986. *Antropologi Budaya*. Surabaya : CV Pelangi.
- Arthanegara. 2009. Disertasi “Konflik Para Pihak Pada Ekosistem Subak Wilayah Sungai Sabha di Kabupaten Buleleng dan Tabanan Bali”. Denpasar : Universitas Udayana.
- Bawa Atmadja, Nengah.1999. *Ganesa Sebagai Avighnesvara, Vinayaka dan Penglukat*. Surabaya: Paramita.
- Bandem, I Made. 1982/1983. *Ensiklopedi Musik Bali*. Denpasar: Proyek Pengembangan IKI Sub/Bag Proyek Pengembangan ASTI.
- Brata, 2005. “Kearifan Subak Dalam Menjaga Keseimbangan Ekologi: Studi Kasus 4 Subak di Desa Melinggih Kelod Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar”. Denpasar : Universitas Udayana.
- Dhana. 2010. “Revitalisasi Ideologi Tri Hita Karana Versus Ideologi Pasar Pad Masyarakat Multikltural ; Studi Kasus Pengelolaan Pura Subak Tegal di Perumahan Bumi Dalung Permai, Kuta Utara”. Denpasar : Universitas Udayana.
- Dibia, IB. 1995. *Keris Bali (Balinese Keris)*. Denpasar. CV Indopress Utama & CO Bali.
- Dibia, I Wayan. 1977/1978. *Pengantar Karawitan Bali*. Denpasar : Proyek Peningkatan/Pengembangan ASTI.
- Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. 1999. Buku Petunjuk Prajuru *Subak dan Sri Purana Tatwa*. Denpasar.
- Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. 2002. *Dokumentasi Tabuh-Tabuh Bali Klasik*. Denpasar.
- Donder, I Ketut. 2010. *Teologi Memasuki Gerbang Ilmu pengetahuan Ilmiah Tentang tuhan Paradigma Sanatana Dharma*. Surabaya : Paramita.
- Eco, Umberto. 2009. *Teori Semiotika signifikansi Komunikasi, Teori Kode serta Teori Produksi-Tanda*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Featherstone, Mike. 2008. *Postmodernisme dan Budaya Konsumen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Gulo, W.2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Harahap, Idam Sakti. 1989. “Penuntun Praktikum Ilmu Hama Tumbuhan Dasar”. Denpasar : Universitas Udayana.
- Harsrinuksmo, Bambang.1988. *Ensiklopedi Budaya Nasional Keris dan Senjata Tradisional Lainnya*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- Kaplan, David. 1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Kantun, I Nyoman dan I Ketut Yadnya.1989. *Babad Sidakarya*. Denpasar : PT Upada Sastra
- Kobalen, A.S. 2002. *Dewa Ganesha Dalam Kajian Philosophy*. Jakarta: Pustaka Mitra jaya
- Koentjaraningrat, 1987.*Sejarah Teori Antropolog I*. Jakarta: UI-Press.
- Ibid, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Kusuma, I Nyoman Weda. 2005. *Kakawin Usana Bali Karya Danghyang Nirartha*. Denpasar : Pustaka Larasan.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ibid, 2005. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Louise Flint, Mary and Van Den Robert Bosch. *Pengendalian Hama Terpadu*. Yogyakarta : Kanisius.
- Mantra,I.B. 2004. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Mani, Vettam. 1975. *Puranic Encyclopaedia*. India : Shri Jainendra Press.
- Metera, I Gde Made. 2007. Disertasi ”Transformasi Pertanian dari Subsistensi ke Pasar Di Dataran Tinggi: Kasus Desa Pancasari, Buleleng, Bali. Denpasar : Program Pasca Universitas Udayana.
- Norris, Cristopher. 2008. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Novia, Windy. 2008. *Kamus Ilmiah Populer*. Wacana Intelektual.
- Oka, Ida Nyoman. 2005. *Pengendalian Hama Terpadu dan Implementasinya di Indonesia*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

